Legend of the Four Soldiers

Hasrat yang Menjerat

ELIZABETH
HOYT

Hasrat yang Menjerat

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

Untuk editor saya, ***Amy Pierpont,*** *yang masukan dan kesabarannya membuat buku ini jauh lebih baik.*

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih untuk bibi saya, **Kay Kerr**, yang sudah membantu mengenai frasa-frasa bahasa Prancis—kesalahan apa pun murni berasal dari saya; untuk agen saya, **Susannah Taylor**, yang memiliki selera humor fantastis; untuk editor saya, **Amy Pierpont**, karena sudah mewujudkan buku ini; untuk tim penjualan GCP yang super, termasuk **Bob Levine**; untuk departemen publisitas GCP yang mengagumkan, termasuk **Melissa Bullock**, **Anna Balasi**, dan **Tanisha Christie**; untuk departemen seni GCP yang luar biasa, terutama **Diane Luger**; dan untuk *copy editor* saya yang fantastis, **Carrie Andrews**, karena sudah menemukan kesalahan gramatika yang memalukan.

Terima kasih, semuanya!

Prolog

Dahulu kala, seorang prajurit sedang dalam perjalanan pulang dari perang di sebuah negeri tanpa nama. Dia berjalan berkilo-kilometer bersama tiga orang teman. Namun di persimpangan, masing-masing mengambil jalan berbeda dan melanjutkan perjalanan, sementara prajurit kita berhenti untuk memungut kerikil dari sepatunya. Sekarang dia duduk sendirian.

Sang prajurit memakai sepatu lagi, tapi belum ingin melanjutkan perjalanan. Dia sudah pergi berperang selama bertahun-tahun dan dia tahu tidak ada siapa pun yang menunggunya di rumah. Orang-orang yang mungkin akan menyambut kepulangannya sudah lama tiada. Andaikan mereka masih ada, dia tidak yakin mereka akan mengenalinya. Ketika seorang pria pergi berperang, dia tidak akan kembali dalam keadaan sama. Ia dipengaruhi ketakutan dan keinginan, keberanian serta kehilangan, membunuh sekaligus monoton, menit demi menit, hari demi hari,

tahun demi tahun, sampai dia berubah total.
Pergeseran baik atau buruk dari dirinya yang dahulu.
Prajurit kita pun duduk di batu dan merenungkan
ini ketika angin sejuk meniup pipinya. Di
sampingnya, ada pedang besar yang bertuliskan nama
sang prajurit, penghormatan atas pedang ini.
Karena namanya Longsword…

—dari *Longsword*

Satu

Pedang Longsword sangat luar biasa. Selain berat, tajam, dan mematikan, pedang ini hanya bisa digunakan Longsword...

—dari *Longsword*

London, Inggris
Oktober 1765

BEBERAPA acara terasa sama membosankannya dengan minum teh politik. Biasanya, nyonya rumah pesta sosial seperti ini sangat menginginkan sesuatu—*apa pun*—terjadi agar pesta lebih menarik.

Meskipun, pria yang sudah mati terhuyung-huyung masuk ke acara minum teh mungkin agak *terlalu* menarik. Beatrice Corning membatin sesudah hal itu terjadi.

Pesta minum teh berjalan normal sebelum kemunculan si-pria-mati-yang-masuk-terhuyung-huyung. Berarti, tadi pesta terasa sangat membosankan. Beatrice memilih ruang tamu biru, yang tentu saja, berwarna biru nan tenang dan

membosankan. Pilar-pilar persegi berwarna putih berderet di dinding dan menjulang hingga ke langit-langit disertai puncak berlengkung kecil. Meja dan kursi tersebar di mana-mana dan meja oval ditaruh di tengah ruangan dengan vas berisi bunga aster Michaelmas. Beberapa hidangan di pesta itu adalah irisan tipis roti beroles mentega dan bolu-bolu kecil berwarna merah muda. Beatrice sudah meminta tar rasberi karena akan membuat kue itu terlihat *berwarna*, tapi Uncle Reggie—yang dipanggil Earl of Blanchard oleh orang lain—menolak usulannya.

Beatrice mendesah. Uncle Reggie baik hati, tapi pria tua itu memang senang berhemat. Oleh karena itu, anggur ditambahkan air sehingga berwarna merah pucat. Teh pun sangat encer sehingga kau bisa melihat pagoda biru kecil di dasar cangkir. Beatrice melirik ke seberang ruangan, tempat Uncle Reggie berdiri. Kaki gempal pria itu melengkung bertumpu dan kedua tangan bertelekan di pinggul. Uncle Reggie sedang berdebat sengit dengan Lord Hasselthorpe. Paling tidak, Uncle Reggie tidak mencicipi bolu dan Beatrice mengamati saksama untuk memastikan gelas anggur Uncle Reggie hanya diisi satu kali. Amarah Uncle Reggie membuat wig yang dia pakai berantakan. Beatrice tersenyum sayang. Oh, ya ampun. Beatrice memberi isyarat kepada salah seorang pelayan sembari menyerahkan piring, lalu perlahan-lahan mulai menyeberangi ruangan untuk menenangkan pamannya.

Namun, saat Beatrice baru berjalan, ia berhenti karena seseorang menyentuh sikunya seraya membisikkan kalimat penuh konspirasi. "Jangan lihat sekarang. Tapi saat ini, wajah His Grace mirip ikan *cod* yang murka."

Beatrice berpaling dan menatap mata berwarna cokelat *sherry* yang berbinar. Tinggi Lottie Graham hanya 152 sentimeter. Ia montok, berambut gelap, dan wajah bulatnya yang lugu dan berbintik-bintik sukses menyembunyikan kepintarannya.

"Itu tidak benar," gumam Beatrice. Ia lalu berjengit ketika melirik santai. Lottie benar, seperti biasa—Duke of Lister memang kelihatan seperti ikan murka. "Lagi pula, memangnya ikan *cod* harus marah gara-gara apa?"

"Tepat sekali," jawab Lottie, seakan berhasil menjelaskan maksudnya. "Aku tak menyukai pria itu—sejak dulu—dan itu tak terkait pandangan politiknya."

"Sst," desis Beatrice. Mereka berdiri terpisah, tapi ada beberapa kelompok pria di dekat mereka yang bisa saja menguping jika mereka berniat melakukannya. Para pria di ruangan ini merupakan Tory—pendukung Partai Konservatif Inggris—yang setia, maka para wanita wajib menyembunyikan kecenderungan sikap Whig—pendukung Partai Reformasi Inggris—mereka.

"Oh, *please*, Beatrice Sayang," kata Lottie. "Bahkan seandainya salah seorang pria terhormat dan berpendidikan itu mendengar ucapanku, tak seorang pun akan menduga kepala cantik kita bisa berpikir—terutama jika pikiran itu tidak sejalan dengan pikiran mereka."

"Bahkan Mr. Graham pun tidak?"

Kedua wanita itu berbalik dan menatap pemuda tampan yang mengenakan wig seputih salju di sudut ruangan. Pipinya merah jambu, matanya cemerlang, dan dia berdiri tegap serta gagah ketika bercerita kepada para pria di sekelilingnya.

"Terutama Nate," kata Lottie sambil merengut ke arah suaminya.

Beatrice menelengkan kepala ke arah Lottie. "Tapi kupikir kau sudah membuat kemajuan dengan membawanya ke pihak kita?"

"Aku salah," kata Lottie santai. "Entah Nate menyetujui pandangan mereka atau tidak, dia akan mengikuti ke mana pun para Tory pergi. Dia sekukuh burung *titmouse* yang diterpa angin kencang. Aku sangat khawatir dia akan memilih menolak undang-undang Mr. Wheaton yang akan menyokong pensiunan prajurit tentara His Majesty."

Beatrice menggigit bibir. Nada suara Lottie nyaris tak peduli, tapi Beatrice tahu ia kecewa. "Aku turut sedih."

Lottie mengedikkan sebelah pundak. "Ini aneh, tapi aku merasa lebih dikecewakan suami yang mudah dipengaruhi daripada suami yang memiliki pandangan bertentangan tapi dipegang teguh. Bukankah sikapku itu sangat idealis?"

"Tidak, itu hanya memperlihatkan keteguhanmu." Beatrice merangkul lengan Lottie. "Lagi pula, aku belum menyerah dengan Mr. Graham. Kau tahu, kan, dia mencintaimu?"

"Oh, aku tahu." Lottie menatap nampan berisi bolu merah muda di meja. "Itulah yang membuat semua terasa sangat tragis." Dia menyantap sepotong bolu. "Mmm. Rasanya lebih enak daripada tampilannya."

"Lottie!" protes Beatrice sembari setengah tertawa.

"*Well*, memang benar. Ini bolu kecil khas Tory. Kupikir rasanya seperti debu, tapi ternyata ada sentuhan

rasa mawar yang enak." Lottie mengambil sepotong lagi dan memakan bolu kecil itu. "Kau menyadari wig Lord Blanchard miring, kan?"

"Ya," desah Beatrice. "Aku berniat memperbaiki wig Lord Blanchard saat kau mencegatku."

"Mmm. Kalau begitu, kau harus menghadapi si Ikan Tua."

Beatrice melihat Duke of Lister menghampiri Uncle Reggie dan Lord Hasselthorpe. "Bagus. Tapi, aku tetap harus memperbaiki wig Uncle Reggie."

"Dasar pemberani," kata Lottie. "Aku akan menunggu di sini dan menjaga bolunya."

"Pengecut," gumam Beatrice.

Beatrice tersenyum ketika hendak menghampiri Uncle Reggie. Tentu saja, Lottie benar. Para pria terhormat di ruang tamu pamannya merupakan pemeran utama Partai Tory. Sebagian besar duduk di House of Lords—Dewan Bangsawan, namun di sini juga ada rakyat biasa, seperti Nathan Graham. Mereka akan murka bila tahu Beatrice memiliki pandangan politik, apalagi yang bertentangan dengan pandangan politik Uncle Reggie. Beatrice selalu merahasiakan pikiran ini. Tapi, masalah pensiun yang adil untuk para veteran terlalu penting untuk diabaikan. Beatrice sudah melihat dampak luka perang bagi prajurit—dan bagaimana luka itu terus-menerus memengaruhi pria itu setelah prajurit meninggalkan angkatan bersenjata His Majesty. Tidak, itu hanya—

Pintu ruang tamu biru terbuka kasar dan berderak menghantam dinding. Semua orang berpaling menatap

pria yang berdiri di sana. Pria itu tinggi dan bahunya bidang hingga memenuhi ambang pintu. Dia memakai semacam celana kulit ketat dan kemeja di balik mantel biru cerah. Rambut hitam panjang terurai berantakan ke punggungnya dan janggut nyaris menutupi pipi cekungnya. Salib logam menggantung di salah satu telinga dan sebilah pisau tak bersarung menggantung di sehelai tali di pinggangnya.

Mata pria itu kosong bak pria yang sudah lama meninggal.

"Siapa sebenarnya—" kata Uncle Reggie.

Namun pria itu menyela Uncle Reggie, suaranya berat dan parau. "*Où est mon père*?"

Pria itu menatap lekat Beatrice seakan tidak ada orang lain di ruangan itu. Beatrice terdiam, takjub, dan bingung. Salah satu tangan Beatrice berada di meja oval. Tidak mungkin…

Pria itu berjalan menghampiri Beatrice. Langkahnya tegas, arogan, dan tidak sabaran. "*J'insiste sur le fait de voir mon père*!"

"Aku… aku tak tahu ayahmu di mana," Beatrice tergagap. Langkah panjang pria itu membuat ia lebih cepat sampai dan hampir tiba di hadapan Beatrice. Tak seorang pun melakukan sesuatu, dan Beatrice tiba-tiba lupa pelajaran bahasa Prancis-nya. "Kumohon, aku tak tahu—"

Namun pria itu sudah berada di hadapannya. Tangan besar dan kasar pria itu meraihnya. Beatrice berjengit, dia tidak bisa menahan diri. Ia merasa seakan sang iblis menghampirinya di rumahnya, di pesta teh yang membosankan.

Pria itu terhuyung-huyung. Ia mencengkeram meja

untuk menyeimbangkan tubuh, tapi meja kecil itu tidak sanggup menahan beban sehingga ikut tertarik ketika pria itu tersungkur sembari berlutut. Vas berisi bunga hancur dan kelopak bunga, air, serta pecahan kaca berceceran di lantai. Bahkan ketika tersungkur, pria itu menatap Beatrice penuh amarah. Kemudian, mata hitamnya berputar, dan dia ambruk.

Seseorang berteriak.

"Ya Tuhan! Beatrice, apakah kau baik-baik saja, sayangku? Di mana kepala pelayanku?"

Beatrice mendengar suara Uncle Reggie, tapi dia sudah berlutut di samping pria itu dan tidak memedulikan tumpahan air dari vas. Beatrice ragu-ragu menyentuh bibir pria itu dan merasakan sapuan napasnya. Kalau begitu, dia masih hidup. Syukurlah! Beatrice meraih dan meletakkan kepala pria itu di pangkuannya agar bisa menatap saksama wajah pria itu.

Beatrice tersekat.

Pria itu *ditato*. Tiga burung pemangsa terbang di sekitar mata kirinya, kasar dan liar. Mata hitamnya yang berwibawa terpejam, tapi alisnya tegas dan agak bertautan, seakan dia bahkan tidak menyukai Beatrice ketika pingsan. Janggut pria itu tidak terurus dan setidaknya sepanjang lima sentimeter, tapi mulut pria itu anehnya terlihat elegan. Bibirnya kokoh, bagian atasnya lebar dan melengkung sensual.

"Sayangku, kumohon menjauhlah dari... *makhluk itu*," kata Uncle Reggie sembari menyentuh lengan Beatrice dan mendesaknya agar berdiri. "Pelayan tak bisa memindahkan pria itu sampai kau pindah."

"Mereka tak boleh membawa pria ini," kata Beatrice sambil menatap wajah yang ia sulit percayai.

"Sayangku...."

Beatrice mendongak. Uncle Reggie sangat baik hati, bahkan ketika wajahnya memerah karena tidak sabar. Apa yang akan diungkapkan Beatrice bisa membunuh Uncle Reggie. Dan Beatrice—apa arti ini baginya? "Ini Viscount Hope."

Uncle Reggie mengerjap. "Apa?"

"Viscount Hope."

Mereka berpaling menatap lukisan di dekat pintu. Lukisan yang menggambarkan pria muda dan tampan, pewaris gelar *earl* terdahulu. Kematian pria itu memungkinkan Uncle Reggie menjadi Earl of Blanchard.

Mata hitam sayu balas menatap dari lukisan.

Beatrice menatap pria di pangkuannya. Mata pria itu terpejam, tapi Beatrice sangat mengingat pria itu. Mata hitam, marah, dan berkilat persis seperti mata di lukisan.

Jantung Beatrice seakan-akan berhenti saking terpana.

Reynaud St. Aubyn, Viscount of Hope, Earl of Blanchard yang sesungguhnya, masih hidup.

Richard Maddock, Lord Hasselthorpe, menatap saat para pelayan Earl of Blanchard menggotong pria sinting yang pingsan itu. Tidak ada yang bisa menebak bagaimana pria itu bisa melewati kepala pelayan dan para pelayan di selasar. Sang earl harus bisa lebih baik melindungi tamunya—demi Tuhan, ruangan ini dipenuhi kaum elite Tory.

"Dasar idiot," ucap Duke of Lister geram seakan menyuarakan isi hati Lord Hasselthope. "Jika rumah ini tak aman, Blanchard semestinya menyewa penjaga tambahan."

Hasselthorpe menggerutu sembari menyesap anggur encer yang menjijikkan. Sekarang, para pelayan sudah hampir tiba di pintu dan harus bekerja keras membopong beban tubuh si pria sinting. Sang earl dan keponakannya membuntuti para pelayan sembari berbisik-bisik. Blanchard melirik Hasselthope yang mengangkat sebelah alis dipenuhi ekspresi tidak suka. Sang earl cepat-cepat memalingkan wajah. Blanchard mungkin memiliki gelar yang lebih tinggi, tapi Hasselthorpe memiliki pengaruh politik yang lebih hebat—fakta yang tidak terlalu sering dimanfaatkan Hasselthorpe. Sekutu terbesar Hasselthorpe di parlemen adalah Blanchard dan Duke of Lister. Hasselthorpe sudah mengincar kursi perdana menteri dan ia berharap bisa mewujudkan ambisi itu tahun depan dibantu dukungan mereka.

Jika semua berjalan sesuai rencana.

Iring-iringan kecil itu keluar ruangan dan Hasselthorpe menatap para tamu sembari sedikit mengernyit.

Orang-orang yang berada paling dekat dari tempat pria itu jatuh sedang berkerumun, berbisik-bisik penuh semangat. Ada sesuatu yang terjadi. Seolah ada gelombang kabar menyebar di tengah kerumunan. Ketika kabar itu tiba di kelompok pria lain, alis mereka terangkat kaget dan mereka membungkuk lebih dekat.

Nathan Graham muda ada di kelompok gosip yang paling dekat. Pria ambisius ini baru terpilih di House of

Common—Dewan Rakyat. Kekayaan Graham sanggup mendukung aspirasinya. Ia juga calon orator hebat dan harus diawasi serta dibina demi kepentingan pribadi.

Graham keluar dari kerumunan, lalu berjalan ke arah Hasselthorpe serta Lister dan berdiri di sudut ruangan. "Mereka bilang itu Viscount Hope."

Hasselthorpe mengerjap kebingungan. "Siapa?"

"Pria itu!" Graham menunjuk tempat pelayan perempuan sedang membersihkan vas yang pecah.

Sejenak, benak Hasselthorpe seakan-akan membeku.

"Mustahil," geram Lister. "Hope sudah mati tujuh tahun lalu."

"Kenapa mereka beranggapan itu Hope?" tanya Hasselthorpe pelan.

Graham mengedikkan bahu. "Ada kemiripan, Sir. Aku cukup dekat ketika dia menghambur masuk. Matanya... *well, luar biasa*."

"Mata, luar biasa atau tidak, sama sekali bukan bukti kuat untuk membangkitkan pria yang sudah mati," ujar Lister.

Lister punya alasan untuk mengucapkan kalimat tersebut dengan nada otoriter yang datar. Dia bertubuh besar, tinggi, berperut buncit, dan auranya tak terbantahkan. Lister juga salah satu pria paling berkuasa di Ingggris. Jadi, wajar saja orang-orang saksama mendengarkannya.

"Ya, Your Grace." Graham membungkuk kecil kepada sang duke. "Tapi dia menanyakan ayahnya."

Graham tidak perlu menambahkan, *dan kita ada di kediaman Earl of Blanchard di London*.

"Konyol," jawab Lister ragu. Ia lalu berbisik, "Jika itu memang Hope, Blanchard baru saja kehilangan gelarnya."

Lister menatap Hasselthorpe penuh makna. Jika kehilangan gelar, Blanchard tidak akan duduk di House of Lords lagi. Mereka akan kehilangan sekutu penting.

Hasselthorpe mengerutkan kening dan berbalik ke arah lukisan seukuran asli yang tergantung di dekat pintu. Hope masih muda ketika dilukis, mungkin saat dia berusia dua puluhan. Lukisan itu menggambarkan pemuda yang tertawa, pipi putih kemerahan tanpa noda, mata hitam yang ceria serta jernih. Andaikan pria sinting itu memang Hope, dia pasti sudah mengalami banyak perubahan besar.

Hasselthorpe berpaling kepada pria di sampingnya dan tersenyum muram. "Pria sinting itu tak bisa menyingkirkan Blanchard. Bagaimanapun, tidak ada yang membuktikan pria itu Hope, sehingga kita tidak perlu khawatir."

Hasselthorpe menyesap anggur. Ia tampak tenang dan terkendali, padahal hatinya menyelesaikan kalimatnya.

Kita tidak perlu khawatir... sekarang.

Viscount Hope harus digotong empat pelayan yang bahkan masih terhuyung-huyung membawa bebannya. Ketika Beatrice dan Uncle Reggie membuntuti para pelayan, ia mengamati saksama karena khawatir para pelayan akan menjatuhkan pria itu. Meskipun Uncle Reggie tak senang, Beatrice berhasil membujuk paman-

nya membawa pria itu ke kamar tidur yang tidak terpakai. Semula, Uncle Reggie ingin melempar pria ini ke jalan. Beatrice lebih berhati-hati, selain sebagai bagian amalan umat Kristen, ia khawatir pria ini memang benar Lord Hope. Mereka akan mendapatkan kesulitan jika mengusir pria ini.

Para pelayan terhuyung-huyung ke selasar sembari menggotong pria itu. Hope lebih kurus dibandingkan lukisannya, tapi dia pria yang sangat tinggi—dugaan Beatrice, lebih dari 183 sentimeter. Beatrice menggigil. Untung saja, pria itu belum sadar setelah memelototi Beatrice dengan bengis. Kalau tidak, Beatrice tidak yakin mereka sanggup memindahkannya.

"Viscount Hope sudah mati," gumam Uncle Reggie ketika berjalan di samping Beatrice. Uncle Reggie terdengar tidak percaya ucapannya. "Pria itu sudah mati tujuh tahun lalu!"

"Kumohon, Uncle, jangan biarkan amarahmu meledak," kata Beatrice cemas. Uncle Reggie tidak senang diingatkan, tapi dia mendapat serangan apopleksi bulan lalu—dan membuat Beatrice sangat ketakutan. "Ingat nasihat dokter."

"Oh, sudahlah! Aku luar biasa sehat, tak peduli apa pun yang dikatakan dokter itu," kata Uncle Reggie ketus. "Aku tahu kau punya hati yang lembut, Sayang, tapi dia tak mungkin Hope. Tiga pria bersumpah melihat Hope mati dibunuh orang-orang liar di Koloni Amerika. Salah satunya, Viscount Vale, teman Hope sejak kecil!"

"*Well*, mereka jelas salah," gumam Beatrice. Ia me-

ngerutkan kening ketika para pelayan yang terengah-engah menaiki tangga kayu ek lebar di hadapan mereka. Seluruh kamar tidur berada di lantai tiga rumah ini. "Hati-hati kepalanya!"

"Baik, Miss," jawab George, pelayan paling tua.

"Kalau pria itu memang Hope, dia sudah kehilangan akal sehat," ucap Uncle Reggie sambil mendesah ketika tiba di selasar atas. "Dia bahkan meracau mengenai ayahnya dalam bahasa Prancis! Aku tahu pasti sang earl terakhir meninggal lima tahun lalu. Aku menghadiri pemakaman ayahnya. Kau tak bisa meyakinkanku bahwa sang earl tua juga masih hidup."

"Ya, Uncle," jawab Beatrice. "Tapi kurasa sang viscount tidak tahu ayahnya sudah meninggal."

Beatrice merasa kasihan kepada pria yang pingsan ini. Di mana Lord Hope berada selama bertahun-tahun ini? Bagaimana dia bisa mendapatkan tato aneh itu? Dan, kenapa dia tidak tahu ayahnya sudah meninggal? Ya Tuhan, mungkin Uncle Reggie benar, sang viscount gila.

Uncle Reggie menyuarakan kecemasan Beatrice. "Pria itu pasti sudah gila. Dia meracau dan menyerangmu. Ya ampun, apa sebaiknya kau beristirahat, sayangku? Aku bisa meminta pelayan membelikan permen lemon kesukaanmu. Persetan biayanya!"

"Kau baik sekali, Uncle, tapi dia terlalu jauh untuk bisa menyentuhku," gumam Beatrice.

"Bukan karena dia tidak berusaha!"

Uncle Reggie menatap kesal ketika para pelayan membawa sang viscount ke kamar tidur merah. Ini ka-

mar tidur tamu kedua terbaik, Beatrice pun sejenak merasa ragu. Andaikan dia memang Viscount Hope, bukankah pria itu memang pantas mendapat kamar tidur paling terbaik? Ataukah, jika dia memang Lord Hope, bukankah dia harus tidur di kamar tidur sang earl, yang digunakan Uncle Reggie? Beatrice menggelengkan kepala. Semua ini terlalu rumit untuk dibahas. Bagaimanapun, pria itu harus puas dengan kamar tidur merah ini.

"Pria itu seharusnya dimasukkan ke rumah sakit jiwa," kata Uncle Reggie. "Saat terbangun, dia bisa saja membunuh kita ketika tidur. *Jika* dia bangun."

"Aku ragu dia akan melakukan hal semacam itu," kata Beatrice tegas sembari mengabaikan harapan di kalimat terakhir Uncle Reggie dan kegelisahan yang ia rasakan. "Ini pasti hanya demam. Wajahnya sangat panas ketika aku menyentuhnya."

"Kurasa aku harus memanggil dokter." Uncle Reggie merengut kepada Lord Hope. "Dan membayarnya dengan uangku."

"Itu hal yang pantas dilakukan umat Kristen," gumam Beatrice. Ia menatap cemas ketika para pelayan membaringkan Hope ke tempat tidur. Pria itu tidak bergerak maupun bersuara sejak tumbang. Apa dia sekarat?

Uncle Reggie menggerutu. "Dan entah bagaimana aku harus menjelaskan hal ini kepada para tamu. Mereka pasti sedang menggosipkan hal ini. Percayalah kepadaku, kita akan menjadi buah bibir di kota."

"Ya, Uncle," kata Beatrice untuk menenangkan pa-

mannya. "Kalau kau ingin menemui para tamu, aku bisa mengawasi Hope."

"Jangan berlama-lama dan jangan terlalu dekat dengan pecundang itu. Tak ada yang tahu apa yang akan dilakukan pria itu saat dia terbangun." Uncle Reggie memelototi pria yang tidak sadarkan diri itu sebelum keluar kamar sambil melangkah kesal.

"Tidak akan." Beatrice berpaling kepada para pelayan yang menunggu. "George, tolong panggil dokter untuk berjaga-jaga, seandainya perhatian sang earl teralihkan dan dia lupa." *Atau, berubah pikiran karena biaya*, tambah Beatrice di dalam hati.

"Baik, Miss." George beranjak menuju pintu.

"Oh, dan minta Mrs. Calahan untuk naik. Mau, kan, George?" Beatrice mengerutkan kening saat menatap pria pucat dan berjanggut di tempat tidur. Dia bergerak-gerak gelisah, seakan hendak bangun. "Mrs. Calahan tahu apa yang harus dilakukan dalam situasi seperti ini."

"Baik, Miss." George bergegas keluar kamar.

Beatrice menatap ketiga orang pelayan lain. "Salah seorang dari kalian harus meminta juru masak menghangatkan air, brendi, dan—"

Namun pada saat yang sama, mata hitam Hope terbuka. Gerakannya sangat mendadak dan tatapannya sangat tajam, hingga Beatrice memekik pelan dan melompat mundur seperti perempuan penakut. Beatrice berdiri tegak dan merasa agak malu karena ia ketakutan. Lalu, Beatrice cepat-cepat maju ketika Lord Hope mulai bangkit.

"Jangan, jangan, My Lord! Kau harus tetap di tempat

tidur. Kau sakit." Beatrice menyentuh lembut pundak pria itu sembari mendorong pria itu sekuat mungkin.

Kemudian, Beatrice tiba-tiba dicengkeram sesuatu yang mengerikan. Lord Hope merenggutnya dengan kasar, mendorongnya ke tempat tidur, dan menjatuhkan diri di atas tubuhnya. Pria itu memang kurus, tapi Beatrice merasa seakan satu karung batu bata mendarat di dadanya. Beatrice tersengal-sengal menghirup udara dan mendongak menatap mata hitam yang memelotot kejam dari jarak beberapa sentimeter. Pria itu sangat dekat hingga Beatrice bisa menghitung setiap helai bulu mata Hope yang sehitam jelaga.

Saking dekatnya, Beatrice bisa merasakan pisau pria itu menekan dan membuat sisi tubuhnya sakit.

Tangan Beatrice berusaha menekan dada pria itu—ia tidak bisa bernapas!—tapi pria itu menangkap dan menekan tangan Beatrice sambil menggeram, "*J'insiste sur le fait*—"

Henry, salah seorang pelayan, memukul kepala pria itu dengan penghangat tempat tidur. Lord Hope terkulai dan kepala pria itu menghantam dada Beatrice. Sejenak Beatrice ketakutan akan tercekik. Henry kemudian menarik pria itu dari tubuh Beatrice. Beatrice menghela napas sambil menggigil dan berdiri gemetar sambil berpaling menatap pria yang pingsan di tempat tidur. Kepala pria itu terkulai dengan mata hitam tajam yang tertutup. Apa dia sungguh-sungguh akan menyakitiku? Pria itu kelihatan sangat jahat—bahkan, *sinting*. Demi Tuhan, apa yang terjadi kepada pria itu? Beatrice mengusap tangannya yang ngilu sembari susah payah menelan ludah ketika sudah bisa mengendalikan diri.

George kembali dan terlihat shock ketika Henry menjelaskan apa yang barusan terjadi.

"Meskipun begitu, seharusnya kau tidak memukul pria ini sekeras itu," Beatrice memarahi Henry.

"Tapi dia menyakiti Anda, Miss," jawab Henry keras kepala.

Tangan Beatrice gemetar menyapu rambut dan memastikan tatanan rambutnya masih sempurna. "*Well*, kau tidak perlu sampai seperti itu. Tapi aku memang agak ketakutan. Terima kasih, Henry. Maafkan aku, aku masih sedikit kaget." Beatrice menggigit bibir dan menatap Lord Hope lagi. "George, sebaiknya kita menempatkan penjaga di pintu kamar sang viscount. Siang dan malam, ya."

"Baik, Miss," jawab George tegas.

"Ini demi kebaikannya dan kita," gumam Beatrice. "Aku yakin dia akan baik-baik saja setelah pulih."

Para pelayan bertukar pandang, menyiratkan ketidakyakinan.

Beatrice mengusahakan agar suaranya terdengar lebih yakin untuk menutupi kekhawatirannya. "Aku lebih suka kalau Lord Blanchard tidak mendengar insiden ini."

"Baik, Ma'am," jawab George mewakili semua pelayan, meskipun dia terlihat ragu.

Pada saat yang sama, Mrs. Callahan tiba dan menghambur ke kamar. "Ada masalah apa, Miss? Hurley bilang ada pria yang pingsan."

"Mr. Hurley benar." Beatrice memberi isyarat kepada pria di tempat tidur. Dia berpaling penuh semangat

kepada sang pengurus rumah ketika mendapatkan gagasan. "Apa kau mengenalinya?"

"Dia?" Mrs. Callahan mengeryitkan hidung. "Saya tak bisa memastikannya, Miss. Dia pria yang sangat berbulu, bukan?"

"Katanya, dia Viscount Hope," kata Henry puas.

"Siapa?" Mrs. Callahan melongo.

"Lelaki yang ada di lukisan," jelas Henry. "Maafkan saya, Miss."

"Tak perlu, Henry," jawab Beatrice. "Apa kau mengenal Lord Hope sebelum sang earl sebelumnya meninggal?"

"Maaf, saya tidak mengenalnya, Miss," kata Mrs. Callahan. "Mungkin Anda ingat, saya baru datang ketika paman Anda menjadi earl."

"Oh, kau benar," kata Beatrice kecewa.

"Bisa dibilang seluruh staf pun seperti saya," lanjut Mrs. Callahan, "dan staf yang tersisa... *Well*, sekarang mereka sudah pergi. Lagi pula, sudah lima tahun berlalu sejak sang earl tua meninggal."

"Ya, aku tahu, tapi semula aku berharap." Bagaimana mereka bisa yakin siapa pria ini sampai ada seseorang yang sungguh-sungguh mengenalnya bisa mengidentifikasinya? Beatrice menggelengkan kepala. "*Well*, lagi pula sekarang semua itu tidak penting. Kita wajib merawat pria ini, tak peduli siapa pun dia."

Beatrice memerintah pelayan dan membagi-bagi tugas. Pesta teh politik usai ketika Beatrice berkonsultasi dengan dokter—ternyata Uncle Reggie tidak lupa memanggil dokter—mengawasi juru masak yang membuat

bubur encer, dan merencanakan perawatan. Beatrice meninggalkan Lord Hope—jika pria itu memang benar Lord Hope—di bawah pengawasan ketat Henry dan pergi ke ruang tamu biru.

Ruang tamu biru sudah kosong. Hanya ada noda lembap di karpet yang menyisakan bukti peristiwa dramatis tadi. Beatrice sejenak menatap noda itu, lalu berpaling dan terpaksa melihat lukisan Viscount Hope.

Viscount Hope terlihat sangat muda dan ceria! Beatrice mendekat ke lukisan itu bagaikan ditarik energi kuat yang tidak bisa dilawan. Beatrice berusia sembilan belas tahun ketika pertama kali melihat lukisan itu. Ia datang ke Kediaman Blanchard bersama Uncle Reggie, Earl of Blanchard yang baru, di tengah malam. Ia diantar ke kamar tapi tak bisa tidur karena tapi daya tarik rumah baru dan perjalanan panjang menggunakan kereta kuda serta kota London. Ia berbaring nyalang sekitar setengah jam sebelum mengenakan jubah kamar dan pergi ke lantai bawah.

Beatrice ingat mengintip ke perpustakaan, memeriksa ruang kerja, mengendap-endap di selasar, dan entah bagaimana, mau tidak mau—karena takdir, sepertinya—ia berakhir di tempat ini. Di tempat ia berdiri saat ini, hanya selangkah di hadapan lukisan Viscount Hope. Kemudian, sama seperti sekarang, mata ceria sang viscount-lah yang menarik perhatian Beatrice. Senyum itu sedikit berkerut, sarat kejailan, dan humor nakal. Mulut pria itu lebar dan melengkung sensual di bagian atas. Rambut Viscount Hope sehitam tinta dan diikat. Dia berselonjor santai di sebatang pohon sembari memeluk ringan senjata berburu

dan ada dua anjing *spaniel* menjulurkan lidah sambil terkagum-kagum menatap wajah pria itu.

Siapa yang bisa menyalahkan anjing-anjing itu? Beatrice mungkin akan memperlihatkan ekspresi yang sama ketika pertama kali melihat Viscount Hope. Mungkin, sampai sekarang pun masih. Beatrice menghabiskan banyak malam menatap pria itu seperti ini. Ia memimpikan pria yang bisa melihat lubuk hatinya dan mencintainya apa adanya. Pada malam ulang tahun Beatrice yang kedua puluh, ia mengendap-endap penuh semangat ke sini seakan hendak mendapatkan sesuatu yang indah. Saat ia pertama kali dicium, Beatrice datang ke tempat ini untuk merenungkan perasaannya. Lucu sekali karena ia sudah lupa wajah bocah yang mencium bibirnya dengan payah. Kemudian, ketika Jeremy pulang dan hancur karena perang, Beatrice datang ke tempat ini.

Beatrice menatap mata eboni itu untuk terakhir kali dan berpaling. Selama lima tahun, ia mendambakan pria di lukisan itu bagaikan mimpi dan fantasi. Sekarang, sosok nyata pria itu berbaring hanya dua lantai di atasnya.

Pertanyaannya, di balik rambut dan janggut, di balik kotoran serta kegilaan, apakah dia pria yang sama dengan pria yang duduk di lukisan ini?

Dua

Raja Goblin sudah lama iri terhadap pedang ajaib Longsword karena para goblin tidak pernah puas dengan apa pun yang sudah mereka miliki. Ketika senja mulai turun, Raja Goblin yang memakai jubah beledu muncul di hadapan Longsword.
Dia membungkuk dan berkata, "Tuan yang Baik, aku punya tiga puluh koin emas di dompet ini yang akan kuberikan kepadamu sebagai imbalan atas pedangmu."
"Aku tidak bermaksud menyinggung, Sir, tapi aku tidak mau berpisah dengan pedangku," jawab Longsword.
Sang Raja Goblin menyipitkan mata…

—dari *Longsword*

MATA cokelatnya menatap dari balik topeng darah, kaku, dan tak bernyawa. Ia sudah terlambat.

Reynaud St. Aubyn, Viscount Hope, terbangun dengan jantung berdebar kencang dan keras, tapi ia tidak bergerak serta tidak memperlihatkan tanda bahwa ia

sudah sadar. Ketika memperhatikan sekelilingnya, ia berbaring diam dan terus-menerus bernapas tanpa bersuara. Kedua lengan Reynaud berada di samping tubuh. Jadi, mereka sudah melepas tambang yang memancang kedua tangannya ke tanah. Ini kesalahan mereka. Ia diam-diam menunggu mereka tertidur, lalu mengambil pisau, selimut rombeng, dan daging kering yang ditimbun serta dikuburnya di samping tenda. Kali ini, ia sudah jauh ketika mereka bangun. Kali ini…

Namun ada sesuatu yang tidak beres.

Reynaud bernapas pelan-pelan dan mencium bau… *roti*? Saat matanya terbuka, dunia Reynaud berputar-putar seolah terjebak antara masa lalu dan masa kini. Ia menengadah dan barulah semua terasa jelas.

Reynaud mengerjap kebingungan. Kamar tidur merah. Ia berada di rumah ayahnya. Ada jendela vertikal tinggi bertirai beledu merah pudar yang mudah ditembus sinar matahari nan cerah. Dinding kamar ini berpanel kayu gelap. Di dinding dekat jendela, ada lukisan kecil bergambar mawar-mawar merah muda yang merekah. Di bawah lukisan itu, ada kursi berlengan Tudor yang dibenci ibu Reynaud tapi tidak boleh dibuang oleh ayahnya karena Henry VIII konon pernah duduk di sana. Setahun sebelum kematian ibunya, wanita itu membuang kursi kesayangan ayahnya ke sini. Sang ayah pun tidak tega memindahkan kursi itu. Mantel biru Reynaud terlipat rapi dan tersampir di kursi. Di samping tempat tidur, di nakas, ada dua potong roti dan segelas air.

Reynaud menatap lekat-lekat makanan itu sembari me-

nunggu makanan itu menghilang. Ia terlalu sering memimpikan roti, anggur, dan daging. Mimpi-mimpi yang menghilang saat terbangun sehingga ia tidak bisa langsung meraih kesempatan itu. Beberapa saat kemudian, rotinya masih ada di sana. Jemari kurus Reynaud mengambil roti itu. Ia merenggut salah satu roti dan merobeknya, lalu melahapnya. Seraya mengunyah, ia menatap sekeliling.

Reynaud berbaring di tempat tidur antik yang dibuat untuk leluhur. Kakinya menggantung dari tepian dan terlilit seprai merah. Ini ranjang. Ia menyentuh selimut berbordir di dadanya sembari setengah menunggu benda itu menghilang di tengah racauan. Ia merasa janggal setelah lebih dari tujuh tahun tidak tidur di ranjang. Ia terbiasa tidur berselimut bulu dan beralas tanah. Jika ia beruntung, rumput kering. Selimut sutra terasa lembut di jemarinya. Kain halus itu tersangkut di kulit kasarnya yang kapalan. Ia harus memercayai bukti ini.

Ia berada *di rumah*.

Reynaud menang setelah berbulan-bulan melakukan perjalanan berat. Ia lebih sering berjalan kaki, tanpa uang, teman, maupun wibawa. Beberapa minggu terakhir, ia terkena demam dan diare parah sehingga ia takut akan kalah padahal tujuannya sudah sangat dekat. Semua telah berakhir. Ia berhasil pulang.

Reynaud meringis sambil mengambil gelas. Otot-otot tubuhnya terasa sakit. Tangannya sangat gemetar sehingga sebagian air tumpah ke kemejanya. Tapi ia berhasil menelan cukup banyak air dan bisa menelan roti. Reynaud merenggut selimut bak pria tua dan menyadari ia mengenakan celana ketat dan kemeja. Namun seseorang sudah

melepas *mocassin*-nya. Ia panik dan menatap sekeliling untuk mencari sepatunya—hanya itu sepatu yang ia miliki—dan melihat sepatu itu di bawah kursi Tudor, tempat mantel disampirkan.

Reynaud berhati-hati bergeser ke tepi ranjang dan berdiri sambil tersengal-sengal. Sialan! Di mana pisaunya? Ia terlalu lemah untuk membela diri tanpa pisaunya. Reynaud menggunakan pispot supaya bisa berjalan ke arah kursi Tudor. Pisaunya tergeletak di bawah mantel biru. Tangan kanan Reynaud menggenggam pisau itu dan gagang usangnya yang familier membuat Reynaud lebih tenang. Reynaud bertelanjang kaki, lalu kembali ke nakas dan menyakukan sisa roti. Ia berusaha keras menuju pintu tanpa bersuara sampai keringat bermunculan di garis rambutnya. Tujuh tahun dalam tahanan membuat Reynaud belajar tak menyia-nyiakan apa pun.

Reynaud tidak terkejut melihat pelayan berseragam ditempatkan di selasar luar kamar. Namun entah bagaimana, ia terkejut ketika pria itu menghalanginya keluar kamar.

Reynaud mengangkat sebelah alis dan menatap pelayan itu dengan ekspresi yang selama tujuh tahun terakhir selalu membuat pria lain meraih senjata. Namun bocah ini tidak pernah bertarung demi makanan atau nyawa, apalagi merasakan bahaya di hadapannya.

"Anda tak boleh pergi, Sir," kata si pelayan.

"*Sors de mon chemin*!" bentak Reynaud.

Pelayan itu melongo dan sesaat kemudian Reynaud baru sadar ia berbicara dalam bahasa Prancis yang sering ia gunakan selama tujuh tahun terakhir. "Konyol," ujar

Reynaud yang merasa aneh mengucapkan kata-kata bahasa Inggris. "Aku Lord Hope. Biarkan aku lewat."

"Miss Corning bilang Anda harus tetap di sini," jawab si pelayan seraya menatap pisau Reynaud. Bocah itu menelan ludah. "Dia memberi saya perintah tegas."

Reynaud mencengkeram pisau dan menghampiri si pelayan sambil berniat menyingkirkannya. "Siapa itu Miss Corning?"

"Aku," terdengar suara feminin dari belakang si pelayan.

Reynaud terdiam. Suara itu lirih, manis, dan sangat berbudaya. Ia sudah lama tidak mendengar bahasa Inggris diucapkan dalam nada seperti itu. Reynaud bersedia memindahkan gunung dan membunuh banyak pria demi suara seperti itu. Suara itu mungkin membuat Reynaud lupa perjuangannya. Suara itu lebih dari sekadar menawan.

Suara itu bagaikan kehidupan.

Seorang gadis langsing mengintip dari belakang si pelayan. "Atau, harusnya 'saya'? Aku tak pernah bisa membedakan dua kata itu. Apa kau bisa?"

Reynaud merengut. Entah bagaimana gadis itu tidak seperti bayangan Reynaud. Tinggi tubuhnya sedang, rambut keemasan, kulit putih, dan ramah. Mata gadis itu lebar dan berwarna abu-abu. Gadis itu berpenampilan khas Inggris dan membuatnya eksotis. Tidak, itu salah. Reynaud terhuyung-huyung sambil berusaha menjernihkan pikiran. Ia belum terbiasa melihat wanita pirang. Wanita Inggris.

"Siapa kau?" tuntut Reynaud.

Alis cokelat pucat gadis itu terangkat. "Kurasa sebaiknya

aku menjelaskannya. Maafkan aku. Namaku Beatrice Corning. Bagaimana kabarmu?"

Gadis itu menekuk lutut seakan mereka berdiri di ruang dansa resmi.

Reynaud seharusnya balas membungkuk, tapi kakinya sudah goyah tanpa membungkuk. Pria itu maju lagi, ia berniat melewati gadis tu. "Namaku Hope. Di mana—"

Namun Reynaud terdiam saat gadis itu menyentuh lengannya. Ia tiba-tiba membayangkan mendekap tubuh indah gadis itu. Reynaud sadar itu bukan kenangan nyata. Apa ia masih mengigau? Tubuhnya seakan *mengenal* tubuh gadis itu.

"Kau sedang sakit," ujar gadis itu pelan dan tegas seperti berbicara kepada bocah atau pria idiot.

"Aku—" ujar Reynaud, tapi gadis itu malah mendekat dan mendorongnya mundur. Ini berarti Reynaud harus mendorong gadis itu dan mungkin menyakitinya agar ia bisa maju.

Jiwa raga Reynaud enggan membayangkan hal itu terjadi.

Jadi, gadis itu mendorong Reynaud perlahan-lahan dan lembut ke kamar tidur merah sampai ia menatapnya bingung di samping tempat tidur.

Siapa perempuan ini?

"Siapa kau?" tanya Reynaud lagi.

Alis gadis itu bertaut. "Apa kau tak ingat? Aku sudah memberitahumu. Namaku Beatrice—"

"Corning," Reynaud tak sabar menyelesaikan ucapan gadis itu. "Ya, aku tahu itu. Aku hanya tak paham mengapa kau ada di rumah ayahku."

Wajah gadis itu sekilas tampak cemas hingga Reynaud

nyaris menganggap ia hanya berhalusinasi. Namun tidak. Gadis itu menyembunyikan sesuatu dan seluruh indra Reynaud langsung waspada. Reynaud melirik gelisah ke sekeliling ruangan. Ia akan tersudut seandainya ada musuh yang menyerang. Ia harus berjuang menuju pintu dan tidak banyak ruang untuk bermanuver.

"Aku tinggal di sini bersama pamanku," ucap gadis itu sembari menenangkan Reynaud, seakan ia bisa merasakan isi pikirannya. "Bisakah kau memberitahuku kau dari mana saja? Apa yang terjadi kepadamu?"

"Tidak." *Mata cokelatnya menatap dari balik topeng darah, kaku, dan tak bernyawa.* Reynaud menggeleng kuat-kuat seakan ia sedang menyingkirkan khayalan di benaknya. "Tidak!"

"Jangan takut." Mata abu-abu gadis itu terbelalak cemas. "Kau tak perlu memberitahuku. Nah, sebaiknya kau berbaring lagi—"

"Siapa pamanmu?" Reynaud bisa merasakan ancaman bahaya yang membuat rambut di tengkuknya berdiri.

Gadis itu memejamkan mata, lalu menatap Reynaud tulus. "Pamanku adalah Reginald St. Aubyn, Earl of Blanchard."

Reynaud mencengkeram pisaunya lebih erat. "Apa?"

"Maafkan aku," kata gadis itu. "Kau harus berbaring."

Reynaud merenggut tangan gadis itu. "Apa kaubilang?"

Gadis itu membasahi bibirnya. Tanpa sadar, Reynaud menyadari gadis itu seharum bunga.

"Ayahmu meninggal lima tahun lalu," kata gadis itu.

"Kau disangka meninggal dunia, jadi pamanku yang mendapat gelar."

Kalau begitu, ini bukan di rumah, Reynaud membatin muram. *Sama sekali bukan di rumah.*

"*Well*, itu pasti terasa canggung," kata Lottie terus terang keesokan sorenya.

"Itu benar-benar mengerikan." Beatrice mendesah. "Tentu saja, dia sama sekali tidak tahu ayahnya sudah meninggal dunia dan dia memegang pisau besar. Aku sangat gugup dan hampir menduga dia akan bertindak kasar. Tapi dia malah semakin diam dan itu bahkan terasa lebih buruk."

Beatrice mengerutkan kening. Ia teringat rasa simpatinya ketika melihat sikap diam Lord Hope. Seharusnya, Beatrice tidak bersimpati kepada pria yang mungkin akan melucuti gelar Uncle Reggie dan mengambil rumah mereka. Tapi ia bersimpati kepada pria itu. Beatrice tidak bisa menahan kesedihan atas kehilangan yang dialami Lord Hope.

Beatrice menyesap teh. Sejak dulu Lottie selalu menyajikan teh yang nikmat—enak dan kental—mungkin karena itulah Beatrice sering berkunjung ke *town house* keluarga Graham setiap Selasa sore untuk minum teh dan bergosip. Ruang duduk pribadi Lottie sangat elegan, ditata dengan warna merah muda dan hijau keabuan yang mungkin dianggap membosankan tapi sangat serasi dengan merah muda. Lottie piawai memadukan warna dan selalu terlihat sangat cerdas sehingga terkadang Beatrice ber-

tanya-tanya apakah dia membeli Pan, anjing Pomeranian kecil yang berbulu putih, hanya karena hewan itu terlihat cerdas?

Beatrice mengamati anjing kecil yang berbaring bagaikan karpet bulu mini di kaki mereka dan siap siaga jika sewaktu-waktu ada remah-remah biskuit yang jatuh.

"Para pria pendiamlah yang harus kauwaspadai," kata Lottie sambil hati-hati menambahkan segumpal kecil gula ke tehnya.

Beatrice membutuhkan beberapa saat untuk mengingat alur percakapan mereka. Ia lalu berkata, "*Well*, dia sama sekali tidak pendiam ketika pertama kali muncul."

"Memang tidak," kata Lottie sepenuh hati. "Kupikir dia akan mencekikmu."

"Kedengarannya kau senang dengan kemungkinan itu," kata Beatrice galak.

"Akuilah, aku bisa menceritakan kisah itu saat makan malam selama sekitar satu tahun," jawab Lottie tanpa malu. Dia menyesap teh, mengerutkan hidung, dan menambahkan sejumput kecil gula lagi. "Tiga hari berlalu dan aku tidak mendengar apa pun selain kisah sang earl yang hilang dan menerobos ke pesta teh kecilmu."

"Uncle Reggie bilang kami akan menjadi buah bibir di kota," kata Beatrice muram.

"Dia benar kali ini." Lottie mencicip tehnya lagi dan ia tersenyum sembari menaruh cangkirnya. Tehnya pasti sudah pas di lidah. "Nah, sekarang ceritakan kepadaku, apakah dia memang benar-benar Lord Hope atau bukan?"

"Kurasa benar," kata Beatrice perlahan sambil memilih

sepotong biskuit dari baki di meja mungil. Pan mengangkat kepala dan mengikuti gerakan tangan Beatrice ketika mengambil kue itu. "Tapi sejauh ini belum ada seorang pun yang sungguh-sungguh mengenalnya sebelum perang datang untuk menemuinya."

Lottie mendongak ketika sedang memilih biskuit. "Apa? Tak seorang pun? Dia punya saudara perempuan, bukan?"

"Di Koloni." Beatrice menggigit biskuitnya dan bergumam tidak jelas, "Dia juga punya bibi, tapi tinggal di luar negeri. Kepala pelayan wanita itu tidak memberi keterangan jelas. Uncle Reggie bilang dia pernah bertemu Hope, tapi saat itu sang viscount masih berusia sekitar sepuluh tahun. Jadi, tidak banyak membantu."

"*Well*, kalau begitu, bagaimana dengan teman-temannya?" tanya Lottie.

"Dia terlalu lemah untuk keluar rumah." Beatrice menggigit bibir. Pagi ini, ia harus mengerahkan seluruh tenaga supaya bisa menahan Lord Hope di kamar tidur merah. "Kami sudah mengirim kabar kepada pria yang katanya menyaksikan kematian Hope—Viscount Vale."

"Lalu?"

Beatrice mengedikkan bahu. "Pria itu berada di rumah pedesaannya. Mungkin dia baru bisa datang beberapa hari lagi."

"*Well*! Kalau begitu kau harus menjadi perawat pria yang luar biasa tampan—meskipun sekarang ini dia terlalu gondrong—entah ia *earl* yang-sudah-lama-menghilang atau begundal jahat yang bisa membahayakan kesucianmu. Harus kuakui, aku sangat iri."

Beatrice melirik Pan, yang menemukan gumpalan gula terjatuh di dekat kursinya. Ucapan Lottie membuat Beatrice teringat saat tubuh sang viscount yang berat mengimpitnya. Saat itu, ia takut kehilangan nyawanya.

"Beatrice?"

Oh, ya ampun. Lottie duduk tegak dan hidungnya bisa dibilang berkedut-kedut.

Beatrice menatap Lottie santai. "Ya?"

"Jangan menjawab 'Ya' begitu, Beatrice Rosemary Corning. Kau bersikap seakan tidak ada apa-apa! Apa yang terjadi?"

Beatrice mengernyit. "*Well*, bisa dibilang sore pertama itu dia mengigau..."

"Dan?"

"Dan, saat kami membawanya ke kamar tidur—"

"Apakah sesuatu terjadi di *kamar tidur*?"

"Sebenarnya, itu bukan kesalahan pria itu—"

"Oh, ya Tuhan!"

"Entah bagaimana dia menarikku ke tempat tidur dan ikut terjatuh." Beatrice melirik wajah Lottie yang penuh semangat dan memejamkan mata erat-erat ketika berkata, "Di atas tubuhku."

Suasana hening.

Beatrice mengintip.

Lottie melongo dan sepertinya—secara ajaib—tidak sanggup berkata-kata.

"Sungguh, tak ada yang terjadi," kata Beatrice lunglai.

"Tak ada!" Lottie bisa berbicara lagi hingga nyaris berteriak. "Kau berada dalam bahaya."

"Tidak, aku tidak berada dalam bahaya. Para pelayan ada di sana."

"Pelayan tidak dihitung," kata Lottie, ia lalu berdiri dan menarik tali lonceng keras-keras.

"Tentu saja pelayan dihitung," kata Beatrice. "Ada tiga pelayan. Kau sedang apa?"

"Memanggil pelayan untuk meminta teh lagi." Lottie menatap baki teh yang sudah kosong. "Kurasa kita membutuhkan satu poci teh dan sepiring biskuit lagi."

Beatrice menunduk sembari menatap kedua tangannya. "Masalahnya..."

"Ya?"

Beatrice menghela napas dan menatap temannya yang mendadak terlihat serius. "Dia agak menakutkan, Lottie."

Lottie duduk, bibir indahnya merapat. "Apakah dia menyakitimu?"

"Tidak. Tapi,"—Beatrice menggelengkan kepala—"sesaat aku tak bisa bernapas. Namun itu bukan apa-apa. Tatapan matanya itu. Seakan dia tidak peduli jika harus membunuhku." Beatrice mengerutkan hidung. "Kau pasti menganggapku bodoh."

"Tentu saja tidak, Sayang." Lottie menggigit bibir. "Apa kau yakin aman membiarkan pria itu tinggal di rumah pamanmu?"

"Entahlah," Beatrice mengakui. "Tapi apa yang bisa kami lakukan? Kalau kami mengusir pria itu ke jalanan dan ternyata dia *memang* sang earl, kami akan dihakimi dengan sangat kejam. Dia bisa saja menggugat pamanku. Aku sudah berjaga-jaga dengan menempatkan pengawal di depan pintu kamarnya."

"Itu tindakan bijaksana." Lottie masih kelihatan gelisah. "Apa kau sudah memikirkan apa yang akan kaulakukan kalau dia memang sang earl?"

Pada saat yang sama, pelayan masuk dan mengalihkan perhatian Lottie sekaligus menyelamatkan Beatrice dari pertanyaan Lottie. Dada Beatrice mulai tegang karena panik memikirkan masa depan. Andai saja pria di kamar tidur merah itu memang Visvount Hope dan berhasil merebut gelarnya, Beatrice dan Uncle Reggie akan diusir dari rumah mereka. Mereka akan kehilangan lahan dan uang yang dinikmati selama lima tahun terakhir. Hal ini akan membuat Uncle Reggie sangat kesal. Apa dampak situasi ini bagi Uncle Reggie? Uncle Reggie mungkin menganggap enteng serangan apopleksi yang dia alami, tapi Beatrice melihat wajah Uncle Reggie yang pucat dan berkeringat sambil bernapas tersengal-sengal. Ya Tuhan, ia tidak boleh kehilangan Uncle Reggie juga.

Sekarang Beatrice benar-benar tidak ingin membicarakan masalah ini.

Jadi, ketika Lottie duduk lagi di sofa garis-garis putih dan merah muda yang cantik dan menatapnya penuh harap, Beatrice tersenyum, lalu berkata, "Kupikir hari ini kita akan membicarakan Mr. Graham dan undang-undang veteran. Aku mendengar kabar Mr. Wheaton ingin mengadakan pertemuan rahasia lagi sebelum—"

"Oh, peduli amat dengan Nate dan undang-undang veteran." Lottie memangku dan memeluk bantal sutra emas berumbai. "Aku sangat muak dengan politik dan para suami."

Saat itu, pelayan kembali membawa baki. Beatrice

mengamati Lottie ketika teh yang baru sedang ditata. Lottie selalu bicara asal-asalan, tapi Beatrice mulai khawatir ada sesuatu yang tidak beres di antara Lottie dan Mr. Graham. Tentu saja, mereka memiliki pernikahan trendi. Nathan Graham adalah keturunan keluarga kaya baru, sedangkan Lottie berasal dari keluarga lama tapi tidak kaya baru. Pernikahan mereka merupakan penyatuan praktis dan terhormat, tapi Beatrice menduga karena alasan cinta juga—setidaknya dari pihak Lottie. Apakah dugaan Beatrice salah?

Pelayan keluar lagi dan Beatrice berbisik, "Lottie..."

Lottie sedang menuang teh dan menatap poci di tangannya. "Apa kau dengar Lady Hasselthorpe mengabaikan Mrs. Hunt di pertunjukan musik keluarga Fothering kemarin? Menurut gosip, itu pertanda Lord Hasselthorpe tidak menyukai Mr. Hunt. Kau pasti bertanya-tanya apakah Lady Hasselthorpe tidak sengaja melakukan hal itu? Dia wanita yang sangat penakut."

Saat Lottie menyodorkan secangkir teh, Beatrice merasa mata temannya memohon agar ia menanggapi cerita tadi. Apa yang bisa Beatrice lakukan? Ia perawan berusia 24 tahun dan tanpa pernah sekali pun dilamar. Apa yang ia ketahui mengenai urusan hati?

Beatrice mendesah tanpa suara dan menerima cangkir. "Bagaimana Mrs. Hunt menanggapinya?"

Lottie Graham berpikir, masalah pernikahan adalah perbedaan besar antara impian seseorang mengenai kehidupan pernikahan dan, *well, kenyataannya.*

Lottie duduk di sofa lagi—Wallace and Sons yang baru dibeli tahun lalu dengan harga sangat mahal—dan menatap tehnya yang sudah dingin. Ia sudah mengantar sahabat tersayangnya ke depan pintu setelah mengoceh selama setengah jam penuh. Beatrice yang malang pasti sangat menyesal berkunjung untuk acara minum teh mingguan mereka.

Lottie mendesah dan mengambil biskuit terakhir dari piring, lalu meremukkannya. Pan tersayang menghampiri Lottie dan duduk di samping roknya. Wajah kecil Pan menyeringai kepadanya.

"Biskuit ini tak baik untukmu, terlalu banyak gula," gumam Lottie, tapi ia tetap memberikan sedikit biskuit kepada anjing jantan itu.

Pan pelan-pelan mengambil makanan itu dengan gigi kecilnya yang tajam, lalu kembali ke bawah kursi prancis berlengan sambil membawa hadiahnya.

Lottie bersandar lunglai di sofa sambil menyampirkan lengan di punggung sofa. Ia mungkin berharap terlalu banyak. Mungkin itu fantasi kekanak-kanakan yang harus ia lupakan sejak dulu. Mungkin semua pernikahan, bahkan yang terbaik seperti pernikahan orangtuanya, akan berakhir menjadi ketidakpedulian yang hambar dan ia hanya bersikap konyol seperti Lady Hasselthorpe.

Annie, kepala pelayan perempuan lantai bawah, datang untuk membereskan peralatan minum teh. Wanita itu melirik Lottie dan berkata ragu, "Apa Anda membutuhkan hal lain, Ma'am?"

Oh Tuhan, bahkan para pelayan bisa merasakan kegelisahannya.

Lottie sedikit menegakkan tubuh dan berusaha terlihat tenang. ”Tidak, sudah cukup.”

”Baik, Ma’am.” Annie menekuk lutut. ”Juru masak ingin tahu makan malam nanti untuk satu atau dua orang?”

”Hanya satu,” gumam Lottie, ia lalu memalingkan wajah.

Annie keluar ruangan tanpa bersuara.

Lottie duduk terkulai di sofa. Selama beberapa saat, ia memikirkan banyak hal sampai pintu terbuka lagi.

Nate masuk, lalu berhenti. ”Oh, maaf! Aku tak bermaksud mengganggumu. Aku tak tahu ada orang di sini.”

Mendengar suara Nate, Pan keluar dari bawah kursi berlengan dan melompat menghampiri ingin dibelai. Sejak awal, Pan memuja Nate.

Lottie mengerutkan hidung kepada hewan peliharaannya, lalu berkata tak acuh kepada Nate, ”Aku tak tahu kau akan pulang untuk makan malam. Aku baru memberitahu juru masak hanya menyiapkan makan malam untuk satu orang.”

”Tak apa-apa.” Nate berdiri setelah membelai Pan dan menyunggingkan senyum lebar dan santai—senyum yang pernah membuat jantung Lottie berdegup lebih kencang. ”Malam ini, aku akan makan malam bersama Collins dan Rupert. Aku hanya mampir untuk melihat apakah aku meninggalkan pamflet Whig di sini. Rupert ingin melihat pamflet itu. Ah! Ini dia.”

Nate menghampiri meja di sudut, tempat tumpukan kertas berceceran, lalu mengambil pamflet dengan puas.

Dia kembali ke pintu, serius mengamati pamflet, dan hanya mendongak sekilas sebelum keluar.

Nate mengerutkan kening kepada Lottie. "Eh, tak apa-apa, kan? Maksudku, tak masalah, kan, aku makan malam bersama Collins dan Rupert? Kupikir kau akan menghadiri acara sosial saat aku membuat rencana ini."

Lottie mengangkat sebelah alis dan berkata angkuh, "Oh, jangan pedulikan aku. Aku—"

Namun Lottie bicara kepada Nate yang sudah memunggunginya.

"Bagus. Aku tahu kau pasti mengerti." Kemudian Nate keluar sambil tertunduk melihat pamflet sialan itu.

Lottie mengembuskan napas dan melempar bantal kecil ke pintu sehingga membuat Pan terkejut dan mendengking.

"Baru menikah selama dua tahun, tapi dia lebih tertarik makan malam bersama sepasang pria tua membosankan!"

Pan melompat ke samping Lottie di sofa—hal yang dilarang keras oleh Lottie—dan menjilat hidung Lottie.

Tangis Lottie pun pecah.

Dua puluh empat tahun dan belum pernah sekalipun dilamar.

Sepanjang perjalanan pulang, pikiran itu berputar-putar di kepala Beatrice bagaikan mantra pendek yang menyebalkan. Beatrice belum pernah memikirkan status lajangnya setajam ini. Ke mana waktu berlalu? Ia tidak menghabiskan hari demi hari dengan melamun dan

menunggu pria yang tepat untuk memulai hidup. Tidak, Beatrice mengingatkan dirinya agak defensif, aku menjalani kehidupan yang sibuk dan utuh. Uncle Reggie menduda selama sepuluh tahun terakhir dan Beatrice tumbuh sambil belajar menjadi nyonya rumah. Meskipun acara minum teh, makan malam, pesta rumah, dan pesta tahunan politik agak membosankan, tugas-tugas ini sulit dilakukan.

Jujur saja, Beatrice *pernah* dipinang. Musim gugur lalu, Mr. Matthew Horn kelihatan sangat tertarik—sebelum pria malang itu menembak kepalanya. Beatrice juga pernah hampir mendapat lamaran pernikahan. Mr. Freddy Finch—putra kedua seorang *earl*—yang menawan, lucu, dan memiliki ciuman yang manis. Beberapa tahun lalu, Freddy menemani Beatrice hampir sepanjang musim. Beatrice menikmati waktu yang mereka habiskan—dan kehadiran Freddy—tapi bukan dalam hubungan istimewa. Saat Freddy tiba-tiba membatalkan janji naik kereta kuda, ia hanya sedikit kecewa. Beatrice mungkin sanggup menghadapi keangkuhannya, tapi ia menduga Freddy pun sama-sama tak terlalu peduli. Ia tidak sanggup menjalani pernikahan seperti itu. Ketika menikah—*jika* ia menikah—Beatrice menginginkan pria yang luar biasa dan *sepenuh hati* jatuh cinta kepadanya.

Pria yang tidak akan pernah meninggalkannya.

Beatrice pun memutuskan hubungan dengan Freddy. Tidak dengan cara dramatis. Ia hanya semakin jarang menemui pria itu, hingga mereka pun menjauh. Dugaan Beatrice mengenai ketertarikan pria itu secara emosional terbukti benar. Freddy sama sekali tidak protes ketika ia

menjauh. Setahun kemudian, Freddy menikahi Guinevere Crestwood, wanita sederhana yang mengadakan pesta minum teh seperti kampanye angkatan bersenjata.

Apakah ia cemburu? Betrice menatap ke jendela kereta kuda sambil merenungkan perasaannya. Beatrice berusaha jujur karena ia tidak suka menipu diri sendiri. Beatrice menggelengkan kepala. Tidak, ia tidak cemburu kepada Mrs. Finch yang baru, meskipun anak-anak balita mereka sangat menggemaskan. Mereka mungkin saja akan tumbuh dan mendapatkan gigi besar seperti Guinevere dan, *well*, Freddy memang lucu, menawan, dan lumayan tampan, tapi dia tidak jatuh cinta kepada Beatrice. Meski Beatrice ragu, Freddy mungkin jatuh cinta sepenuh hati kepada Guinevere.

Itulah inti permasalahan Beatrice, bukan? Tak satu pun pria yang mengajak Beatrice naik kereta kuda, berdansa, dan berjalan-jalan benar-benar tertarik kepadanya. Mereka memuji gaunnya, tersenyum ketika berdansa dengannya, tapi tidak pernah sungguh-sungguh melihatnya—wanita di balik gaun yang ia pakai. Mungkin pernikahan tanpa gairah sudah cukup bagi Guinevere Crestwood, tapi tidak bagi Beatrice.

Sekarang Beatrice teringat ketika pulang dari pesta dansa, sekitar satu tahun lalu, masuk ke ruang duduk biru dan hanya menatap lukisan Lord Hope. Pria itu kelihatan hidup dan penuh gairah. Di samping pria itu—bahkan sebagai gambar datar di lukisan—semua pria lain yang dikenal Beatrice seakan tersingkir ke belakang bagaikan hantu-hantu transparan. Bahkan saat Beatrice menyangka Lord Hope sudah lama mati, pria

itu lebih nyata dibandingkan pria lain yang masih hidup dan mendampingi Beatrice beberapa jam lalu.

Mungkin itu alasan sesungguhnya Beatrice belum menikah di usia 24 tahun. Ia menunggu pria penuh gairah seperti Lord Hope dalam bayangannya.

Namun apakah pria itu Lord Hope?

Kereta kuda berhenti di *town house* Blanchard dan Beatrice menuruni tangga dibantu pelayan. Di jam-jam ini, ia biasanya menemui juru masak untuk berkonsultasi mingguan mengenai menu. Namun hari ini Beatrice langsung ke dapur dan meminta disiapkan baki, lalu memberitahu perubahan rencana kepada juru masak. Beatrice lalu naik ke lantai tiga dan pergi ke kamar tidur merah sambil membawa baki.

George, pelayan yang ditempatkan di luar kamar tidur merah, mengangguk ketika Beatrice mendekat. "Mau saya bawakan bakinya, Miss?"

"Terima kasih, George, tapi aku bisa melakukannya." Beatrice melirik cemas pintu. "Bagaimana keadaan pria itu?"

George menggaruk kepala. "Mohon maaf, tapi dia uring-uringan, Miss. Dia tidak senang melihat pelayan yang masuk untuk menyalakan perapian. Dia meneriakkan kata-kata mengerikan berbahasa Prancis—paling tidak, itu menurut saya. Saya tak menguasai bahasa itu."

Beatrice diam dan mengangguk. "Apa kau bisa mengetukkan pintu untukku?"

"Tentu, Miss." George mengetuk pintu.

"Masuk," jawab Hope.

George menahan pintu dan Beatrice mengintip.

Sang viscount duduk di ranjang besar dalam balutan kemeja tidur longgar sambil menulisi buku catatan di pangkuannya. Pisaunya tergeletak di selimut, di sebelah kanan pinggulnya. Beatrice mengembuskan napas lega saat melihat pria itu lumayan tenang. Pipinya sudah tidak semerah seperti dua hari terakhir, tapi wajahnya masih cekung. Rambut panjangnya dikepang erat, tapi rahangnya masih tertutup janggut hitam tebal. Dua kancing teratas kemeja tidurnya terbuka dan ada beberapa helai bulu gelap yang menyembul ke atas kain seputih salju itu. Sejenak, Beatrice memandang ke arah sana.

"Kau datang untuk mengurusku, Sepupu Beatrice?" gumam pria itu dan Beatrice mendongak. Mata hitam yang seakan mengetahui rahasia Beatrice menatap matanya.

"Aku membawakan teh dan *muffin*," kata Beatrice ketus. "Dan kau tak perlu sesinis itu. Kau sudah menakuti sebagian besar pelayan. George bilang, tadi pagi kau berteriak kepada pelayan."

"Pelayan itu tidak mengetuk pintu." Lord Hope memperhatikan Beatrice ketika masuk dan meletakkan baki di nakas.

"Itu sama sekali bukan alasan untuk menakutinya."

Lord Hope memalingkan wajah dengan kesal. "Aku tak suka melihat orang lain di kamarku. Dia tidak seharusnya masuk tanpa izin."

Beatrice menatap Lord Hope, suaranya melembut. "Para pelayan tidak diajarkan mengetuk pintu. Kurasa kau harus membiasakan diri. Tapi sampai kau terbiasa,

aku akan mengingatkan mereka untuk mengetuk pintu kamarmu."

Lord Hope mengedikkan bahu dan meraih sepotong *muffin* di baki. Dia langsung melahap setengah bagian *muffin*.

Beatrice mendesah. Ia menarik kursi di dekat tempat tidur dan duduk. "Kelihatannya kau lapar."

Lord Hope berhenti ketika hendak mengambil *muffin* lain. "Kau jelas-jelas belum pernah makan biskuit berbelatung dan *ale* encer di kapal." Dia menggigit *muffin* sembari menatap angkuh Beatrice.

Beatrice membalas tatapan Lord Hope dengan tenang sambil menyembunyikan getaran gelisah karena dipandang pria itu. Mata Lord Hope terlihat liar bak serigala kelaparan. "Tidak, aku belum pernah naik kapal. Apa kemarin kau pulang dengan berlayar?"

Lord Hope memalingkan wajah dan menghabiskan sisa *muffin* kedua tanpa bersuara. Sejenak, Beatrice menduga pria itu tidak akan menjawabnya. Pria itu menjawab muram, "Aku bekerja sebagai asisten juru masak. Tapi bukan berarti banyak makanan yang bisa dimasak."

Beatrice menatap takjub Lord Hope. Situasi seperti apa yang sanggup membuat putra seorang *earl* melakukan pekerjaan seperti itu? "Kau berlayar dari mana?"

Lord Hope meringis, lalu mendongak kepada Beatrice dari balik bulu mata hitamnya. "Tahukah kau, aku tak ingat punya sepupu bernama Beatrice."

Lord Hope jelas-jelas tidak berniat menjawab pertanyaan Beatrice. Ia menahan desahan frustrasi. "Karena aku bukan sepupumu. Paling tidak, bukan dalam pertalian darah."

Lord Hope mungkin berniat mengalihkan perhatian Beatrice dengan pernyataannya, tapi sekarang pria itu menelengkan kepala penuh minat. "Jelaskan kepadaku."

Lord Hope sudah menyimpan buku catatan dan berkonsentrasi kepada Beatrice, sehingga gadis itu sedikit tidak percaya diri. Beatrice berdiri dan mengalihkan perhatian sembari menuang teh selama bicara. "Ibuku adik istri Uncle Reggie, Aunt Mary. Ibuku meninggal saat aku lahir dan aku berusia lima tahun saat ayahku meninggal. Aunt Mary dan Uncle Reggie yang merawatku."

"Kisah yang menyedihkan," ledek Lord Hope.

"Tidak." Beatrice menggeleng seraya memberikan secangkir teh tanpa susu tapi diberi banyak gula kepada Lord Hope. "Tidak juga. Sejak dulu aku dicintai dan diperhatikan. Awalnya oleh ayahku, lalu oleh Uncle Reggie dan Aunt Mary. Mereka tidak punya anak, jadi mereka memperlakukanku seperti putri sendiri, bahkan mungkin lebih. Uncle Reggie sangat baik kepadaku." Beatrice menatap tulus Lord Hope. "Dia pria yang baik."

"Kalau begitu, mungkin aku harus merelakan gelarku dan membiarkan Uncle Reggie menggunakannya." Suara Lord Hope sangat sinis.

"Kau tak perlu bersikap kejam," jawab Beatrice penuh harga diri.

"Benarkah?" Lord Hope mengamati Beatrice seakan-akan tidak bisa memahaminya.

"Tidak. Tak perlu. Tapi sekarang ini rumah kami—"

"Dan aku harus mengasihani kalian karena itu? Menyerah dan berdamai?"

Beatrice menghela napas untuk mengendalikan emosi. "Pamanku sudah tua. Dia tidak—"

"Gelarku, lahanku, uangku, dan kehidupanku yang terkutuk sudah direnggut dariku, Madam," kata Lord Hope dengan intonasi meninggi seiring kata yang diucapkannya. "Menurutmu aku peduli kepada *pamanmu*?"

Beatrice melongo. Lord Hope sangat marah dan penuh tekad. Di mana bocah penuh tawa di lukisan itu? Apa dia sudah menghilang? "Kau disangka tewas. Tidak seorang pun bermaksud mencuri gelarmu."

"Tujuan mereka bukan urusanku," kata Lord Hope. "Aku hanya peduli hasilnya. Aku kehilangan hakku. Aku tak punya rumah."

"Tapi bukan Uncle Reggie yang harus disalahkan!" Beatrice berteriak dan kehilangan kendali. "Aku hanya berusaha menjelaskan kepadamu ini bukan peperangan. Kita bisa menyikapinya secara beradab—"

Lord Hope melempar cangkir teh ke dinding, lalu tiba-tiba mengobrak-abrik meja. Beatrice terpaksa menghindar ketika baki, piring, dan poci teh—berisi teh panas—menghantam lantai tempat ia berdiri.

"Berani-beraninya kau!" tuntut Beatrice seraya menatap kekacauan di lantai, lalu menatap pria liar di ranjang. "*Berani-beraninya* kau?"

Mata hitam Lord Hope membara hingga Beatrice merasa kulitnya memanas. "Kalau kaupikir ini bukan peperangan, Madam," bisik Lord Hope, "kau lebih naif daripada dugaanku."

Beatrice berkacak pinggang sembari mencondongkan

tubuh, suaranya gemetar akibat amarah. "Mungkin aku memang naif. Mungkin ini konyol dan kekanak-kanakan serta... serta *bodoh* jika beranggapan kita bisa menyelesaikan masalah rumit dengan cara beradab. Tapi aku lebih baik menjadi perempuan konyol daripada pria sarkastis dan menyebalkan yang muram hingga lupa bersikap manusiawi!"

Beatrice berbalik hendak keluar kamar, tapi kepergian dramatisnya batal ketika Lord Hope menggenggam pergelangan tangannya hingga ia kehilangan keseimbangan dan Beatrice terjatuh ke tempat tidur, tepat di pangkuan Lord Hope. Beatrice terkesiap dan mendongak.

Ia menatap mata hitam Lord Hope yang menyala-nyala.

Tubuh Lord Hope dicondongkan ke depan hingga Beatrice bisa merasakan napas pria itu di bibirnya. Saat otot-otot kaki Lord Hope bergerak di pinggul Beatrice, gadis itu bagaikan diperingatkan betapa posisi ini berbahaya. Kedua tangan Lord Hope menggenggam kencang lengan Beatrice. "Aku mungkin pria menyebalkan, muram, dan sarkastis, Madam, tapi kupastikan aku masih sangat *manusiawi*."

Napas Beatrice terhenti bagaikan kelinci yang terperangkap serigala. Beatrice bisa merasakan hawa panas menguar dari tubuh Lord Hope. Dada Beatrice nyaris menekan dada Lord Hope. Keadaan memburuk saat tatapan mata hitam yang berbinar itu tertuju ke bibir Beatrice.

Ketika Beatrice menatapnya, Lord Hope menggeram

pelan. Bibir pria itu terbuka dan kelopak matanya turun, "Aku akan menggunakan cara apa pun untuk memenangi peperangan ini."

Niat jahat yang terpancar di mata Lord Hope membuat Beatrice sangat terpana hingga ia terkejut ketika pintu kamar terbuka. Lord Hope cepat-cepat melepas lengan Beatrice. Dia menatap si pengganggu di belakang Beatrice. Sesaat, Beatrice merasa melihat sesuatu seperti kebahagiaan terpancar di wajah Lord Hope. Tapi semua itu menghilang secepat kilat, hingga mungkin saja Beatrice salah.

Bagaimanapun, sikap dan suara Lord Hope dingin ketika ia berbicara.

"Renshaw."

Tiga

"Ayolah, Sir," ujar Raja Goblin, "aku akan memberimu lima puluh koin emas untuk pedang itu. Katakan kau menyetujuinya."

"Sayangnya tak bisa," jawab Longsword.

"Kalau begitu kau pasti bersedia melepas pedang itu seharga seratus koin emas? Itu hanya pedang tua dan berkarat. Kau bisa membeli dua puluh pedang yang sama atau bahkan pedang yang lebih bagus dengan uang sebanyak itu."

Longsword tertawa mendengar ucapan Raja Goblin. "Sir, aku tak akan menjual pedangku dengan harga berapa pun yang kausebutkan, dan akan kuberitahu alasannya, melepas pedangku berarti mengorbankan nyawaku, karena aku dan pedang ini terikat secara magis,"

"Ah, kalau begitu," kata Raja Goblin licik, "apa kau bersedia menjual sejumput rambutmu untuk satu penny?"

—dari *Longsword*

SELAMA tujuh tahun, Reynaud sudah memikirkan apa yang akan dikatakan dan dirasakan ketika melihat Jasper Renshaw lagi. Pertanyaan yang akan ia ajukan dan penjelasan yang akan ia minta. Sekarang, setelah momen itu tiba, ia mencoba mengingat semua itu dan... tidak merasakan apa pun.

"Sekarang namaku Vale," ujar pria yang berdiri di depan pintu. Wajah pria itu sudah sedikit keriput dengan mata yang terlihat lebih sendu. Tapi ia tetap teman main Reynaud semasa kecil, pria yang membeli surat penugasan bersamanya, dan sahabatnya.

Pria yang meninggalkannya dalam keadaan sekarat di tanah asing yang liar.

"Kalau begitu, kau sudah memperoleh gelarnya?" tanya Reynaud.

Vale mengangguk. Dia masih berdiri di depan pintu sambil menggenggam topi. Dia menatap Reynaud seakan berusaha memahami pikiran hewan buas.

Miss Corning berdiri dari pangkuan Reynaud. Reynaud sangat terpaku melihat Vale, sehingga ia nyaris melupakan kehadiran wanita itu. Reynaud meraih tangan wanita itu, tapi ia sudah terlambat. Miss Corning sudah meninggalkan tempat tidur dan Reynaud tak bisa menjangkau wanita itu. Reynaud harus menunggu kesempatan lain saat Miss Corning berdekatan dengannya.

Miss Corning berdeham. "Kurasa kita pernah bertemu di pesta kebun ibumu, Lord Vale."

Tatapan Vale beralih kepada Miss Corning dan dia mengerjap sebelum menyunggingkan senyum lebar. Vale membungkuk dengan berlebihan. "Maafkan aku, Lady yang baik hati. Kau adalah?"

"Dia sepupuku, Miss Corning," ucap Reynaud geram. Reynaud tak perlu memberitahu Vale bahwa ia dan Miss Corning tak memiliki pertalian darah—ia akan melakukan pengakuan apa pun yang bisa dilakukannya.

Alis tebal Vale terangkat. "Aku tak tahu kau punya sepupu perempuan."

Reynaud tersenyum tipis. "Dia baru muncul."

Alis Miss Corning bertautan sembari menatap bingung kedua pria itu. "Apa aku harus minta dibawakan teh?"

"Ya, terima kasih," kata Vale. Pada saat yang sama, Reynaud menggeleng. "Tidak."

Vale menatap Reynaud. Ia tak lagi tersenyum.

Miss Corning berdeham lagi. "*Well,* kurasa, ah, ya, kurasa aku akan meninggalkan kalian. Pasti ada banyak hal yang ingin kalian bicarakan."

Miss Corning berjalan menuju pintu tempat Vale berdiri dan berbisik kepadanya, "Usahakan jangan terlalu lama mengobrol. Dia baru saja sembuh."

Vale mengangguk sembari memegangi pintu untuk Miss Corning, lalu menutupnya pelan-pelan setelah wanita itu pergi. Vale berbalik dan menatap Reynaud.

Reynaud langsung membentak, "Aku bukan orang cacat."

"Kau sakit?"

"Aku demam di kapal. Bukan masalah besar."

Vale mengangkat alis tapi tidak mengomentari Reynaud. Alih-alih, dia bertanya, "Apa yang terjadi?"

Reynaud tersenyum sinis. "Kurasa akulah yang harus menanyakan hal itu kepadamu."

Vale memalingkan wajahnya yang memucat. "Kupikir—kami berpikir—kau sudah tewas."

"Aku belum mati," ucap Reynaud ketus, gigi depannya mengatup tegas.

Reynaud teringat bau busuk kulit yang terbakar, tali yang mengiris lengannya, dan berjalan telanjang di tengah salju. *Mata cokelatnya menatap dari balik topeng darah*... Reynaud menggelengkan kepala satu kali, kuat-kuat, menyingkirkan hantu-hantu dari benaknya, memusatkan perhatian kepada pria di hadapannya. Tangannya bergerak menuju gagang pisau.

Vale menatap cemas gerakan Reynaud. "Aku tak mungkin meninggalkanmu kalau tahu kau masih hidup."

"Tapi, kenyataannya aku masih hidup dan kau meninggalkanku."

"Maafkan aku. Aku..." Mulut Vale mengatup. Dia menunduk sembari menatap karpet. "Aku melihatmu mati, Reynaud."

Iblis mengoceh sejenak di benak Reynaud sembari membisikkan pengkhianatan. Dia melihat jelas ringisan pria sekarat yang sedang dibakar hidup-hidup. Reynaud susah payah menyingkirkan bayangan dan suara-suara gila itu.

"Apa yang terjadi di kamp Wyandot?" tanyanya.

"Maksudmu, setelah mereka membawamu pergi?" Vale tidak menunggu jawaban, ia malah mendesah keras. "Mereka mengikat kami di tiang dan menyiksa pria lainnya—Munroe, Horn, Growe, dan Coleman. Mereka membunuh Coleman."

Reynaud mengangguk. Ia sudah melihat bagaimana musuh—baik kulit putih dan penduduk asli—disiksa kaum Indian yang menangkap mereka.

Vale menghela napas. Ia seakan-akan mempersiapkan diri. "Lalu, setelah Coleman tewas di hari kedua, kaum Indian membawa kami ke tempat mereka sedang membakar pria di tiang. Mereka bilang itu kau. Dia memakai mantelmu dan berambut hitam. Kupikir itu kau. Kami menyangka itu kau." Vale mendongak sembari menatap Reynaud dengan mata pirusnya yang dipenuhi ketakutan. "Wajahnya sudah tidak terlihat. Menghitam dan terbakar."

Reynaud memalingkan wajah. Pikirannya yang jernih menyadari Vale dan pria lain tidak punya pilihan. Mereka meyakini ia sudah tewas karena disodori banyak bukti. Pria waras mana pun akan memercayai hal yang sama jika dihadapkan dengan apa yang mereka lihat dan dengar.

Namun...

Namun hewan buas di dalam Reynaud menolak penjelasan itu. Dia diabaikan dan ditinggalkan orang-orang yang membuatnya rela mengorbankan nyawa. Dia ditinggalkan orang-orang yang dianggap teman olehnya.

"Kami menunggu hampir dua minggu sebelum Sam Hartley membawa tim penyelamat untuk menebus kami," kata Vale pelan. "Apa selama itu kau berada di kamp Indian?"

Reynaud menggeleng. Ia menatap tangan kirinya menempel di selimut dan tanpa sadar menyadari betapa kontras kulit cokelatnya di kain putih itu. Tangannya

kurus dan urat-urat menonjol jelas di punggung tangan. ”Bagaimana kabar adikku, Emeline?”

Reynaud mendengar Vale mendesah frustrasi. ”Emeline. Emeline baik-baik saja. Tahu tidak, sekarang dia sudah menikah lagi dengan Samuel Hartley.”

Reynaud mendongak, matanya menyipit. ”Kopral Hartley?”

Vale mencibir. ”Ya, tapi sekarang dia bukan kopral rendahan lagi. Dia kaya karena mengimpor dan mengekspor barang-barang dari Koloni.”

”Miss Corning memberitahuku Emeline menikah dengan orang koloni, tapi aku tidak menduga pria itu Hartley.” Meskipun Hartley sekarang kaya, tetap saja Emeline menikah dengan seseorang di bawah status sosialnya. Emeline putri seorang *earl*. Apa yang merasuki pikiran Emeline?

”Setahun lalu dia datang ke London untuk urusan bisnis dan urusan lain. Kurasa, dia juga mencuri hati adikmu.”

Reynaud merenungkan informasi itu. Benaknya berputar dalam kebingungan dan amarah. Apa Emeline begitu banyak berubah selama tujuh tahun? Atau, memorinya yang salah? Apakah ia terperangkap waktu dan semua hal yang terjadi kepadanya?

”Apa yang terjadi, Reynaud?” tanya Vale lembut. ”Bagaimana kau bisa terhindar dari kematian di kamp Indian?”

Reynaud mendongak. Ia memelototi mantan temannya. ”Apa kau sungguh-sungguh peduli?”

”Ya.” Vale kelihatan bingung. ”Tentu saja.”

Vale menatap Reynaud seakan sedang menunggu cerita, tapi Reynaud tidak sudi membuka jiwanya untuk Vale. Vale pun memalingkan wajah. "Ah. *Well*, aku senang—sangat senang—kau kembali dengan selamat."

Reynaud mengangguk. "Apa hanya itu?"

"Apa?"

"Apa hanya itu?" tegas Reynaud. Sial! Ia lelah dan butuh tidur, tapi ia tidak akan membiarkan Vale mengetahui hal itu. "Apa kau sudah selesai melakukan apa pun tujuanmu ke sini?"

Kepala Vale tersentak ke belakang seakan ada yang memukul dagunya. Kemudian dia berdiri tegak dan mengangkat kepala. Vale tersenyum dingin. "Belum."

Reynaud mengangkat alis.

"Aku juga ingin membicarakan soal si pengkhianat kepadamu," kata Vale licik.

Reynaud menggelengkan kepala. "Pengkhianat...?"

"Pria yang mengkhianati kita dengan para Indian di Spinner's Falls," kata Vale ketika gemuruh di telinga Reynaud nyaris menenggelamkan kalimat terakhirnya. "Pengkhianat yang memiliki ibu orang Prancis."

Beatrice mendengar suara hantaman ketika menaiki tangga sambil membawa baki berisi teh dan biskuit. Ia berhenti di tangga utama sembari melongo ke lantai atas. Apa itu kecelakaan? Patung keramik atau jam jatuh dari rak perapian? Pikiran itu memberi Beatrice harapan, tapi ia mempercepat langkah, dan berbelok ke selasar atas ketika suara hantaman kedua terdengar. Ya ampun.

Lord Hope dan Lord Vale terdengar seakan sedang berusaha saling membunuh.

Di selasar, pintu kamar Lord Hope mendadak terbuka dan Viscount Vale keluar. Ia marah tapi untungnya masih dalam keadaan utuh.

"Jangan harap semua ini sudah berakhir, Reynaud," ujar Viscount Vale. "Sialan kau, aku akan kembali."

Viscount Vale memakai topi segitiganya, berbalik, dan melihat Beatrice. Sejenak wajahnya memancarkan ekspresi malu.

Dia kemudian mengangguk singkat. "Permisi, Ma'am. Sebaiknya kau tidak masuk ke sana. Dia tidak bisa menemui tamu yang beradab."

Beatrice melirik pintu kamar tidur merah, lalu menatap Lord Vale lagi. Ketika pria itu mendekat, Beatrice meringis melihat noda merah di dagunya.

Seakan-akan ada seseorang yang memukul Lord Vale.

"Apa yang terjadi?" tanya Beatrice.

Lord Vale menggeleng. "Dia bukan pria yang dulu kukenal. Emosinya... ekstrem. Liar. Kumohon, kau harus hati-hati."

Lord Vale membungkuk anggun, lalu berjalan melewati Beatrice dan menuruni tangga.

Beatrice melihat pria itu pergi sebelum melirik baki yang ia pegang. Tehnya tumpah sedikit dan menodai taplak linen di baki. Beatrice bisa kembali ke dapur dan meminta pelayan menata baki baru—dan mungkin menyuruh gadis itu mengantarkan baki tersebut. Namun itu sikap pengecut. Ia tidak berhak menyuruh gadis pelayan pergi ke tempat yang ia takuti.

Beatrice menatap selasar. Pintu kamar Lord Hope masih terbuka. Dia sendirian di sana.

Beatrice menegakkan pundak dan berjalan menuju pintu yang terbuka. "Aku membawakan teh dan biskuit lagi," seru Beatrice tegas ketika masuk ke kamar. "Kupikir kali ini kau akan sungguh-sungguh meminumnya."

Hope berbaring di tempat tidur, menghadap dinding, sehingga Beatrice menduga dia tidur. Meskipun kemungkinan itu konyol setelah keributan yang terjadi tadi.

Hope tidak berbalik. "Keluar."

"Kelihatannya kau salah paham," kata Beatrice santai.

Beatrice hendak meletakkan baki di nakas. Tapi ada banyak pecahan kaca dari serpihan jam keramik dan sepasang anjing keramik serta peralatan minum teh yang dibawa sebelum kedatangan Lord Vale yang berceceran di dekat meja. Beatrice berpaling ke meja di dekat jendela—jauh di luar jangkauan tempat tidur.

"Apa yang kaugumamkan?" gumam Hope.

"Hmm?" Vas dan wadah lilin kuningan sudah ada di meja itu. Beatrice pun harus lebih berhati-hati menaruh baki agar tidak tumpah lagi.

"Kesalahpahaman yang menurutmu kulakukan," ujar Hope sembari menggeram kesal.

"Oh." Baki sudah ditaruh, Beatrice menatap Hope dan tersenyum, meskipun pria itu masih memunggunginya. "Kelihatannya kau menyangka aku pelayan."

Suasana hening ketika Beatrice menuang teh. Mungkin Hope malu akibat sindiran halusnya.

"Kau memang terus membawakan teh untukku."

Atau, mungkin tidak.

"Menurutku, teh bisa membangkitkan semangat, terutama saat kau kurang fit." Beatrice menambahkan gula ke teh—ia menyadari Hope menyukai teh yang sangat manis—dan membawakan cangkir itu ke tempat tidur. "Tapi bukan berarti aku senang diajak bicara dengan ketus."

Hope masih menghadap dinding. Sejenak Beatrice merasa ragu sehingga tangannya gemetar saat menggenggam cangkir. Beatrice kemudian pelan-pelan meletakkan cangkir itu di meja. Hiasan oranye dan hitam yang menggambarkan jembatan miring membuat cangkir itu terlihat jelek. Meski demikian siapa pun tidak ingin melihat cangkir keramik itu pecah.

"Apa kau mau minum teh?" tanya Beatrice.

Hope mengedik tapi tetap diam. Apa yang terjadi antara pria itu dan Lord Vale?

"Ini bisa menghangatkan jiwamu," bisik Beatrice.

Hope mendengus. "Aku meragukannya."

"*Well.*" Beatrice merapikan rok. "Kalau begitu, aku akan pergi."

"Jangan."

Satu kata itu diucapkan sangat pelan hingga Beatrice nyaris tidak mendengarnya. Beatrice menatap Hope. Pria itu tidak bergerak dan Beatrice tidak tahu harus berbuat apa. Atau, apa yang diinginkan Hope.

Beatrice maju dan menyentuh salah satu lengan Hope yang terbaring di luar selimut. Itu sangat tidak pantas, tapi entah mengapa, Beatrice merasa ia harus melakukan hal itu. Beatrice menyentuh tangan Hope yang besar dan ha-

ngat. Perlahan jemari Beatrice menyelusup di tangan Hope hingga ia menggenggam tangan pria itu. Hope meremas lembut jemari Beatrice. Dada Beatrice terasa hangat dan perlahan-lahan menyebar bagaikan kolam air hangat, sampai seluruh tubuhnya menyala dari dalam dan ia mengenali perasaan itu. Kebahagiaan. Hope membuat Beatrice luar biasa bahagia hanya dengan meremas jemarinya, dan Beatrice tahu ia harus mencemaskan perasaan ini dan Hope.

Hope lalu berbicara pelan-pelan. "Dia pikir aku pengkhianat."

Jantung Beatrice berhenti berdetak. "Apa maksudmu?"

Akhirnya, Hope berbalik. Wajah pria itu bagaikan topeng dengan mata yang berbayang, tapi dia tidak melepaskan tangan Beatrice. "Kau tahu resimen kami, Pasukan Darat Ke 28 yang dibantai di Koloni?"

"Ya." Pembantaian itu sudah dikenal luas—salah satu tragedi terburuk selama perang.

"Vale bilang ada seseorang yang membocorkan posisi kami. Katanya kami dilaporkan kepada pasukan Prancis dan sekutu Indian mereka oleh pria berpangkat di resimen kami."

Beatrice menelan ludah. Mengerikan sekali mengetahui banyak orang mati karena pengkhianatan seseorang. Dan mengetahui adanya pengkhianat akan terasa lebih mengerikan bagi Lord Hope. Entah mengapa, Beatrice masih tidak yakin bagaimana—dan dia setengah mati ingin bertanya—kaitan antara Lord Hope yang menghilang selama tujuh tahun dengan Spinner's Falls dan tragedi di sana.

Semua itu tebersit di benak Beatrice, tapi ia hanya berkata, "Aku ikut prihatin."

"Kau tak mengerti." Lord Hope menarik tangan Beatrice untuk menegaskan maksudnya. "Pengkhianat itu memiliki ibu orang Prancis. Vale pikir akulah pengkhianatnya."

"Tapi... tapi itu konyol!" seru Beatrice tanpa berpikir. "Maksudku, bukan karena ibu orang Prancis—kurasa, itu masuk akal—tapi ada seseorang yang menganggapmu pengkhianat... itu... itu sangat asal-asalan."

Lord Hope hanya membisu dan meremas tangan Beatrice lagi.

"Kupikir," kata Beatrice hati-hati, "Lord Vale temanmu?"

"Kupikir juga begitu. Tapi itu tujuh tahun lalu, dan sepertinya aku sudah tidak mengenal pria itu lagi."

"Apa itu yang membuatmu memukulnya?" tanya Beatrice.

Lord Hope mengedikkan bahu.

Beatrice menggigil saat kekhawatirannya terbukti. Ia teringat peringatan Lord Vale di selasar: *Kau harus hati-hati*. Meskipun begitu, Beatrice membasahi bibir dan berkata, "Kurasa siapa pun yang benar-benar mengenalmu pasti tahu kau tak mungkin berkhianat."

"Tapi kau tidak mengenalku." Akhirnya Lord Hope melepas tangan Beatrice dan kehangatan mulai menghilang dari tubuh Beatrice seiring lepasnya kontak di antara mereka. "Kau sama sekali tidak mengenalku."

Beatrice menghela napas pelan-pelan. "Kau benar.

Aku tidak mengenalmu." Beatrice mengambil baki teh. "Tapi mungkin itu bukan sepenuhnya salahku."

Beatrice menutup pintu pelan-pelan.

Meskipun Beatrice mengunjungi Jeremy Oates setidaknya sekali seminggu—dan sering kali dua sampai tiga kali—kepala pelayan pria itu, Putley, selalu berpura-pura tidak mengenal Beatrice.

"Siapa yang mencarinya?" tanya Putley keesokan sorenya. Ia menatap Beatrice penuh rasa terkejut dan ngeri.

"Miss Beatrice Corning," jawab Beatrice seperti biasa, padahal ia ingin sekali mengarang nama lain.

Putley hanya melakukan tugasnya. *Well*, itulah penjelasan yang paling murah hati, dan Beatrice memang selalu berusaha murah hati.

"Baiklah, Miss," ujar Putley. "Maukah Anda menunggu di ruang duduk selagi saya mencari tahu apakah Mr. Oates ada di rumah?"

Sikap murah hati dan sikap konyol karena memegang teguh formalitas adalah sesuatu yang sangat berbeda. "Mr" Oates selalu di rumah.

Beatrice memutar bola mata. "Ya, Putley."

Putley mengantar Beatrice ke ruang duduk kedua terbaik yang lembap dengan sedikit cahaya dan terlalu banyak perabot besar serta berwarna gelap. Sembari menunggu Putley, Beatrice menenangkan diri. Ia masih sedikit gugup akibat percakapannya dengan Lord Hope, dan ia merasa sedikit bersalah setelah meninggalkan kamar pria itu. Bagaimanapun, bolehkah wanita membuat pria sedih pada-

hal dia sedang sakit dan baru saja bertengkar dengan sahabat yang sudah tidak ditemui selama tujuh tahun? Bukankah sikap Beatrice agak kejam? Namun, Lord Hope bersikap sangat menyebalkan kepadanya. Beatrice tahu Lord Hope pasti frustrasi—bahkan marah—karena semua hal yang terjadi sejak ia pulang ke Inggris, tapi sungguh, apakah pria itu harus menggunakan Beatrice sebagai pelampiasan?

Saat itu, Putley kembali membawa kabar bahwa Jeremy bersedia menemuinya dan Beatrice membuntuti si kepala pelayan berwajah masam menaiki dua tingkat tangga menuju kamar Jeremy.

"Miss Beatrice Corning datang untuk menemui Anda, Sir," gumam Putley.

Beatrice melewati kepala pelayan itu dan masuk ke kamar. Cukup sudah. Ia menyunggingkan senyum cemerlang kepada Putley dan berkata tegas, "Sudah, itu saja."

Kepala pelayan itu menggerutu pelan tapi keluar dari kamar dan menutup pintu.

"Tahukah kau, dia semakin parah saja." Beatrice berjalan menghampiri jendela dan membuka satu sisi tirai. Terkadang cahaya membuat mata Jeremy kesakitan, tapi tidak baik juga bila ia terus berbaring di ruangan gelap saat siang.

"Aku menganggapnya sebagai pujian," kata Jeremy pelan dari tempat tidur.

Suara Jeremy lebih lemah daripada kunjungan terakhir Beatrice kemari. Beatrice menghela napas dan tersenyum lebar sebelum berbalik. Tempat tidur mendo-

minasi kamar yang dikelilingi barang ruang perawatan. Dua meja berdiri dalam jarak yang mudah dijangkau dari tempat tidur. Meja itu dipenuhi botol-botol kecil, kotak-kotak salep, buku, pena dan tinta, perban, serta kacamata. Ada kursi kayu tua yang diberi jok di ujung dan dililiti tali sutra di punggung. Terkadang Jeremy merasa lebih mudah jika para pelayan mengikatnya di kursi ketika mereka memindahkannya ke depan perapian.

"Bagaimanapun," kata Jeremy, "Putley pasti meyakini aku mampu menjamahmu jika dia sangat tidak menyukai kedatanganmu."

"Atau, mungkin dia hanya bodoh," kata Beatrice sambil menarik kursi berbantalan ke dekat tempat tidur.

Beatrice bisa mencium baju tajam saat ia sedekat ini dengan tempat tidur—kombinasi urine dan kotoran tubuh yang lain—tapi Beatrice berusaha agar wajahnya tetap terlihat biasa-biasa saja. Sepulang dari perang di daratan Eropa, Jeremy tidak tahan dengan bau ruang perawatannya. Sekarang Beatrice tidak tahu apakah Jeremy sudah terbiasa dan mengabaikan bau itu, atau dia sudah tidak bisa mencium bau itu lagi. Bagaimanapun, Beatrice tidak ingin menyakiti perasaan Jeremy dengan memperlihatkan raut muka jijik.

"Aku membawakan surat kabar dan beberapa pamflet yang dibelikan pelayanku," kata Beatrice sambil mengeluarkan kertas-kertas itu dari tas.

"Oh, tidak. Kau tak usah repot-repot," kata Jeremy. Suaranya meledek bahkan saat ia tergolek lemah.

Beatrice mendongak dan menatap mata biru cerah

Jeremy. Mata pria itu paling indah di antara semua orang yang dikenal Beatrice, baik pria maupun wanita. Mata Jeremy berwarna biru muda seperti warna langit musim semi. Tidak ada warna lain yang menodai mata pria itu. Jeremy adalah—atau paling tidak dulunya—pria yang sangat tampan. Rambut pria itu cokelat keemasan serta berwajah ramah dan ceria. Tapi penyakitnya menyebabkan kerut penderitaan di sekitar mata dan mulutnya.

Ibu Jeremy adalah sahabat bibi Beatrice, Aunt Mary. Jadi Beatrice dan Jeremy bisa dibilang tumbuh bersama. Jeremy lebih mengenal Beatrice dibandingkan siapa pun—bahkan Lottie sekalipun. Ketika Beatrice menatap mata Jeremy, ia kadang merasa mata biru itu bisa melihat melampaui topeng ceria yang dipasangnya di hadapan Jeremy dan langsung menuju rasa sedih Beatrice untuk Jeremy.

Beatrice memalingkan wajah, lalu menunduk ke arah selimut di tempat tidur Jeremy. Ke tempat kaki Jeremy seharusnya berada. "Apa—?"

"Jangan pura-pura lugu di depanku, Beatrice Corning," kata Jeremy sambil menyeringai seperti ketika pria itu masih berusia delapan tahun. "Aku memang cacat, tapi aku masih punya sumber gosip, dan mereka meributkan kabar kembalinya *viscount*-mu."

Beatrice mengerutkan hidung. "Dia bukan *viscount-ku.*"

Jeremy menelengkan kepala di bantal. Biasanya Jeremy duduk pada sore hari, tapi hari ini dia berbaring telentang.

Beatrice merasakan gelenyar ngeri di sekujur tubuhnya. Apakah keadaan Jeremy memburuk?

"Menurutku, hanya kau yang pantas memiliki *viscount* itu," goda Jeremy. "Bukankah dia pemuda tampan di lukisan di ruang dudukmu? Sudah bertahun-tahun aku melihatmu mendamba di depan benda itu."

Beatrice memuntir jemari dengan perasaan bersalah. "Apakah sikapku sejelas itu?"

"Hanya aku yang bisa melihatnya, Sayang," jawab Jeremy penuh kasih sayang. "Hanya aku."

"Oh, Jeremy, aku konyol sekali!"

"*Well*, memang, tapi menggemaskan. Kau harus mengakuinya."

Beatrice mendesah sedih. "Tapi dia sama sekali tidak seperti bayanganku. *Well*, maksudnya jika aku menganggap pria itu masih hidup, dan tentu saja tidak, karena kita menyangka pria itu sudah mati."

"Apa? Dia jelek?" Jeremy merengut jelek.

"Tidak, tapi dia berjanggut dan rambutnya sangat panjang."

"Janggut kan menjijikkan."

"Tidak jika dia kapten kapal," protes Beatrice.

"Terutama kapten kapal," tegas Jeremy. "Tak ada gunanya berusaha membuat perkecualian. Kau harus tegas mengenai subjeknya."

"Memang." Beatrice mengayunkan sebelah tangan. "Tapi percayalah padaku, janggut adalah masalah paling sepele dalam kasus Viscount Hope. Dia bertato."

"Menarik," Jeremy mendesah senang. Rona cerah mewarnai pipinya.

"Aku membuatmu terlalu bersemangat." Beatrice mengerutkan kening.

"Sama sekali tidak," jawab Jeremy. "Tapi, kalaupun benar, aku akan memohon agar kau melanjutkan. Aku di sini sepanjang hari dan malam, Bea Sayang. Aku membutuhkan keseruan. Jadi, ceritakan kepadaku, apa masalah utama Lord Hope? Mungkin dia berjanggut tebal dan menato tubuhnya dengan jangkar serta ular, tapi kurasa bukan hal itu yang membuatmu gelisah."

"Burung segitiga," kata Beatrice tanpa sadar.

"Apa?"

"Tatonya tiga burung-burung kecil aneh di sekitar mata kanan. Apa yang merasuki Lord Hope untuk menatonya di di sana?"

"Sama sekali tak terpikir olehku."

"Tapi sikapnya sangat muram, Jeremy!" cerocos Beatrice. "Dia... terkadang dia sangat penuh kebencian, seakan apa pun yang terjadi kepadanya sudah melukai jiwanya."

Jeremy terdiam selama beberapa saat, kemudian dia berkata, "Maafkan aku. Dia ikut perang, bukan? Di Koloni?"

Beatrice mengangguk.

Jeremy mendesah dan berkata perlahan, "Sulit menjelaskan ini kepada seseorang yang belum pernah mengalami perang. Di sana, ada hal-hal yang terkadang harus dilakukan dan disaksikan seseorang... *well*, itu mengubah pria. Membuat pria itu lebih kasar, itu pun jika dia memang masih punya sensitivitas."

"Kau benar. Tentu saja begitu," kata Beatrice sambil

meremas-remas tangan. "Tapi, entah mengapa sepertinya lebih daripada itu. Oh, seandainya aku tahu apa yang dia lakukan selama tujuh tahun terakhir!"

Jeremy tersenyum setengah hati. "Apa pun itu, aku ragu kau bisa mengubah Lord Hope jika kau mengetahui masa lalunya."

Beatrice menatap mata indah Jeremy yang terlalu tahu banyak hal. "Aku bodoh, ya? Aku mengharapkan pangeran romantis dari pria yang hanya kukenal lewat lukisan."

"Mungkin," Jeremy mengakui. "Tapi kehidupan akan sangat membosankan kalau kita tidak punya mimpi romantis, kan?"

Beatrice mengerutkan hidung kepada Jeremy. "Kau selalu tahu harus berkata apa, Jeremy Sayang."

"Ya, memang," kata Jeremy angkuh. "Nah, sekarang ceritakan kepadaku. Apa dia akan merebut gelar pamanmu?"

"Kurasa dia akan melakukannya." Beatrice menatap kedua tangannya yang terjalin dan dadanya terasa sesak. "Pagi tadi Viscount Vale mengunjungi Lord Hope, dan meskipun mereka bertengkar, kurasa dia memang benar-benar Viscount Hope."

"Dan jika dia memang Viscount Hope?"

Beatrice melirik Jeremy. Wanita itu bertanya-tanya apakah Jeremy tahu ia sangat panik menghadapi kemungkinan itu. "Kami akan kehilangan rumah."

"Kau kan bisa tinggal bersamaku," goda Jeremy.

Beatrice tersenyum, tapi bibirnya gemetar. "Uncle Reggie mungkin akan mendapat serangan apopleksi lagi."

"Dia lebih tangguh daripada dugaanmu," kata Jeremy lembut.

Beatrice menggigit bibir. Ia bahkan tidak pura-pura tersenyum.

"Tapi, jika dia benar-benar sakit dan sesuatu terjadi kepada Uncle Reggie... Oh, Jeremy, aku benar-benar tak tahu apa yang akan kulakukan."

Beatrice mengusap dada yang terasa sesak.

"Semua akan berakhir baik-baik saja, Bea Sayang," kata Jeremy sembari berusaha menenangkan Beatrice. "Kau tak perlu cemas."

"Aku tahu," Beatrice mendesah dan berusaha kelihatan ceria demi Jeremy. "Pagi ini Uncle Reggie punya janji dengan kuasa hukumnya. Dia baru pulang sebelum aku berangkat."

"Hmm. Itu pasti kacau. Kurasa mereka harus mengajukan kasus ini ke parlemen kalau pamanmu tidak menyerahkan gelar." Jeremy kelihatan riang. "Aku penasaran apakah akan ada perkelahian di Westminster?"

"Kau tak perlu terdengar sesenang ini atas kemungkinan itu," tegur Beatrice.

"Oh, tapi kenapa tidak? Hal-hal seperti inilah yang membuat aristokrasi Inggris sangat menghibur." Meskipun begitu, Jeremy mengakhiri ucapannya sambil terkesiap tajam. Tangannya yang berada di selimut terkepal erat hingga buku jarinya memutih.

Beatrice berdiri dari kursinya. "Apa kau kesakitan?"

"Tidak, tidak. Jangan cemas, Bea Sayang." Jeremy menghela napas. Beatrice tahu Jeremy kesakitan meskipun pria itu menyangkal. Wajah Jeremy terlihat sedikit pucat meski rona di pipinya masih terlihat.

"Sini, biar kubantu kau duduk agar bisa minum."

"Sialan, Bea."

"Hei, jangan protes, Jeremy sayang," kata Beatrice pelan tapi tegas sambil meraih pundak Jeremy dan membantu pria itu duduk. Hawa panas menguar dari tubuh Jeremy. "Kurasa aku berhak melakukannya."

"Sepertinya begitu," kata Jeremy terengah-engah.

Beatrice menuangkan air ke cangkir kecil dan mengulurkannya kepada Jeremy.

Jeremy minum sedikit dan mengembalikan cangkirnya. "Apa kau sudah memikirkan apa yang akan terjadi kalau Hope menjadi Earl of Blanchard?"

Beatrice menaruh cangkir di atas meja yang penuh sambil merengut. "Aku baru saja memberitahumu, aku dan Uncle Reggie terpaksa pindah dari *town house*—"

"Ya, tapi selain itu, Bea." Jeremy meremehkan kemungkinan Uncle Reggie dan Beatrice kehilangan rumah. "Dia akan menggantikan tempat Uncle Reggie di House of Lords."

Beatrice perlahan-lahan bersandar di kursinya lagi. "Lord Hasselthorpe akan kehilangan sebuah suara."

"Dan, yang lebih penting, mungkin kita akan mendapat sebuah suara," kata Jeremy penuh makna. "Apa kau tahu kecenderungan politik Hope?"

"Sama sekali tidak."

"Ayahnya seorang Tory," renung Jeremy.

"Oh, kalau begitu mungkin dia juga," ujar Beatrice kecewa.

"Anak laki-laki tidak selalu mengikuti jejak politik ayahnya. Kalau Hope mendukung undang-undang Mr.

Wheaton, mungkin kita bisa menang." Semangat membuat rona di pipi Jeremy menyebar ke seluruh wajahnya. Sekarang, Jeremy berbinar seakan tersulut api dari dalam. "Anak buahku—para prajurit yang mengabdi dan bertempur dengan berani di bawah pimpinanku—akan mendapatkan pensiun yang pantas mereka dapatkan."

"Aku akan mencari tahu kecenderungan politik Lord Hope. Mungkin aku bisa meyakinkan dia untuk mendukung kita." Beatrice tersenyum dan berusaha merasakan antusiasme Jeremy, meski hatinya ragu. Lord Hope tampak hanya fokus terhadap urusan pribadi. Sejauh ini Beatrice tidak melihat apa pun yang membuat ia yakin Lord Hope akan peduli kepada prajurit rendahan.

Lima hari terbaring di ranjang dalam keadaan sakit sangat menggelisahkan Reynaud. Meskipun kunjungan rutin Miss Corning terasa mengesalkan—wanita itu merasa bisa seenaknya masuk ke kamar tanpa bertanya apakah Reynaud ingin ditemani atau tidak— Reynaud mulai terbiasa dengan kehadiran Miss Corning. Ia terbiasa meledek dan berdebat dengan wanita itu. Ke mana wanita itu hari ini? Ia belum melihat batang hidung Miss Corning sekali pun.

Reynaud bangkit dari tempat tidur, mengenakan mantel biru usang, dan meraih pisau sebelum membuka pintu kamar. Seorang pelayan muda berjaga-jaga di depan kamarnya—mungkin untuk mencegah ia mengacau di rumahnya.

Reynaud memelototi pemuda itu. "Beritahu Miss Corning aku ingin bicara kepadanya."

Reynaud hendak menutup pintu, tapi pria itu berkata, "Tak bisa."

Reynaud terdiam. "Apa?"

"Tak bisa," jawab si pelayan. "Dia tak ada di sini."

"Kalau begitu, kapan dia pulang?"

Pelayan itu gugup dan mundur, ia lalu mengendalikan diri dan berdiri tegak. "Saya rasa tidak lama lagi. Tapi, saya tidak bisa memastikannya. Miss Corning mengunjungi Mr. Oates dan kadang-kadang dia cukup lama di sana."

"Siapa," tanya Reynaud pelan, "Mr. Oates itu?"

"Maksud saya, Mr. Jeremy Oates," ujar pria itu mulai cerewet. "Dari Suffolk Oates. Keluarga yang punya lumayan banyak uang, atau setidaknya itulah yang mereka katakan kepada saya. Dia dan Miss Corning sudah sangat lama saling mengenal dan Miss Corning mengunjungi Mr. Oates tiga sampai empat kali dalam seminggu."

"Kalau begitu, dia pria tua?" tanya Reynaud.

Pelayan itu menggaruk kepala. "Sepertinya tidak. Dia pria muda dan tampan, begitulah yang saya dengar."

Saat itu Reynaud baru terpikir ia tidak tahu banyak mengenai Miss Corning, meskipun mereka bertemu setiap hari sejak ia pulang ke Inggris. Apakah si Oates ini—pria Inggris terhormat ini—kekasih? Atau, tunangan? Kemungkinan itu memunculkan reaksi primitif dari Reynaud dan ia mencerocoskan pertanyaan berikutnya.

"Apakah pria itu tunangan Miss Corning?"

"Belum," jawab si pelayan sambil mengedipkan mata dengan riang. "Tapi jika dia mengunjunginya sesering itu, tentu tak akan lama lagi, kan? Tentu saja, ada masalah soal—"

Namun Reynaud sudah tidak mendengarkan. Ia melewati begundal itu dan menuju tangga.

"Hei!" si pelayan memanggil Reynaud dari belakang. "Anda mau ke mana?"

"Menunggu Miss Corning di depan pintu," ucap Reynaud geram. Ternyata kakinya lebih gemetar daripada yang ia sadari dan itu membuatnya semakin kesal. Sebelah tangan Reynaud mencengkeram birai tangga sambil turun pelan-pelan. Ia bergerak seperti pria tua.

"Saya tak boleh membiarkan Anda keluar dari kamar," kata si pelayan yang tiba-tiba berada di samping Reynaud. Dia meraih siku Reynaud untuk membantunya. Reynaud bahkan tidak protes karena ia sangat lemah.

"Siapa yang memerintahkanmu mengurungku di kamar?" tanya Reynaud.

"Miss Corning. Dia khawatir Anda akan melukai diri sendiri." Pelayan itu melirik Reynaud dari samping. "Apa saya bisa mengantar Anda kembali ke kamar, My Lord?"

"Tidak," jawab Reynaud singkat. Sialan! Ia terengah-engah. Sebulan lalu, Reynaud berjalan seharian tanpa lelah, tapi sekarang ia terengah-engah karena menuruni tangga!

"Sepertinya tidak," kata pelayan itu pasrah. Dia diam sampai mereka tiba di selasar depan. "Apa Anda ingin minum, My Lord, sambil menunggu?"

"Ya, terima kasih." Reynaud bersandar di dinding sampai pria itu menghilang ke arah dapur. Ia menghampiri dan membuka pintu depan. Angin membuat Reynaud terkesiap ketika menuruni anak tangga. Hari itu kelabu dan dingin karena musim dingin sudah tiba di London. Lahan di Danau Michigan pasti sudah dipenuhi salju. Beruang sudah gemuk serta lamban dan mempersiapkan tidur musim dingin mereka. Reynaud ingat bagaimana Gaho sangat senang makan daging beruang yang digoreng menggunakan lemak beruang. Wanita itu tersenyum ketika Reynaud membawa babi liar atau babi betina yang baru dibunuh. Lesung di pipi cokelat Gaho semakin dalam dan matanya menyipit karena bahagia. Kehidupan masa lalu dan masa kini sejenak menyatu di depan mata Reynaud, dan ia lupa di mana ia berada. Siapa dirinya.

Kemudian kereta kuda Blanchard menepi di depan *town house*.

Pelayan melompat turun dan memasang tangga. Reynaud berdiri dan menghampiri kereta kuda. Pintu terbuka dan Miss Corning menuruni tangga.

Alisnya bertaut ketika melihat Reynaud. "Kenapa kau turun dari tempat tidur?"

"Aku datang untuk menemuimu," kata Reynaud ketus. "Kau dari mana?"

Miss Corning mengabaikan pertanyaan Reynaud. "Aku tak percaya kau sekonyol ini hingga berdiri di luar saat udara sedingin ini. Kau harus masuk sekarang juga. Arthur"—Miss Corning memanggil pelayan kereta kuda—"tolong ajak Lord Hope masuk—"

"Aku tak akan pergi ke mana pun," kata Reynaud

tenang. Pelayan kereta kuda menatapnya dan menghindar sambil menyibukkan diri menyingkirkan tangga. "Aku bukan anak kecil atau orang bodoh yang harus diurus. Kuulangi, kau dari mana?"

"Kalau begitu kau harus mengizinkan aku membantumu masuk." Miss Corning mengabaikan amarah Reynaud dengan melambaikan tangan.

Reynaud mencengkeram lengan Miss Corning dan membuat wanita itu mengakhiri ucapannya sambil menjerit pelan. "Jawab aku."

Ada sesuatu yang menyala-nyala di mata Miss Corning, percikan tekad sekuat baja yang mengejutkan. "Kenapa aku harus menjawabmu?"

"Karena..." Seluruh pandangan Reynaud tertuju kepada mata Miss Corning yang memadukan warna kelabu cerah dan hijau bak padang rumput. Kombinasi itu sangat mengagumkan.

Miss Corning balas menatap Reynaud dan berkata pelan, "Lagi pula, kenapa kau peduli aku dari mana?"

Reynaud sudah menghadapi penangkapan, penyiksaan, dan kemungkinan kematian selama bertahun-tahun, tapi demi Tuhan, ia tidak tahu bagaimana harus menjawab gadis mungil ini.

Jadi mungkin ada bagusnya juga saat itu tembakan berbunyi.

Empat

Longsword tidak mengerti mengapa orang asing ini menginginkan rambutnya, bahkan seharga satu penny, tapi dia juga merasa hal itu tidak berbahaya. Jadi, dia beranggapan bisa menghibur pria itu, lalu meraih pedang besarnya, memotong sejumput rambutnya, dan menyerahkannya kepada Raja Goblin.

Raja Goblin tersenyum dan mengulurkan uang. Namun ketika Longsword mengambil koin, tanah berderak dan menganga lebar. Bumi menelan Longsword dan pedangnya, dia terjatuh sampai mendarat di Kerajaan Goblin.

Di sana, dia mendongak dan melihat Raja Goblin melepas jubah beledu. Mata oranye yang menyala-nyala, rambut hijau lepek, dan taring kuning terlihat jelas.

"Siapa kau?" seru Longsword.

"Aku Raja Goblin," jawab pria itu. "Saat kau menerima koin sebagai imbalan rambutmu, kau menjual dirimu kepada kekuasaanku. Aku tak bisa mendapatkan pedang itu, maka aku akan memilikimu dan pedangmu..."

—dari *Longsword*

MEREKA dikepung. Musuh di kedua sisi menembak dari posisi tersembunyi dan anak buahnya berteriak ketika tertembak. Ia tidak bisa membentuk barisan pertahanan ataupun mengumpulkan pasukan. Mereka akan mati jika—

Tembakan kedua terdengar. Reynaud tiarap di depan kereta kuda dan tubuh Miss Corning yang hangat dan manis berada di bawahnya. Mata kelabu wanita itu menatap mata Reynaud, tidak lagi berkilat marah, ia hanya ketakutan.

Dan teriakan-teriakan—teriakan-teriakan terdengar di sekeliling Reynaud.

"*Descendez*!" teriak Reynaud kepada prajurit yang duduk di kereta kuda yang kebingungan menatap keadaan di sekeliling. "Bentuk barisan pertahanan!"

"Apa—" ujar Miss Corning.

Reynaud mengabaikan Miss Corning. Seorang pria tertembak dan ia sedang merintih di anak tangga teratas menuju *town house* dengan darah menodai baju putih pria itu. Dia prajurit muda yang berjalan bersamanya. Sialan. Pria itu *anak buahnya.*

Dan posisi prajurit muda itu masih terancam.

"Tunggu di sini bersama Miss Corning," perintah Reynaud kepada prajurit di dekatnya.

Prajurit di kereta kuda pun turun dan tiarap di samping mereka. Mana sang sersan? Mana perwira yang lain? Mereka akan terbunuh di tempat terbuka ini karena terperangkap adu tembak. Pelipis Reynaud berdenyut-denyut nyeri dan jantungnya memburu. Ia harus menyelamatkan anak buahnya.

"Apa kau mengerti?" teriak Reynaud kepada prajurit di dekatnya.

Prajurit itu mengerjap kebingungan kepadanya.

Reynaud merenggut dan mengguncang pundak pria itu. "Tunggu di sini bersama Miss Corning. Aku mengandalkanmu."

Ekspresi wajah pria itu mendadak jernih. Seperti biasa, tatapannya terpaku kepada Reynaud dan dia mengangguk. "Baik, My Lord."

"Bagus." Reynaud menatap prajurit di tangga sambil memperhitungkan jarak mereka. Paling tidak satu menit sudah berlalu sejak tembakan terakhir. Apa kaum Indian masih mengintai di hutan? Atau, mereka sudah mengendap-endap pergi tanpa suara seperti hantu?

"Apa yang akan kaulakukan?" tanya Miss Corning.

Reynaud menatap mata kelabu cemerlang Miss Corning. "Menjemput anak buahku. Tunggu di sini. Pegang ini." Reynaud menyurukkan gagang pisau ke telapak tangan wanita itu. "Jangan bergerak sampai kusuruh."

Reynaud kemudian mencium Miss Corning keras-keras, merasakan kehidupan—milik mereka—mengalir di urat nadinya. Ya Tuhan, ia harus membawa wanita itu pergi dari sini.

Reynaud berdiri dan berlari ke tangga sebelum Miss Corning sempat protes sembari merunduk. Reynaud cukup lama berhenti di dekat prajurit yang merintih itu, lalu memeluk pria tersebut. Ketika Reynaud menarik bocah itu ke pintu depan, ia berteriak kesakitan bak binatang yang melengking. Begitu banyak prajurit yang kesakitan atau mati. Dan mereka masih sangat muda.

Peluru ketiga mengenai rangka pintu ketika Reynaud menarik anak buahnya melalui pintu depan dan serpihan kayu meledak ke pipinya.

Reynaud terengah-engah, tapi paling tidak bocah itu sudah berada di luar area tembakan. Bajingan itu tidak bisa menembak atau menguliti Reynaud yang terbaring sekarat. *Mata cokelatnya menatap dari balik topeng darah, kaku dan tak bernyawa.* Reynaud menggeleng. Ia berharap bisa berpikir di tengah rasa sakit yang seakan membutakan ini. Ada sesuatu... sesuatu yang tidak beres.

"Ada apa ini?" ujar Reginald St. Aubyn, si pencuri gelar *earl*, wajahnya merah padam. Dia menghampiri pintu.

Reynaud mengulurkan lengan dan menghalangi jalan. "Ada penembak di hutan. Jangan keluar."

Kepala St. Aubyn tersentak ke belakang dan menatap Reynaud seakan ia sudah gila. "Kau ini mengoceh apa?"

"Aku tak punya waktu untuk semua ini," ucap Reynaud geram. "Ada penembak, Bung."

"Tapi... tapi, keponakanku ada di luar!"

"Dia aman sekarang dan terlindung kereta kuda."

Reynaud menatap kerumunan prajurit yang berkumpul riuh di selasar depan. Namun... namun mereka tidak terlihat seperti prajurit. Ada sesuatu yang salah. Kepala Reynaud luar biasa sakit, dan ia tidak punya waktu untuk memikirkannya sekarang. Tubuh Reynaud merinding karena ia tahu kaum Indian masih di luar dan menunggu. Bocah itu mengerang di kaki Reynaud.

"Kau." Reynaud menunjuk kepada prajurit tertua di sana. "Apa di rumah ini ada senjata? Pistol duel, penembak burung, atau senapan berburu?"

Pria itu mengerjap dan berpikir keras. "Ada sepasang pistol duel di ruang kerja."

"Bagus. Ambilkan senjata itu."

Pria itu berbalik dan berlari menyusuri lorong belakang.

"Kalian"—Reynaud menunjuk dua orang wanita berpenampilan sederhana—"ambilkan kain bersih, linen, dan apa pun yang bisa digunakan sebagai perban."

"Baik, Sir." Mereka pergi tanpa mengatakan apa pun.

Reynaud berpaling kepada bocah itu, tapi lengannya ditahan tangan lain.

"Hei, tunggu dulu," kata St. Aubyn. "Aku tak akan membiarkan para pelayanku diperintah orang gila yang meracau. Ini rumahku. Kau tak bisa—"

Reynaud berbalik dan secepat kilat merenggut leher pria yang lebih tua itu dan mendorongnya ke dinding. Ia menatap mata cokelat yang berair itu, tiba-tiba terbelalak, dan membungkuk lebih dekat.

"Ini *rumahku* dan *anak buahku*," desah Reynaud di depan wajah pria itu. "Bantu aku atau menyingkir dari hadapanku. Aku tak peduli! Tapi jangan pernah mempertanyakan otoritasku lagi—dan jangan pernah menyentuhku." Nada suara Reynaud membuat St. Aubyn tak bisa membantah.

Pria tua itu menelan ludah dan mengangguk.

"Bagus." Reynaud melepas St. Aubyn dan melirik sang sersan. "Lihat keluar—cepat—dan periksa apakah Miss Corning dan yang lain masih di dekat kereta kuda."

"Baik, My Lord."

Reynaud berlutut di dekat pria yang terluka. Wajah bocah itu berminyak akibat keringat dan matanya menyipit kesakitan. Ia terluka di pinggul kiri. Reynaud melepas mantel dan menemukan pisau kecil tipis di sakunya. Reynaud lalu menggulung dan menaruh mantel itu di bawah kepala bocah itu.

"Apa aku sekarat, My Lord?" bisik bocah itu.

"Tidak, sama sekali tidak." Reynaud merobek celana bocah itu dari pinggang hingga ke lutut dan menyingkap kain penuh darah itu. "Siapa namamu?"

"Henry, My Lord." Bocah itu menelan ludah. "Henry Carter."

"Aku tak suka melihat anak buahku sekarat, Henry," kata Reynaud. Lukanya tidak tembus. Pelurunya harus dicongkel dari pinggul bocah itu—operasi yang sulit, karena terkadang pinggul mengalami pendarahan hebat. "Apa kau mengerti?"

"Ya, My Lord." Alis bocah itu terangkat bingung.

"Jadi kau tak akan mati," tegas Reynaud.

Bocah itu mengangguk, wajahnya lebih tenang. "Ya, My Lord."

"Pistolnya, Sir." Prajurit yang lebih tua sudah kembali sambil terengah-engah dan menggenggam sebuah kotak.

Reynaud berdiri. "Bagus."

Para wanita juga sudah kembali membawa linen. Salah satu wanita langsung berlutut dan mulai membebat luka Henry. "Saya sudah meminta juru masak memanggil dokter, My Lord. Saya harap Anda tidak keberatan."

Juru masak? Reynaud merasakan keganjilan. Ia pun pusing lagi, tapi tetap menjaga agar wajahnya tetap tenang. Perwira tidak pernah memperlihatkan rasa takut di pertempuran.

"Cerdas sekali." Reynaud mengangguk kepada wanita itu dan rona senang terpancar di wajah pucat wanita itu. Ia berpaling kepada sang sersan. "Apa yang terjadi di luar?"

Sang sersan berdiri dari celah pintu. "Miss Corning masih di dekat kereta kuda, My Lord, bersama kusir dan dua pelayan. Ada kerumunan kecil yang berkumpul di seberang jalan, tapi selain itu, semua tampak biasa-biasa saja."

"Bagus. Siapa namamu?"

Sersan itu menegakkan pundak. "Hurley, My Lord."

Reynaud mengangguk. Ia menaruh kotak pistol duel di meja dan membukanya. Dua pistol itu terlihat seperti berasal dari zaman kakeknya. Tapi kedua pistol diminyaki dan dirawat dengan baik. Reynaud mengeluarkan pistol, lalu memeriksa apakah kedua pistol itu sudah diisi peluru, dan melangkah ke pintu.

"Menjauhlah dari ambang pintu," perintah Reynaud kepada sang sersan. "Indian mungkin masih ada di luar."

"Ya Tuhan, dia sudah gila," gumam St. Aubyn.

Reynaud mengabaikan St. Aubyn dan merunduk menuju pintu.

Aneh sekali, jalanan terasa sepi—atau mungkin hanya tampak seperti itu setelah terjadi kekacauan penembakan. Reynaud tidak berhenti dan berlari gesit menuruni tangga, lalu merunduk ke tanah di samping Miss Corning, yang nyaris berada di bawah kereta kuda.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Reynaud.

"Ya. Aku baik-baik saja." Miss Corning mengerutkan kening dan menyentuh pipi Reynaud. "Kau berdarah."

"Tak masalah." Reynaud meraih tangan Miss Corning dan menjilat darahnya dari jari wanita itu, sehingga mata kelabu wanita itu terbelalak. "Kau masih menyimpan pisauku?"

"Ya." Miss Corning menunjukkan pisau yang disembunyikan di roknya.

"Gadis pintar." Reynaud menatap para prajurit... tapi sekarang mereka kusir dan dua pelayan. Reynaud mengerjap keras-keras. *Konsentrasi.* "Apa kalian melihat dari mana asal tembakan?"

Kusir menggeleng, tapi salah seorang pelayan yang tinggi dan kehilangan satu gigi depan berkata, "Ada kereta kuda hitam pergi sangat cepat tepat setelah Anda menyeret Henry ke rumah, My Lord. Saya rasa tembakan berasal dari kereta kuda."

Reynaud mengangguk. "Itu masuk akal. Tapi untuk berjaga-jaga, kita akan berhati-hati membawa Miss Corning masuk. Kusir, silakan masuk terlebih dulu. Aku akan menyusul bersama Miss Corning, dan setelah itu para pelayan." Reynaud menyerahkan satu pistol kepada pelayan yang tadi bicara. "Jangan menembak, tapi pastikan semua orang yang sedang memperhatikan bisa melihat kau bersenjata."

Para pria itu mengangguk dan Reynaud berdiri bersama rekan mungilnya. Ia merangkul tubuh Miss Corning supaya bisa melindungi tubuh wanita itu. "Pergilah."

Kusir berlari menuju tangga dan Reynaud menyusul

bersama Miss Corning. Ia sadar posisi mereka sangat berbahaya. Tubuh Miss Corning terasa hangat, mungil, dan rapuh di sampingnya. Mereka pun sudah tiba di rumah dalam hitungan detik. Tidak terdengar suara tembakan lagi, dan Reynaud membanting pintu sampai menutup.

"Ya Tuhan," Miss Corning sedang menatap Henry, prajurit yang terluka.

Namun Reynaud langsung sadar Henry bukan prajurit. Bocah itu adalah pelayan yang menjaga pintu kamar tidurnya. Kepala Reynaud terasa sangat pusing ketika cairan asam lambung yang terasa membara naik ke kerongkongannya. Sang sersan adalah kepala pelayan dan kedua wanita adalah pelayan. Tidak ada prajurit. Hanya ada para pelayan yang menatap cemas Reynaud. Kaum Indian? Di *London*? Reynaud menggelengkan kepala seakan-akan otaknya akan meledak karena kesakitan.

Ya Tuhan, mungkin dia *memang* gila.

Beatrice membungkuk dan membuka tali pengikat buku doa kecil. Ia merasa lebih mudah berpikir ketika tangannya sibuk. Jadi setelah Henry dirawat dan Lord Hope kembali ke kamar, serta setelah ia menenangkan para pelayan dan meminta mereka kembali bekerja, rumah kembali tenang. Beatrice pergi ke kamarnya untuk merenungkan peristiwa sore ini. Namun, ia belum mendapatkan kesimpulan apa pun ketika seseorang mengetuk pintu kamar. Beatrice mendesah dan mendongak saat ketukan kedua terdengar.

"Beatrice?"

Itu suara Uncle Reggie. Aneh sekali, Uncle Reggie jarang mengunjungi Beatrice di kamar. Tapi hari ini memang sangat aneh. Beatrice meletakkan buku di meja kecil dan berdiri membukakan pintu.

"Aku ingin memastikan kau tidak terluka, *my dear,*" kata Uncle Reggie setelah masuk ke kamar. Dia melirik sekilas ke sekeliling kamar.

Beatrice merasa sedikit menyesal. Di tengah kebingungan karena penembakan, Beatrice tidak sempat mengobrol bersama pamannya. "Aku baik-baik saja—bahkan tidak tergores sedikit pun. Bagaimana denganmu, Uncle Reggie? Apa Uncle baik-baik saja?"

"Oh, tak ada yang bisa melukai pria tua sepertiku," jawab Uncle Reggie lantang. "Tentu saja, penipu itu sempat menghantamku ke dinding." Uncle Reggie menatap Beatrice dari balik alis tebal seakan menunggu ia bereaksi.

Beatrice mengerutkan kening. "Benarkah? Tapi, kenapa?'

"Menurutku, karena dia arogan," jawab pamannya kesal. "Dia meracau soal Indian di hutan. Lalu, dia mulai memerintah para pelayan dan memintaku menyingkir. Kurasa pria itu sudah gila."

"Tapi dia menyelamatkanku." Beatrice menunduk sembari menatap sepatunya. Beatrice sedang merenungkan kewarasan Lord Hope ketika Uncle Reggie menyelanya. "Mungkin peristiwa mendadak ini membuat Lord Hope kebingungan dan dia bicara terburu-buru ketika mengatakan soal Indian."

"Atau, mungkin dia gila." Suara Uncle Reggie me-

lembut ketika melihat Beatrice. "Aku tahu dia menyelamatkan nyawamu, dan jangan menganggapku tidak bersyukur bajingan itu membahayakan nyawanya demi kau. Tapi, amankah membiarkannya tinggal di rumah? Bagaimana jika dia terbangun suatu pagi dan memutuskan *aku* Indian—atau kau?"

"Di luar itu, dia tampak waras."

"Benarkah, Bea?"

"Ya. Sering kali begitu." Beatrice duduk di depan meja tulis dan menggigit bibir. "Sungguh! Kurasa dia tak mungkin menyakitiku atau kau, Uncle, tak peduli bagaimanapun kondisi pikirannnya."

"Hmm. Aku tak yakin apakah aku bisa merasakan optimismemu." Uncle Reggie menghampiri dan mengintip pekerjaan Beatrice. "Ah, kau sudah memulai proyek baru. Apa itu?"

"Buku doa lama milik Aunt Mary."

Jari Uncle Reggie menyentuh lembut buku yang tercecer itu. "Aku ingat betul bagaimana dia selalu membawa buku ini ke gereja di desa. Tahukah kau, buku itu milik nenek buyutnya."

"Aku ingat dia pernah memberitahuku," kata Beatrice pelan. "Sampulnya sudah usang, punggungnya retak, dan halamannya nyaris terlepas dari jahitan. Aku ingin menjahit dan menyampulnya lagi dengan kulit lembu biru. Buku ini akan terlihat seperti baru lagi."

Uncle Reggie mengangguk. "Dia pasti menyukainya. Kau baik sekali mau merawat barang-barangnya."

Beatrice menatap kedua tangannya dan teringat mata biru ramah Aunt Mary, juga pipi lembut dan tawa nya-

ring wanita itu. Kehidupan mereka berbeda tanpanya. Sejak kematian Aunt Mary, Uncle Reggie kurang humoris, lebih mudah menghakimi, dan lebih sulit memahami atau bersimpati terhadap tujuan orang lain.

"Aku menikmatinya," kata Beatrice. "Aku hanya berharap dia ada di sini untuk melihat buku ini."

"Aku juga, *my dear.*" Uncle Reggie sekali lagi menepuk halaman buku itu, lalu beranjak dari meja. "Sepertinya aku harus meminta Lord Hope pergi, Bea, demi keselamatanmu."

Beatrice mendesah. Ia sadar mereka membahas kembali masalah Lord Hope. "Dia tidak membahayakanku."

"Bea," kata Uncle Reggie lembut, "aku tahu kau senang memperbaiki semua hal. Tapi ada beberapa hal yang tak bisa diperbaiki, dan sayang sekali pria liar ini termasuk salah satunya."

Beatrice mengatupkan bibir dengan ketus. "Kurasa kita harus mempertimbangkan kesan yang timbul jika mengusirnya dari Kediaman Blanchard dan dia mendapatkan gelarnya lagi. Dia tak akan menyukai kita."

Uncle Reggie terdiam. "Dia tak akan mendapatkan gelarnya—aku tak akan membiarkan hal itu terjadi."

"Tapi, Uncle—"

"Tidak, aku yakin soal ini, Bea," kata Uncle Reggie tegas, sikap yang jarang ia perlihatkan kepada Beatrice. "Aku tak akan membiarkan pria gila itu mengambil rumah kita. Aku bersumpah kepada Aunt Mary akan merawatmu dengan baik dan aku berniat melakukan hal itu. Aku akan membiarkan pria itu tinggal di sini supa-

ya aku bisa mengawasinya sambil mengumpulkan bukti bahwa dia tidak pantas mendapatkan gelar itu."

Uncle Reggie menutup pintu kamar Beatrice dengan mantap setelah ia mengatakan hal itu.

Beatrice menunduk dan menatap buku doa Aunt Mary. Jika dia tidak melakukan sesuatu, tidak lama lagi akan ada pertumpahan darah di rumahnya. Uncle Reggie kukuh dengan keputusannya, tapi mungkin ia bisa membuat Lord Hope menyadari Uncle Reggie hanya pria tua keras kepala.

"Uncle Reggie tidak mungkin memerintahkan seseorang untuk membunuhmu," kata Miss Corning untuk ketiga atau mungkin keempat kalinya. "Kau tidak mengenalnya. Dia benar-benar orang paling manis yang mungkin kautemui."

"Mungkin bagimu begitu," jawab Reynaud sambil mengasah pisau panjangnya, "tapi bukan kau yang akan mengambil gelarnya—dan uang—yang menurut pamanmu adalah miliknya."

Reynaud mengamati Miss Corning. Apa wanita ini menganggap ia gila? Apa wanita itu takut berdekatan dengannya? Apa pendapat Miss Corning mengenai tindakannya beberapa jam yang lalu?

Meskipun sudah mengamati lekat-lekat, Reynaud hanya melihat kekesalan terpancar dari wajah Miss Corning.

"Kau tidak mendengarkan aku." Miss Corning berjalan mondar-mandir dari jendela kamar ke tempat Reynaud duduk di pinggir tempat tidur dan berdiri di hadapannya.

Wanita itu bertolak pinggang bagaikan juru masak yang sedang memarahi bocah tukang jagal. "Meskipun Uncle Reggie *ingin* membunuhmu—dan, seperti yang sedari tadi kukatakan, tidak mungkin dia melakukan hal itu—dia tak akan cukup bodoh untuk merencanakan pembunuhan di depan rumahnya."

"*Rumahku*," ucap Reynaud kesal. Miss Corning sudah memarahinya selama setengah jam terakhir dan tidak memperlihatkan tanda-tanda akan berhenti.

"Kau," kata Miss Corning geram, "benar-benar tak masuk akal."

"Tidak, aku benar," jawab Reynaud. "Kau hanya tidak mau mengakui kenyataan bahwa pamanmu mungkin tidak semanis dugaanmu."

"Aku—" ucap Miss Corning lagi. Nada suaranya menunjukkan wanita itu sanggup melanjutkan argumen ini sampai hari kiamat.

Namun Reynaud sudah muak. Ia menyingkirkan pisau dan batu asah, lalu bangkit dari tempat tidur, dan nyaris berada di depan wajah Miss Corning. "Lagi pula, kalau kau memang mengganggapku tak masuk akal, kau tak mungkin menciumku."

Miss Corning cepat-cepat mundur dan Reynaud merasa murka. Dia tidak perlu takut kepada Reynaud. Ini salah.

Kemudian bibir indah Miss Corning terbuka dan terlihat marah. Sejenak Miss Corning tidak sanggup bicara, lalu mencerocos, "*Kaulah* yang *menciumku*!"

Ketika Reynaud maju mendekatinya, Miss Corning mundur. Reynaud membuntutinya ke seberang ruangan dan menunggu rasa takut membuat mata Miss Corning

terlihat lebih gelap. Apa Miss Corning tidak menyadari apa yang ia teriakkan di luar dekat kereta kuda?

Apa Miss Corning tidak tahu Reynaud gila?

Reynaud merunduk di atas Miss Corning dan membungkuk hingga helaian rambut di dekat telinga wanita itu menyapu bibirnya. Reynaud menghirup aroma manis bunga-bungaan Inggris. "Kau membalas ciumannya. Jangan berpikir aku tidak menyadari hal itu."

Reynaud menyadari hal itu. Bibir lembut Miss Corning membuka di bawah bibir Reynaud sesaat sebelum pria itu berbalik dan berlari menuju pelayan yang terluka. Ciuman itu akan terpatri di memori Reynaud selamanya. Reynaud menelengkan kepala dan menatap mata Miss Corning.

Alih-alih terlihat kelam karena ketakutan, mata Miss Corning berkilat hijau. "Kupikir kau akan mati!"

Gadis konyol.

"Katakan itu kepada dirimu jika bisa menghibur kepekaanmu yang rapuh," gumam Reynaud, "tapi kenyataannya tetap saja. Kau. Mencium. Aku."

"Ucapan yang sangat arogan," bisik Miss Corning.

"Memang." Reynaud menghela napas. Kulit Miss Corning berbau segar dan feminin serta beraroma samar sabun bunga yang tidak pernah digunakan wanita Indian. Aroma itu terasa bagaikan nostalgia bagi Reynaud dan membangkitkan kenangan mengenai wanita beradab lain yang pernah ia kenal—ibunya, adiknya, dan gadis-gadis muda yang dulu pernah ia dampingi ke pesta dansa dan sudah ia lupakan. Miss Corning berbau seperti Inggris, dan entah mengapa hal itu sangat menggairahkan sekaligus

menakutkan Reynaud. Padahal Miss Corning tidak melakukan apa pun.

Reynaud tidak pantas berada di dunia Miss Corning lagi. "Tapi kau menikmati ciumannya?"

"Bagaimana kalau aku menikmatinya?" bisik Miss Corning.

Reynaud menyapukan bibir—lembut dan ringan—di rahang Miss Corning. "Kalau begitu, aku kasihan padamu. Seharusnya kau berlari meninggalkanku sambil menjerit-jerit. Apa kau tak bisa melihat bahwa aku monster?"

Mata kelabu jernih Miss Corning mendongak menatap Reynaud penuh keberanian. "Kau bukan monster."

Reynaud memejamkan mata. Ia tidak ingin melihat wajah Miss Corning dan memanfaatkan kesucian itu. "Kau tak mengenalku. Kau tak tahu apa saja yang sudah kulakukan."

"Kalau begitu, beritahu aku," desak Miss Corning. "Apa yang terjadi di Koloni? Ke mana saja kau selama tujuh tahun?"

"Tidak." *Mata cokelatnya menatap dari balik topeng darah. Ia terlambat.* Reynaud menjauhi Miss Corning. Ia takut wanita itu melihat iblis-iblis yang tertawa di benaknya.

"Kenapa tidak?" tanya Miss Corning. "Kenapa kau tak bisa bercerita kepadaku? Aku tak akan pernah bisa memahamimu sampai mendengar apa yang terjadi kepadamu."

"Jangan konyol!" bentak Reynaud. "Kau tak perlu memahamiku."

Miss Corning mengangkat kedua tangannya ke udara. ”Kau sangat tak masuk akal!”

”Dan kita kembali ke awal.” Reynaud mendesah.

Miss Corning mengerutkan kening kepada pria itu. Mata kelabunya berkilat kesal ketika ia mengentakkan sebelah kaki mungilnya. ”Baiklah,” ucap Miss Corning, ”aku akan mengabaikan masa lalumu, tapi kau tak bisa mengabaikan kenyataan ada seseorang yang berusaha membunuhmu hari ini.”

”Aku tidak mengabaikannya.” Reynaud berbalik dan mengambil pisau, batu asah, dan potongan kulit yang ia pakai untuk menajamkan pisau. ”Kurasa itu bukan urusanmu.”

”Bagaimana mungkin itu bukan urusanku?” tuntut Miss Corning. ”Aku ada di sana. Aku melihat tembakan ketiga. Dua tembakan pertama mungkin saja dilakukan secara acak, tapi yang ketiga jelas-jelas ditujukan kepadamu.”

”Sekali lagi, ini bukan urusanmu.”

Reynaud memasukkan batu asah dan kulit ke laci teratas lemari, tapi menggantung pisau di pinggang. Ia sudah memiliki dan menggunakan pisau ini selama tujuh tahun untuk menjagal rusa serta beruang, juga membunuh pria beberapa tahun lalu. Pisau ini bukan temannya—Reynaud tidak memiliki keterikatan emosional apa pun—tapi benda itu melayani Reynaud dengan baik, sehingga ia merasa lebih aman serta utuh jika pisau ini ada di sampingnya.

Reynaud menatap Miss Corning dengan penasaran.

Wanita itu masih berdiri di samping tempat tidur di seberang ruangan. "Kenapa kau terus berkeras?"

"Karena aku *peduli,*" kata Miss Corning, "tak peduli seberapa keras kau berusaha menjauhkanku, aku akan tetap peduli. Mungkin juga karena hanya aku yang bisa membuatmu mengerti bahwa Uncle Reggie tidak berkaitan dengan penembakan. Coba pikir, kalau bukan Uncle Reggie, berarti ada orang lain yang berusaha membunuhmu."

"Menurutmu siapa yang mungkin melakukannya?"

"Entahlah." Miss Corning bersedekap dan menggigil. "Apa kau tahu?"

Reynaud merengut menatap puncak lemari laci. Di atas lemari itu, hanya ada baskom dan wadah air—berbeda dengan perabot yang dulu ada di kamarnya. Namun ini jauh lebih mewah dibandingkan tenda yang ia diami selama bertahun-tahun. Sesaat, Reynaud merasa limbung akibat perbedaan tempat ini. Apakah dia masih pantas berada di salah satu tempat itu? Iblis mendesak mengambil alih.

Reynaud menggeleng dan mengusir pikiran jahat itu. "Vale bilang dia sudah mencari si pengkhianat selama satu tahun. Dia terobsesi dengan pencarian ini. Dia juga bilang pengkhianatnya memiliki ibu orang Prancis. Ibuku orang Prancis."

"Mungkinkah Lord Vale membunuhmu jika dia menganggapmu pengkhianat?"

Reynaud teringat pria yang dulu ia kenal sebagai sosok ceria dan teman bagi siapa pun. Vale tidak mungkin melakukan hal semacam itu. Tapi itu Vale pada masa

lalu. Mungkinkah Vale membunuhnya jika dia menganggapnya mengkhianati resimen di Spinner's Falls? Seorang pria bisa banyak berubah selama tujuh tahun. Tapi mungkinkah Vale berubah menjadi pembunuh teman?

"Tidak." Reynaud menjawab pertanyaannya sendiri. "Tidak, Jasper tidak mungkin melakukan hal itu."

"Kalau begitu siapa yang bisa?" tanya Miss Corning pelan. "Kalau korban pembantaian lain yang selamat menganggap kau berkhianat. Apa mereka sanggup membunuhmu?"

"Entahlah." Reynaud mengerutkan kening sembari berpikir, lalu menggeleng pertanda frustrasi. "Aku bahkan tak tahu siapa yang selamat dari pembantaian selain Vale dan pria bernama Samuel Hartley." *Sial!* Andai saja ia bisa meminta bantuan Vale. Tapi itu mustahil setelah insiden kemarin siang. "Aku tak tahu harus memercayai siapa."

Reynaud menatap Miss Corning dan menyadari sesuatu. "Aku tidak yakin apakah ada seseorang yang bisa kupercaya."

"Mereka bilang pelurunya hanya beberapa senti dari wajahnya," ujar Duke of Lister, seraya menopang gelas anggur di antara kedua tangan besar yang pucat.

"Paling tidak sedekat itu." Blanchard mengerutkan kening. "Ada darah di pipinya. Tapi menurutku, itu berasal dari serpihan peluru yang mengenainya."

"Sayang tidak lebih dekat lagi," kata Hasselthorpe

sambil memutar-mutar anggur di gelasnya. Cairan burgundi itu sangat gelap dan pekat, seperti segelas darah. Ia menaruh gelas itu di meja samping kursi karena tiba-tiba kehilangan selera. "Andai saja peluru itu menghantam tengkoraknya, kau tidak perlu mengkhawatirkan gelarmu, Lord Blanchard."

Blanchard, sudah bisa ditebak, tersedak anggurnya.

Hasselthorpe mengamati Blanchard sembari tersenyum tipis. Mereka duduk di meja makan dan para wanita sudah pergi ke ruang duduk untuk minum teh. Tidak lama lagi mereka akan bergabung dan Hasselthorpe harus menghadapi Adriana serta obrolan wanita itu yang luar biasa bodoh. Ketika pertama muncul, istrinya selama dua puluh tahun lebih itu dianggap sangat cantik. Bertahun-tahun kemudian, kecantikan Adriana tak memudar. Sayang sekali, kecantikan Adriana tak membuat wanita itu lebih cerdas. Wanita itu satu-satunya keputusan emosional Hasselthorpe yang terbiasa hidup bagaikan permainan penuh perhitungan. Sejak saat itu pula, ia harus membayar akibat perbuatan tersebut.

"Tapi dia cukup berani," gumam Blanchard kesal. "Dia menjemput keponakanku dari pinggir jalan sembari membahayakan nyawanya. Tapi pria itu menganggap dia sedang melawan Indian."

Lister berseru. "Indian? Apa? Orang-orang liar di Koloni?"

"Itulah yang dia ocehkan," kata Blanchard. Dia menatap Hasselthorpe, lalu Lister penuh perhitungan. "Kurasa dia gila."

"Gila," gumam Hasselthorpe. "Jika dia gila, tentu saja dia tak bisa mendapatkan gelar. Apa itu rencanamu?"

Blanchard mengangguk sekali.

"Lumayan," kata Hasselthorpe. "Kau pun tak perlu membunuh pria itu."

"Apa kau berusaha menyiratkan akulah otak di balik usaha pembunuhan Lord Hope?" sembur Blanchard.

"Sama sekali tidak," kata Hasselthorpe tenang. Ia menyadari Lister mengamati mereka dengan serius. "Aku hanya menegaskan fakta yang pasti terpikir oleh pria cerdas mana pun di London—termasuk Lord Hope."

"Sialan kau," bisik Blanchard yang pucat.

Lister tertawa. "Jangan mencemaskan hal itu, My Lord. Bagaimanapun, si penembak meleset. Sehingga, tidak masalah siapa yang berusaha membunuh Lord Hope, si anak hilang."

Hasselthorpe meminum anggur sambil bergumam pelan, "Tidak, kecuali mereka mencoba lagi."

"Aku tak memahami pria," kata Beatrice ketika ia dan Lottie berkeliling di ruang pamer yang luas dari pembuat perabot Godfrey and Sons. Beatrice menyipitkan mata karena tidak menyukai beberapa pria di seberang ruangan yang tampak mencari perhatian gadis cantik berambut merah dengan memperlihatkan siapa yang sanggup paling tinggi mengangkat kursi berbantalan berat di atas kepala mereka. "Aku tak mengerti mengapa kemarin Lord Hope menciumku, lalu menuduh*ku* yang mencium*nya*."

"Pria itu misteri," jawab Lottie muram.

"Memang." Beatrice ragu-ragu, lalu menjawab pelan,

"Sepertinya dia... bingung selama peristiwa penembakan."

Lottie meliriknya. "Bingung?"

Beatrice meringis. "Dia membicarakan soal Indian dan membentuk barisan pertahanan."

"Ya Tuhan." Lottie kelihatan gelisah. "Apa dia tahu di mana dia berada?"

"Entahlah." Beatrice mengerutkan kening, teringat menit-menit ketika merunduk di samping kereta kuda. Jantungnya berhenti ketika menyadari Lord Hope akan berlari ke area terbuka untuk menghampiri Henry si pelayan. "Ku... kurasa tidak."

"Tapi itu gila," Lottie berbisik ngeri.

"Aku tahu," gumam Beatrice. "Aku khawatir Uncle Reggie akan memanfaatkan hal itu untuk melawan Lord Hope dan mempertahankan gelar."

Lottie menatap Beatrice. "Tapi, kalau dia gila... Bea Sayang, bukankah lebih baik jika dia tidak mendapatkan gelar itu?"

"Masalahnya lebih rumit daripada itu." Beatrice memejamkan mata sejenak. "Secara keseluruhan Lord Hope terlihat baik-baik saja—meskipun dia kasar. Apakah seseorang harus kehilangan gelarnya karena dia pernah kebingungan?"

Lottie menelengkan kepala dan terlihat skeptis.

Beatrice cepat-cepat melanjutkan. "Ada hal lain untuk dipertimbangkan. Jika Lord Hope mendapat gelarnya, dia bisa menggunakan hak suaranya di parlemen dan menggunakannya untuk undang-undang Mr. Wheaton."

"Aku juga mendukung undang-undang Mr. Wheaton," kata Lottie, "tapi aku tak mau kalau kau harus berkorban."

"Aku tak keberatan kalau hanya aku," kata Beatrice. "Aku tahu akan sulit hidup sederhana di desa setelah bertahun-tahun hidup di London. Tapi kurasa tidak akan seburuk itu. Aku mengkhawatirkan Uncle Reggie bisa mati bila kehilangan gelar *earl*-nya." Tangan Beatrice menekan dada untuk menghilangkan rasa sakit yang terasa di sana.

"Tak mungkin semua orang bisa menang, kan?" kata Lottie muram.

"Sayang sekali tidak demikian," jawab Beatrice. Mereka berjalan dalam hening selama beberapa saat, lalu ia berkata, "Semua mengerikan, Lottie. Henry yang malang tertembak dan berdarah, Uncle Reggie berteriak, para pelayan rusuh, dan Lord Hope mondar-mandir membawa pistol duel seakan ingin membunuh seseorang. Dua jam kemudian, dia bilang aku menciumnya, padahal jelas-jelas dia yang menciumku. Hingga saat itu, kupikir dia bahkan tidak *menyukaiku*."

Lottie berdeham pelan. "*Well*, sebenarnya, dia tidak perlu *menyukaimu* untuk menciummu."

Beatrice menatap Lottie penuh kengerian.

"Maaf, tapi begitulah adanya." Lottie mengedikkan bahu, lalu berkata dengan terlalu lugu, "Tentu saja, umumnya sang wanita menyukai sang pria ketika menciumnya."

Beatrice mengatupkan bibir erat-erat, tapi ia sadar wajahnya memerah.

Lottie berdeham. "Maksudku, apa kau menyukai Lord Hope?"

"Bagaimana mungkin aku menyukainya?" tanya

Beatrice. "Dia murung, sarkastis, dan kemungkinan besar gila."

"Tapi kau menciumnya," Lottie mengingatkan Beatrice.

"*Dia* yang *menciumku*," jawab Beatrice spontan. "Tapi dia menatapku begitu dalam seakan hanya aku yang ada di dunianya. Dia begitu intens."

Lottie mengangkat sebelah alisnya.

"Penjelasanku payah," kata Beatrice. Ia merenungkannya sejenak. "Seakan seseorang yang hanya pernah mendengar musik yang berasal dari seruling. Orang itu akan menganggap musik adalah hal yang bagus, bahwa musik adalah sesuatu yang indah tapi biasa saja. Tapi apa yang terjadi jika orang itu menghadiri salah satu simfoni Mr. Handel? Kau mengerti? Itu akan terasa luar biasa, indah, aneh, rumit, dan luar biasa memikat."

"Sepertinya aku mengerti," gumam Lottie sembari menautkan kedua alis.

Di seberang ruangan, salah seorang pria salah menilai berat kursi dan menjatuhkan kursi itu hingga menghantam lantai. Pria lain pun terpingkal-pingkal sampai terbungkuk-bungkuk. Pendamping sang wanita muda mengawalnya keluar dari ruang pamer, sambil memarahinya sepanjang jalan. Sang pemilik bergegas menghampiri tempat kursi yang rusak.

Beatrice menggeleng. "Aku tak akan bisa memahami pria."

"Dengar, Sayang," kata Lottie. "Tahukah kau apa yang dilakukan suamiku tadi pagi?"

"Tidak." Beatrice menggeleng. "Tapi aku tidak—"

"Kuberitahu, ya," kata Lottie tanpa memedulikan jawaban temannya. "Dia turun untuk sarapan, makan tiga butir telur, separuh *gammon steak*, empat potong roti panggang, dan sepoci teh."

Beatrice mengerjap. "Sarapan suamimu banyak sekali."

Lottie melambaikan tangan dengan kesal. "Itu sarapannya yang biasa."

"Oh." Beatrice mengerutkan kening. "Kalau begitu kenapa—?"

"Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun kepadaku selama sarapan! Alih-alih, dia sibuk dengan membaca surat-surat dan bergumam mengomentari berita. Catat, ya—dia keluar ruangan tanpa mengucapkan selamat tinggal kepadaku. Dia lalu kembali sesaat kemudian. Tahukah kau apa yang dilakukannya?"

"Tak tahu."

"Dia menghampiri bufet, mengambil sepotong roti panggang lagi, dan berjalan melewatiku lagi tanpa bicara!"

"Ah." Beatrice mengernyit. "Mungkin dia sedang memikirkan urusan penting."

Lottie mengangkat sebelah alis. "Atau mungkin dia hanya bodoh."

Beatrice tidak tahu harus berkata apa, jadi dia hanya diam. Kedua wanita itu berjalan perlahan menembus ruangan yang ramai dan berhenti serempak di depan bufet yang dipenuhi patung malaikat bocah berlapis emas.

"Itu," kata Lottie serius, "adalah benda paling jelek yang pernah kulihat."

"Memang begitu, kan? Seakan pembuatnya sangat tidak menyukai bufet." Beatrice menelengkan kepala sembari mengamati meja itu. "Kemarin aku mengunjungi Jeremy."

"Bagaimana keadaannya?"

"Tidak baik." Beatrice merasakan Lottie meliriknya sekilas. "Kita harus meloloskan undang-undang Mr. Wheaton. Banyak prajurit yang bisa mendapat keuntungan dari undang-undang ini—mungkin ribuan orang, dan beberapa orang itu mengabdi di bawah kepemimpinan Jeremy. Dia sangat peduli soal undang-undang ini. Aku tahu dia akan merasa lebih baik jika para veteran mendapat pensiun yang lebih baik."

"Aku percaya, Sayang. Aku yakin begitu," kata Lottie lembut.

"Jeremy hanya..." Beatrice harus berhenti sebentar dan menelan ludah sebelum sanggup melanjutkan, lalu dia berkata lebih mantap, "dia hanya butuh alasan untuk... untuk hidup, Lottie. Aku sangat mengkhawatirkan Jeremy."

"Tentu saja kau mengkhawatirkannya."

"Mr. dan Mrs. Oates terlalu lama meninggalkan Jeremy di kamar itu." Beatrice menggelengkan kepala. Reaksi pasangan Oates terhadap luka mengerikan yang dialami Jeremy sudah lama membuat Beatrice khawatir. "Kurasa mereka sudah menyerah."

"Aku turut sedih, Sayang."

"Mereka menatap Jeremy ketika pulang," bisik Beatrice, "seakan dia sudah mati dan tidak berarti apa pun, padahal dia masih utuh dan sehat. Sekarang mereka berpaling

kepada adik Jeremy, Alfred, dan memperlakukan Alfred seolah dia pewaris harta, bukan Jeremy."

Beatrice menatap Lottie. Kali ini ia tidak sanggup menahan air mata yang menggenang. "Dan Frances Cunningham yang menyebalkan itu! Aku masih marah saat ingat bagaimana dia mencampakkan Jeremy ketika pulang. Itu benar-benar memalukan."

"Menyedihkan, bukan? Tidak ada seorang pun yang mengutuk wanita itu karena tidak punya hati," kata Lottie serius. "Tapi Jeremy memang kehilangan kaki dan tidak diduga akan hidup."

"Setidaknya dia bisa menunggu Jeremy keluar dari ruang perawatan," gumam Beatrice muram. "Tahukah kau? Dia sekarang sudah menikah dengan *baronet*."

"*Baronet* tua dan gemuk," kata Lottie puas. "Atau begitulah yang kudengar. Mungkin akhirnya wanita itu mendapatkan apa yang dia pantas terima."

"Hmm." Beatrice menatap patung malaikat bocah. Patung yang berada di sudut meja paling dekat dengan Beatrice terlihat sangat mirip dengan pria tua gemuk yang memiliki masalah pencernaan. Mungkin Frances Cunningham *sudah* mendapatkan apa yang pantas dia terima. "Tapi kau mengerti kan, betapa pentingnya undang-undang ini diloloskan *sekarang*—bukan satu atau dua tahun lagi?"

"Ya, aku mengerti." Lottie menggamit lengan Beatrice dan mereka mulai berjalan lagi. "Kau sangat baik. Lebih baik daripada aku."

"Kau juga ingin undang-undang ini diloloskan."

"Tapi minatku hanya sebatas teori." Lottie tersenyum

tipis. "Kurasa cukup adil jika para pria yang sudah mengabdi selama bertahun-tahun dalam kondisi yang terkadang sangat buruk mendapatkan kompensasi yang adil. Kau, Beatrice sayang, menyakini hal ini sepenuh hati. Kau bersimpati kepada para makhluk malang itu, hampir seperti kau bersimpati kepada Jeremy."

"Mungkin," kata Beatrice. "Tapi aku paling bersimpati kepada Jeremy."

"Tepat sekali. Itulah mengapa aku sangat khawatir."

"Soal apa?"

Lottie berhenti dan meraih tangan Beatrice. "Aku tak mau kau kecewa..."

Meski Beatrice memalingkan wajah, tidak bisa menghindari akhir kalimat Lottie.

"...jika undang-undangnya tidak lolos tepat waktu."

Lima

Well, *Longsword sama sekali tidak menyukai semua ini, tapi kesepakatannya dengan Raja Goblin sangat sulit dibatalkan. Dia pun terpaksa bekerja untuk Raja Goblin. Asal tahu saja, pekerjaan itu kotor! Longsword tidak pernah melihat matahari, tidak pernah mendengar tawa, dan tidak pernah merasakan angin sejuk di pipinya, karena Kerajaan Goblin, mungkin kau pernah mendengar hal ini, merupakan tempat yang mengerikan. Namun bagian terburuk bagi Longsword adalah mengetahui tuan yang ia layani dan pekerjaannya merupakan penghinaan terhadap Tuhan dan Surga.*

Oleh karena itu, Longsword menghampiri tuannya setiap tahun, bertumpu di sebelah lutut, dan memohon agar dilepaskan dari pengabdian mengerikan ini.

Setiap tahun pula Raja Goblin menolak melepaskan Longsword…

—dari *Longsword*

"KONYOL sekali bila aku tak bisa menyentuh sedikit pun uang Blanchard," kata Reynaud geram. Ia berjalan mondar-mandir di ruang duduk kecil, dari perapian ke jendela, dan merasa bagaikan serigala yang dikurung. "Bagaimana aku bisa membayar pengacaraku kalau tak punya uang?"

"Kau tak bisa menyalahkan Uncle Reggie karena dia enggan membiayai orang yang ingin menggulingkannya," kata Miss Corning.

Miss Corning duduk tenang di samping perapian kecil, sambil menyesap teh yang tidak enak.

"Ha! Kalau dia pikir itu bisa menghentikanku, dia akan sangat kecewa," jawab Reynaud. "Aku sudah mengajukan petisi ke parlemen agar membentuk komite khusus untuk meninjau kasusku."

Miss Corning menaruh cangkir pelan-pelan. "Kau sudah melakukannya? Aku tak menduga."

Reynaud mendengus. "Aku harus bergerak cepat. Begitu aku membuktikan identitasku, mereka harus mengembalikan gelar itu kepadaku."

Miss Corning mengerutkan kening sambil memainkan cangkir tehnya.

Alis Reynaud bertaut. "Kau tak percaya kepadaku?"

"Tapi... Bagaimana kalau..." Miss Corning menggelengkan kepala perlahan.

"Bagaimana kalau *apa*?"

"Bagaimana kalau dia bilang kau gila?" tanya Miss Corning cepat sambil mendongak kepada pria itu.

Reynaud melongo. Ketidakwarasan merupakan salah satu dari sedikit alasan yang menyebabkan kehilangan

gelar. "Apa kau punya informasi dia akan melakukan hal itu?"

"Dia hanya mengucapkan niat itu sambil lalu." Miss Corning menundukkan kepala dan menyembunyikan mata kelabunya dari Reynaud.

Reynaud merengut dan bertanya-tanya apa sebenarnya yang dikatakan paman Miss Corning. Tengkuk Reynaud mulai berkeringat dingin. *Kau tak akan menjadi pria Inggris terhormat lagi*, ujar goblin di kepala Reynaud. *Kau tak akan diterima*. Reynaud mengepalkan tangan seolah-olah sedang melawan suara-suara itu.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Miss Corning.

"Baik," bentak Reynaud. "Aku baik-baik saja."

Mata kelabu Miss Corning terlihat gelisah. "Mungkin kalau aku bicara kepada Uncle Reggie, dia bersedia meminjamkan uangnya agar kau bisa membeli pakaian baru dan kebutuhan lain."

"*Uangku*," geram Reynaud.

Mereka sadar Miss Corning berusaha membantu Reynaud. Pria itu menyibak tirai untuk mengintip keluar. Kereta kuda berhenti di depan *town house*. Mungkin salah seorang sekutu politik St. Aubyn berkunjung.

"*Well*, uangmu atau uang Uncle Reggie, dialah yang mengendalikan uang tersebut," renung Miss Corning. "Tak ada salahnya kalau kau bersikap lebih ramah kepada Uncle Reggie, terutama karena kau tinggal di rumah pamanku."

"*Rumahku*. Aku punya hak penuh tinggal di rumahku, dan terkutuklah aku kalau harus memohon kepada pria itu." Reynaud melepas tirai.

Miss Corning memutar bola mata. "Aku tak bilang harus *memohon*, kubilang kau harus lebih—"

"Ramah, aku tahu." Reynaud menghampiri Miss Corning. Pagi ini, wanita itu terlihat sangat cantik dalam balutan gaun hijau yang serasi dengan rona merah muda pucat di pipinya dan membuat matanya berkilau bagaikan berlian. "Aku hanya ingin 'ramah' kepadamu."

Miss Corning terdiam, ia hampir menyesap teh, dan menatap cemas Reynaud. Bagus. Selama ini, wanita itu menanggapi Reynaud setengah hati. Demi Tuhan, hanya ada mereka di ruangan ini dan Reynaud menghabiskan tujuh tahun terakhir di lingkungan yang menganggap penting hubungan antara pria dan wanita. Bahkan—

Namun lamunan Reynaud disela pelayan laki-laki yang muncul di pintu. "Anda kedatangan tamu, My Lord."

Pelayan itu bergeser dan memperlihatkan seseorang. Ada wanita tua yang berdiri di sana, punggungnya setegak papan, rambutnya yang seputih salju disanggul, mata biru tajamnya menyipit memperlihatkan rasa tak suka. Sudah tujuh tahun Reynaud tidak bertemu dengan wanita tua itu. Ia sejenak takut tak bisa mengendalikan diri. Reynaud tahu air mata—air mata yang tidak maskulin—sudah hampir menetes.

Kemudian wanita itu bicara. "*Tiens*! Keponakanku, wajahmu ditumbuhi rambut yang sangat mengerikan! Aku sangat tidak suka. Apakah penampilan para pria di Koloni seperti ini? Aku tak percaya. Tidak, aku tak percaya!"

Reynaud menghampiri wanita itu dan meraih kedua

tangannya dan mencium lembut pipinya meskipun dia bergumam jijik. "Aku senang bertemu denganmu, Tante Cristelle."

"Ah! Kupikir kau tak bisa melihat apa pun dengan rambut sebanyak itu." Tangan pucat wanita itu menyapu rambut yang menjuntai ke wajah Reynaud. Sentuhannya, tidak seperti ucapannya, lembut. Dia lalu menurunkan tangan. "Siapa bocah ini? Apa kau sudah lupa tata krama hingga mengurung diri bersama perempuan di rumah terhormat?"

Reynaud berbalik dan merasa geli saat melihat Miss Corning melompat berdiri dari kursinya dan menatap cemas Tante Cristelle. "Ini sepupuku, Miss Beatrice Corning. Miss Corning, ini bibiku, Miss Cristelle Molyneux."

Miss Corning menekuk lutut ketika Tante Cristelle mengenakan kacamata dan berkata, "Aku tak ingat ada sepupu bernama Corning di keluarga saudara perempuanku."

"Aku keponakan Lord Blanchard," kata Miss Corning.

Tatapan Tante Cristelle terlihat muram. "*C'est ridicule*! Keponakanku tak punya keponakan perempuan. Ia hanya punya keponakan laki-laki yang belum berumur sepuluh tahun."

Reynaud berdeham. Inilah kali pertama ia ingin tertawa sejak menginjakkan kaki di tanah Inggris. "Maksudnya Earl of Blanchard yang sekarang, Tante."

Wanita tua itu mendengus. "Oh, si perebut gelar."

Miss Corning terlihat cemas. "Hmm... mungkin aku bisa membawakan teh?"

Reynaud lebih memilih kopi atau brendi, tapi karena Miss Corning sudah terpaku ke teh, ia hanya mengangguk. Miss Corning keluar dan Reynaud menatap kepergiannya.

"Dia sangat menarik," kata Tante Cristelle. "Tidak cantik, tapi auranya anggun."

"Memang." Reynaud menatap bibinya. "Tadi kau menyebut-nyebut soal adikku. Apa dia baik-baik saja?"

"Kau tak tahu?" Alis Tante Cristelle bertaut pertanda tidak suka. "Apa kau tidak menanyakannya?"

"Aku sudah bertanya," jawab Reynaud sambil menggiring bibinya ke kursi. "Tapi tidak ada yang mengenal adikku sedekat kau, Tante."

"Hmm," gumam Tante Cristelle sambil duduk kaku di kursi. "Kalau begitu akan kuberitahu. Kau tahu adikmu menjadi janda tidak lama setelah kau... menghilang."

Reynaud mengangguk. "Miss Corning sudah memberitahuku." Ia menghampiri jendela dan menatap keluar lagi. London tidak banyak berubah sejak ia pergi, tapi hal lain sudah berubah.

Semua hal.

"*Bon*," ujar Tante Cristelle. "Tahun lalu dia menikah dengan orang kampung, pria dari Koloni New England yang bernama Samuel Hartley."

"Aku juga sudah mendengarnya," jawab Reynaud.

Aneh membayangkan Emeline menikah dengan pria yang dikenal Reynaud di angkatan bersenjata—seorang Kolonial. Ia kembali merasa mual karena dunia ini bergerak, masa lalu dan masa kini bertentangan, memperebutkan jiwanya.

Tante Cristelle melanjutkan. "Dia pindah bersama suaminya, jauh hingga ke seberang lautan di kota Boston. Aku tak yakin apakah tindakan Emeline bijaksana, tapi kau mengenal adikmu. Dia bisa sangat keras kepala."

"Bagaimana dengan keponakanku, Daniel?"

"Daniel kecil baik-baik saja dan kuat serta dibawa ibunya ke Amerika."

Reynaud merenungkannya. Sungguh ironis ia sekarang lebih jauh daripada adiknya dibandingkan sebelum berlayar ke Inggris. Andaikan ia tahu Emeline berada di New England, apakah ia akan menunda kepulangannya? Reynaud tidak yakin. Keinginan Reynaud untuk mendapatkan kehidupan lamanya—lahan dan gelarnya—sudah menyemangatinya selama tujuh tahun. Ambisi itu bahkan membuat Reynaud bertahan hidup dan waras selama ia ditawan. Tidak ada, bahkan rasa cinta kepada Emeline, yang bisa menghalangi Reynaud dari tujuannya.

"Kau dari mana saja, Reynaud?" tanya Tante Cristelle lembut.

Reynaud menggeleng dan memejamkan mata. Bagaimana ia bisa memberitahu bibinya, aristokrat yang dibesarkan penuh kelembutan, mengenai apa yang terjadi kepadanya?

Sesaat kemudian Reynaud mendengar bibinya mendesah. "*Bien.* Kau tak perlu membicarakannya kalau tak mau."

Reynaud berbalik ketika mendengar ucapan Tante Cristelle. Wanita tua itu sedang mengamatinya lekat-lekat. Tante Cristelle kakak mendiang ibunya. Kedua

wanita itu dibesarkan di Paris dan berimigrasi ke Inggris saat ibunya menikah. Tante Cristelle berusia tujuh puluh tahun, tapi mata biru wanita itu masih tajam dan memiliki pikiran paling logis.

"Aku bermaksud mendapatkan gelarku kembali, Tante," kata Reynaud.

Tante Cristelle mengangguk sekali. "*Naturalement.*"

"Aku sudah mengajukan petisi kepada parlemen agar membentuk komite khusus untuk meninjau kasusku. Setelah mereka berkumpul, aku harus muncul di hadapan Komite di Westminster dan mengajukan kasusku. Di saat yang sama, *earl* yang sekarang akan mengajukan kasusnya."

Tante Cristelle mendengus. "Si perebut ini tidak akan melepas gelar curiannya semudah itu, ya?"

"Tidak," kata Reynaud muram. "Aku yakin dia akan mempertahankan gelar itu selama mungkin. Dia mungkin akan meminta gelarnya dipertahankan dengan alasan aku gila."

"Gila?" Alis tipis wanita tua itu terangkat.

Reynaud memalingkan wajah. "Ketika tiba di sini, aku meracau karena demam. Sayangnya, ruangan dipenuhi orang yang menyaksikan aku meracau seperti orang sinting."

"Itu saja?"

Reynaud meringis gelisah. "Ada... insiden kemarin. Aku tertembak di—"

"*Mon dieu*!"

Reynaud menepis kekhawatiran bibinya. "Bukan sesuatu yang serius. Tapi entah bagaimana aku lupa diri. Kupikir aku berada di medan pertempuran lagi."

Hening.

Tante Cristelle menghela napas. "Ah. Sayang sekali. Kita membutuhkan pengacara hebat dan pria ahli untuk melawan si perebut."

Reynaud mendongak dan harapan tiba-tiba membuatnya lemah. "Kalau begitu kau akan membantuku."

"*Mais oui.*" Tante Cristelle merengut. "Kau pikir aku tidak akan membantumu?"

Reynaud membantu Tante Cristelle berdiri dan merasakan tulang-tulang lengannya yang rapuh. "Tidak, tapi aku sudah lama sekali tak punya sekutu."

Tante Cristelle merapikan roknya. "Kurasa kita harus merencanakan kampanye. Aku akan menemui orang-orang hukum karena aku punya banyak kontak sebab akulah yang mengurus lahan milik Daniel kecil selama dia tinggal di Koloni. Dan kau harus bercukur."

"Bercukur?" alis Reynaud terangkat geli.

Tante Cristelle mengangguk tegas. "Tentu saja, *bercukur*! Kau juga membutuhkan pakaian baru, wig yang pantas, serta sepatu elegan, sebab kau harus mengembalikan aspek kebangsawanan Inggris yang sangat membosankan, kan? Ketenanganmu akan membungkam musuh-musuh kita."

Reynaud diam. Ia tidak mau meminta, tapi ia terpaksa. "Aku tak punya uang, Tante."

Tante Cristelle mengangguk. Wanita tua itu tidak terkejut. "Aku akan meminjamkan uang yang kaubutuhkan dan kau akan membayarnya setelah menjadi *earl* lagi, kan?"

"Ya. Tentu saja." Reynaud membungkuk di atas ta-

ngan bibinya. "Tante, tak bisa kukatakan betapa senangnya aku mendapatkan dukunganmu."

"Ah!" wanita itu mendesah untuk menepis ucapan Reynaud. "Di balik hutan yang tumbuh di wajahmu, pesonamu belum hilang. Tapi ingat, keponakanku, bercukur dan gaya rambut baru sebagian dari yang kaubutuhkan untuk berubah menjadi pria Inggris terhormat."

Reynaud mengerutkan kening. "Menurutmu, apa lagi yang kubutuhkan? Sebutkan saja dan aku akan membelinya."

"Ah, ini sesuatu yang tidak bisa dibeli. Dan kau membutuhkan seluruh pesonamu." Tante Cristelle berbalik ketika tiba di depan pintu dan menatap mata Reynaud lekat-lekat. Tatapan wanita tua itu tenang dan serius. "Kau membutuhkan istri *Inggris* dari keluarga baik-baik. Kau bukan pria gila jika memiliki istri manis yang tidak-terlalu-menarik di sampingnya, kan? Carilah gadis seperti itu dan kau sudah separuh jalan mendapatkan gelarmu."

Esok pagi terasa cerah dan terik. Setelah berdandan, Beatrice memutuskan berkonsultasi dengan juru masak. Ia sedang menuruni tangga menuju selasar depan ketika mendengar suara laki-laki bersahutan.

Beatrice berhenti di landasan tangga dan membungkuk di atas birai untuk mengintip selasar di bawah. Di sana ada kepala pelayan, dua pelayan laki-laki, dan pria yang tidak dikenal Beatrice tapi entah mengapa terli-

hat—paling tidak dari belakang—akrab. Beatrice pelan-pelan menuruni tangga sambil mengawasi pria itu. Dia mengenakan wig putih yang baru dibedaki, mantel hitam yang berpotongan sangat rapi, dan manset yang dibordir benang perak dan hijau. Kepala pelayan mengatakan sesuatu kepada pria itu, tapi orang asing itu pasti merasakan tatapan Beatrice. Dia berbalik.

Beatrice terpaku di tangga.

Pria itu Lord Hope—tapi Lord Hope yang sudah berubah. Janggut tebal di rahangnya menghilang karena baru dicukur dan memperlihatkan dagunya yang persegi dan sudut-sudut tajam pipinya. Dia pasti mencukur rambut sangat pendek, karena wignya mengikal indah dan sangat cocok. Di balik mantel beledu hitam, ia memakai rompi dari brokat perak dan hijau, serta berenda di pergelangan tangannya. Lord Hope gambaran sejati pria terhormat London dan mungkin Beatrice akan sedikit sedih untuk pria yang ia rawat selama seminggu terakhir. Pertama, anting-anting salib besi hitam masih menggantung di telinga kiri Lord Hope membuat pria itu primitif dan tidak beradab meski mengenakan wig putih yang sempurna. Kedua, tiga tato burung yang masih melingkari mata kanannya dan sewarna dengan matanya yang berwarna eboni.

Lord Hope mengenakan pakaian beradab. Tapi hanya orang bodoh yang tidak akan menganggap semua itu sekadar lapisan tipis yang menutupi makhluk liar di baliknya.

Lord Hope membungkuk kepada Beatrice, satu kaki terulur, lengannya menyapu sinis. "Miss Corning."

"Lord Hope." Beatrice berhasil mengendalikan diri dan melanjutkan perjalanan ke dasar tangga. "Kau banyak berubah."

Lord Hope mengedikkan bahu. "Kau harus menyamar sebagai iblis untuk melawan iblis."

Beatrice menatap Lord Hope. "Aku tidak yakin apakah aku memahami maksudmu."

"Sudahlah." Lord Hope memalingkan wajah. Jika itu pria lain, Beatrice akan menganggapnya tidak yakin. "Pagi ini aku akan mengunjungi bibiku. Apa kau mau menemaniku?"

Ini undangan yang ramah dan Beatrice ingin tahu tujuan Lord Hope yang berubah secara mendadak. Tapi ia menggigit bibir. Apa ini aman?

Beatrice terlalu lama ragu-ragu. Ekspresi ramah Lord Hope berubah menjadi rengutan. "Apa kau takut kepadaku, Miss Corning?"

"Sama sekali tidak." Beatrice mengangkat dagu seolah-olah sedang menantang Lord Hope untuk menuduhnya berbohong.

"Kalau begitu kau tidak keberatan berkendara sebentar di kota."

Kenapa Lord Hope ingin ia temani? Beatrice menatap pria itu sembari berusaha mencari tahu tujuannya.

"Ayolah, Miss Corning," ujar Lord Hope sambil menggeram pelan, "cukup jawab ya atau tidak."

"Ya, terima kasih," kata Beatrice. "Dengan satu syarat."

"Apa syaratnya?" Lord Hope menyipitkan mata penuh curiga.

Beatrice menghela napas. ”Aku akan ikut kalau kau memberitahuku sesuatu mengenai keberadaanmu selama tujuh tahun terakhir.”

Wajah Lord Hope terlihat muram dan sejenak Beatrice menduga pria itu akan berbalik, lalu meninggalkannya di selasar. Kemudian pria itu mengangguk tegas. ”Baik. Pergilah dan ambil jubahmu.”

Beatrice berlari menaiki tangga sebelum Lord Hope berubah pikiran.

Namun ketika Beatrice kembali ke selasar, Lord Hope tidak ada di sana. Apa dia hanya mempermainkannya?

George, si pelayan, berkata, ”Dia pergi menengok Henry, Miss. Katanya tak akan lama.”

”Oh.” Beatrice menghela napas, menenangkan sarafnya. ”Oh, yah, kalau begitu, aku juga akan menjenguk Henry.”

Tentu saja para pelayan tidur di loteng *town house*. Namun karena Henry bertubuh besar dan kuat serta membutuhkan perawatan, ia berbaring di kasur yang sengaja dihamparkan di salah satu sudut dapur. Penyekat dipasang di depan matras Henry karena ia membutuhkan privasi. Tapi penyekat sudah disingkirkan saat Beatrice ke dapur. Lord Hope berjongkok di samping kasur dan berbisik kepada Henry yang berbaring di sana.

Beatrice berdiri setelah memasuki pintu dapur. Ia tidak bisa melihat wajah Lord Hope—pria itu memunggunginya—tapi wajah Henry berbinar seakan-akan dikunjungi dewa. Entah mengapa momen itu terlihat

intim—meskipun dapur sangat riuh—dan Beatrice tidak mau mengganggu. Jadi, ia berdiri sambil mengamati.

Lord Hope berbicara dan Henry menatapnya lekat-lekat. Sekarang Beatrice ingat bagaimana Lord Hope salah memanggil para pelayan sebagai prajurit. Bahkan saat ia menyadari Lord Hope meracau, Beatrice melihat pria itu sangat khawatir. Kepedulian Lord Hope terhadap anak buah-'nya' sangat tulus. Diam-diam jari Beatrice yang gemetar menyentuh bibir. Saat Beatrice memutuskan Lord Hope sangat angkuh dan gila, mengapa pria itu harus memperlihatkan sisi mulianya? Ya Tuhan, bagaimana mungkin ia memihak pamannya untuk melawan pria seperti itu?

Sang viscount bergumam lagi dan membungkuk lebih dekat kepada pelayan itu sambil menyentuh pundak Henry. Lord Hope berdiri setelah Henry mengangguk.

Lord Hope berbalik dan melihat Beatrice.

Beatrice menurunkan tangan dan tersenyum cemerlang.

"Maafkan aku, aku hanya berniat mengunjungi Henry sebentar," kata Lord Hope berkata setelah ia mendekat ke Beatrice sambil menatapnya penasaran.

"Tak apa-apa." Beatrice mendongak untuk menatap Lord Hope. Ia masih terpana oleh wignya yang sangat putih dan tatonya yang mencolok. "Henry tampak senang melihatmu."

Lord Hope mengerutkan kening, seraya melirik matras Henry. "Saat di angkatan bersenjata, aku menyadari kadang-kadang tindakan itu memberi banyak perbedaan."

"Apa tindakan yang memberi banyak perbedaan?"

"Mengunjungi prajurit yang terluka." Lord Hope mengulurkan tangan kepada Beatrice. Wanita itu menggamit lengan baju hitamnya ketika mereka keluar dari dapur serta menyadari otot keras di balik kain itu. "Kurasa duduk dan mengobrol dengan pria yang tergeletak lemah akan menghibur. Hal itu akan membuat prajurit yang terluka menyadari dia dibutuhkan di dunia ini dan menunggu kesembuhannya."

"Apakah perwira lain juga mengunjungi anak buah mereka yang terluka?" tanya Beatrice ketika tiba di selasar depan.

"Sebagian melakukannya. Tapi tidak banyak." Lord Hope membantu Beatrice naik ke kereta kuda, lalu naik dan duduk di seberang wanita itu. "Aku selalu menyayangkan banyak perwira yang tidak menyadari bahwa mengunjungi prajurit yang terluka akan sangat membantu."

Lord Hope mengetuk atap untuk memberi sinyal kepada kusir bahwa mereka sudah siap.

"Mungkin mereka tidak seperhatian dirimu," kata Beatrice pelan.

Lord Hope terlihat kesal. "Perhatian sama sekali tidak berhubungan. Perwira wajib menjaga anak buahnya karena mereka tanggung jawabnya."

Beatrice menatap Lord Hope penasaran. Kewajiban mungkin berbeda dengan perhatian, tapi berdampak sama. Ada ekspresi takjub di wajah Henry ketika Lord Hope mengajak ia berbicara. Kalau begitu, jika Lord Hope sangat peduli kepada pelayan yang nyaris tidak

dikenal tapi dianggap sebagai anak buah-'nya', bukankah dia juga akan peduli kepada para prajurit yang pernah mengabdi di angkatan bersenjata?

Beatrice menjilat bibir. "Kudengar banyak prajurit yang mengabdi di angkatan bersenjata malah jatuh miskin ketika pulang."

Lord Hope melirik Beatrice penasaran. "Dari mana kau mendengar hal itu? Kurasa itu bukan percakapan sehari-hari bagi wanita."

"Oh, dari sana-sini." Beatrice mengedikkan bahu dan berusaha terlihat tidak peduli. "Kudengar juga beberapa orang anggota parlemen sedang berniat mengajukan undang-undang yang akan memastikan para veteran mendapatkan pensiun yang adil."

Lord Hope mendengus. "Itu akan sia-sia. Terlalu banyak yang lebih senang jika dana negara mengalir ke tempat lain."

"Tapi jika cukup banyak anggota yang mendukungnya—"

"Tidak akan." Lord Hope menggeleng. "Tak ada yang peduli kepada prajurit rendahan. Menurutmu kenapa mereka dibayar sangat murah?"

Beatrice menggigit bibir. Ia tidak yakin bagaimana harus meyakinkan Lord Hope mengenai tujuan mulianya. "Kalau menjadi *earl*, kau akan duduk di House of Lords dan—"

"Sekarang ini aku tak punya waktu untuk memikirkan posisi di House of Lords." Lord Hope meringis dan menggeleng. "Aku harus memusatkan perhatian, waktu, dan energiku untuk mendapatkan gelar. Setelah rintang-

an itu terlampaui, aku baru akan merenungkan jaring kusut politik."

Hati Beatrice mencelus. Mungkin sudah terlambat untuk menyelamatkan undang-undang Mr. Wheaton dan menyelamatkan Jeremy ketika Lord Hope memutuskan terjun ke dunia politik.

Beatrice menggigit bibir dan melirik ke luar jendela kereta kuda yang mereka tumpangi. Kalau begitu, bagaimana ia bisa meyakinkan Lord Hope bahwa Mr. Wheaton membutuhkan bantuannya untuk meloloskan undang-undang sekarang juga? Andai saja Beatrice tahu mengapa Lord Hope membuat keputusan seperti itu—mengapa dia sangat terobsesi mendapatkan kembali gelarnya. Beatrice menegakkan tubuh dan menghadap Lord Hope penuh tekad. Mencari tahu apa yang terjadi kepadanya selama tujuh tahun terakhir jauh lebih penting.

Apa yang mengubah Lord Hope menjadi seperti sekarang?

Mata sayu Reynaud mengamati Miss Corning. Wanita itu duduk tegak di bangku di hadapannya sambil menggigiti bibir bawah. Apa yang tebersit di benak kecil cerdas wanita itu? Kenapa dia mengungkit-ungkit parlemen? Paman wanita itu politisi yang tekun. Mungkin Miss Corning hanya ingin tahu apakah ia akan tertarik terhadap politik setelah mendapatkan gelar, sama seperti pamannya.

Reynaud mengerutkan kening. Hal *itu* tidak akan terjadi. Reynaud memang mengenakan wig dan pakaian

yang pantas, tapi ia tidak pernah cocok dengan kehidupan Inggris yang angkuh. Reynaud sudah banyak berubah sejak ia hidup di Koloni. Reynaud bukan lagi aristokrat terhormat Inggris yang meninggalkan London tujuh tahun lalu. Mungkin itulah yang membuat Miss Corning gelisah. Wanita itu mungkin melihat Reynaud yang sebenarnya di balik balutan peradaban. Terkadang Reynaud memergoki Miss Corning sedang menatapnya gelisah tapi penasaran, bagaikan rusa yang membaui udara dan menyadari bahaya tapi tidak mengetahui keberadaan serigala yang bersembunyi di balik pepohonan.

Reynaud memalingkan kepala dan menatap hampa ke jendela kereta kuda. Bibinya sudah menasihatinya agar ia mencari istri Inggris yang berasal dari keluarga baik-baik. *Well*, bukankah Miss Corning sosok yang tepat? Dia memang gadis dari keluarga musuh, tapi selain itu dia tak tercela? Miss Corning sempurna untuk dijadikan istri. Reynaud menyampingkan bagian primitif dirinya yang bersorak ketika memikirkan wanita ini akan ia miliki. Alih-alih, ia mulai menyusun rencana. Satu tahun yang lalu ia akan langsung membawa kabur Miss Corning. Sekarang ia harus meminang menggunakan cara Inggris. Itu berarti, ia harus bisa meraih hati sang wanita.

Di seberangnya, Miss Corning berdeham pelan.

Reynaud mendongak kepadanya.

Miss Corning tersenyum, penuh tekad dan cantik, dari balik topi bertepian sangat lebar. "Aku yakin kau sudah berjanji, My Lord?"

Reynaud mengangkat kepala tapi denyut nadinya ber-

tambah cepat. Tentu saja dia tidak akan melupakan kesepakatan mereka.

Ucapan Miss Corning berikutnya memang membenarkan dugaan Reynaud. "Aku tahu ini bukan urusanku. Tapi bisakah kau memberitahuku kau ke mana saja selama ini?"

Reynaud menatap Miss Corning tanpa bersuara dan berusaha tidak menyerangnya dengan ucapan kasar dan ketus.

Pipi Reynaud merona merah jambu, tapi Miss Corning terus menatapnya sambil mendongak. "Kumohon."

Bila Miss Corning menjadi istrinya, keberanian wanita itu akan menjadi sifat anak-anaknya.

"Itu memang urusanmu," kata Reynaud. "Aku berada di Koloni Amerika."

"Ya, aku tahu," kata Miss Corning lembut, "tapi di mana? Dan kenapa? Apa kau kehilangan ingatan? Siapa dirimu sebenarnya? Aku pernah mendengar kasus-kasus aneh para pria terluka yang lupa siapa mereka sebenarnya?

"Tidak. Aku selalu tahu siapa diriku." Reynaud menatap Miss Corning yang tak pernah melihat dunia luar selain Inggris. Apakah kisah Reynaud akan membuat wanita itu shock? Jijik? Namun dia yang bertanya. "Aku ditangkap Indian."

"Benar." Mata kelabu Miss Corning terbelalak. "Tapi tentu saja kau tidak bersama mereka selama tujuh tahun?"

"Aku bersama mereka." Reynaud ragu-ragu. Dia tidak pernah ingin membahas masalah ini lagi seumur hidup,

tapi Miss Corning benar-benar terpana. Bukankah itu cara Othello memikat Desdemona? Jika menceritakan kisah perang berdarah bisa memenangkan hati Miss Corning, Reynaud akan melakukan hal itu meski ia akan merasa sakit. *Mata cokelatnya menatap dari balik topeng darah.*

Meskipun itu merobek jiwanya.

"Aku tak punya pilihan. Aku diperbudak."

Beatrice menghela napas saat mendengar kata *diperbudak*. Kereta kuda berbelok dan mengguncang Beatrice ke samping, tapi ia tidak peduli karena terlalu sibuk membayangkan Lord Hope yang penuh harga diri berada dalam perbudakan. Bayangan itu benar-benar mengerikan.

"Apa kau mendapatkan tato itu di sana?" Beatrice mengangguk ke arah tato burung.

Lord Hope mengangkat tangan untuk menyentuhnya. "Ya."

"Ceritakan kepadaku," kata Beatrice.

Lord Hope menurunkan tangan. "Kau sudah mendengar pembantaian di Spinner's Falls."

Itu bukan pertanyaan, tapi Beatrice tetap menjawabnya. "Terjadi penyergapan dan sebagian besar resimen terbunuh."

Lord Hope mengangguk dan berpaling ke jendela, tapi entah mengapa Beatrice tahu dia tidak melihat apa pun di luar sana. "Kami sedang berjalan melintasi hutan

dari Quebec ke Fort Edward. Jalannya sempit dan para prajurit terpaksa berjalan dalam satu barisan. Resimen tersebar terlalu jauh."

Beatrice mengamati otot rahang Lord Hope berkedut. Lord Hope tidak senang menceritakan hal ini kepadanya, tapi dia tetap bercerita.

Lord Hope menghela napas. "Aku sedang berkuda untuk memberitahu kolonel bahwa sebaiknya kami berhenti dan membiarkan bagian belakang barisan menyusul barisan depan, lalu tiba-tiba Indian menyerang."

Bibir Lord Hope terkatup erat, dan sejenak Beatrice menduga dia tidak akan melanjutkan, tapi kemudian mata hitam pria itu menatap Beatrice putus asa.

"Kami tak bisa membentuk barisan pertahanan. Anak buahku dibunuh sebelum mereka bisa berkumpul dan melawan. Kaum Indian menembaki dari kedua sisi jalan setapak yang tersembunyi di balik pepohonan. Anak buahku berteriak dan berjatuhan, lalu kolonelku diseret dari kudanya."

Lord Hope menatap hampa ke arah tangannya. "Mereka mengulitinya. Di sekitarku, anak buahku sekarat, berteriak, dan dikuliti." Jemari Lord Hope terkepal. "Kudaku terkena peluru dan tumbang. Aku berhasil melompat, tapi sudah dikepung. Aku tak ingat apa yang terjadi saat itu—kurasa kepalaku dipukul—tapi saat sadar lagi, kami sedang digiring ke kamp Indian. Pasukan Prancis memberikan kami kepada sekutu mereka sebagai rampasan perang."

"Ya Tuhan," desah Beatrice, perutnya mual. Lord

Hope pasti menderita karena kehilangan anak buahnya dengan cara seperti itu. Dia pasti merasa tidak berdaya.

Lord Hope menatap ke luar jendela lagi dan tidak memperlihatkan tanda-tanda bahwa dia mendengar Beatrice. "Setelah tiba di kamp, Indian yang menangkapku memisahkanku dari tawanan lain. Namanya Sastaretsi. Dia melucutiku sampai telanjang, mengambil pakaianku, dan hanya memberiku sehelai selimut tipis penuh kutu. Kemudian Sastaretsi menggiringku melintasi hutan selama enam minggu. Ketika kami tiba di desanya, aku berjalan bertelanjang kaki melintasi rumput berlapis es."

Lord Hope berhenti bicara, ia teringat masa mengerikan itu. Beatrice tidak bersuara dan hanya menunggu.

"Selama itu," bisik Lord Hope. "Selama itu, aku merencanakan cara untuk membunuh Sastaretsi. Tapi kedua tanganku diikat erat di depan tubuh hingga kulitku bengkak di sekitar tali kulit. Dia mencabut kuku jemariku agar aku tidak bisa menggunakan kekuatan kecil itu untuk mencakar tali sampai lepas. Di malam hari dia mengikat tanganku di tiang yang tertancap sangat dalam ke tanah. Aku lemah karena kedinginan dan kelaparan. Andai saja kami tidak berpapasan dengan pemburu Prancis dan putranya, aku pasti mati di hutan itu. Pria itu mengerti bahasa Wyandot dan tampak kasihan kepadaku karena dia memberiku kemeja bekas dan celana panjang yang menyelamatkanku."

Lord Hope terdiam lagi. Kali ini, Beatrice tahu dia tidak berniat melanjutkan ceritanya.

”Tapi kenapa?” tanya Beatrice. ”Kenapa Sastaretsi melakukan semua itu kepadamu?”

Kemudian Lord Hope menatap hampa Beatrice—datar dan seakan sudah mati. ”Dia berniat membakarku ketika kami tiba di desanya.”

Enam

Ada jam pasir raksasa di ruang singgasana Raja Goblin. Pasir itu mengalir tanpa henti sampai waktu berhenti. Lewat cara inilah para goblin menandai waktu mereka di negeri tanpa matahari yang jauh di bawah tanah. Tahun itu, Longsword memohon kebebasannya dan suasana hati sang Raja Goblin kebetulan sedang baik, karena ia baru saja mengalahkan pangeran hebat dalam pertempuran. Raja Goblin melirik jam pasirnya, lalu berkata kepada Longsword, "Budakku, kau sudah melayaniku dengan baik selama tujuh tahun. Oleh karena itu, aku akan membuat kesepakatan denganmu."

Longsword menundukkan kepala karena dia tahu kesepakatan dengan Raja Goblin hanya sesuai kehendak Raja Goblin.

"Kau boleh berjalan di permukaan bumi selama satu tahun," kata Raja Goblin. "Ingat, hanya satu tahun. Saat waktunya berakhir dan kau menemukan satu jiwa yang sukarela bersedia menggantikan tempatmu di negeri para goblin, maka kau akan bebas dan aku tidak akan mengganggumu lagi."

"Kalau aku tidak menemukannya?" tanya Longsword.

Raja Goblin menyeringai. "Maka kau akan melayaniku selamanya..."

—dari *Longsword*

LOTTIE Graham menyesap anggur sambil menatap suaminya dari tepian gelas. Malam ini, Nathan tampak asyik melamun. Kening lebar Nathan sedikit berkerut dan mata pria itu yang berwarna biru buram dan tidak fokus.

Lottie hati-hati menaruh gelas anggur dan berkata, "Hari ini kita menerima undangan ke pesta dansa Miss Molyneux."

Suasana hening sangat lama sehingga sejenak Lottie menduga suaminya tidak akan menjawabnya.

Nate kemudian mengerjap. "Siapa?"

"Miss Cristelle Molyneux." Lottie memotong bebek panggang di piring. "Dia bibi Reynaud St. Aubyn dari pihak ibunya. Kurasa wanita itu berencana memperkenalkan kembali Reynaud St. Aubyn ke masyarakat. Undangan itu dikirim mendadak—dia berencana mengadakan pesta hari Kamis ini."

"Rasanya konyol merencanakan pesta dalam waktu sesingkat ini," kata Nate. "Aku penasaran, apakah akan ada yang datang?"

"Oh, dia tak akan kesulitan mengisi ruang dansanya." Lottie menusuk sepotong bebek, tapi kemudian meletakkan potongan bebek itu di piring lagi. Malam itu,

nafsu makan Lottie menghilang. "Semua orang ingin melihat *earl* gila yang misterius itu."

Nate mengerutkan kening. "Dia belum menjadi *earl*."

"Tapi itu hanya masalah waktu, kan?" tanya Lottie sambil memutar gagang gelas anggurnya.

"Hanya orang bodoh yang berpikir begitu."

Air mata Lottie mulai menggenang. Ia menunduk. "Maafkan aku kalau kau menganggapku bodoh."

"Kau tahu bukan itu maksudku." Suara Nate terdengar ketus dan tidak sabar.

Sebelum mereka menikah, Nate akan sungguh-sungguh meminta maaf bila melihat kening Lottie berkerut sedikit saja. Dulu, Nate pernah mengirimi Lottie karangan bunga yang sangat besar hingga membutuhkan dua pelayan laki-laki untuk membawa karangan bunga itu ke rumah. Nate melakukan hal itu karena hari itu hujan, sehingga dia tidak bisa mengajak Lottie berkendara.

Sekarang Nate menganggap Lottie bodoh.

"Kurasa dibutuhkan komite parlemen khusus," kata Nate ketika Lottie memikirkan hal-hal muram ini, "untuk memutuskan apakah pria ini memang St. Aubyn. Jika memang benar, siapa yang pantas menjadi Earl of Blanchard. Paling tidak, itu opini sebagian besar anggota parlemen yang berpendidikan. Belum pernah ada kasus seperti ini dan sebagian besar anggota parlemen sangat tertarik dengan implikasi hukumnya."

"Benarkah?" gumam Lottie. Ia sudah kehilangan minat, sementara suaminya memusatkan seluruh perhatian untuk percakapan ini. Apakah pernikahan mereka sejak

dulu memang seperti ini? "Bagaimanapun, menurutku kita sebaiknya menghadiri pesta dansa. Pasti akan ada gosip terbaik tahun ini."

Lottie mendongak tepat saat Nate memperlihatkan ekspresi kesal.

"Aku tahu mengikuti perkembangan skandal terbaru merupakan hal penting bagimu, Sayang," kata Nate. "Tapi tahukah kau, sesungguhnya ada hal lain yang lebih penting di dunia ini."

Sejenak suasana terasa hening dan menegangkan.

"Tadi aku bodoh, sekarang aku hanya tertarik gosip," kata Lottie blakblakan karena ia menahan air mata sekuat tenaga. "Aku mulai penasaran, Sir, kenapa kau dulu menikahiku."

"Hei, Lottie, kau tahu aku tak bermaksud begitu," jawab Nate yang bahkan tidak berusaha menyembunyikan nada kesal di suaranya.

"Kalau begitu apa maksudmu, Nathan?"

Nate menggelengkan kepala. Pria berpikiran jernih ini dibuat kesal oleh istrinya yang gila. "Kau sedang gelisah."

"Aku tidak," kata Lottie dan air mata mulai meluncur, "gelisah."

Nate mendesah, mendorong kursi dari meja, dan berdiri. "Percakapan ini tak berguna. Aku akan meninggalkanmu sampai kau bisa berpikir rasional lagi. Selamat malam, Madam."

Nate pergi dan Lottie duduk di ruang makan, tersengal-sengal, gemetar, serta luar biasa dipermalukan. Itulah ujian terakhir yang membuat pertahanan Lottie runtuh.

***

"Dia sangat terluka, Jeremy," kata Beatrice sambil mondar-mandir dari jendela kamar yang bertirai tebal ke tempat tidur Jeremy. "Kau tak akan menyangka. Dia menceritakan sedikit pengalamannya di Koloni dan aku harus berusaha keras agar tidak menjerit histeris. Bagaimana mungkin dia bisa selamat dari hal mengerikan seperti itu? Tapi dia sangat kuat dan penuh tekad. Seakan-akan dia menyingkirkan segala kelembutan yang dulu ada di jiwanya. Dia sudah ditempa."

"Pria itu terdengar sangat menarik," kata Jeremy.

Beatrice menatap Jeremy. "Seumur hidup, aku belum pernah bertemu pria seperti Lord Hope."

"Seperti apa penampilan Lord Hope sekarang, setelah dia berubah?"

"Dia tinggi dan berbahu bidang. Dia sering memperlihatkan ekspresi angkuh. Sebenarnya, dia kelihatan sangat menakutkan dan agak liar."

"Tapi kaubilang dia sudah menggunting rambut dan memakai wig, serta perlengkapan beradab yang lain. Menurutku, dia sangat normal," kata Jeremy dari tempat tidur. Itulah hal terbaik dari Jeremy—dia selalu tertarik terhadap pikiran dan masalah seseorang, meskipun sangat sepele.

"Dia memang memakai pakaian yang sama dengan pria lain, tapi entah mengapa pakaian itu terlihat berbeda di dirinya." Beatrice mengambil botol hijau tinggi dari lemari obat Jeremy dan mengintip cairan gelap di dalam botol sebelum menaruh botol itu di tempat se-

mula. "Dia masih memakai anting-anting yang pernah kuceritakan kepadamu. Tatonya tidak bisa dihapus. Menurutmu, kenapa dia tidak melepas anting-antingnya?"

"Entahlah," jawab Jeremy girang. "Tapi aku ingin bertemu dengannya."

Beatrice berbalik dan menatap Jeremy. Hari ini, Jeremy duduk di tempat tidur. Beatrice menggembungkan bantal untuk Jeremy dan membantu pria itu duduk lebih tegak. Pipi Jeremy masih memerah dan matanya terlalu cemerlang, tapi Beatrice senang melihat Jeremy sedikit lebih baik daripada terakhir kali mereka bertemu.

Paling tidak, itulah harapan Beatrice.

"Mungkin suatu hari nanti aku bisa mengajak Lord Hope ke sini," kata Beatrice.

Jeremy memalingkan wajah. "Jangan, Bea."

Beatrice mengerjap. "Kenapa tidak?"

Jeremy menatap mata Beatrice dan sejenak wajah Jeremy tampak murung. Mata biru Jeremy yang sangat indah terlihat tegas, nyaris dingin, dan sekilas Beatrice bertanya-tanya seperti inikah ekspresi Jeremy ketika memimpin anak buahnya di medan perang.

Ekspresi Jeremy kemudian sedikit melembut. "Kau tahu alasannya."

Beatrice meringis karena ia memang tahu alasan Jeremy. "Kau terlalu sensitif mengenai cederamu. Banyak prajurit pulang tanpa sebelah lengan atau kaki, bahkan mata, tapi kau tetap bertemu mereka di pesta dansa dan acara. Tidak ada yang mengistimewakan mereka, kecuali mengatakan betapa beraninya mereka."

"Bukan itu yang dikatakan Frances." Mata Jeremy terlihat sayu dan sedih.

Beatrice menggigit bibir. "Frances benar-benar wanita yang konyol. Jujur saja, menurutku kau terbebas dari tahun-tahun penuh percakapan hambar di kala minum teh pagi ketika wanita itu membatalkan pertunangan kalian."

Syukurlah, Jeremy tertawa. Tapi tawa itu berubah menjadi batuk, dan Beatrice cepat-cepat menghampiri Jeremy sambil menuangkan segelas air untuk pria itu.

"Bagaimanapun," ucap Jeremy terengah-engah setelah berhasil menghela napas lagi, "Aku takkan tampil di depan publik lagi. Kau tahu itu."

"Aku tahu kau mengkhawatirkan tatapan orang lain, Jeremy sayang, tapi kau harus keluar dari kamar ini. Kau seakan-akan hidup terkubur dalam-dalam di peti mati. Kau tidak seperti itu. Kau masih hidup, bernapas, dan tertawa. Aku juga ingin kau bahagia."

Jeremy merenggut tangan Beatrice yang terasa seperti dicengkeram api. "Aku membutuhkan dua pelayan laki-laki untuk mengangkatku ke kursi agar bisa duduk di depan perapian. Terakhir kali mereka berusaha menggendongku ke lantai bawah, salah seorang pelayan tersandung dan nyaris menjatuhkanku." Jeremy memejamkan mata biru cemerlangnya dan berjengit seperti kesakitan. "Aku tahu kau menganggapku pengecut, tapi aku tak sanggup menghadapinya lagi."

Beatrice ikut memejamkan mata, karena ia merasa seakan kehilangan Jeremy, sahabat terbaik dan terlama yang pernah ia miliki. Selama lima tahun terakhir, sejak

kepulangan Jeremy dari perang di daratan Eropa, Beatrice menyadari Jeremy sedikit demi sedikit menjauh. Setiap kali Beatrice bertemu Jeremy, pria itu bersikap dingin dan menjaga jarak. Tidak lama lagi Beatrice sama sekali tidak akan bisa menyentuh Jeremy.

"Kita menikah saja." Beatrice mempererat genggaman tangan Jeremy sambil menyingkirkan impiannya sendiri karena mengkhawatirkan pria itu. "Jeremy sayang, kenapa kita tidak menikah saja? Kita bisa membeli rumah kecil dan tinggal bersama, kau dan aku. Kita tidak akan membutuhkan banyak pelayan—hanya juru masak, beberapa pelayan perempuan dan laki-laki, dan tak perlu direpotkan kepala pelayan angkuh. Bukankah itu menyenangkan?"

"Oh, pasti menyenangkan, Bea sayang." Jeremy menatap lembut Beatrice. "Tapi sayangnya itu tak akan berhasil. Suatu hari nanti, kau pasti menginginkan anak dan aku bertekad menikahi gadis berambut hitam serta mungkin bermata hijau."

"Kau akan mematahkan hatiku demi gadis bermata hijau yang bahkan tidak kaukenal?" Beatrice setengah tertawa sambil menahan air mata. "Aku tak menyangka nilaiku serendah itu di matamu, Sir."

"Nilaimu melampaui malaikat, Bea sayangku." Jeremy ikut tertawa. "Tapi kita semua harus punya mimpi. Dan mimpiku suatu hari nanti kau akan dikelilingi keluargamu."

Beatrice menunduk mendengar ucapan Jeremy, karena ia tidak bisa menjawab apa pun. Dalam benaknya, Beatrice juga melihat ia duduk dikelilingi anak-anak.

Namun ketika ia membayangkan ayah mereka, bukan wajah Jeremy yang ia lihat, melainkan wajah Viscount Hope.

"Apakah kau mau bercerita mengenai apa yang terjadi saat tiba di kamp Sastaretsi?" tanya Beatrice esok paginya.

Beatrice menemani Lord Hope berbelanja di Bond Street dan mengharapkan kesempatan bertanya mengenai masa lalu pria itu. Besok bibi Lord Hope merencanakan pesta dansa megah untuk memperkenalkan pria itu kembali ke masyarakat dan ada banyak barang yang harus dibeli di menit-menit terakhir, termasuk sepatu dansa Lord Hope. Namun yang lebih penting—paling tidak bagi Beatrice—ia ingin mendengar sisa kisah pria itu.

"Kupikir kau sudah melupakan hal itu," jawab Lord Hope.

Satu minggu sudah berlalu sejak Lord Hope bercerita kisahnya berjalan kaki menuju kamp Indian. Selama itu, Beatrice nyaris tidak pernah bertemu Lord Hope sebab pria itu sibuk berdiskusi bersama sang bibi dan melakukan hal-hal misterius. Lord Hope sudah pergi sebelum Beatrice bangun untuk sarapan, dan terkadang tidak kembali ke Blanchard House sampai setelah makan malam, bahkan lebih larut. Itu berarti Lord Hope dan Uncle Reggie jarang bertemu—dan itu bagus—tapi itu juga berarti Beatrice agak merindukan sikap sarkastis pria itu selama satu minggu terakhir.

"Belum," gumam Beatrice pelan. "Aku ragu bisa melupakan ceritamu."

"Kalau begitu kenapa kau memaksaku melanjutkannya?" tanya Lord Hope agak marah. "Apa tidak cukup aku harus menghadapi bayangan-bayangan itu di benakku? Buat apa aku menceritakan hal itu juga?"

"Karena aku ingin mendengar ceritamu," hanya itu yang bisa dikatakan Beatrice. Ia tidak bisa menjelaskan lebih baik lagi. Beatrice ingin tahu apa yang dialami Lord Hope dan keinginan ini lebih daripada sekadar penasaran.

Lord Hope menatap Beatrice bingung. "Aku tak memahami dirimu."

"Bagus," kata Beatrice puas.

Lord Hope mendengus, yang terdengar seperti tawa. Beatrice berbalik dan menatap penuh curiga, tapi wajah Lord Hope terlihat muram ketika menghela napas.

"Ketika kami tiba di kamp Indian, Sastaretsi menghitamkan wajahku menggunakan arang untuk menandakan aku harus mati. Dia mengikat leherku dan menggiringku ke desa dengan penuh kemenangan. Ketika kami tiba, Sastaretsi berteriak untuk memberitahu bahwa dia membawa tawanan."

"Mengerikan sekali." Beatrice menggigil.

"Ya. Itu supaya tawanan takut. Aku disuruh berlari di tengah barisan orang," kata Lord Hope ketika mereka tiba di depan genangan menjijikkan di jalan. Genangannya cukup lebar dan Beatrice hanya bisa menatap ragu, lalu tiba-tiba Lord Hope merenggut pinggang Beatrice dan mengangkatnya melewati genangan itu.

"Oh!" jerit Beatrice. Sejenak Lord Hope berdiri di sisi lain genangan dan memegangi Beatrice dengan mudah. "My Lord!"

Lord Hope menelengkan kepala sambil mengamati wajah Beatrice yang sedikit lebih tinggi daripada wajahnya. "Ya?"

Beatrice merasa napasnya tersengal-sengal. Ia sadar tangan besar Lord Hope merangkul pinggangnya dan mata hitam pria itu menatapnya tajam.

"Kau harus menurunkan aku," desis Beatrice. "Orang-orang memandangi kita."

Itu memang benar. Sekelompok wanita mengikik gugup sambil menutupi bibir menggunakan tangan yang terbalut sarung tangan dan kusir gerobak mengerling ketika melintas.

"Benarkah?" tanya Lord Hope tak acuh.

"Lord Hope—"

Namun Lord Hope menurunkan Beatrice seakan-akan tak terjadi apa pun. Yang benar saja! Dia tidak memberi peringatan apa pun kepadanya. Apa dia *ingin* dianggap gila?

Beatrice menatap Lord Hope dan berdeham. "Apa maksudnya berlari di tengah barisan orang?"

"Itu cara mengerikan untuk menyambut tawanan di kamp Indian." Lord Hope mengulurkan tangan dan jemari Beatrice yang terbalut sarung tangan menyentuh lengan Lord Hope. "Seluruh penduduk desa membentuk dua barisan dan tawanan harus berlari di antara mereka."

"Itu kedengarannya tidak terlalu buruk."

Lord Hope menunduk menatap Beatrice. Tato burung yang menghiasi kulit gelap pria itu dan anting salib besi di telinganya, membuatnya terlihat seperti bajak laut. "Mereka memukul dan menendang tawanan yang sedang berlari."

"Oh." Beatrice menelan ludah. "Dan apa yang terjadi saat tawanan tiba di ujung barisan?"

"Tergantung," kata Lord Hope sambil menuntun Beatrice mengitari kerumunan wanita yang sedang mengintip penuh semangat jendela toko. "Kalau tawanannya anak kecil atau bocah laki-laki, dia kadang diadopsi suku Indian itu."

"Kalau lebih tua?" bisik Beatrice yang takut mendengar jawaban Lord Hope.

"Sering kali dia disiksa dan dibunuh."

Beatrice menghela napas tajam. Lord Hope mengatakan hal itu dengan nada serius dan tanpa ekspresi. "Apa kau..." Beatrice menelan ludah. Bagaimana ia bisa menanyakannya? Namun ia harus mengetahuinya. Meski sangat mengerikan, pengalaman itu bagian dari Lord Hope. "Apa kau—"

"Aku tidak disiksa." Bibir Lord Hope terkatup rapat ketika menatap lurus ke depan. "Paling tidak, tidak saat itu."

Tiba-tiba air mata Beatrice menggenang. Tidak, sebagian diri Beatrice melolong dalam hati. *Jangan dia. Jangan pria ini.* Beatrice tahu hal itu sudah terjadi, tapi mendengar hal itu langsung dari bibir Lord Hope terasa sangat menyedihkan. Mendengar mereka melukai—*mempermalukan*—pria ini sudah mencabik sebagian jiwa

Beatrice. Tiba-tiba Beatrice merasa lebih tua. Ia lelah karena mengetahui semua itu.

"Apa yang terjadi?" tanya Beatrice pelan.

"Gaho menyelamatkanku," jawab Lord Hope.

"Siapa Gaho? Bagaimana pria itu bisa menyelamatkanmu?"

"Dia wanita."

Beatrice berhenti dan mendongak kepada Lord Hope. Pria itu mengabaikan gumaman para pejalan kaki lain yang terpaksa mengitari mereka. "Wanita Indian menyelamatkanmu?"

Lord Hope tersenyum kepada Beatrice dan membuat wanita itu pusing. "Ya. Wanita Indian perkasa menyelamatkanku. Dia memiliki lebih banyak bulu, panci, dan budak daripada penduduk desa lain. Kau bahkan bisa menyebutnya putri."

"Hmm." Beatrice berbalik dan mulai berjalan, tapi ia tidak bisa mencegah pertanyaan meluncur dari bibirnya. "Apakah dia cantik?"

"Dia sangat cantik." Beatrice merasakan embusan napas Lord Hope di telinganya ketika pria itu membungkuk untuk menggodanya. "Untuk wanita berusia enam puluh tahunan."

"Oh." Beatrice mendongak dan merasa sangat lega. "*Well*, bagaimana Gaho menyelamatkanmu?"

"Ternyata reputasi Sastaretsi buruk. Setahun sebelumnya, dia membunuh salah satu budak kesayangan Gaho karena perselisihan. Gaho wanita bijaksana. Dia tahu reputasi Sastaretsi tercoreng, jadi dia mengulur waktu

sampai Sastaretsi mendapatkan sesuatu yang bisa dia tuntut sebagai ganti rugi atas kehilangan budak—aku."

"Apa yang dilakukannya padamu?"

"Menurutmu apa, Miss Corning?" Bibir Lord Hope yang lebar dan sensual tersenyum sinis. "Aku putra seorang *earl* dan kapten di angkatan bersenjata, lalu aku menjadi budak wanita Indian tua. Apa itu yang ingin kaudengar? Bahwa aku direndahkan ke tingkat terendah di kamp Indian itu?"

Lord Hope berhenti di jalan, tapi tidak ada yang menggerutu ketika kerumunan menghindari mereka. Lord Hope memang berdandan seperti aristokrat, tapi ekspresi wajahnya terlihat liar.

Beatrice ketakutan dan ingin melarikan diri, tapi ia berdiri diam, mendongak ke arah Lord Hope, sambil menatap mata hitamnya, lalu berkata, "Tidak. Tidak, aku tak ingin mendengar kau dipermalukan."

Lord Hope membungkuk di atas Beatrice, besar dan menakutkan. "Kalau begitu, kenapa kau terus bertanya?"

"Karena aku ingin tahu," kata Beatrice pelan dan cepat. "Aku ingin tahu semua yang terjadi kepadamu dan apa yang kaualami. Aku ingin tahu mengapa kau menjadi seperti ini."

"Kenapa?" mata hitam Lord Hope melebar kebingungan. "Kenapa?"

Beatrice hanya sanggup berbisik, "Aku hanya ingin tahu."

Ia tidak bisa mengakui alasannya, bahkan kepada dirinya sendiri.

***

Reynaud sudah memimpin para prajurit ke medan pertempuran, menghadapi tantangan Indian tanpa berjengit, dan bertahan menjadi budak musuhnya selama tujuh tahun. Semua itu ia lakukan tanpa rasa takut. Oleh karena itu, ia tidak mungkin merasakan kegelisahan yang menggelikan ketika memikirkan pesta dansa. Meskipun tampak mustahil, sekarang ia mondar-mandir di selasar saat menunggu Miss Corning menuruni tangga.

Reynaud berhenti dan menghela napas dalam-dalam. Ia putra seorang *earl.* Ia pernah menghadiri banyak pesta dansa sebelum ditangkap di Koloni. Perasaan mengerikan yang ia rasakan—bahwa ia sekarang tidak pantas berada di tengah masyarakat kelas atas London dan akan dihujat serta tidak diterima—sangat konyol. Reynaud mengenakan mantel baru, lalu meregangkan otot-otot leher. Reynaud sadar, wig baru yang ia pakai sempurna—ia menyewa pelayan pribadi yang kompeten dengan uang yang dipinjamkan bibinya—tapi masih terasa aneh di kepalanya. Ketika tinggal bersama Indian di musim dingin yang menusuk, Reynaud hanya memakai selimut di kepalanya. Rambutnya panjang dan dikepang, serta pakaian yang terdiri atas kemeja, cawat, celana panjang, dan *moccasin*—semua terbuat dari bahan lembut, sudah usang dan nyaman. Kini, ia mengenakan wig gatal di kepalanya yang baru dicukur, dasi yang separuh mencekiknya, dan sepatu dansa baru yang terasa sesak. Kenapa pria yang konon beradab harus memilih untuk mengenakan—

"Kupikir kau sudah pergi ke pesta dansa sialan itu," kata laki-laki di belakangnya.

Reynaud berbalik, merunduk rendah, dan menggenggam pisau di tangan kanan. St. Aubyn tersentak mundur.

"Hati-hati," kata si perampas gelar. "Kau bisa menyakiti seseorang dengan pisau itu."

"Tidak akan kecuali aku menginginkannya," kata Reynaud sambil menegakkan tubuh. Jantungnya berdebar tak keruan. Reynaud menyelipkan pisau ke sarung yang ia buat khusus, lalu melirik ke atas tangga. Miss Corning terlambat. "Kalau kau ingin tahu, aku sedang menunggu keponakanmu."

"Apa maksudmu, menunggu?" wajah St. Aubyn terlihat muram.

"Maksudku," jawab Reynaud sejelas mungkin, "aku berniat mendampingi Miss Corning ke pesta dansa yang diadakan bibiku."

"Omong kosong!" sembur pria tua itu. "Kalau ada yang mendampingi Beatrice, akulah orangnya."

Reynaud mengangkat sebelah alis. "Aku tidak tahu kau akan menghadiri pesta dansa." Tentu saja St. Aubyn diundang, tapi karena pria tua itu mendiamkan Reynaud selama seminggu terakhir, ia menduga pria itu sudah membuang undangannya.

Ternyata tidak.

"Tentu saja aku akan hadir. Kaupikir aku akan membiarkan pembual sepertimu membuatku takut?"

Reynaud mendekati pria itu sehingga berdiri menjulang di hadapannya. "Setelah mendapatkan gelarku, aku dengan senang hati akan mengusirmu dari rumah ini."

Ekspresi wajah St. Aubyn seperti akan terserang stroke. "Gelarmu! Gelarmu! Kau tak akan pernah mendapatkannya, Sir!"

"Aku sudah menentukan tanggal untuk mengajukan kasusku ke hadapan komite parlemen." Reynaud perlahan-lahan menyeringai saat melihat wajah pria tua itu pucat.

St. Aubyn merengut. "Mereka hanya perlu menatapmu satu kali dan menolak memberimu gelar. Kau sinting dan semua orang di London tahu itu. Mereka hanya perlu melihat tato itu dan—"

Namun emosi Reynaud meledak. Ia maju, mencengkeram leher pria tua itu, dan mendorongnya ke dinding. Wajah si perebut gelar berubah keunguan, aroma busuk ketakutan menguar darinya, kemudian tatapan mata hijau kekuningan St. Aubyn tiba-tiba beralih ke belakang Reynaud.

Di saat yang sama, tinju-tinju kecil memukul punggungnya.

"Lepaskan dia! Lepaskan dia!" tuntut Miss Corning.

Reynaud menggeram sambil menyeringai lebar kepada St. Aubyn. Ia mundur dan membebaskan pria itu.

Miss Corning langsung menghampiri pamannya. "Apa kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja—" ujar pria tua itu.

Miss Corning berbalik menghadap Reynaud bagaikan arwah balas dendam. "Kau sungguh *lancang*! Apa yang merasukimu hingga menyerang pamanku seperti ini?"

Reynaud mengangkat kedua tangan sebagai tanda menyerah. Ia tahu ini bukan cara bijak untuk menjelas-

kan tindakannya. Sesaat kemudian, Reynaud baru memperhatikan Miss Corning. Kulit putih Miss Corning sangat berkilau berkat gaun berwarna perunggu menyala yang dia kenakan. Bagian atas gaun Miss Corning berpotongan rendah dan persegi, sehingga membuat payudaranya terlihat menggoda.

"Ehm."

Tatapan Reynaud tersentak ketika mendengar gumaman tajam Miss Corning.

Payudara Miss Corning memang menggoda, tapi ekspresi wajahnya sama sekali tidak. "Kau tak punya hak menyentuh Uncle Reggie seperti itu. Dia sedang sakit—"

"Beatrice!" pamannya protes dan terlihat malu.

"Memang benar dan dia harus mengetahuinya." Miss Corning berdiri sambil berkacak pinggang dan memelototi Reynaud. "Sebulan lalu, Uncle Reggie mendapat serangan apopleksi. Kau bisa saja membunuh Uncle Reggie barusan. Berjanjilah kepadaku kau tak akan menyentuh pamanku lagi."

Reynaud menatap pria tua itu yang terlihat tidak menyukai campur tangan Miss Corning.

"Lord Hope." Miss Corning mendekat dan menyentuh dada Reynaud, lalu mendongak menatap wajahnya. "Berjanjilah kepadaku, My Lord."

Reynaud meraih tangan Miss Corning, menatap matanya, lalu perlahan-lahan mengangkat tangan wanita itu ke bibirnya. "Apa pun yang kauinginkan," desah Reynaud di buku jari Miss Corning.

Pipi Miss Corning merona dan menarik tangannya. Reynaud menyeringai.

Namun St. Aubyn malah mempertajam perselisihan. "Kau tidak bermaksud menemani... begundal ini ke pesta dansa, kan, Beatrice?"

Miss Corning ragu-ragu. Ia lalu berdiri tegak dan berbalik menghadap pamannya. "Sayangnya begitu."

"Tapi, *my dear*, andai saja aku tahu kau ingin pergi ke pesta dansa, aku bisa mendampingmu."

"Aku tahu, Uncle Reggie sayang." Miss Corning menyentuh lengan pria tua itu. "Kau selalu mengajakku ke acara apa pun yang kuinginkan. Tapi tahukah kau, Lord Hope mengajakku ke pesta dansa ini, dan aku ingin pergi bersamanya."

St. Aubyn menepis kasar tangan Miss Corning. "Itukah pilihanmu, Nak? Dia? Kuberitahu, ya, kau hanya punya satu pilihan, dia atau aku. Kau tak bisa mendapatkan dua-duanya."

Miss Corning menatap tajam pamannya. Baru kali ini Reynaud menyadari ada semacam kekuatan di balik sikap manis wanita itu. "Mungkin suatu hari nanti aku harus membuat pilihan. Tapi itu bukan keinginanku. Tak bisakah kau memahami itu?"

"Keinginanmu tak ada artinya, Nak. Ingat itu." St. Aubyn menggoyangkan jarinya di depan wajah Miss Corning. "Jangan lupa siapa yang mengurusmu selama sembilan belas tahun. Andai aku tahu kau tak tahu terima kasih—"

"Cukup." Reynaud menghampiri pria itu.

"Jangan." Sekarang Miss Corning menyentuh lengan Reynaud. Tidak seperti pamannya, Reynaud tidak akan menyakiti perasaan Miss Corning dengan menepis tangannya.

St. Aubyn menatap tangan Miss Corning dan merengut. Pria itu tiba-tiba berbalik dan menaiki tangga penuh kemarahan.

"Dia tak berhak bicara seperti itu kepadamu," geram Reynaud pelan.

"Dia sangat berhak." Miss Corning berbalik menatap Reynaud. Tatapan wanita itu mantap tapi mata kelabunya digenangi air mata. "Dia benar sekali, dia sudah menyediakan rumah untukku—dan cinta—selama sembilan belas tahun. Dan aku sudah menyakiti perasaan pamanku."

Reynaud meraih tangan Miss Corning dan menggamitnya agar ia bisa mengawal wanita itu ke kereta kuda yang sudah menunggu. "Bagaimanapun, aku tak mau melihat pamanmu bersikap seperti itu kepadamu. Apa kau butuh jubah?"

"Aku sudah meminta pelayan memasukkan jubah ke kereta kuda, dan jangan berusaha mengubah topik pembicaraan. Kau tak mesti membelaku dari pamanku."

Reynaud berhenti di samping tangga kereta kuda sehingga Miss Corning pun ikut berhenti. "Kalau aku memilih membelamu dari pamanmu—atau siapa pun—aku akan melakukannya dengan atau tanpa izinmu, Madam."

"Ya Tuhan, sikapmu primitif sekali," kata Miss Corning. "Apa kau akan membantuku naik ke kereta kuda, atau kau akan membiarkanku di luar sambil menyatakan hakmu untuk melindungiku sampai tubuhku membeku?"

Reynaud mengerutkan kening kepada Miss Corning,

tapi semua jawaban di otaknya membuat ia terlihat seperti bajingan. Jadi, ia hanya diam dan membantu Miss Corning naik ke kereta kuda. Pintu menutup setelah Reynaud masuk dan dalam sekejap kuda-kuda melesat maju.

Reynaud menatap Miss Corning di seberang, yang sedang menyampirkan jubah tipis di pundaknya. "Gaun itu cocok sekali untukmu."

Miss Corning tersenyum, singkat dan cemerlang. "Oh, terima kasih, My Lord."

Reynaud mencari-cari hal lain untuk diucapkan, tapi ia tidak bisa memikirkan apa pun. Bagaimanapun, ia sudah lama tidak mengobrol ringan. Selama tujuh tahun terakhir, ia hanya berbicara soal makanan—di mana kira-kira ada hewan buruan dan apakah ada cukup daging untuk memberi makan kelompok kecil Gaho selama musim dingin.

Miss Corning lantas memecah kesunyian. "Apa kau akan bercerita soal pengalamanmu di kamp Indian kepadaku?"

Sejenak Reynaud terdiam. Dia ragu-ragu melanjutkan kisahnya. Bagaimanapun semua itu masa lalu. Bukankah lebih baik jika dilupakan? Mengingat kelaparan dan siksaan, malam-malam terbaring nyalang jauh dari rumah dan keluarga, takut tidak akan pernah melihat Inggris lagi... rasanya tak perlu membuat semua itu hidup kembali, kan?

"Kumohon?" bisik Miss Corning dan Reynaud mencium aroma bunga-bungaan Inggris—aroma Miss Corning.

Kenapa dia memaksa? Miss Corning bahkan seperti tidak mengenali dirinya. Namun Reynaud terbujuk untuk menjawab pertanyaan wanita itu.

Meskipun itu berarti membuka kembali luka yang masih menganga.

"Nanti." Kilau lentera kereta kuda hanya menyinari wajah dan pundak Miss Corning, sehingga bagian lain tubuh lain wanita itu tetap berada dalam kegelapan sehingga wanita itu tampak misterius. Perut Reynaud terasa bergejolak saat melihat pemandangan ini. Jika menceritakan kisah sedih yang ia alami bisa mendekatkan Miss Corning kepadanya, semua itu sepadan.

Reynaud menjulurkan kaki hingga menyentuh rok lebar gaun Miss Corning. "Aku akan bercerita mengenai kehidupan di desa Indian, berburu rusa dan rakun, dan saat aku melawan beruang dewasa."

"Oh!" Mata kelabu nan indah Miss Corning terbelalak penasaran.

Reynaud tersenyum. "Tapi tidak malam ini. Waktunya terlalu sempit sebelum kita tiba di rumah bibiku."

"Oh." Bibir bawah Miss Corning merengut dan tampak menggemaskan. Reynaud menatap bibir Miss Corning yang penuh dan berkilau disinari cahaya kereta kuda. Ia ingin menggigit bibir wanita itu.

"Kau benar-benar menggodaku, My Lord," kata Miss Corning pelan dan agak tersekat.

Reynaud menatap mata Miss Cornin yang lebar dan lugu, tapi dipenuhi kilatan feminin yang sama sekali tidak lugu. "Benarkah? Apa kau senang digoda, Miss Corning?"

Miss Corning menunduk. "Kurasa... Ya, aku menyukai godaan. Selama tidak berlarut-larut."

Senyum Reynaud melebar dan berubah licik. "Apa itu tantangan?"

Miss Corning menatap Reynaud. "Mungkin."

Reynaud maju lalu menyentuh lembut pipi Miss Corning. Sangat lembut dan hangat. Miss Corning hanya diam.

Reynaud menghela napas dan bersandar lagi. "Aku sudah sangat lama meninggalkan peradaban. Aku seperti sudah lupa asyiknya merayu. Aku tak mau membuatmu takut."

Miss Corning menjilat bibir dan mata Reynaud tertuju ke mulutnya. Reynaud melihat bibirnya bergerak, indah, dan mengundang, ketika Miss Corning berkata, "Aku... aku tak mudah ditakuti, My Lord. Dan aku tak pernah menyukai trik merayu."

Detak jantung Reynaud bertambah cepat ketika mendengar bisikan Miss Corning, otot-ototnya menegang seakan-akan ia hendak menerkam mangsa. *Milikku*, teriak sebagian diri Reynaud yang primitif. *Milikku.* Reynaud tidak yakin apa yang akan ia lakukan setelah itu, tapi kereta kuda berhenti. Reynaud menghela napas dan menegakkan tubuh sembari melemaskan pundaknya yang tegang. Ketika melirik ke luar, Reynaud melihat mereka sudah di depan rumah bibinya.

Reynaud berpaling pada Miss Corning dan mengulurkan tangan. "Mari?"

Miss Corning menatap tangan Reynaud sejenak sebelum meraihnya.

Dan Reynaud menyembunyikan senyumnya. Tidak lama lagi ia akan merengkuh sesuatu yang merupakan miliknya, tapi sekarang ia harus menghadapi pesta dansa London yang mengerikan.

Tujuh

Well, *ini memang kesepakatan yang payah! Namun Longsword menatap mata oranye berkilau milik Raja Goblin, dan menyadari dia tak punya pilihan jika ingin melihat matahari lagi. Longsword mengangguk sekali. Setelah persetujuan Longsword, angin besar yang berpusar mengangkat dan menyapunya sangat tinggi, hingga dia tiba-tiba menghantam tanah keras dan berdebu. Longsword membuka mata dan kembali melihat matahari setelah tujuh tahun. Angin berembus di pipinya. Longsword baru saja berdiri dan meraih pedang ketika mendengar raungan di belakangnya.*

Longsword berbalik dan melihat wanita paling cantik di dunia... dalam cengkeraman naga raksasa...

—dari *Longsword*

MADEMOISELLE MOLYNEUX hanya memiliki waktu seminggu merencanakan pesta dansa untuk menghormati Lord Hope. Tapi dalam waktu sesingkat itu, dia berhasil menciptakan keajaiban. Beatrice harus berusaha

keras agar tidak melongo ketika Viscount Hope menuntunnya ke ruang dansa utama. Tiga lampu gantung raksasa menggantung di langit-langit dan berkilau bagaikan miniatur bintang-bintang. Di salah satu dinding, cermin-cermin tinggi dihiasi untaian bunga dan sutra emas, dan ada para musisi di balik piramida bunga raksasa di salah satu sudut ruangan.

"Indah sekali!" seru Beatrice. "Bibimu pasti tukang sulap hingga sanggup mengubah ruangan secantik ini dalam waktu singkat."

"Aku tak akan heran," gumam Lord Hope. "Sejak dulu, aku merasa Tante Cristelle punya kekuatan yang lebih dibandingkan manusia biasa."

Beatrice mendongak geli kepada Lord Hope. Tubuh Lord Hope kaku ketika mereka memasuki ruang dansa yang mengagumkan ini dan semua orang menatap mereka. Orang-orang menatap dan berbisik-bisik di balik kipas. Meski Lord Hope sudah lebih tenang, ia terus-menerus menyentuh pisau di pinggangnya.

"Apa sejak dulu bibimu tinggal sendirian di *town house* ini?" tanya Beatrice.

"Apa?" Suara Lord Hope terdengar bingung ketika menatap sekeliling ruangan, tapi dia lalu menatap Beatrice. "Tidak. Rumah ini milik adikku—atau tepatnya milik putranya."

"Putranya?"

"Ya. Lord Eddings putra adikku—dia mewarisi gelar itu dari ayahnya. Saat adikku, Emeline, menikah lagi dan tinggal di Koloni bersama suami baru, Tante Cristelle bersedia tinggal di sini dan membantu mengelola estat."

Beatrice menyentuh lengan baju Lord Hope. "Kau pasti sangat merindukan adikmu."

"Aku memikirkan adikku setiap hari."

Wajah Lord Hope tiba-tiba terlihat sangat sedih. Hal ini mengejutkan karena pria itu jarang terlihat rapuh. Beatrice mencondongkan tubuh mendekati Lord Hope karena ia tertarik emosi pria itu meskipun mereka dikelilingi banyak orang.

"Hope," kata pria di belakang mereka.

Beatrice mendongak dan melihat mata pirus Viscount Vale menatapnya penasaran. Ada memar kebiruan di rahang pria itu. Viscount Vale didampingi istrinya yang tinggi, ramping, berwajah tenang, dan riang.

Meski wajah pria itu tanpa ekspresi, Beatrice merasakan lengan Lord Hope tegang. "Vale."

Lord Vale menelengkan kepala. "Sayang sekali kau sudah mencukur janggutmu, padahal janggut itu membuatmu agak mirip penginjil."

Bibir Lord Hope berkedut.

"Maaf sudah mengecewakan."

"Sama sekali tidak," kata Lord Vale santai. "Kurasa kau harus mengenakan kostum setempat seperti kami."

Wanita di samping Lord Vale mendesah. "Vale," katanya, "apa kau akan memperkenalkanku atau kau akan saling menghina dengan Lord Hope sepanjang malam?"

"Maafkan aku, istriku." Lord Vale berbalik dan mengulurkan tangan kepada wanita itu. "Izinkan aku memperkenalkanmu kepada Reynaud St. Aubyn, Viscount Hope dan tidak lama lagi pasti akan menjadi Earl of

Blanchard yang sebenarnya? Hope, ini istriku, Melisande Renshaw, Viscountess Vale."

Wanita itu menekuk lutut dengan anggun ketika Lord Hope membungkuk di atas tangannya. "Sungguh kehormatan, My Lady, tapi kurasa kita pernah bertemu. Bukankah kau sahabat dan tetangga adikku, Emeline?"

Pipi pucat Lady Vale merona merah jambu. "Betul sekali, My Lord. Aku sering menghabiskan sore yang menyenangkan di lahan Blanchard di Suffolk. Aku tahu adikmu pasti sangat senang mendengarmu baik-baik saja. Berita kematianmu sangat berat baginya."

Tubuh Lord Hope mendadak kaku, tapi dia hanya menganguk kepada Lady Vale.

"Dan ini," lanjut Lord Vale, "adalah sepupu Hope, Miss Corning, yang pernah kita temui di kebun Mother musim semi lalu."

"Apa kabar, Ma'am?" gumam Beatrice sambil menekuk lutut.

Ketika menegakkan tubuh, Beatrice melihat wanita itu dan suaminya seakan-akan bertelepati.

Lady Vale tersenyum dan berpaling kepada Beatrice. "Maukah kau berjalan-jalan bersamaku, Miss Corning, dan mengagumi dekorasi Miss Molyneux? Vale bilang tidak lama lagi kami harus mengadakan pesta dansa, dan aku akan sangat berterima kasih kalau bisa mendapat masukan darimu."

"Tentu saja," kata Beatrice. Meski terlihat tegang, kedua pria itu terlihat sopan.

Lord Vale jelas ingin mengobrol dengan Lord Hope.

Lady Vale menggamit lengan Beatrice dan mereka pelan-pelan mulai berkeliling ruangan.

"Apa kau selalu tinggal di London, Miss Corning?" tanya Lady Vale.

"Aku tinggal bersama pamanku, Ma'am, di Kediaman Blanchard."

Beatrice melirik ke belakang. Dua pria itu sedang berbicara serius, tapi paling tidak mereka tidak berkelahi. Beatrice pun menghadap ke depan lagi. "Sekarang Lord Hope juga tinggal di sana."

"Oh. Itu pasti... menarik," gumam Lady Vale.

"Ya, sangat menarik. Kurasa Lord Hope hanya tinggal di sana karena dia menolak pengalihan gelar." Beatrice melirik Lady Vale. "Kau mengenal Lord Hope saat masih kecil?"

"Dia lebih sering berada di sekolah saat aku mengunjungi lahan desa keluarga Blanchard. Tapi ya, aku mengenal Lord Hope saat dia masih muda. Aku ingat Emeline dan aku belum diperkenalkan ke publik ketika dia membeli surat penugasan di angkatan bersenjata."

"Seperti apa dia?"

Lady Vale terdiam sejenak ketika mereka melewati lengkungan lebar. Mereka tiba di selasar samping dan Lady Vale bertanya, "Apa kau keberatan? Aku tidak terlalu menyukai keramaian."

"Sama sekali tidak," jawab Beatrice.

Pencahayaan selasar terasa temaram setelah mereka melewati ruang dansa yang terang benderang. Lukisan-lukisan tinggi berderet di dinding. Beberapa tamu lain berjalan ke sana kemari, tapi mereka cukup jauh hingga tidak mungkin bisa mendengar percakapan mereka.

"Kau bertanya soal Lord Hope," Lady Vale membuka

percakapan. "Aku jarang bertemu dengan Lord Hope saat masih muda, tapi aku ingat terpesona olehnya."

"Benarkah?"

Lady Vale mengangguk. "Sejak dulu dia sangat tampan. Dia juga ahli waris dan bisa dibilang dilingkupi kilau keemasan."

Beatrice menunduk dan merenungkan informasi ini selama mereka berjalan. Menjadi budak pasti sangat terasa sebagai kejatuhan bagi pria yang dilingkupi "kilau keemasan". Terpuruk serendah itu pasti terasa lebih memalukan bagi Lord Hope yang angkuh. Mereka tiba di depan lukisan pria berbaju zirah bergaya seabad lalu, dan Lady Vale berhenti.

Lady Vale menelengkan kepala dan mengamati lukisan. "Rambutnya sangat berlebihan, kan?"

Beatrice menatap lukisan dan tersenyum. Pria itu berambut hitam ikal dan lebat yang menjuntai di wajahnya. "Dia pun sangat bangga akan rambutnya, kan?"

"Benar."

Mereka terdiam selama beberapa saat.

Kemudian Beatrice berkata, "Ada lukisan Lord Hope yang tergantung di ruang duduk Blanchard House. Lukisan itu ada di sana sejak dulu, bahkan sebelum aku berumur sembilan belas tahun dan tiba di sana. Kurasa dia dilukis dalam usia yang tadi kauceritakan. Dia sangat tampan dan terlihat sangat riang. Aku selalu menganggap dia menyembunyikan pikiran jail ketika dilukis. Kuakui aku menghabiskan waktu berjam-jam menatap lukisan itu. Lukisan itu memesonaku." Beatrice merasakan Lady Vale berbalik dan menatapnya, lalu menyadari ia merona. "Kau pasti menganggapku konyol."

"Sama sekali tidak," kata wanita itu lembut. "Hanya romantis."

"Tapi tahukah kau, sejak kepulangan Lord Hope..." Beatrice harus berhenti bicara dan menelan ludah karena kerongkongannya tersekat. "Dia ditangkap dan ditawan Indian. Apa kau tahu?"

"Tidak, aku tak tahu," gumam wanita itu.

Beatrice menganggguk dan menghela napas dalam-dalam. "Aku tak bisa melihat bocah yang tertawa di lukisan dalam Lord Hope. Penderitaan Lord Hope di Koloni sangat mengerikan hingga mengubahnya. Sekarang dia muram dan bertekad meraih gelarnya. Seakan-akan dia sudah melupakan dirinya yang dulu dan cara menikmati hidup."

Lady Vale mendesah. "Suamiku juga berada di perang yang sama. Percayalah, meski dia tampak riang, hatinya sangat terluka."

Beatrice memikirkan perkataan Lady Vale. "Tapi entah bagaimana Lord Vale terlihat lebih bebas. Dia bahagia, kan?"

"Kurasa begitu." Lady Vale tersenyum penuh rahasia. "Tapi kau tahu Lord Vale kembali dari Koloni hampir tujuh tahun yang lalu, sedangkan Lord Hope baru pulang. Kurasa kau harus memberinya waktu."

"Sepertinya begitu," kata Beatrice ragu. Memang benar Lord Hope masih beradaptasi, tapi apakah waktu sungguh-sungguh bisa menyembuhkan pria itu? Apakah Lord Hope akan lebih riang? Atau pengalamannya sangat melukainya hingga dia berubah selamanya? Beatrice memikirkan hal lain. "Apakah Lord Vale sungguh-

sungguh berpikir Lord Hope mengkhianati resimen mereka?"

"Apa?"

Beatrice berbalik dan menatap Lady Vale. Meski selasar temaram, mata wanita itu terlihat bingung. "Lord Hope berkata begitu saat suamimu mengunjunginya minggu lalu. Lord Vale menuduh Lord Hope mengkhianati resimen mereka di Spinner's Falls."

"Tak mungkin!"

"Percayalah kepadaku."

Lady Vale mendesah. "Kadang pria tidak bisa berekspresi dengan benar. Aku harus mengakui suamiku tidak pandai berkomunikasi meskipun senang mengobrol. Dia tidak pernah menganggap Lord Hope bisa berkhianat."

"Benarkah?" Beatrice merasa lega.

"Ya," kata Lady Vale yakin. "Tapi jika Lord Hope merasa suamiku tidak memercayainya, mungkin agak sulit menyingkirkan pikiran itu."

"Oh, ya ampun," gumam Beatrice. "Terkadang pria bisa sangat keras kepala, ya? Bagaimana jika mereka tidak bisa menyelesaikan masalahnya?"

Lady Vale terlihat muram. "Aku khawatir itu bisa mengakhiri persahabatan mereka."

"Padahal Lord Hope sangat membutuhkan teman," bisik Beatrice.

"Hati-hati," geram Reynaud. "Aku sudah terlalu lama hidup jauh dari masyarakat kelas atas. Aku tidak peduli lagi jika harus melawan pria yang menghinaku."

"Kapan aku menghinamu?" desis Vale. "Kaulah yang memukulku, Kawan!"

Mereka masih berdiri di tengah-tengah ruang dansa terkutuk ini dan berisiko akan menjadi tontonan jika mengobrol terlalu nyaring. Ia sangat diamati di sini. Jika ia kehilangan kendali di tengah pesta dansa bibinya, tujuannya bisa terganggu dan sulit diperbaiki.

Keringat dingin meluncur di punggung Reynaud, tapi ia masih mengertakkan gigi menirukan seringai. "Aku memukulmu karena kau berani menuduhku mengkhianati resimen kita."

"Aku tidak melakukannya."

"Kau jelas-jelas melakukannya."

"Aku—" Vale menyela ucapannya dan mendengus keras. "Kita terdengar seperti pemuda yang nyaris berkelahi gara-gara permen."

"Ah," gerutu Reynaud sambil memalingkan wajah. Ia ingin pergi dari tempat itu.

Kedua pria itu berdiri tanpa bersuara. Obrolan orang-orang pun terdengar semakin nyaring di sekeliling mereka.

Vale tertawa pelan. "Ingat saat kita mencuri tar stroberi yang dibuat juru masak di rumah ayahku?"

Reynaud mengangkat sebelah alis. "Aku ingat. Kita tertangkap dan dipukul."

"Hal itu tak akan terjadi kalau kau tidak memutuskan agar kita bersembunyi di sarang burung merpati."

"Omong kosong." Bibir Reynaud berkedut. "Itu tempat persembunyian yang sempurna kalau kau tidak tertawa dan menakuti burung-burung merpati, yang membocorkan posisi kita pada orang-orang di luar."

"Paling tidak, kita sudah melahap tarnya sebelum mereka menemukan kita." Vale mendesah. "Aku tak pernah bermaksud menuduhmu, Reynaud."

Reynaud mengangguk. "Kalau begitu, apa maksudmu mengatakannya?"

"Ayo kita jalan-jalan."

Reynaud mengangkat sebelah alis mendengar perintah itu, tapi ia tetap berjalan di samping teman semasa kecilnya tanpa protes.

"Kudengar minggu lalu ada yang berusaha membunuhmu," kata Vale pelan.

"Seseorang menembakku." Reynaud mengerutkan kening. "Miss Corning berada di area penembakan."

"Gegabah."

"Bodoh," koreksi Reynaud muram. "Aku akan membunuhnya jika aku menemukan pelakunya."

"Miss Corning sangat berarti bagimu?" Reynaud merasakan tatapan penasaran Vale.

"Ya." Kesadaran itu semakin mantap ketika ia mengucapkannya. Beatrice Corning sangat berarti bagi Reynaud—ia belum tahu seberapa besar. Namun Reynaud tahu ia ingin berada di dekatnya dan melindungi wanita itu.

"Benarkah?" tanya Vale serius. "Apakah wanita itu mengetahuinya?"

"Apa itu urusanmu?"

Vale terbatuk seakan-akan menyembunyikan tawa dan Reynaud berbalik memelototinya.

Sang viscount mengangkat sebelah tangan sebagai tanda perdamaian. "Maksudku, jangan tersinggung, tapi wanita itu sangat terhormat dan kau... *well.*"

Reynaud mengerutkan kening sambil menatap lantai. Vale benar. Miss Corning gambaran sempurna wanita Inggris terhormat. Jujur saja, Reynaud tidak memiliki hal itu lagi. Mungkin karena itulah suara Reynaud terdengar tajam ketika berkata, "Aku akan memberitahumu jika menginginkan pendapatmu."

"Pasti." Suara Vale terdengar hambar. "Dan aku menantikan hari itu, tapi sementara itu, ada masalah lain yang harus kita bicarakan. Apa kau tahu Hasselthorpe ditembak musim panas kemarin?"

"Tidak, aku tak tahu." Reynaud melirik ke sisi ruangan, tempat Lord Hasselthorpe berdiri bersama kelompoknya. Duke of Lister, Nathan Graham, dan tentu saja St. Aubyn si penipu. Mereka terlihat muram. "Apa menurutmu itu berhubungan?"

"Entahlah," renung Vale. "Hasselthorpe tertembak di lengan—setahuku bukan luka parah. Dia sepertinya sudah pulih. Dia tertembak saat sedang berkuda di Hyde Park. Penembaknya tidak pernah ditemukan. Dan itu sangat aneh."

"Hasselthorpe ingin menjadi perdana menteri," tegas Reynaud. "Mungkin saja itu usaha pembunuhan politis yang gagal."

"Tentu saja," gumam Vale. "Tapi mau tak mau aku menyadari dia tertembak tidak lama setelah aku berusaha berbicara kepadanya mengenai Spinner's Falls."

Reynaud berhenti dan menatap Vale. "Benarkah?"

"Ya." Vale melirik ke sekeliling ruang dansa. "Ya ampun, apa kau tahu ke mana istriku dan Miss Corningmu pergi?"

"Mereka pergi ke galeri lukisan." Reynaud mengangguk ke arah selasar yang mengarah ke luar ruang dansa. "Apa menurutmu Hasselthorpe tahu sesuatu mengenai urusan ini?"

"Mungkin." Vale mulai berjalan lagi dan Reynaud mengikutinya. "Atau mungkin ada orang lain yang beranggapan dia mengetahui sesuatu. Atau hal itu sama sekali tidak berhubungan dan aku hanya mengejar sesuatu yang tidak nyata."

Reynaud mengerang. Vale mungkin senang berpura-pura lugu, tapi Reynaud tidak tertipu karena mengenal pria itu sejak kecil. Vale pria paling cerdas yang pernah dikenal Reynaud. "Semula aku menduga usaha pembunuhanku didalangi Reginald St. Aubyn."

"Sekarang?"

"Miss Corning bilang pamannya bodoh sekali jika berusaha membunuhku di depan rumahnya."

"Oh."

"Jika percobaan membunuhku berkaitan dengan penembakan Lord Hasselthorpe, kedua hal ini berhubungan dengan Spinner's Falls," Reynaud merenung serius. "Tapi apa?"

"Kurasa kau mengetahui sesuatu," kata Vale.

Reynaud berhenti dan menatap Vale dengan mata menyipit. "Apa maksudmu?"

Vale mengangkat telapak tangan. "Aku tidak menuduhmu. Aku hanya menduga kau punya informasi mengenai si pengkhianat yang belum kita perhitungkan."

Reynaud mengerutkan kening. "Aku berpisah de-

nganmu di kamp Indian dan kita tak pernah bertemu lagi sampai tempo hari. Bagaimana mungkin aku mengetahui sesuatu yang tidak kauketahui?"

"Entahlah." Vale mengedikkan bahu. "Tapi kurasa kita harus bertemu Munroe dan mengingat peristiwa itu."

"Munroe selamat dari kamp?" Reynaud mengangkat alis. Sudah bertahun-tahun ia tidak pernah memikirkan naturalis itu.

"Ya, tapi dia terluka." Vale memalingkan wajah. "Dia kehilangan sebelah mata di kamp itu, Reynaud."

Reynaud meringis. Ia tahu betul nasib yang menimpa tawanan Indian. Ia kehilangan kehidupan selama tujuh tahun dan sekarang ia mendapat kesan semua itu karena seseorang—teman mereka—mengkhianati mereka di Spinner's Falls.

"Kalau begitu, ayo kita temui Munroe dan mencari jawaban atas semua ini," tegas Reynaud. "Ayo kita temukan bajingan itu dan pastikan dia digantung."

"Dia sudah menentukan tanggal untuk mengajukan kasusnya di hadapan komite parlemen." Lord Blanchard membisikkan berita itu seakan-akan pot tanaman di belakang mereka punya telinga.

Lister mengangkat sebelah alis, seperti biasa ia tampak bosan ketika mengamati ruang dansa yang ramai. "Apa kau terkejut?"

Wajah Blanchard merah padam. "Kau tak perlu terdengar tidak peduli begitu. Karier politikmu akan kacau jika St. Aubyn mendapatkan gelarku."

Lister mengedikkan bahu, tapi wajahnya berubah dingin.

"Ayolah, Tuan-Tuan," kata Hasselthorpe pelan. "Bertengkar dengan teman tidak akan membantu tujuan kita."

"*Well*, apa yang bisa membantu?" Blanchard terlihat muram. "Tak seorang pun dari kalian menawarkanku bantuan. Aku sendirian—bahkan keponakanku pun menentangku. Hope sedang mendekatinya. Dasar bajingan!"

"Benarkah?" Hasselthorpe berbalik dan melirik Hope yang sedang berjalan bersama Vale di tepian ruang dansa. "Trik cerdas. Jika punya istri, dia bisa menyingkirkan rumor mengenai kegilaannya. Pria selalu terlihat lebih mapan jika didampingi istri."

"Benar," kata Lister lambat. "Apa kau setuju, Graham?"

Nathan Graham mengerjap. Sejak tadi dia menunduk seakan-akan sibuk memikirkan sesuatu. "Apa?"

"Kubilang, istri mendukung karier pria," kata Lister. "Apa kau setuju?"

Wajah tampan Graham merona. Malam ini, Graham digosipkan bertengkar dengan istrinya. Namun Graham menjawab cukup yakin. "Tentu."

Lister menyipitkan mata seakan-akan mencium bau darah.

Hasselthorpe mengatupkan bibir rapat-rapat. "Sudah lama aku tidak melihat acara yang dipadati begitu banyak orang berpengaruh di lingkungan kita."

Lister berbalik menghadapnya sembari menatap Hasselthorpe bingung. Pria itu tersenyum. "Kuakui, aku mengagumi keberanian Miss Molyneux."

"Apa maksudmu?" tanya Blanchard.

Hasselthorpe mengedikkan bahu. "Semua masyarakat kelas atas akan melihat jika keponakan laki-lakinya mendapat serangan kegilaan di tempat seperti ini."

Graham muda langsung paham. Wajahnya berubah pucat ketika melirik Lord Hope di seberang ruangan.

Lister hendak mengucapkan sesuatu, tapi dia disela Adriana yang menghampiri mereka dan berdiri di samping Hasselthorpe. Adriana mengenakan gaun berwarna lavendel dan kuning pucat. Wanita itu sangat mirip kupu-kupu ceria.

"Sayang!" seru Adriana. "Oh, ayo tinggalkan diskusi politis kalian dan berdansalah bersamaku. Aku yakin tuan-tuan ini tidak akan keberatan kalau kau sedikir memperhatikan istrimu."

Adriana mengerjapkan bulu mata kepada Lister, Blanchard, dan Graham.

Lister, yang sejak tadi melirik dada Adriana yang terbuka, membungkuk. "Sama sekali tidak, Ma'am."

"Nah! His Grace sudah berbaik hati mengizinkan." Adriana menekuk lutut dengan gaya menggoda.

Hasselthorpe mendesah. Jika ia protes, Adriana hanya akan semakin membujuk dan memuji dengan cara yang lebih mengesalkan hingga ia terpaksa menyerah atau membuat keributan. "Baiklah. Permisi, Tuan-Tuan?"

Para pria itu membungkuk ketika Adriana bergelayut kepada Hasselthorpe dan menyeretnya menuju lantai dansa.

"Kupikir Bankforth muda yang mendampingimu di dansa malam ini," gumam Hasselthorpe.

Alih-alih bersikap seperti wanita berusia empat puluh tahun, Adriana malah mengikik ceria bagaikan gadis sekolah. "Aku membuat Bankforth muda kelelahan. Makhluk malang. Lagi pula"—Adriana menggiring Hasselthorpe ke posisi yang benar—"kau tahu kau senang berdansa!"

Hasselthorpe mendesah lagi. Ia benci dansa dan sering mengatakan hal itu kepada Adriana. Entah mengapa, Adriana menganggap protesnya sebagai godaan. Atau mungkin Adriana terlalu bodoh untuk mengingat informasi itu.

Hasselthorpe mengintip dari belakang kepala Adriana sambil menunggu musik dimulai, dan melihat Blanchard menatap tajam ke seberang ruangan. Tidak sulit menemukan objek tatapan Blanchard—Lord Hope sedang menghampiri Miss Corning, yang duduk di sudut bersama Mrs. Graham. Ia menatap Blanchard lagi. Andai saja tatapan bisa membunuh, Lord Hope pasti sudah terbaring bersimbah darah di lantai. Menarik. Kebencian Blanchard terhadap Hope tampak bersifat pribadi.

Kau pasti bertanya-tanya apa yang sanggup dilakukan pria yang dipenuhi kebencian.

"Nah, sekarang ceritakan padaku," kata Beatrice beberapa saat kemudian. "Apa yang sangat penting hingga kau harus menyeretku dari Lady Vale?"

"Aku ingin kau mendengarnya dariku," kata Lottie serius.

Mereka duduk berdampingan di sofa sutra emas di

tepi ruang dansa. Patung dewa Yunani di salah satu sisi dan pot tanaman di sisi lain memberi mereka cukup privasi.

"Kau bersikap sangat penuh rahasia," kata Beatrice. Matanya beralih ke perut temannya. Mungkinkah...?

"Aku sudah meninggalkan Nathan."

Beatrice langsung mendongak. "Tapi kenapa?" Beatrice menatap Lottie penuh kekhawatiran dan kebingungan. "Kupikir kau mencintai Mr. Graham."

"Memang," kata Lottie. "Tentu saja aku mencintai Nathan. Tapi itu hanya membuat semua semakin buruk."

"Aku tak mengerti."

Lottie mendesah. Baru kali ini Beatrice melihat Lottie sangat lelah. Ada lingkaran hitam samar di bawah mata Lottie dan dia meremas kedua tangannya supaya tak gemetar. "Aku mencintai Nathan, dan kurasa dia masih mencintaiku, tapi dia sudah tak peduli. Aku... aku hanya benda bagi Nathan, Bea."

"Aku tak tahu apakah aku mengerti maksudmu, Sayang. Bisakah kau menjelaskannya kepadaku?"

"Oh!" Lottie mengepalkan tangan ke udara. "Oh, sangat sulit dijelaskan."

Beatrice menggenggam salah satu tangan Lottie yang terkepal. "Aku mendengarkan."

Lottie menghela napas dan memejamkan mata. "Aku merasa seakan-akan aku salah satu benda yang dia miliki. Dia punya kereta kuda, kepala pelayan, *town house*, dan istri. Aku seakan-akan mengisi sebuah posisi. Dia mungkin mencintaiku di balik penampilan luarnya, tapi aku

bisa siapa saja, Bea." Lottie membuka mata dan menatap temannya penuh keputusasaan. "Aku bisa saja Regina Rockford atau Pamela Thistlewaite, atau gadis yang menikahi *count* Italia itu."

"Meredith Brightwell," gumam Beatrice. Sejak dulu ia selalu lebih pintar mengingat nama daripada Lottie.

"Ya," kata Lottie. "Salah seorang dari mereka. Aku mengisi... ruang dalam hidupnya, tidak lebih. Kalau aku mati, dia akan berkabung, lalu pergi dan mencari orang lain untuk mengisi ruang itu lagi."

"Tak mungkin," gumam Beatrice yang sangat terkejut. Apakah pernikahan sesungguhnya seperti ini? Apakah cinta, pujian, dan pinangan tidak bertahan lama?

"Percayalah kepadaku, semua itu benar." Sebelah pergelangan tangan Lottie mengusap mata. "Aku sudah tak tahan lagi. Aku memang naif, tapi aku ingin dicintai—cinta untuk diriku dan bukan posisi yang kutempati—jadi aku pergi."

Beatrice menelan ludah dan menatap tangannya yang masih menggenggam tangan Lottie. "Kau tinggal di mana?"

"Di rumah Papa," kata Lottie. "Dia tidak senang mendengarnya dan Mama mengkhawatirkan skandal, tapi mereka mengizinkan aku tinggal di sana."

"Tapi..." Beatrice mengerutkan kening. "Apa yang akan kaulakukan?"

"Entahlah." Lottie tertawa, tapi suaranya tersekat dan dia terdiam. "Mungkin aku akan membuat skandal dan memiliki kekasih."

Lottie tidak kelihatan bersemangat dengan pilihan itu.

Beatrice melirik ke seberang ruang dansa. Dansa sudah dimulai dan para pasangan melangkah anggun di lantai dansa. Beatrice bisa melihat Lord Hope sedang berjalan menghampiri mereka dan jantungnya berdebar lebih cepat. Di belakang Lord Hope, tiba-tiba terlihat jelas ada Mr. Graham—Nate—menatap mereka dengan sedih.

"Mungkin kau bisa bicara kepadanya." Bahkan saat mengatakannya, Beatrice tahu saran itu tidak cukup.

Lottie tersenyum lelah. "Aku sudah berusaha. Tidak berhasil."

"Aku turut bersedih," kata Beatrice pasrah. "Aku benar-benar sedih mendengarnya."

Beatrice duduk bersama Lottie. Ia diam dan hanya menatap ketika Lord Hope menghampiri mereka. Beatrice merasa bersalah karena meskipun sudah tahu kehidupan Lottie sedang bergejolak dan sangat terluka, ia masih senang saat melihat Lord Hope. Lord Hope terlihat sangat kuat dan tegap. Dia masih terlalu kurus, tapi wajahnya mulai berisi, pipi dan matanya sudah tidak terlalu cekung. Bahkan ketika Lord Hope tampak muram, pria itu tetap tampan dan membuat Beatrice gelisah. Ia tidak bisa mengendalikan rasa bahagia ketika melihat pria itu.

Lord Hope menerobos kerumunan sampai berdiri di hadapan mereka. Dia membungkuk. "Ladies."

"My Lord," kata Beatrice agak terengah-engah.

Lord Hope melirik para pedansa. "Kurasa dansa ini akan segera berakhir. Maukah kau berdansa bersamaku di dansa berikutnya, Miss Corning?"

"Tentu saja, aku... aku merasa tersanjung." Beatrice menggigit bibir. "Tapi sebaiknya tidak."

"Pergilah, Bea." Lottie sudah berdiri ketika Lord Hope tiba dan sekarang dia tersenyum lebar. "Sungguh. Aku sangat ingin melihatmu berdansa."

Beatrice berpaling dan menatap mata Lottie yang masih bersedih. Tapi Lottie sudah bertekad terlihat baik-baik saja. "Kau yakin?"

Lottie mengangguk tegas. "Ya, tentu saja."

Beatrice mengulurkan tangan dan Lord Hope meraihnya. Lord Hope melirik Lottie dan berkata sambil tersenyum, "Terima kasih."

Kemudian Lord Hope menuntun Beatrice ke tengah kerumunan. Di sampingnya, pundak pria itu lebar dan kuat. Mereka tiba di lantai dansa dan berhenti ketika musik berhenti dengan megah. Para pedansa menekuk lutut dan membungkuk kepada pasangan mereka, lalu beranjak dari lantai dansa. Beatrice dan Lord Hope mengambil posisi dan sabar menunggu musik dimainkan lagi. Beatrice mencuri pandang ke arah Lord Hope yang berdiri di sampingnya. Lord Hope kelihatan sedang memikirkan sesuatu.

Beatrice berdeham. "Apa diskusimu bersama Lord Vale berjalan lancar?"

"Ya." Musik dimulai dan langkah dansa menjauhkan mereka sejenak. Kening Lord Hope berkerut ketika mereka berdekatan lagi. "Kenapa kau menanyakannya?"

"Dia temanmu," jawab Beatrice, kemudian berkata, lebih pelan, "aku mengkhawatirkanmu."

Mereka melangkah menjauh. Pria di dekatnya tersandung dan menabrak Lord Hope. Lord Hope terdiam dan memelototi pria itu, tapi ia berhasil menenangkan diri.

Ketika mereka berdekatan lagi, Beatrice berbisik, "Apa kau baik-baik saja?"

"Tentu saja," bentak Lord Hope agak nyaring.

Orang-orang memalingkan kepala.

Lord Hope melangkah mengitari Beatrice. Meskipun itu bagian dari dansa, Beatrice merasa seakan-akan ada pemangsa besar sedang mengintai di dekatnya.

Kemudian sesuatu yang mengerikan terjadi.

Pria yang tadi menabrak Lord Hope tersandung dan menghantamnya lagi lebih keras hingga mendorong Lord Hope. Lord Hope berbalik menghadap pria itu sambil mengeluarkan pisau besar dari balik mantelnya. Para pedansa di dekat mereka langsung berhenti dan seorang wanita menjerit.

Wajah pria itu pucat. Ia mundur sambil mengangkat kedua tangan. "Aku... ya ampun, aku sangat menyesal!"

"Apa maksudmu?" tuntut Lord Hope. "Kau sengaja menabrakku."

Beatrice maju. "My Lord—"

Namun Lord Hope mencengkeram leher pria itu. "Jawab aku!"

Ya Tuhan, apakah dia bersikap gila lagi? Para pria mendorong pasangan wanita mereka ke belakang tubuh, dan kerumuman mundur, sehingga menyisakan ruang kosong nan lebar di tengah lantai dansa.

"Reynaud," kata Beatrice lembut. Ia menyentuh lengan Lord Hope yang menggenggam pisau. "Reynaud, lepaskan pria itu."

Lord Hope terdiam ketika mendengar Beatrice mengucapkan namanya. Ia sekarang memalingkan kepala, mata hitamnya tanpa ekspresi dan menakutkan.

Beatrice menelan ludah dan berbisik, "Reynaud, *please.*"

Lord Hope mendadak melepaskan pria itu hingga pria itu terhuyung-huyung.

"Kita pergi dari sini." Lord Hope menarik Beatrice ke tengah kerumunan sambil tetap menggenggam pisau.

Ketika mereka melintas, orang-orang membuka jalan dan sebagian nyaris terjatuh karena terburu-buru menyingkir dari Lord Hope. Di setiap wajah yang mereka lewati, Beatrice melihat ekspresi yang sama.

Takut.

Delapan

Longsword mengangkat pedangnya yang hebat. Naga kembali meraung lagi meniupkan api kepadanya. Namun Longsword hidup di kerajaan goblin selama tujuh tahun, dan dia sudah tidak takut api. Longsword melompati semburan api dan mengayunkan pedang sekuat tenaga, lalu menusukkannya di antara mata naga. Makhluk raksasa itu terhuyung-huyung dan mati. Tapi ketika itu terjadi, ia menjatuhkan wanita tercantik di dunia. Longsword menyadari wanita itu akan jatuh menghantam bebatuan dan dia berlari untuk menangkap wanita itu.

Wanita itu berpegangan ke pundak lebar Longsword dan mata birunya menatap Longsword. "Kesatria baik hati, terima kasih kau menyelamatkan nyawaku. Tapi, kalau kau menyelamatkan nyawa ayahku, sang raja, aku akan menikah denganmu...."

—dari *Longsword*

KEESOKAN paginya, Beatrice bangun lebih awal, memanggil pelayan, dan cepat-cepat mengenakan gaun sederhana bergaris biru dan putih. Ia sarapan sendirian—Uncle Reggie dan Lord Hope sepertinya masih tidur—lalu ia spontan meminta disiapkan kereta kuda. Memang masih terlalu pagi untuk berkunjung, tapi Beatrice tahu Jeremy sering kesulitan tidur, dan dia senang ditemani saat terbangun terlalu pagi. Lagi pula, Beatrice harus bicara kepada seseorang mengenai peristiwa semalam.

Setengah jam kemudian, setelah berdebat dengan Putley yang menyebalkan agar bisa masuk, Beatrice menuangkan teh untuknya dan Jeremy.

"Apa yang kaukenakan?" tanya Jeremy ketika Beatrice hati-hati menyerahkan cangkir teh kepadanya. Beatrice hanya mengisi setengah cangkir—Jeremy duduk bersandar di dua bantal, tapi jemarinya gemetar, dan ia khawatir Jeremy akan menumpahkan teh panas ke tubuhnya.

"Gaunku yang berwarna perunggu," jawab Beatrice sambil mengaduk krim kental di cangkir. "Ingatkah kau, musim panas lalu aku memperlihatkan pola dan potongan kain gaun itu kepadamu sebelum menjahitnya?"

"Sutra yang seakan-akan warnanya berubah-ubah?" Jeremy tersenyum ketika melihat Beatrice mengangguk. "Mengingatkanku akan kilauan brendi di gelas saat ditaruh di bawah cahaya." Jeremy menyesap teh dan menyandarkan kepala di bantal, matanya terpejam. "Kau pasti terlihat cantik."

Beatrice tertawa. "Kurasa aku terlihat pantas."

Jeremy membuka sebelah mata. "Kau selalu rendah hati. Apa pendapat Lord Hope?"

Beatrice menatap cangkir, ia terlalu minder membalas tatapan Jeremy yang seakan-akan mengetahui rahasianya. "Dia bilang gaun itu cocok untukku."

"Kalau begitu, dia bukan pria yang pandai bicara," kata Jeremy datar.

"Mungkin tidak, tapi aku menyukai pujian Lord Hope."

"Ah."

Beatrice hati-hati mengembalikan cangkir ke pisin di pangkuannya. "Ada sedikit... insiden di pesta dansa."

Jeremy menegakkan tubuh. "Lalu?"

Beatrice mengerutkan hidung sambil menatap cangkir teh. "Ada pria menabrak Lord Hope di lantai dansa dan reaksinya buruk."

"Lord Hope berdansa dengan siapa?"

Beatrice mendesah keras-keras. "Aku, kalau kau ingin tahu."

"Oh, aku sangat ingin tahu," kata Jeremy senang. "Dan apa tepatnya yang kaumaksud dengan *buruk*?"

"Dia mengeluarkan pisau—dia selalu membawa sebilah pisau panjang—dan dia, ehm, sayangnya mengayunkan pisau itu sambil mencengkeram leher pria itu." Beatrice memejamkan mata rapat-rapat saat mengingat insiden di pesta dansa.

Suasana hening sejenak, lalu Jeremy berkata, "Oh, kuharap aku ada di sana."

Beatrice cepat-cepat membuka mata. "Jeremy!"

"Ya, memang benar," kata Jeremy tanpa menyesal. "Hal itu terdengar sangat menyenangkan. Dan apakah Lord Hope diusir dari ruang dansa?"

"Itu pesta dansa bibinya," Beatrice mengingatkan. "Jadi kurasa dia tak mungkin diusir dari rumah, tapi tak masalah karena kami langsung pergi setelah peristiwa itu."

"Ah, dia mengajakmu, kan?"

"Ya." Beatrice ragu, lalu berbicara pelan-pelan, "Dia sama sekali tidak bicara selama perjalanan pulang. Kau harus melihat bagaimana orang-orang menatapnya, Jeremy. Seakan-akan Lord Hope makhluk berbahaya."

"Apa itu benar?" tanya Jeremy pelan. "Maksudku, apakah dia memang berbahaya?"

"Tidak." Beatrice menggelengkan kepala, lalu mengakui, "*Well*, kurasa bagiku Lord Hope tidak berbahaya."

"Apa kau yakin, Bea?"

Beatrice menggigit bibir dan pasrah menatap Jeremy. "Sungguh, dia tak akan menyakitiku."

"Kuharap tak akan, Beatrice sayang." Jeremy menyandarkan kepala di bantal dan terlihat lelah. "Aku tak mau dia menyakitimu dengan cara apa pun."

Jeremy terdengar ragu. Beatrice bisa merasakan tatapan Jeremy ketika menyesap tehnya, tapi ia enggan bercerita, bahkan kepada Jeremy. Perasaan ini istimewa. Sesuatu yang lembut dan terlalu rapuh untuk diperlihatkan.

Beatrice berdiri dan mengambil cangkir kosong dari tangan Jeremy, lalu meletakkan cangkir itu ketika Jeremy memberi isyarat dia tidak ingin meminum teh lagi. Ketika duduk lagi, Beatrice berkata, "Semalam Lottie memberitahuku dia sudah meninggalkan Mr. Graham."

"Itu mungkin hanya pertengkaran pasangan suami-

istri biasa. Percayalah padaku, Lottie akan kembali minggu ini juga."

"Kurasa tidak," kata Beatrice lambat. "Entah mengapa Lottie tampak seperti sudah menyerah dan murung." Beatrice mendongak dan melihat mata Jeremy terpejam, wajahnya dingin. Beatrice meletakkan cangkir dan hendak berdiri, tapi Jeremy membuka mata seakan-akan sadar ia sedang ditatap Beatrice.

Jeremy mengerjap dan mengerutkan kening. "Aku tak menyangka Nate Graham pria yang menyebalkan. Apa dia punya wanita simpanan dan memamerkannya?"

Beatrice ragu-ragu, tapi kemudian memutuskan mengikuti permainan Jeremy dan berpura-pura tidak melihat momen lemah pria itu. "Lottie tidak bilang ada wanita lain. Sebenarnya, kurasa itu benar. Lottie bilang Mr. Graham tidak peduli. Dia bilang wanita lain pun bisa menjadi istri Mr. Graham. Kuakui aku..."

"Kecewa?" tanya Jeremy pelan.

Beatrice diam dan mengangguk.

"Sayangnya, pria bisa sangat mengecewakan," kata Jeremy. "Kami hanya benda dari lempung, bicara sesuka hati, dan menyakiti orang-orang yang paling kami sayangi. Tahukah kau, itulah mengapa pria sangat mengandalkan kasih sayang wanita. Jika kalian kehilangan rasa iba, tersinggung, dan meninggalkan kami begitu saja, kami akan tersesat."

Beatrice tersenyum mendengarnya. "Kau tak seperti itu, Jeremy sayang."

"Ah, tapi kita sama-sama tahu aku juga tak seperti pria lain, Bea sayang," Jeremy santai. Sebelum Beatrice

sempat menjawab, Jeremy melanjutkan. "Apa kau sudah membicarakan undang-undang veteran dengan Lord Hope?"

"*Well*, aku sudah mulai melakukannya," kata Beatrice pelan.

"Lalu?"

Beatrice menggelengkan kepala. "Sekarang dia hanya fokus meraih kembali gelarnya dan tidak bisa memikirkan hal lain."

"Ah." Jeremy menunduk sambil mengerutkan kening.

Beatrice cepat-cepat berkata, "Tapi dia memuji anak buahnya—para prajurit yang dia pimpin di medan pertempuran—dan itu membuatku sedikit optimistis dia bisa bersimpati terhadap tujuan kita. Aku hanya belum menemukan cara yang tepat untuk meyakinkan Lord Hope."

"Lord Hope sepertinya egois," gumam Jeremy.

"Kurasa tidak," kata Beatrice pelan. "Tidak juga. Tapi dia sangat fokus mendapatkan haknya yang hilang, sehingga saat ini tak ada ruang untuk yang lain."

"Hmm. Saat pulang, kurasa kami berusaha mendapatkan kembali kehidupan yang ditinggalkan. Kami para prajurit tua." Suara Jeremy terdengar semakin lemah. "Masalahnya, ada beberapa hal yang tak bisa kita dapatkan kembali jika hilang. Aku penasaran apakah dia sudah menyadari hal itu?"

"Entahlah."

"Bagaimanapun, kau harus segera bicara kepadanya. Undang-undang akan diajukan ke parlemen bulan depan. Waktu kita semakin pendek—sangat pendek." Jeremy memejamkan mata lagi ketika bersandar di bantal.

Beatrice menggigit bibir. "Kau lelah. Sebaiknya aku pulang."

"Tidak, jangan." Jeremy membuka matanya yang sangat biru dan jernih di atas bantal putihnya. "Kau tahu, aku senang ditemani olehmu."

"Oh, Jeremy," kata Beatrice yang sangat tersentuh hingga kerongkongannya tersekat. "Aku—"

Ada suara berdebum keras di selasar bawah. Beatrice menatap pintu kamar yang tertutup. "Apa—?"

Suara teriakan terdengar dari bawah dan semakin dekat ketika ada pria yang berteriak, "Aku akan menemuinya, sialan! Menyingkir dari hadapanku!"

Suara itu mirip Lord Hope. Beatrice setengah berdiri dari kursinya. "Aku tak percaya dia sanggup—"

Suara-suara itu semakin dekat. Jika ia tidak melakukan sesuatu, Lord Hope akan menghambur ke kamar. Beatrice berlari menuju selasar dan menutup rapat pintu kamar Jeremy. Ketika tiba di tangga, Lord Hope terlihat bagaikan banteng yang akan menyerang dan berwajah muram. Putley membuntuti Lord Hope, wignya lepas dan tampak ketakutan ketika memohon kepada sang viscount.

"Apa yang sedang kaulakukan?" tanya Beatrice geram.

"Menemui kekasihmu," Lord Hope menggeram sambil berjalan menghampiri Beatrice.

"Aku tak punya kekasih!"

Lord Hope melangkah ke samping untuk mengitari Beatrice dan menghampiri pintu yang diikuti Beatrice.

"Pulanglah!" desis Beatrice. "Kau mempermalukan dirimu."

"Anda penyebabnya, Miss," kata Putley dari belakang Lord Hope.

"Tutup mulutmu, Putley!" seru Beatrice. Wanita itu lalu menjerit pelan karena Lord Hope tiba-tiba menggendong dan memindahkan Beatrice yang menghalangi pintu ke samping. "Oh, jangan!"

Namun semua sudah terlambat. Lord Hope membuka pintu, menerobos ke kamar, lalu mendadak berhenti, dan menghalangi pandangan Beatrice.

Beatrice mendengar tawa terengah-engah Jeremy. "Apakah Anda Lord Hope?"

"Sialan," ujar sang viscount.

"Oh, menyingkirlah!" Beatrice mendorong kasar punggung besar Lord Hope.

Lord Hope bergeser ke samping dengan patuh.

Beatrice bergegas melewati Lord Hope. "Jeremy, apa kau baik-baik saja?"

"Sangat baik," kata Jeremy, wajahnya merah padam. "Sudah bertahun-tahun aku tidak merasa bersemangat seperti ini."

"Dan itu tak baik untukmu." Beatrice meraih tangan Jeremy dan berbalik memelototi Lord Hope yang masih berdiri di depan pintu. Pria itu bahkan tidak terlihat malu. "Menurutmu, kau sedang apa di sini?"

"Sudah kubilang"— Lord Hope menendang pintu sampai menutup—"menemuimu di tempat kekasihmu. Sepertinya aku salah."

"*Sepertinya*?" Beatrice mengepalkan tangan, lalu berkacak pinggang. "Kau bersikap sangat bodoh dan menghina kami. Kami *jelas-jelas* bukan kekasih—"

"Itu sama sekali tak jelas," geram Lord Hope yang menatap kaki Jeremy yang buntung di balik selimut. "Aku kenal pria yang kehilangan kaki tapi tidak kehilangan—"

"*Jangan* bersikap menyebalkan!" Beatrice berteriak di luar kendali. Lancang sekali Lord Hope. Dia pikir Beatrice wanita macam apa? Lord Hope sudah mempermalukannya! Di belakang Beatrice, Jeremy tersedak dan Beatrice secepat kilat berbalik karena khawatir.

Jeremy gagal saat berusaha menahan tawa.

"Oh, kau jangan ikut-ikutan, Jeremy," ujar Beatrice kesal, bahkan ketika ia menuangkan segelas air untuk Jeremy.

"Terima kasih, Sayang," kata Jeremy. "Dan maafkan aku. Saat ini, aku merasa harus meminta maaf atas nama kaumku."

"Memang harus," ujar Beatrice menggerutu. "Kalian busuk hingga ke dalam jiwa."

"Ya, aku tahu," kata Jeremy rendah hati. "Kau benar-benar orang suci hingga bersedia menghadapi kami. Tapi aku harus meminta bantuanmu, Sayang."

"Apa itu?" tanya Beatrice ketus.

"Maukah kau menghampiri dan menenangkan Putley? Aku tahu itu melelahkan, tapi aku tak mau dia mengadu kepada orangtuaku."

"Oh, baiklah." Beatrice memelototi Lord Hope. "Tapi aku terpaksa meninggalkanmu di sini bersama *pria ini*."

"Aku tahu." Jeremy memperlihatkan ekspresi bak malaikat yang gagal memperdayai Beatrice. "Aku me-

mang berharap bisa sedikit mengobrol dengan sang viscount."

"Hmm," seru Beatrice. Ia menghampiri Lord Hope sampai dagu mereka nyaris bersentuhan—tapi Beatrice harus mendongak tinggi-tinggi—dan menusuk dadanya dengan jari telunjuk.

"Aw," kata Lord Hope.

"Kalau kau menyentuh Jeremy sedikit saja," desis Beatrice persis di wajah Lord Hope, "atau membuatnya terlalu gusar, aku akan mencabut paksa anting-anting konyol itu dari telingamu."

Di belakang Beatrice, Jeremy tertawa, tapi Beatrice tidak meliriknya lagi. Ia membanting pintu dan berjalan penuh kemarahan sambil mencari Putley.

Dasar laki-laki!

Reynaud mengusap dada yang berusaha disodok Miss Corning menggunakan telunjuknya. "Aku minta maaf."

"Bukan aku yang membutuhkan permintaan maaf," jawab pria yang berada di tempat tidur dan masih tertawa. "Aku akan memberimu petunjuk—Beatrice sangat menyukai bunga *lily of the valley*."

"Benarkah?" Reynaud menatap pintu ragu-ragu. Ia sudah lama tidak membelikan bunga untuk wanita, tapi situasi ini mungkin mengharuskan ia melakukan gaya resmi Inggris demi mendapatkan maaf dari wanita. Namun saat ini ada masalah lain yang harus ia selesaikan. Reynaud berpaling kepada pria di tempat tidur. "Cedera perang?"

"Tertembak meriam di Emsdorf di daratan Eropa," jawab Oates. Wajahnya merah padam seakan-akan sedang demam. "Di tahun 1760."

Reynaud mengangguk. Ia menghampiri meja yang dipenuhi botol obat dalam berbagai bentuk dan ukuran. Di dunia ini, tak ada obat yang sanggup mengembalikan kaki. "Apa Beatrice memberitahumu aku bergabung dengan Resimen Darat Ke 28 di Koloni?"

"Ya." Oates menyandarkan kepala di bantal seakan-akan ia kelelahan. "Aku bergabung dengan Tentara Kecil Kelima Belas yang lebih menawan daripada prajurit darat—tentu saja, sampai kau tertembak dari kuda."

"Perang tak pernah seromantis yang dipikirkan orang-orang," kata Reynaud.

Reynaud teringat romantisme angkatan bersenjata saat ia masih bocah. Semua langsung padam oleh makanan busuk, perwira yang tidak cakap, dan kebosanan di perang yang sesungguhnya. Pertarungan pertama Reynaud sudah menghancurkan ilusi yang sedikit tersisa.

"Resimen kami baru dibentuk," kata Oates, "dan kami belum pernah beraksi. Sebagian besar prajurit merupakan penjahit London yang sedang mogok dan terpaksa bergabung. Kami tak pernah mempunyai kesempatan."

"Kalian kalah di sana?"

Oates tersenyum muram. "Oh, tidak. Hari itu kami menang. Di resimenku saja, 125 prajurit terbunuh dan lebih dari seratus kuda mati. Tapi kami menang. Aku tumbang di serangan kedua."

"Aku turut sedih."

Oates mengedikkan bahu. "Kita sama-sama tahu dampak perang—mungkin kau tahu lebih banyak daripada aku."

"Aku tak akan mempermasalahkan hal itu. Tujuanku ke sini sangat berbeda." Reynaud duduk di kursi di samping tempat tidur. "Apa arti dirimu bagi Beatrice?"

Pria itu mengangkat alisnya seakan-akan merasa geli. "Omong-omong, namaku Jeremy Oates."

Reynaud otomatis mengulurkan tangan. "Reynaud St. Aubyn."

Oates menjabat tangan Reynaud dan menatap mata pria itu seakan-akan sedang mencari sesuatu. Jemari Reynaud sekurus ranting. "Senang bertemu denganmu." Anehnya, dia terdengar tulus.

Reynaud menarik tangannya lagi. "Pertanyaanku?"

Oates tersenyum tipis dan matanya terpejam ketika bersandar di bantal. "Teman masa kecil. Aku bermain petak umpet bersamanya di ruang duduk keluargaku, membantunya belajar geografi, dan mendampinginya ke pesta dansa pertama."

Reynaud merasakan dadanya bergejolak ketika mendengar ucapan pria itu. Mungkin itu dampak yang tersisa dari sodokan tajam tadi, tapi Reynaud merasa itu seperti rasa cemburu.

Cemburu. Reynaud belum pernah merasakan emosi itu.

Memang, tadi pagi ia murka saat mengetahui Miss Corning sudah pergi mengunjungi sang pasangan misterius. Reynaud langsung kemari dan berniat mengon-

frontasi mereka. Kalau perlu, menghajar pria itu, tapi ia tidak merenungkan emosinya. *Milikku*, ujar nalurinya, maka ia langsung bertindak tanpa berpikir. Ketika ia sekarang menyadari reaksinya berupa sesuatu yang emosional, Reynaud merasa shock.

"Apa kau mencintainya?" tanya Reynaud.

"Ya," hanya itu yang dikatakan Oates. "Sepenuh hatiku. Tapi kurasa, bukan seperti dugaanmu."

Reynaud bergeser di kursi, gelisah karena ingin tahu maksud pria itu. "Jelaskan kepadaku."

Oates tersenyum dan Reynaud menyadari pria itu dulu tampan, sebelum penyakit mengukir kerutan penderitaan di wajahnya. "Aku menyayangi Beatrice seperti adik kandungku."

Reynaud menyipitkan mata. Pria itu bisa saja mengatakan dia dan Miss Corning seperti kakak-adik, tapi mereka tidak berhubungan darah. Kalau begitu, bagaimana mungkin mereka hanya murni berteman seperti yang diakui Oates?

"Jadi kau tetap tak akan menikahi Beatrice meskipun hal itu tidak terjadi." Reynaud mengedikkan dagu ke arah kaki buntung pria itu.

Sebagian besar orang mungkin akan tersinggung, tapi Oates hanya menyeringai. "Tidak. Meskipun Beatrice sudah lebih dari sekali mengungkit gagasan menikah denganku."

Itu kejutan yang tidak menyenangkan. Reynaud menegakkan tubuh. "Apa?"

Oates menyeringai semakin lebar dan membuat Reynaud sadar ia sudah terpancing.

”Kau sedang melakukan permainan apa?” geram Reynaud.

”Permainan kehidupan dan kematian, cinta serta kebencian,” jawab Oates pelan.

”Kau meracau.”

”Tidak.” Oates tak lagi menyeringai. ”Aku sangat serius. Kau harus menjaganya.”

”Apa?” Reynaud mengerutkan kening. Terkadang orang cacat mengalami kebingungan karena obat pereda sakit yang mereka minum. Apakah Oates sedang teler akibat pengaruh obat?

”Berjanjilah kau akan menjaga Beatrice,” ujar pria itu, yang meski lemah terdengar seperti perintah dari perwira hebat. ”Beatrice adalah wanita istimewa dan harus dihargai. Dia tampak praktis, tapi di balik itu, dia romantis dan rentan patah hati. Jangan mematahkan hatinya. Aku tak akan bertanya apakah kau mencintainya—aku ragu kau bahkan mengenal dirimu—tapi berjanjilah kau akan menjaganya. Pastikan dia bahagia setiap hari seumur hidupnya. Kalau perlu, korbankan hidupmu untuknya. Berjanjilah.”

Lalu tiba-tiba Reynaud paham. Emosi sudah membuat Reynaud buta dari kenyataan di hadapannya. Reynaud pernah melihat ekspresi ini di mata pria lain dan ia tahu pasti apa arti semua ini.

Maka ia hanya berkata tulus, ”Aku bersumpah atas semua yang kusayangi, aku akan menjaga, melindungi, dan berusaha sekuat tenaga untuk membuat Beatrice bahagia.”

Oates mengangguk. ”Hanya itu yang kuinginkan. Terima kasih.”

***

Lancang sekali dia!

Beatrice membuka pintu depan *town house* Jeremy dan keluar karena sangat membutuhkan udara segar. Beatrice sudah memaksa Putley agar merahasiakan kedatangan Lord Hope yang beringas ke rumah ini, tapi ia masih merenungkan reaksinya atas kecurigaan Lord Hope yang sangat mengerikan! Pria itu menghinanya dan Jeremy. Kapan Beatrice memberi kesan kepada Lord Hope bahwa ia wanita nakal? Dan Beatrice tidak mengerti bagaimana mungkin Lord Hope menganggap dia bisa menerobos dan memerintahnya.

Beatrice mengentakkan kaki untuk menghangatkan tubuh sekaligus menegaskan amarahnya.

Di jalan, ada tiga pria berkeliaran—dua pria kurus yang mengenakan mantel cokelat lusuh dan pria yang lebih tinggi mengenakan mantel hitam. Pria yang lebih tinggi berbalik ketika mendengar entakan kaki Beatrice. Mata kanan pria itu berputar ke sudut rongga dan memperlihatkan membran putih yang mengerikan di bola matanya. Beatrice cepat-cepat memalingkan wajah dari pria malang itu. Ia lebih baik kembali ke rumah, tapi ia masih marah. Beatrice ingin tenang saat bertemu Lord Hope lagi—agar ia bisa jujur.

Sebuah gerobak melintas dan berderak di jalanan batu, dan salah seorang pria yang tadi berkeliaran meneriakkan sesuatu kepada kusirnya.

Di belakang Beatrice, pintu terbuka sangat cepat hingga ia nyaris terjatuh ke rumah. Alih-alih, dua tangan kuat menangkapnya.

"Aku mencarimu ke seluruh penjuru rumah," kata Lord Hope. "Apa yang kaulakukan di luar sini?"

Beatrice berusaha melepaskan diri, tapi Lord Hope memegang kuat lengan Beatrice. "Aku butuh udara segar."

Lord Hope menunduk dan menatap Beatrice tidak percaya. Mau tidak mau Beatrice melihat bulu mata tebal yang membingkai mata hitam pria itu.

"Di tengah udara dingin?"

"Aku merasa ini sangat *menyegarkan*," kata Beatrice sambil menarik lengannya lagi. "*Bisakah* kau melepaskan tanganku?"

"Tidak," gumam Lord Hope seraya berbalik untuk menuntun Beatrice menuruni tangga sembari masih mencengkeram salah satu lengan Beatrice.

"Apa?" tanya Beatrice ketus.

"Aku tak akan melepasmu," kata Lord Hope. "Sampai kapan pun."

"Itu tak lucu."

"Memang tidak berniat melucu," jawab Lord Hope dengan mengesalkan ketika mereka tiba di jalan. "Mana kereta kudanya?"

"Di sudut jalan. Tak ada tempat berhenti di sini. Apa kau bercanda soal tidak akan melepaskanku ini?"

"Aku tak pernah bercanda."

"Itu hal paling konyol yang pernah kudengar," seru Beatrice. "Semua orang bercanda, bahkan orang-orang sepertimu yang tak punya selera humor."

Lord Hope menarik lengan Beatrice sehingga ia menabrak dada pria itu. Keras.

"Percayalah kepadaku," geram Lord Hope di depan wajah Beatrice, "itu—"

Namun saat itu terjadi sesuatu yang aneh. Beatrice merasakan dorongan dari belakang dan hantaman keras di pinggangnya. Tangan Lord Hope mencengkeram lengannya semakin erat hingga terasa menyakitkan, dan Beatrice melihat pria itu sedang melotot garang ke belakang pundaknya.

"Apa—?" ujar Beatrice.

Namun Lord Hope mendorong Beatrice ke belakang tubuhnya dan menuju tangga rumah ketika dia mengeluarkan pisau besar dari balik mantel. "Masuklah!"

Beatrice melihat penuh kengerian ketiga pria yang tadi berkeliaran menghampiri Lord Hope. Pemimpin mereka—pria bermata juling—menggenggam sebilah pisau bernoda darah.

Beatrice menjerit.

"Masuklah!" teriak Lord Hope sambil dan menerjang si pemimpin.

Pria bertubuh besar itu mengangkat pisaunya yang berdarah untuk menyerang sang viscount. Namun Lord Hope menangkap pergelangan tangannya dan menghentikan serangan, bahkan ketika dia menoreh perut pria itu. Si pemimpin memegangi perut dan mundur, kemeja dan rompinya rusak. Pria kedua, tidak memakai topi dan rambutnya mulai botak, merangkul Lord Hope dari belakang sambil menahan lengan atas Lord Hope. Si pria juling menyeringai dan menyerang lagi. Sang viscount menggeram dan melepas lengan kiri tepat waktu, lalu menghalau pisau. Pisau mengiris lengan baju

Lord Hope, dan darah terciprat ke seberang jalan membentuk lengkungan tipis.

Tangan Beatrice menutupi mulut dan ia terduduk di tangga *town house*. Titik-titik hitam menari-nari di depan matanya. Seorang pria menjerit dan Beatrice mendongak.

Si pria botak ambruk ke tanah dan memegangi pinggangnya yang berdarah. Lord Hope berkelahi dengan pemimpin mereka lagi sementara pria ketiga mengangkat belati di belakang sang viscount.

Beatrice berusaha berteriak memperingatkan Lord Hope, tapi lidahnya kelu. Ia seakan-akan bermimpi buruk. Kerongkongannya berfungsi tapi tidak ada suara yang keluar. Beatrice hanya sanggup menatap ngeri. Pisau diturunkan, tapi si pemimpin terhuyung-huyung akibat serangan ganas Lord Hope dan menarik sang viscount bersamanya. Pisau itu pun meleset. Lord Hope mendadak berbalik, menyeret si pemimpin, dan mendorong pria itu kepada penyerang di belakang. Kedua pria itu terjatuh bertumpukan. Si pemimpin terluka parah di kepala dengan telinga yang terlihat nyaris putus.

Lord Hope berdiri dan menghampiri kedua pria yang terjatuh dengan langkah penuh tekad dan mematikan. Pria itu bagaikan serigala yang melihat kelinci terluka. Lord Hope menyeringai nan mengerikan, liar dan senang. Pisau besarnya terangkat, sekarang bilahnya berdarah juga. Dia menggeram dan memperlihatkan gigi yang terlihat putih di atas kulit cokelatnya. Para pria yang terbaring di tanah terlihat lebih beradab dibandingkan Lord Hope.

Kemudian, semua berakhir secepat semua itu dimulai. Pria juling dan kaki tangannya cepat-cepat berdiri sambil mengepit pria ketiga yang terluka di pinggang. Mereka lalu menyeberang jalan dan nyaris menabrak sekelompok kuda yang menarik gerobak berat. Kusirnya berteriak mengumpat. Lord Hope berlari selangkah seakan-akan tergoda mengejar mereka, tapi ia kemudian berhenti. Dia menyarungkan pisau dipenuhi ekspresi jijik.

Lord Hope berpaling kepada Beatrice. Ekspresinya masih liar, tapi yang dilihat Beatrice hanya tangan kiri pria itu yang meneteskan darah ke tanah.

"Kenapa kau tidak masuk ke rumah?" tanya Lord Hope.

Beatrice mendongak limbung. "Apa?"

"Aku memerintahkanmu masuk ke rumah. Kenapa kau tidak menurutinya?"

Beatrice hanya memikirkan luka Lord Hope. Ia mengangkat tangan kanannya untuk meraih tangan Lord Hope. Namun ada yang tidak beres. Tangannya berdarah.

"Beatrice!"

Beatrice menatap tangannya dengan kening berkerut dan bingung. "Oh, darah."

Kemudian dunia berputar kencang dan ia tidak ingat apa pun.

Sembilan

"Aku Putri Serenity," kata wanita itu ketika Longsword menurunkannya. "Ayahku raja di negeri ini, tapi ada penyihir jahat yang tinggal di pegunungan dekat sini. Penyihir itu akan menghancurkan ayahku dan kerajaan ini jika ayahku tidak membayar upeti tahunan. Tahun lalu, ayahku membayar upeti, tapi ia tidak mau melakukan hal itu tahun ini. Penyihir itu mengirim naga tadi untuk menculik dan membawa ayahku kepadanya. Ketika aku berkuda bersama sekelompok kesatria untuk menyelamatkan ayahku, naga itu muncul dan membunuh semua orang kecuali aku."

Tangan putih nan mungil Putri Serenity menyentuh lengan Longsword. "Besok, penyihir itu akan membunuh ayahku jika aku tidak menyelamatkan ayahku. Maukah kau membantuku?"

Longsword menatap naga yang sudah mati, lalu tangan putih di lengannya, dan menatap mata biru laut Putri Serenity, tapi dia sudah membuat jawaban bahkan sebelum sang putri bicara. "Aku akan membantumu..."

—dari *Longsword*

"BEATRICE!" Reynaud kembali berteriak, meski ia tahu wanita itu tidak bisa mendengarnya.

Beatrice pingsan dan terkulai di tangga. Noda darah sebesar telapak tangan terlihat di sisi kanan serta belakang tubuh Beatrice, dan membuat Reynaud luar biasa ngeri. Ia pernah melihat lebih banyak darah di pertempuran—luka mengerikan, para pria tanpa lengan atau kaki, tubuh yang tercabik-cabik—dan tetap tenang. Namun tangan Reynaud gemetar ketika meraih tubuh Beatrice. Ketika Reynaud menggendong Beatrice, wanita itu seringan anak kecil. Jemari Reynaud merasakan kain yang dibasahi darah dan meresap hingga ke rok Beatrice. Ia terdiam sejenak dan khawatir Beatrice sudah meninggal. *Mata cokelatnya menatap dari balik topeng darah, kaku dan tak bernyawa. Ia terlambat.*

Tidak. Tidak, wanita ini tidak boleh mati. Reynaud tidak akan membiarkannya.

Reynaud merangkul Beatrice di dada dan berbalik menuju kereta kuda di tempat yang ditunjukkan Beatrice. Reynaud tidak memercayai area ini. Para penyerang, siapa pun mereka, tahu ia akan ada di sini. Ia harus segera membawa Beatrice pergi dan pulang ke rumah. Di sana, Reynaud bisa melindungi dan merawat Beatrice agar selalu aman. Reynaud berlari melewati beberapa rumah hingga jantungnya berdebar kencang. Beatrice mengerang dan mencengkeram pinggang Reynaud tapi tidak membuka mata.

Itu dia! Reynaud melihat kereta kuda Blanchard ketika berbelok di sudut jalan dan berlari menghampirinya, lalu memberi perintah kepada kusir. Reynaud

melihat mata kusir yang terbelalak dan pelayan laki-laki yang terkejut, lalu melompat ke kereta kuda tanpa menunggu tangga dipasang.

"Jalan!" Reynaud berteriak, dan kereta kuda langsung bergerak.

Reynaud mendekap Beatrice di pangkuannya dan menatap wajah wanita itu. Wajah Beatrice sepucat tepung, sehingga bintik-bintik kecokelatan di pipi Beatrice yang tidak pernah ia sadari, kini terlihat jelas. Oh Tuhan, ia tidak akan membiarkan semua ini terjadi. Reynaud menyapu helaian rambut dari mata Beatrice. Tapi tangannya berdarah dan ia malah menodai pelipis Beatrice. Sial. Ia harus melihat separah apa lukanya.

Reynaud merogoh mantel dan mengeluarkan pisau. Kereta kuda berayun ketika berbelok, dan ia menahan tubuh dengan kaki dan siku. Reynaud berhati-hati memotong gaun, korset, dan gaun dalam, dari pinggul hingga ke leher gaun, baik di belakang dan di depan. Reynaud menarik kain itu hingga terlepas dan melihat luka Beatrice. Sayatannya sebesar 2,5 senti di pinggang hingga ke sedikit ke punggung. Luka itu menganga jelek di kulit Beatrice yang mulus dan pucat. Si pembunuh membidik Reynaud, tapi malah mengenai Beatrice ketika ia memegangi wanita itu dari depan dan tak sengaja menjadikannya perisai. Darah segar berwarna merah cerah mengalir dari lukanya. Kain masih menempel di luka Beatrice dan Reynaud membuka kembali lukanya ketika melepaskan kain itu.

Reynaud mengumpat pelan dan memotong sebagian lapisan dalam rok Beatrice. Ia menempelkan dan menekan

kain itu di atas luka Beatrice yang menganga. Reynaud merangkul dan mendekap erat pundak Beatrice sehingga kepala wanita itu berada di bawah dagunya. Di pelukan Reynaud, Beatrice sangat lembut dan mungil. Ia bisa merasakan darah merembes ke perban dan membasahi jemarinya.

"Ayolah," bisik Reynaud.

Di luar, rumah dan toko melintas cepat. Mereka melaju cepat, tapi tetap belum tiba di *town house*. Kusir meneriakkan sesuatu dan kereta kuda berhenti mendadak. Reynaud meluncur ke seberang tempat duduk sehingga ia menabrak sisi kereta kuda dan kesakitan.

Beatrice mengerang.

"Sial. Sial. Sial." Sambil mendekap Beatrice, Reynaud membelai rambut pirang wanita itu dan mengecup kening Beatrice. Pria itu pun berbisik. "Bertahanlah. Kau harus bertahan."

Kereta kuda berhenti dan Reynaud berdiri sambil mendekap Beatrice sebelum pelayan membuka pintu.

"Palingkan wajahmu!" Reynaud membentak pria yang melongo itu.

Reynaud turun dari kereta kuda dan menyadari Beatrice nyaris telanjang hingga sebatas pinggang. Ia melompati tangga *town house* tepat ketika kepala pelayan membukakan pintu.

"Panggil dokter," ucap Reynaud kepada kepala pelayan yang ternganga. "Aku juga membutuhkan air panas dan handuk di kamar Miss Corning sekarang juga."

Reynaud mulai menaiki tangga tapi dihalangi St. Aubyn yang sedang menuruninya.

"Beatrice!" Wajah pria tua yang biasanya merah itu terlihat pucat. "Apa yang kaulakukan kepada keponakanku?"

"Dia ditusuk," jawab Reynaud ketus. Nada khawatir dari St. Aubyn mencegah Reynaud mendorong pria itu agar menyingkir. "Bukan olehku."

"Ya Tuhan!"

"Biarkan aku lewat."

St. Aubyn mundur, dan Reynaud bergegas melewati pria itu sambil menaiki tangga secepat mungkin. Kamar tidur Beatrice ada di lantai dua. Ia bisa mendengar paman Beatrice tersengal-sengal di belakangnya. Ketika tiba di kamar Beatrice, pintu terbuka dan pelayan sedang menurunkan selimut di tempat tidur.

"Ya Tuhan," gumam wanita itu. Wanita itu terlihat cakap, berambut merah pendek, dan kuat.

"Majikanmu ditusuk," Reynaud memberitahu wanita itu. "Bantu aku melepas gaunnya."

"Hei, tunggu dulu!" St. Aubyn mencerocos dari ambang pintu. "Kau tak boleh melakukannya!"

"Dia berdarah," kata Reynaud pelan dan serius. "Aku bisa memegangi perban selama pelayan membuka bajunya. Atau kau lebih senang menjaga kehormatan keponakanmu dan membiarkannya mati kehabisan darah?"

St. Aubyn susah payah menelan ludah tapi ia hanya diam dan menatap wajah Beatrice.

Reynaud mengangguk kepada si pelayan. St. Aubyn pergi sambil menggerutu dan menutup pintu ketika wanita itu mulai melepas gaun Beatrice. Pria terhormat seharusnya mengalihkan pandangan, tapi Reynaud su-

dah cukup lama tidak merasa terhormat. Reynaud memperhatikan si pelayan melucuti pakaian Beatrice. Payudara Beatrice kencang dan sempurna. Puncak payudara wanita itu berwarna merah jambu yang cantik. Pelayan melepaskan gaun Beatrice dari bawah dan Reynaud menatap lekat tubuh Beatrice yang sangat rapuh dan manis. Ia gagal melindungi wanita miliknya. Pelayan menarik selimut hingga menutupi payudara dan sebelah lengan Beatrice, sekaligus membiarkan sisi kanan tubuh Beatrice terbuka agar Reynaud bisa menekan kain yang dibasahi darah.

"Di mana dokter sialan itu?" tanya Reynaud geram.

Beatrice hanya diam ketika pelayan memindahkannya. Dia tidur lelap.

"Nyalakan api di perapian," perintah Reynaud kepada si pelayan.

"Baik, My Lord." Wanita itu bergegas menghampiri perapian dan menumpuk batu bara di atas arang.

"Siapa namamu?" tanya Reynaud ketika wanita itu kembali ke tempat tidur supaya ia bisa mengalihkan perhatiannya.

"Quick, My Lord," jawab wanita itu.

"Sudah berapa lama kau melayani majikanmu?" Benak Reynaud berputar-putar bagaikan tikus yang terperangkap di wadah kaca. Di mana dokternya? Berapa banyak Beatrice kehilangan darah? Apa perdarahannya sudah berhenti?

"Delapan tahun, My Lord," jawab Quick. "Saya melayani Miss Corning sejak dia diperkenalkan ke publik."

"Kalau begitu, sudah lama," kata Reynaud sambil lalu. Ia menyentuh pipi Beatrice. Masih hangat, berarti Beatrice masih hidup.

"Ya, My Lord," bisik si pelayan. "Dia majikan yang sangat baik."

Pintu terbuka dan beberapa pelayan laki-laki masuk membawa handuk dan air panas. Salah satunya Henry yang terlihat muram saat melihat Beatrice pingsan.

"Apa dokter sudah dipanggil?" tanya Reynaud kepada Henry.

"Sudah, My Lord," jawab Henry. "Dia langsung dipanggil dan Lord Blanchard di bawah menunggu dokter."

Reynaud mengangguk. "Bawakan handuk yang bersih ke sini."

"Apa dia akan baik-baik saja, My Lord?" tanya Henry ketika menyerahkan handuk.

"Demi Tuhan, kuharap begitu," jawab Reynaud.

Reynaud mengganti potongan lapisan dalam gaun Beatrice dengan handuk bersih. Luka Beatrice sekarang hanya sedikit meneteskan darah. Paling tidak itu pertanda bagus. Reynaud memejamkan mata. Andai saja ia masih percaya kekuatan doa, ia pasti sudah berlutut.

Keributan di tangga membuat Reynaud mendongak. Pria tinggi kurus yang mengenakan wig kelabu berpotongan pendek masuk ke kamar dan dibuntuti St. Aubyn. Dokter memperhatikan Beatrice, lalu berbalik kepada Reynaud.

"Bagaimana keadaannya?"

"Dia belum sadar," kata Reynaud. "Tapi perdarahannya sudah melambat."

"Bagus. Katanya, dia terluka karena tusukan?" Dokter mendekat. "Permisi?"

Reynaud melepas perban dan dokter mengangkatnya, ia lalu bergumam senang. "Ya, aku mengerti. Luka ini hanya beberapa senti dan tidak dalam. Bagus. Kita akan menutup luka ini selama dia tidur. Bawakan air kemari."

Ucapan terakhir ditujukan dokter kepada Henry yang langsung membawakan baskom.

Reynaud berdiri untuk memberi ruang kepada sang dokter dan merasa sangat tidak berguna.

Dokter mencipratkan air di luka dan membersihkan darah. "Aku harus bisa melihat untuk menjahit luka ini." Pria itu mengeluarkan jarum yang sudah dipasangi benang dari tasnya. "Apa kau bisa memegangi tepian luka ini?" tanya dokter kepada si pelayan.

Wanita itu memucat.

"Biar aku saja," gumam Reynaud. Ia pelan-pelan menekan luka sampai menutup.

"Ah. Bagus." Dokter memasukkan jarum ke kulit Beatrice.

Reynaud meringis ketika darah segar menggenang di sekitar ujung jarum. Beatrice pun mengerang.

"Cepat," bisiknya kepada dokter. Reynaud bisa kehilangan kendali bila melihat Beatrice kesakitan.

"Tak ada gunanya terburu-buru," gumam sang dokter, seraya hati-hati menarik benang yang penuh darah. Pria itu memasukkan jahitan kedua dan bergerak mantap.

"Ya Tuhan," gumam St. Aubyn.

Reynaud mendongak. Wajah si perebut gelar sangat

pucat, hingga Reynaud merasa kasihan—St. Aubyn terlihat menderita karena mengkhawatirkan keponakannya.

Reynaud menunduk lagi ke arah jarum sang dokter yang sedang menusuk kulit lembut Beatrice. "Jangan terlalu banyak orang di sini. Kalian pergilah, kecuali sang earl dan Quick."

Mereka pun bergegas menuju pintu.

"Satu jahitan lagi untuk menutup lukanya," kata sang dokter.

Beatrice mengerang lagi.

"Apa kau bisa memegangi pundaknya?" tegas Reynaud kepada si pelayan. "Jangan biarkan dia bergerak."

"Baik, My Lord." Wanita itu menghampiri kepala tempat tidur.

Dokter perlahan-lahan dan hati-hati membuat simpul. Reynaud menatap kedua tangan dokter dengan kening berkerut, seakan-akan menyuruh dokter bergegas tanpa bersuara.

"Sudah selesai," kata dokter sambil memutus benang.

"Syukurlah." Reynaud merasakan sebutir keringat meluncur di wajahnya.

"Kita akan memerban luka ini," tegas dokter, "setelah itu, semua ada di tangan Tuhan."

Reynaud mengangguk dan berdiri. Ia mengamati saksama ketika dokter ikut berdiri. Pria itu mengeluarkan botol ramuan dari tas dan memerintahkan obat diberikan saat pasien bangun. Pria itu lalu pergi secepat kedatangannya. Si perebut gelar mengikuti dokter keluar. Ia mungkin mengantar dokter ke pintu depan dan Reynaud berbalik kepada Quick.

"Kita buat dia merasa nyaman."

Pelayan itu mengangguk dan membawa sebaskom air bersih. Dia mengelap dan mengeringkan area di sekitar perban, Reynaud lalu mengelap lembut wajah Beatrice sampai bersih. Beatrice belum bangun dan Reynaud menatapnya dengan khawatir ketika ia melepas jepit dari rambut wanita itu dan menyisir rambut pirangnya ke bantal. Paling tidak, Beatrice tidak terlihat kesakitan.

"Dia sudah senyaman mungkin, My Lord," ujar Quick. "Saya akan menunggu di sini untuk ber—"

"Tidak," jawab Reynaud cepat-cepat dan menyela wanita itu. "Aku akan menunggu di sini. *Please*, tinggalkan kami."

Pelayan itu terlihat ragu. Tapi ketika Reynaud menatapnya, dia menekuk lutut, keluar kamar, dan menutup pintu.

Reynaud mengeluarkan pisau yang ia taruh di nakas. Ia melepas wig dan menyimpan rambut palsu itu di kursi. Reynaud lalu melepas bot dan naik ke tempat tidur. Dengan perlahan dan hati-hati ia memeluk Beatrice supaya sisi tubuh Beatrice yang tidak terluka menempel di tubuhnya saat berbaring.

Reynaud menyapu rambut dari wajah Beatrice. Ia merasa tidak berdaya. Kekuatan dan tekadnya sama sekali tak berarti. Semua tergantung Beatrice dan kekuatan wanita itu.

"Bangunlah, Sayang," bisik Reynaud di rambut Beatrice. "Ya Tuhan, kumohon bangunlah."

***

Ada sesuatu yang terasa hangat di samping Beatrice. Besar, hangat, dan sangat nyaman untuk disandari. Beatrice bergeser sedikit dan berniat menyusup ke kehangatan itu, tapi ada sesuatu yang terasa mengiris pinggangnya. "Aw."

"Jangan bergerak."

Mata Beatrice langsung terbuka saat mendengar suara berat itu. Ia hanya menatap mata hitam yang dibingkai bulu mata hitam tebal tersebut. Bulu mata pria itu memang sangat indah dan nyaris membuatnya iri. Mengapa *pria* bisa memiliki...

Lamunan Beatrice langsung berhenti saat ia merenungkan hal ini lebih dalam, lalu mengingat-ingat lagi. *Pria*...

Beatrice mengerjap kepada Lord Hope. "Apa yang kaulakukan di tempat tidurku?"

"Merawatmu."

Tidak seperti wajahnya, ucapan pria itu lembut. Beatrice mengamati pria itu malas-malasan. Entah mengapa ia terlalu lelah untuk bangun. Lord Hope sudah melepas wignya, dan rambut di kepala plontosnya nyaris tidak lebih panjang daripada janggut pendeknya. Beatrice ingin menyentuh rambut cepak pria itu. Ia penasaran, apakah rambutnya terasa lembut atau tajam. Ketiga ekor burung terbang di sekitar mata kanan pria itu terlihat mirip tapi sedikit berbeda. Matanya yang sehitam langit malam membalas tatapan Beatrice, alisnya bertaut seakan-akan mengkhawatirkan sesuatu.

"Kenapa kau harus merawatku?" bisik Beatrice.

"Kau terluka," jawab Lord Hope, "dan itu salahku."

"Bagaimana itu bisa terjadi?"

"Ada tiga pembunuh di luar *town house* Jeremy Oates."

Beatrice ingat sekarang—pria bermata juling dan dua pria lain yang bertubuh lebih kecil berkeliaran di sekitar sana. "Kenapa? Kenapa mereka ada di sana?"

"Untuk membunuhku," kata Lord Hope muram.

Beatrice mengulurkan sebelah tangan dan menyentuh salah satu tato burung di dekat mata Lord Hope. "Kenapa ada orang yang berusaha membunuhmu? Apa kau tahu?"

Lord Hope memejamkan mata saat disentuh Beatrice. "Tidak, aku tak tahu. Menurut Vale, pelakunya seseorang dari masa lalu kami."

"Aku tak mengerti." Beatrice menurunkan tangan.

"Aku juga." Lord Hope membuka mata hitamnya yang tampak menyala-nyala. "Aku hanya tahu kau terluka karena salahku."

Beatrice kebingungan. "Tapi kenapa itu salahmu?"

"Aku gagal melindungimu," kata Lord Hope.

Beatrice mengangkat alis penuh kebingungan. "Apakah melindungiku adalah kewajibanmu?"

"Ya," kata Lord Hope. "Itu kewajibanku."

Kemudian Lord Hope pelan-pelan menunduk ke arahnya. Beatrice melihat pria itu dan burung-burung semakin dekat. *Dia akan menciumku*, pikir Beatrice.

Kemudian Lord Hope mencium Beatrice.

Bibir Lord Hope lebih lembut daripada dugaan Beatrice—pria itu mencium lembut bibir Beatrice. Lord Hope pernah mencium Beatrice, tapi terlalu singkat hingga ia tidak sempat merasakan apa pun. Kali ini, ia bisa.

Beatrice tak keberatan saat pipi Lord Hope yang bercambang kasar menggesek pipinya. Beatrice larut dalam ciuman mesra Lord Hope, bau leher pria itu—hangat dan maskulin—dan napas pria itu yang semakin memburu ketika menciumnya. Lord Hope perlahan menyapukan lidah di bibirnya. Beatrice sangat terpana hingga ia membuka bibirnya dan membiarkan pria itu masuk. Ciuman pria itu terasa sangat maskulin dan Beatrice mengerang pelan hingga membuat Lord Hope berhenti.

"Aku menyakitimu," kata Lord Hope sambil merengut.

"Tidak," jawab Beatrice, tapi terlambat.

Lord Hope turun dari tempat tidur dan membawa serta kehangatan luar biasa dan sentuhan ajaibnya.

Beatrice merengut.

"Aku akan memanggil pelayanmu," kata Lord Hope sambil memakai sepatu bot. "Kau menginginkan sesuatu? Teh? Atau kaldu?"

"Aku ingin teh," jawab Beatrice. Ia menyipitkan mata ke arah jendela tapi tirai sudah dipasang. "Pukul berapa sekarang?"

"Hampir malam," jawab Lord Hope. "Kau tidur seharian."

"Benarkah?" Aneh sekali bisa mengingat pagi, lalu tak ingat apa pun sampai malam tiba. Pikiran itu memicu ingatan Beatrice. "Kau terluka!"

Lord Hope berbalik menatapnya. "Apa?"

"Lenganmu. Aku melihat salah satu pria itu melukai lenganmu."

"Ini?" Lord Hope membuka lengan mantel hingga

memperlihatkan kemeja yang robek dan ternoda kemerahan.

"Ya, itu!" Sekarang Beatrice berusaha duduk. "Kenapa kau tidak merawat lukamu?"

Lord Hope mendorong Beatrice perlahan sampai wanita itu berbaring lagi. "Karena itu tidak penting."

"Mungkin bagimu tidak—"

"Ssst." Tatapan Lord Hope sangat tegas. "Kau sudah melalui hari yang menegangkan, dan lukamu pasti terasa sakit. Beristirahatlah dan aku akan menemuimu lagi setelah kau mengenakan pakaian yang pantas."

Lord Hope keluar dari kamar dengan langkah percaya diri.

Mengenakan pakaian yang pantas? Beatrice mengerutkan kening dan baru menyadari ia tidak mengenakan sehelai benang pun di balik selimut.

Oh, ya ampun.

Sudah lewat pukul 22.00 ketika Reynaud menggedor pintu rumah Vale. Malam masih terlalu dini dan Vale mungkin belum pulang dari acara sosial, serta terlalu larut untuk menerima tamu jika dia diam di rumah. Namun Reynaud tetap menggedor pintu. Hanya Vale sekutu yang ia miliki dan saat ini ia membutuhkan sekutu.

Pintu terbuka dan memperlihatkan kepala pelayan yang kesal. Ekspresi pelayan itu hanya sedikit berubah ketika melihat yang mengetuk pintu adalah pria.

"Sir?"

Reynaud menerobos masuk melewati pria itu. Terkutuklah jika ia harus berdiri di tangga seperti pengemis. "Apa sang viscount di rumah?"

Kepala pelayan terlihat kesal. "Malam ini Lord dan Lady Vale tidak menerima tamu. Mungkin jika Anda—"

"Aku tak akan kembali lagi besok," sela Reynaud. "Entah kau membangunkannya atau aku yang akan menghampirinya."

Kepala pelayan berdiri tegak dan mengernyit. "Silakan tunggu di ruang duduk, My Lord."

Reynaud pergi ke ruang yang ditunjuk pria itu dan menghabiskan sepuluh menit berjalan mondar-mandir dari satu ujung ruangan ke ujung lain. Ia baru saja akan menyerah dan mencari Vale ketika pintu terbuka.

Vale masuk, menguap seraya mengikat tali pinggang jubah tidur. "Meskipun aku senang kau bangkit dari kematian, Sobat, tapi aku harus menegaskan, waktuku pada malam hari khusus untuk istriku."

"Ini penting."

"Begitu pula keutuhan pernikahan." Vale menghampiri baki berisi botol dan gelas. Dia mengangkat botolnya. "Brendi?"

"Tadi pagi Beatrice ditusuk."

Vale terdiam sambil tetap menggenggam botol. "Beatrice?"

Reynaud mengibaskan tangan tidak sabar. "Miss Corning. Dia terlibat dalam usaha pembunuhanku."

"Ya Tuhan," kata Vale pelan. "Apa dia baik-baik saja?"

"Dia pingsan dan mengalami perdarahan yang cukup parah," gumam Reynaud yang masih ingat luka di kulit lembut Beatrice. "Tapi dia sudah bangun sekitar satu jam lalu dan kelihatannya baik-baik saja."

"Syukurlah," Vale menuang sedikit brendi ke gelas dan meneguknya. "Seberapa dekat kekerabatanmu dengan Sepupu Beatrice?"

Reynaud menatap tajam Vale. "Tidak sedekat itu."

"Senang mendengarnya." Vale duduk di kursi berbantal. "Kuharap dia cepat pulih agar kau bisa melamarnya. Karena kuberitahu saja, pernikahan itu sangat hebat, dinikmati pria berakal sehat dan andal dalam bercinta."

"Terima kasih untuk masukanmu yang membangun," geram Reynaud.

Vale mengayunkan gelas. "Tak perlu dipikirkan. Eh, kau belum lupa cara memperlakukan wanita di kamar tidur, bukan?"

"Oh, demi Tuhan!"

"Sudah bertahun-tahun kau meninggalkan masyarakat beradab. Kalau kau membutuhkannya, aku bisa memberimu petunjuk."

Reynaud menyipitkan mata. "Saran dari pria yang terpaksa kuselamatkan dari pelacur murka saat kita berumur tujuh belas tahun?"

"Ya Tuhan, aku sudah lupa insiden itu."

"Aku belum," gumam Reynaud. "Dia punya mucikari galak bertubuh besar."

"*Well*, saat mucikarinya datang, dia berargumen aku menolak membayarnya tiga kali lipat. Tidak dengan

kemampuanku di tempat tidur," ujar Vale. "Bahkan saat berusia tujuh belas tahun pun, aku bisa menunjukkan satu atau dua trik kepadamu—"

"Jasper," geram Reynaud tegas.

Vale menyembunyikan seringai di balik gelas, lalu bersikap serius ketika menurunkan gelas. "Siapa yang berusaha membunuhmu?"

Reynaud duduk di kursi. "Tiga berandal yang tampaknya tidak terlalu hebat. Mereka dipimpin pria bermata juling."

"Benarkah?" Vale mendongakkan dan menatap langit-langit. "Apa ada ciri khusus lain yang bisa digunakan untuk mengenalinya?"

"Tinggi, gesit, dan tahu cara menggunakan pisau." Reynaud mengedikkan bahu. "Sayangnya, tak banyak petunjuk."

"Apa warna rambutnya?"

"Cokelat."

"Ah." Vale merenungkannya sebentar. "Aku akan mengirim surat lagi kepada Munroe. Kita membutuhkannya di sini."

Reynaud mengerutkan kening. "Menurutmu serangan ini berkaitan peristiwa tujuh tahun lalu?"

"Ya."

"Kenapa?"

"Dengar." Vale mencondongkan tubuh hingga ia tidak terlihat seperti aristokrat pemalas, melainkan pria yang sangat cerdas. "Kupikir kami sudah menemui jalan buntu dalam menemukan pengkhianat di Spinner's Falls. Lalu kau pulang, dan dalam satu minggu, sudah

terjadi dua kali percobaan pembunuhan terhadapmu. Ini luar biasa!"

"Senang bisa membuatmu bahagia," gumam Reynaud.

Vale mengabaikan kesinisan Reynaud. "Aku semakin yakin kau punya informasi penting yang bisa mengungkap jati diri si pengkhianat atau membuat posisinya terancam."

"Kalau begitu kau sudah menyingkirkan kemungkinan St. Aubyn sebagai dalang serangan ini?" Reynaud sudah memahami kesimpulan Vale, tapi ia tetap ingin mendengar penjelasan pria itu.

Vale menggeleng. "Dia pembual angkuh, tapi tidak terlalu pintar untuk berusaha membunuhmu. Aku tahu kau tidak menyukai pria itu. Tapi aku tak pernah menganggap Blanchard tak bermoral hingga sanggup menyewa pembunuh."

Reynaud merengut. "Itu—"

"Lagi pula, buat apa Blanchard mengambil risiko membunuhmu kalau kemarin malam kau sudah membuat gosip yang luar biasa?"

Reynaud memelototi temannya.

"Aku bersimpati." Vale mengedikkan bahu. "Tapi kau harus mengakui perilakumu di lantai dansa sama sekali tidak membantu tujuanmu."

"Kita sedang membicarakan Blanchard—"

Vale menyela Reynaud dengan melambaikan sebelah tangan. "Intinya bukan soal Blanchard. Aku belum tahu caranya, tapi jika kita melihat serangan kepadamu, kita akan segera mengetahui pengkhianat Spinner's Falls. Kalau kita bisa menyuruh Munroe ke sini dan berdiskusi, mungkin kita bisa menyelesaikan hal ini selamanya."

"Baiklah," kata Reynaud pelan. "Tapi mungkin kita harus mengirim kurir. Pengendara kuda bisa tiba di Skotlandia sebelum pos. Atau kau ingin pergi?"

"Kita akan mengirim surat lewat kurir." Vale berdiri dan menggeledah meja seakan-akan berniat menulis surat saat itu juga. "Aku sedang tak ingin meninggalkan London."

Reynaud menatap Vale penasaran dan terkejut melihat pipi sahabat lamanya merona.

"Istriku sedang mengandung Viscount Vale yang keenam," gumam pria itu. "Atau, mungkin hanya nona yang terhormat—dan aku tak peduli yang mana pun. Aku hanya menginginkan bayi dengan jari lengkap dan tidak terlalu mirip ayahnya."

Reynaud menyeringai. "Selamat, Sobat!"

"*Well.*" Vale berdeham. "Dia agak gugup, jadi kami merahasiakannya selama mungkin. Kau mengerti?"

"Tentu saja." Reynaud mengerutkan kening. Melisande terlihat cukup sehat, tapi ada banyak gangguan yang bisa terjadi dalam kehamilan.

"Sementara itu," kata Vale, seakan-akan ia ingin mengalihkan topik percakapan, "sambil kita menunggu Munroe, kurasa sebaiknya menyelidiki penyerangmu. London sangat luas, tapi pembunuh sewaan bermata juling tak *mungkin* sebanyak itu."

"Terima kasih," kata Reynaud. Inilah kali pertama, setelah bertahun-tahun, Reynaud merasa memiliki teman yang mendukungnya.

Andai saja ia bisa melindungi Beatrice.

***

"Ceritakan sesuatu kepadaku," kata Beatrice. Ia berada di tempat tidur—ini hari keempat ia berbaring di tempat tidur untuk "istirahat"—dan bosan setengah mati. Meski Beatrice mengenakan gaun sehari-hari yang nyaman dan duduk sembari bersandar di bantal, ia terlihat bak tawanan di tempat tidurnya.

"Cerita seperti apa?" tanya Lord Hope yang duduk di kursi di samping tempat tidur. Pria itu seharusnya menemani Beatrice, tapi dia malah membawa dan membaca setumpuk kertas dari pengacara.

"Kau bisa bercerita tentang pengalaman pertamamu bercinta dengan wanita," kata Beatrice santai.

Suasana hening sejenak hingga Beatrice yakin Lord Hope tidak mendengarnya, kemudian pria itu mendongak. Mata hitam Lord Hope berkilat dan sekarang Beatrice tahu dia *memang* mendengarnya. "Kau baru pulih, jadi kupikir lain kali saja aku menceritakan kisah itu."

"Mengecewakan sekali," kata Beatrice sambil menunduk malu-malu.

Lord Hope berdeham. "Mungkin ada hal lain yang bisa menghiburmu."

"Misalnya?"

Lord Hope mengedikkan bahu. "Apa kau ingin mendengar cerita kehidupan di angkatan bersenjata? Atau perbuatanku dan Vale di kelas?"

Beatrice menjulurkan kepala. "Aku ingin mendengar kisah itu lain waktu. Tapi saat ini aku penasaran ceritamu saat kau bersama kaum Indian."

Lord Hope menatap berkas sambil mengernyit. "Aku

sudah menceritakannya kepadamu, aku ditangkap dan dijadikan budak. Tak banyak yang bisa diceritakan lagi."

Beatrice mengamati Lord Hope dan sadar lebih baik ia melupakan masalah ini. Kisah mengenai penangkapan dan penyeretan Lord Hope ke kamp Indian sangat mengerikan. Pria itu jelas tidak ingin membicarakan pengalamannya saat dijadikan tawanan. Namun Beatrice tahu—entah bagaimana, tanpa penjelasan logis—Lord Hope berbohong. Masih banyak cerita selama tujuh tahun. Di masa itu, Lord Hope berubah dari pemuda riang di lukisan menjadi pria tegas yang berada di hadapan Beatrice. Ia ingin tahu bagaimana hal itu bisa terjadi, dan mungkin entah bagaimana Lord Hope ingin menceritakannya.

"*Please*?" tanya Beatrice pelan.

Sejenak Beatrice yakin Lord Hope akan menolaknya. Kemudian Lord Hope melempar berkas. "Baiklah."

"Terima kasih."

Lord Hope menatap hampa selama beberapa saat. Kemudian pria itu mengerjap dan berkata, "*Well*, Gaho menginginkanku karena dia membutuhkan pemburu lain untuk keluarganya. Sebagian kaum Indian memiliki tradisi yang menarik. Mereka mengambil tawanan perang atau penjarahan dan secara resmi memasukkan tawanan itu ke keluarga mereka. Jadi aku menempati posisi yang mungkin akan diisi putra di keluarga Gaho."

"Kalau begitu, dia ibu angkatmu?"

"Hanya secara teori." Reynaud menekuk bibir. "Aku, demi semua alasan praktis, adalah budak."

"Oh." Lagi-lagi Beatrice merasa itu pasti pukulan be-

rat untuk harga diri Reynaud—dari *viscount* dan perwira dalam angkatan bersenjata menjadi budak.

"Gaho memperlakukanku cukup baik." Reynaud menatap hampa ke jendela kamar Beatrice. "Yang pasti lebih baik daripada cara kami memperlakukan tawanan perang. Tentu saja, aku senang tidak dihukum mati. Tapi aku tetap budak yang tak punya kendali atas hidupku."

Sejenak Reynaud diam.

"Apa saja kewajibanmu?" tanya Beatrice.

"Berburu." Reynaud menatap Beatrice dengan mulut tertekuk. "Setelah beberapa saat, aku menyadari desa menjadi lebih besar, tapi suku itu semakin berkurang akibat penyakit beberapa tahun lalu. Jika dulu ada banyak pria yang sanggup menyediakan daging selama musim dingin, sekarang hanya segelintir. Aku pergi bersama suami Gaho, pria tua yang kami panggil Uncle, dan Sastaretsi."

Beatrice menggigil. "Itu pasti sangat mengerikan—harus berburu bersama pria yang berniat membunuhmu."

"Aku selalu waspada."

"Apa kau berusaha melarikan diri?"

Reynaud menunduk menatap berkasnya. "Aku selalu berpikir untuk kabur. Setiap malam saat mereka mengikat tanganku dan memancangku ke tanah, aku selalu memikirkan cara membuka simpul. Kuku tanganku sudah tumbuh lagi, tapi aku langsung menyadari tak akan lama bertahan hidup sendiri. Tidak di tengah musim dingin saat daging sulit didapat dan seluruh desa terancaman kelaparan. Negeri itu luas dan liar. Salju

bisa setinggi dada pria dewasa. Aku berjarak ratusan kilometer dari teritori pasukan Prancis.

Beatrice menggigil. "Kedengarannya sangat brutal."

Reynaud mengangguk. "Cuaca sangat dingin hingga bulu mataku membeku saat kami berburu."

"Kau berburu apa?"

"Apa pun yang bisa kami temukan," jawab Reynaud. "Rusa, musang, tupai, beruang—"

"Beruang!" Beatrice mengerutkan hidung. "Kau tidak memakannya, kan?"

Reynaud tertawa. "Butuh waktu lama untuk terbiasa, tapi, ya—"

Pintu terbuka dan ucapan Reynaud terhenti. Quick masuk membawa satu baki teh. "Saya membawakan sesuatu untuk Anda, Miss." Quick menurunkan baki. "Oh, dan pesan untuk Anda, My Lord."

Quick menyerahkan sehelai kertas yang terlipat kepada Lord Hope.

Beatrice mengamati Lord Hope sambil menerima secangkir teh dari Quick. Lord Hope mengerutkan kening ketika membaca surat itu, kemudian meremas kertas dan melemparnya ke api.

"Kuharap bukan kabar buruk," kata Beatrice santai.

"Bukan. Bukan sesuatu yang harus kaukhawatirkan." Lord Hope berdiri dari kursinya. "Sekarang kau harus istirahat. Aku harus pergi mengurus sesuatu."

"Aku sudah istirahat selama empat hari!" seru Beatrice kepada Lord Hope yang berjalan keluar kamar.

Lord Hope hanya tersenyum sambil menoleh dan menutup pintu.

"Aku lelah terus-menerus berbaring," Beatrice mengeluh kepada Quick.

"Ya, Miss, tapi Lord Hope bilang Anda harus berbaring sekitar satu hari lagi."

"Sejak kapan orang-orang mulai mendengarkan ucapannya?" gumam Beatrice kekanak-kanakan.

Namun Quick menanggapi serius pertanyaan Beatrice. "Saya rasa sejak dia mengurus Henry saat terluka, dia tahu apa yang harus dilakukan saat Anda terluka." Pelayan itu mengedikkan bahu. "Saya tahu dia belum resmi menjadi *earl*, Miss, tapi sulit untuk tidak memperlakukan dia seperti *earl*."

"Dia tampaknya memang terlahir untuk peran itu," gumam Beatrice.

Selama seminggu terakhir, Lord Hope mengawasi perawatan medis Beatrice. Selain itu, jika dilihat dari surat-surat yang dibaca pria itu dan percakapan yang tidak sengaja didengar Beatrice dari para pelayan, sepertinya Lord Hope menerima laporan mengenai lahan dan saham Blanchard. Laporan yang biasanya disampaikan ke tangan sang paman.

Sejak ia diserang, Beatrice belum bertemu Uncle Reggie, dan sekarang ia bertanya-tanya—sembari merasa agak bersalah—bagaimana keadaan pria tua itu. Sekeras apa pun Uncle Reggie protes, ia banyak berubah dan itu pasti terasa sulit bagi pria itu. Keadaan pun lebih sulit lagi karena Uncle Reggie menganggap Beatrice memihak Lord Hope. Andai saja Beatrice bisa memilih, ia akan mendukung *mereka*... jika saja mereka mengizinkannya.

Beatrice mendesah. Ia lelah terus berbaring dan hanya mendengar kabar, ketimbang merasakannya. "Aku ingin bangun."

Quick terlihat cemas. "Lord Hope bilang—"

"Lord Hope bukan majikanku," kata Beatrice angkuh sambil membuka selimut. "Siapkan kereta kuda di depan."

Empat puluh lima menit kemudian, Beatrice melintasi London menuju rumah Jeremy. Beatrice belum bertemu Jeremy sejak serangan itu dan ia mulai merasa khawatir. Lottie mengirim pesan dan seikat kecil bunga cantik setiap hari, tapi Beatrice tidak menerima kabar apa pun dari Jeremy. Apa dia bahkan mendengar kabar Beatrice terluka?

Ketika kereta kuda menepi di depan *town house* Jeremy, langit mendung dan hujan akan turun sebentar lagi. Beatrice turun dari kereta kuda dan berlari menaiki tangga *town house* untuk mengetuk pintu. Seraya menunggu, Beatrice melirik awan hitam di langit dan berharap Putley cepat membukakan pintu.

Ketika pria itu membukakan pintu, Beatrice berjalan melewatinya sambil berkata, "Selamat sore, Putley. Aku tak akan lama."

"Sebentar, Miss," kepala pelayan itu terkesiap.

"Oh, yang benar saja, Putley, setelah sekian lama, tak bisakah kau berpura-pura mengenalku?" Beatrice tersenyum kepada Putley. Tapi kemudian senyum itu menghilang dari wajah Beatrice seakan-akan tidak pernah ada di sana.

Wajah si kepala pelayan terlihat murung.

”Ada apa?” bisik Beatrice.

”Maafkan saya,” ujar Putley. Kali ini, Putley memang terdengar menyesal.

Beatrice pun semakin panik. ”Tidak. Biarkan aku masuk dan menemuinya.”

”Saya tak bisa, Miss,” jawab si kepala pelayan tua. ”Mr. Oates sudah meninggal. Sudah meninggal dan dimakamkan.”

Sepuluh

Kuda Putri Serenity mati dan Longsword tidak punya kuda, sehingga mereka terpaksa berjalan kaki menuju sarang si penyihir. Mereka berjalan seharian dan sang putri tidak pernah menyerah. Di malam hari, mereka tiba di kaki gunung tempat tinggal si penyihir. Di kegelapan, hanya cahaya pucat bulan yang menuntun mereka mendaki gunung hitam besar. Makhluk-makhluk aneh bergerak di balik bayangan dan burung-burung muram merintih di kegelapan, tapi Longsword dan sang putri terus berjalan. Ketika cahaya fajar pertama muncul di puncak gunung, mereka sudah berdiri di hadapan kastel sang penyihir…

—dari *Longsword*

"APA maksudmu, dia pergi?" Reynaud menghardik sang kepala pelayan. Ia berdiri di selasar depan setelah kembali dari pertemuan bisnisnya.

Pria itu meringis tapi cukup berani menghadapi Reynaud.

"Miss Corning bilang akan mengunjungi Mr. Oates, My Lord."

"Sial!" Reynaud berbalik dan berlari menuju pintu depan, lalu mendorong pintu sampai terbuka. Bocah istal baru saja menuntun kuda ke halaman belakang. "Hei! Bawa kuda itu ke sini lagi!"

Bocah itu mendongak dan terkejut, tapi menuntun kembali kuda besar tersebut. Reynaud cepat-cepat menuruni tangga dan menaiki kuda, lalu menyodok hewan itu sampai berderap. Ia baru melihat pesan itu tadi sore, saat duduk bersama Beatrice di kamarnya. Jeremy Oates meninggal dua hari lalu. Reynaud tidak tahu mengapa orangtua Oates membutuhkan waktu selama itu untuk menulis pesan singkat. Reynaud tahu seharusnya ia malu karena membaca surat Beatrice, tapi ia ingin melindungi wanita itu selama masa penyembuhan dari luka tusuk mengerikan. Reynaud berniat pelan-pelan memberitahu Beatrice mengenai kabar kematian temannya. Ia ingin mendekap wanita itu saat menangis. Sial! Sekarang rencana Reynaud meringankan penderitaan Beatrice berantakan. Ia mendesak kuda agar berderap lebih cepat melewati gerobak dan para pejalan kaki.

Lima menit kemudian, ketika berbelok menuju jalan rumah Oates, ia langsung melihat Beatrice berdiri di puncak tangga *town house*. Wanita itu terlihat seperti anak telantar yang merana. Reynaud turun dari kuda dan melempar tali kekang kepada pelayan yang menunggui kereta kuda Beatrice. Perlahan ia menaiki tangga. Satu tetes besar hujan turun, lalu dua tetes, kemudian hujan deras.

Mereka langsung basah kuyup.

Reynaud menggenggam lembut lengan Beatrice. "Pulanglah, Beatrice."

Beatrice mendongak kepada Reynaud. Wajah Beatrice dibasahi tetesan air hujan bagaikan air mata. "Dia sudah meninggal."

"Aku tahu," gumam Reynaud.

"Bagaimana mungkin?" tanya Beatrice. "Bagaimana mungkin dia meninggal? Aku baru bertemu Jeremy beberapa hari lalu dan dia baik-baik saja."

"Pulanglah." Reynaud mulai menuntun Beatrice menuruni tangga. "Kau masih sakit."

"Tidak!" Tiba-tiba Beatrice menarik lengan dan cukup mengejutkan Reynaud hingga berhasil terlepas dari genggaman. "Tidak! Aku ingin menemui Jeremy. Mungkin mereka salah. Mereka bahkan jarang menjenguknya. Mungkin dia hanya... hanya..." Beatrice tidak melanjutkan ucapannya dan menatap liar sekeliling. "Aku ingin menemui Jeremy."

Beatrice menaiki tangga lagi.

Reynaud cepat-cepat menghampiri dari belakang dan menggendong Beatrice. "Kau harus pulang."

"Tidak!" Beatrice mengayunkan lengan dan memukul Reynaud—entah sengaja atau tidak, ia tidak tahu. "Lepaskan aku! Biarkan aku menemuinya!"

Reynaud tidak berusaha berdebat. Alih-alih, ia berlari menuruni tangga yang licin akibat hujan dan membawa wanita itu ke kereta kuda.

"Rumah!" teriak Reynaud kepada kusir sebelum masuk kereta kuda.

Pelayan menutup pintu setelah mereka masuk dan kereta kuda mulai bergerak.

Reynaud merangkul tubuh Beatrice untuk menahan gerakannya dan agar jahitan lukanya tidak lepas, tapi wanita itu sudah berhenti melawan. Tubuh Beatrice gemetar karena dia terisak-isak.

Pipi Reynaud menyentuh lembut rambut basah Beatrice. "Aku turut berduka."

"Ini tidak adil," kata Beatrice tersekat.

"Tidak, memang tak adil."

"Dia masih sangat muda."

"Ya."

Reynaud bergumam di rambut Beatrice. Ia membelai lembut pipi dan pundak Beatrice, lalu membiarkan wanita itu terisak di dada. Duka Beatrice tak terkendali, kekanak-kanakan, liar, dan tidak anggun. Kedalaman emosi Beatrice memicu sesuatu di hati Reynaud. Wanita ini apa adanya. Reynaud mungkin tidak akan bisa menjadi pria terhormat Inggris yang pantas didapatkan Beatrice, tapi wanita itu persis seperti yang diinginkan dan yang dibutuhkan Reynaud. Beatrice hangat dan perhatian. Wanita inilah *rumah* yang ia cari.

Reynaud menginginkan Beatrice.

Jadi ketika kereta kuda tiba di depan Kediaman Blanchard—*rumahnya*—Reynaud merangkul Beatrice dan menggendongnya menaiki tangga menuju rumah seperti para leluhurnya menggendong pengantin wanita mereka. Reynaud melewati kepala pelayan, para pelayan laki-laki, serta perempuan yang terkejut, lalu mundur sembari memberi jalan kepada Reynaud dan pialanya.

"Tak ada yang boleh mengganggu kami," kata Reynaud sambil menaiki tangga menuju kamar Beatrice. Kamar tidur utama—yang digunakan ayah Reynaud dan seluruh Earl of Blanchard sebelumnya—jauh lebih cocok untuk melaksanakan tujuan ini, tapi si perebut gelar menggunakan kamar utama. Itu memang tidak penting. Ini hanya antara mereka.

Reynaud tiba di kamar Beatrice dan masuk. Pelayan ada di sana dan kebingungan di dekat lemari pakaian.

"Tinggalkan kami," kata Reynaud yang langsung dituruti wanita itu.

Reynaud pelan-pelan menurunkan Beatrice ke tempat tidur. Beatrice masih menyurukkan wajah di pundak Reynaud dan tubuhnya selunglai boneka kain.

"Tidak," kata Beatrice pelan, tapi Reynaud tidak tahu apa yang diprotesnya. Mungkin Beatrice juga tidak tahu.

"Tubuhmu basah," kata Reynaud lembut. "Aku harus mengeringkannya."

Beatrice berdiri tanpa protes ketika Reynaud membuka tali bagian atas gaun dan korsetnya sambil melucuti kain basah itu. Reynaud melakukan hal itu tanpa gairah. Ia harus membuat Beatrice hangat dan memastikan luka wanita itu tidak terbuka lagi. Setelah Beatrice tak berpakaian, Reynaud mengambil handuk dari lemari dan mengusapkan handuk ke sekujur tubuh Beatrice. Kulit Beatrice yang putih, mulus, dan cantik, kini disertai semburat oranye. Reynaud melepas jepit-jepit di rambut Beatrice dan mengeringkan rambut wanita itu dengan handuk sambil menatap rambut pirang itu melingkari jemari. Setelah selesai, Reynaud membasahi ujung han-

duk dengan air dari baskom di meja rias dan membasuh wajah Beatrice. Pipinya memerah, kelopak mata dan bibirnya bengkak. Reynaud tahu ini bukan penampilan tercantik Beatrice, tapi hasratnya tidak peduli. Ia sudah bergairah sejak masuk ke kamar.

Reynaud menurunkan selimut dari tempat tidur Beatrice, menggendong dan membaringkan Beatrice di tempat tidur, lalu menyelimuti Beatrice supaya wanita itu tetap hangat.

Setelah Reynaud melepas mantel dan mulai membuka kancing rompinya, barulah Beatrice mengerutkan kening.

"Kau," kata Beatrice pelan, "sedang apa?"

Dadanya sakit. Jantung, paru-paru, dan payudara terasa sakit setiap kali Beatrice menghela napas. Beatrice merasa seakan-akan ada bagian dunianya yang hancur dan ambruk, serta tak akan pernah bisa kembali. Jeremy sudah meninggal. Meninggal, dan ia baru tahu setelah Putley menyampaikan kabar itu. Bukankah seharusnya ia mengetahui hal ini? Bukankah seharusnya hati Beatrice bisa merasakan kepergian Jeremy?

Beatrice mengalihkan perhatiannya dari penderitaan yang seakan-akan meremukkan tulangnya dan menatap Lord Hope. Entah bagaimana pria itu sudah membawa Beatrice ke kamar dan melucuti pakaiannya. Semestinya Beatrice malu, tapi ia tidak punya energi. Sekarang... Lord Hope tampaknya sedang melepaskan pakaiannya sendiri.

Beatrice menatap Lord Hope agak penasaran. "Kau sedang apa?"

"Melepas pakaian," jawab Lord Hope dan itu jelas-jelas masuk akal karena dia memang sedang melakukannya.

Tanpa emosi, Beatrice menatap Lord Hope melepas rompi dan kemeja. Kedua lengan Lord Hope berotot dan kecokelatan akibat sinar matahari. Apakah dia mengenakan kemeja saat tinggal bersama Indian? Lord Hope membuka kancing celana dan Beatrice melihat pria itu melepaskan celana juga. Di lain kesempatan, Beatrice mungkin akan sangat tertarik melihat tubuh pria itu, tapi saat ini Beatrice... tidak merasakan apa pun.

Atau, setidaknya nyaris tidak merasakan apa pun.

"Tapi, kenapa?" tanya Beatrice yang dalam keadaan sedih pun tetap terdengar seperti anak kecil.

"Kenapa apa?" tanya Lord Hope sambil membuka sepatu dan stoking.

"Kenapa kau melepaskan pakaian?"

"Karena aku berniat tidur bersamamu," jawab Lord Hope. Ia lalu melepas pakaian dalam.

Well, Beatrice jelas belum pernah melihat pria telanjang. Lord Hope lalu menghampiri Beatrice dan naik ke tempat tidur. Lord Hope merangkul Beatrice. Tubuh pria itu terasa sangat panas hingga terasa seperti pemanas. Beatrice mendesah pelan saat kulitnya yang dingin merasakan kenikmatan didekap tubuh kokoh dan panas itu.

Beatrice mendongak kepada Lord Hope. Mereka sa-

ngat dekat sehingga mata hitam Lord Hope hanya berjarak beberapa senti dari matanya, dan berkata, "Dia sudah meninggal dan aku tak akan melupakan Jeremy."

"Ya, aku tahu," jawab Lord Hope.

"Aku ingin ikut mati."

Tatapan mata Lord Hope berubah tajam. "Aku tak akan membiarkannya."

Lord Hope mencium Beatrice. Mulut pria itu panas dan lidahnya langsung masuk ke mulut Beatrice. Ia mengerang pelan saat merasakan sensasi ciuman itu. Lord Hope terasa seperti air hujan dan garam, lalu tiba-tiba Beatrice merasa tidak ada hal lain yang terasa lebih nikmat. Beatrice mencengkeram pundak Lord Hope dan merasakan kulit maskulin pria itu yang telanjang. Jika ia tidak dibiarkan mati, ia akan hidup dan melupakan isi dunia yang lain.

Saat ini, hanya ada mereka di ranjang nyaman ini.

Lord Hope menyurukkan jemari ke rambut Beatrice, memegangi kepalanya sambil menciumi Beatrice yang dibalas kuluman intim yang disukai Lord Hope. Kemudian Lord Hope berguling, dan sapuan bulu dada pria itu di payudara Beatrice terasa menggelitik serta menggoda.

Beatrice tersekat dan Lord Hope mengangkat kepala. "Apa aku menyakitimu?"

"Tidak." Beatrice berusaha menarik Lord Hope lagi agar menciumnya, tapi dia bergeming dan menolak Beatrice.

"Apa kau yakin?"

"Ya." Beatrice mengatakannya penuh kekesalan karena ia menginginkan ciuman Lord Hope. Beatrice merasa Lord Hope hanya menggodanya.

Beatrice langsung menatap Lord Hope dan melihat sudut bibir pria itu sedikit terangkat.

"Kau yakin?"

"Ya-aa," jawab Beatrice. Perhatian Beatrice teralihkan saat ia merasa Lord Hope bersiap menyatukan tubuh mereka.

Beatrice terbelalak.

Lord Hope menatap sayu, tato burung terlihat liar dan primitif.

"Kau baik-baik saja?" tanya Lord Hope lembut.

"Ya... oh!" Beatrice terkesiap karena Lord Hope mendekap Beatrice makin erat dan entah mengapa terasa sangat nikmat. "Lakukan lagi," pinta Beatrice.

Lord Hope menyeringai. Giginya terlihat putih dan kontras dibandingkan kulit cokelatnya. "Apa pun yang diinginkan My Lady."

Lord Hope menciumi Beatrice sambil memeluknya erat. Beatrice membuka mulut lebar-lebar. Ia ingin merasakan sensasi tubuh Lord Hope. Ketika Lord Hope mendekapnya makin erat, Beatrice membalas dengan menggesekkan tubuhnya ke tubuh Lord Hope. Ia menginginkan... *lebih*. Jauh lebih banyak.

Beatrice menghentikan ciuman dan menatap wajah Lord Hope. "Bercintalah denganku."

Lord Hope tidak berpura-pura kaget. "Belum."

"Kenapa tidak?" goda Beatrice. "Bukankah itu yang akan terjadi selanjutnya dan yang kauinginkan?"

"Belum," jawab Lord Hope hingga nyaris membuat Beatrice jengkel. Pria itu kembali mencium Beatrice. Namun, kali ini dia tidak hanya mencium wanita itu, Lord Hope juga mengecup leher dan payudara Beatrice.

Beatrice terkesiap. Puncak payudara Beatrice membara penuh kenikmatan hingga ia menggelinjang dan mencengkeram kepala Lord Hope serta merasakan rambut tajam pria itu di telapak tangannya.

Lord Hope bergeser dan terus menciumi payudara Beatrice. Pada saat bersamaan, ia mendekap erat tubuh Beatrice.

Beatrice melengkungkan tubuh. "Oh, kumohon, sekarang."

"Belum," bisik Lord Hope. Napasnya berembus di payudara yang sensitif.

Lord Hope mengangkat tubuh sembari bertumpu di lengan. Beatrice berharap dan menunggu kelanjutan yang tak terelakkan dari semua ini.

Namun itu tidak terjadi. Lord Hope malah menggoda bagian tubuh Beatrice yang paling sensitif.

Beatrice menggelinjang dan terengah-engah dalam dekapan Lord Hope. "Kau sedang apa?"

Ekspresi Lord Hope serius. Kilauan anting-anting salib terlihat kusam di sudut rahang pria itu. "Aku sedang mempersiapkanmu."

Beatrice menatapnya tajam melalui mata yang disipitkan. "Aku *sudah* siap."

Lord Hope menekuk bibir, tapi tidak bisa dibilang tersenyum. "Belum."

Lord Hope membungkuk dan menggigit bibir bawah Beatrice sambil memeluknya. Ada sesuatu di dalam tubuh Beatrice yang seakan-akan bakal meledak. Seolah ada api memercik dan menyala semakin kuat, menyebar

ke perutnya, dan mengancam akan membara di luar kendali.

"Hentikan," seru Beatrice, tapi suaranya teredam di bawah bibir Lord Hope. Lord Hope mencium Beatrice, seakan-akan ia sedang menelan erangan nikmat wanita itu.

"Sekarang," kata Lord Hope sambil mendongak. "Sekarang saatnya. Lakukan apa pun yang kauinginkan."

Lord Hope menangkap tangan Beatrice dan membawanya ke bagian tubuhnya yang sensitif. Dia menatap Beatrice. "Terserah kau."

Beatrice mengerjap. "Tapi, aku tak tahu—"

"Apa kau menginginkannya?" Butiran keringat muncul di bibir Lord Hope. Beatrice menyadari Lord Hope berusaha tidak bergerak.

Beatrice menjilat bibir. "Ya."

"Kalau begitu"—Lord Hope memeluk Beatrice makin erat dan matanya separuh terpejam—"lakukan."

Maka Beatrice menuntun tubuh Lord Hope yang bergairah sembari bertanya-tanya apakah hal itu bisa dilakukan. Beatrice menatap mata hitam Lord Hope dan sejenak merasa ia sudah gila.

Lord Hope membungkuk dan mencium kening Beatrice. "Apa kau yakin?"

Sikap lembut pria itu membuat Beatrice yakin. "Ya."

Lord Hope ternyata kasar. Dia tidak berusaha melakukannya dengan perlahan. Lord Hope menyatukan tubuh mereka dengan cepat dan kuat hingga tubuh Beatrice melenting kesakitan. Membara. Mencabik. Ada sesuatu yang tidak beres.

Telapak tangan Beatrice menekan dada Lord Hope. "Tidak."

Lord Hope menatap Beatrice. Wajah pria itu terlihat dingin, tato burung yang terbang di sekitar matanya tampak liar serta primitif. Pria itu tidak terlihat lembut lagi dan terlihat seperti penakluk. "Terlambat. Sekarang kau milikku."

Kemudian Lord Hope melonggarkan dekapan.

"Kau terasa sangat lembut dan menggairahkan," bisik Lord Hope. Bibir atasnya merengut dibuai kenikmatan erotis. "Aku ingin mendekapmu selama-lamanya. Aku ingin bercinta denganmu sampai akhir zaman."

Lord Hope kembali mendekap erat tubuh Beatrice. Kali ini, terasa menyakitkan tapi tidak seburuk yang pertama. Lord Hope menjilati mulut Beatrice. "Kau membuatku gemetar dipenuhi hasrat."

Beatrice menyentuh wajah Lord Hope. Benarkah? Apakah Lord Hope gemetar karena dirinya? Beatrice tidak menduga dan tidak pernah bermimpi bisa memengaruhi Lord Hope seperti ini.

Lord Hope kembali memejamkan mata seolah kesakitan. "Aku berusaha menahan diri, tapi tak bisa." Kepalanya terkulai dan anting-anting salibnya menyapu payudara Beatrice. "Aku tak bisa."

Lord Hope mendekap Beatrice dengan kasar dan mendadak hingga ia terkesiap. Beatrice menatap tegas dan teguh wajah Lord Hope. Ia merasakan pria itu mendominasinya secara fisik. Meski demikian, malah Lord Hope yang lebih rapuh hingga memesona Beatrice. Napas Lord Hope tersengal-sengal; mata pria itu tidak fokus dan tampak se-

olah putus asa, mulut pria itu pun menegang penuh gairah. Tubuh Lord Hope seakan-akan bergerak otomatis dan tidak bisa dikendalikan.

Tangan Beatrice membelai pipi Lord Hope.

Mata Lord Hope terpejam. "Beatrice. Beatrice."

Lord Hope membungkuk dan menciumnya penuh gairah, tidak terkendali dan putus asa. Beatrice membalas ciuman pria itu. Ia tak percaya bisa membuat Lord Hope seperti ini.

Tiba-tiba Lord Hope melengkungkan tubuh dan gemetar sekaligus mengejang. Dia mendekap erat Beatrice sembari menahan teriakan. Sekujur tubuh pria itu gemetar.

Ruangan pun hening. Beatrice merasakan beban berat tubuh Lord Hope di tubuhnya dan mendengarkan suara hujan menerpa jendela kamarnya. Ia harus bergerak—menyuruh Lord Hope bergeser—bangun dan menghadapi tragedi, kehilangan, dan hidupnya.

Alih-alih, Beatrice tertidur.

Reynaud terbangun karena suara petir di luar dan napas lembut wanita di sampingnya. Semua otot, tulang, dan urat di tubuhnya benar-benar terasa nyaman. Reynaud tersenyum sembari terpejam. Inilah kali pertama setelah tujuh tahun Reynaud merasa... damai. Ia menatap wanita di sampingnya yang sudah memberinya kepuasan luar biasa.

Beatrice tertidur. Rambutnya yang sewarna gandum terurai kusut di sekitar wajahnya. Bibirnya yang manis

sedikit terbuka, alis indahnya sedikit terpaut seakan-akan dalam tidur pun dia berduka karena temannya. Reynaud ingin menghilangkan kerutan kecil di antara alis Beatrice dan mengambil alih penderitaan wanita itu. Tapi, itu mustahil. Reynaud tidak bisa menyembuhkan duka Beatrice, tapi ia bisa memastikan wanita itu tidak akan pernah disakiti lagi. Sekarang Beatrice sangat penting bagi Reynaud. Beatrice membuat Reynaud utuh, waras, dan tenang. Reynaud sadar ia harus segera bekerja untuk memperkuat posisinya.

Tanpa bersuara, Reynaud membuka selimut dan turun dari tempat tidur. Ia meregangkan tubuh, merasakan tulang belakangnya berderak, lalu membungkuk dan memungut pakaian dalamnya dari lantai. Ternyata gerakannya tidak sepelan yang ia harapkan, karena saat ia kembali berdiri, sepasang mata kelabu jernih menatapnya.

Reynaud menjatuhkan pakaian dalam dan menghampiri Beatrice. "Apa kau baik-baik saja?"

Beatrice mengerjap dengan mata mengantuk, lalu wajahnya merona cantik. "Tubuhku... agak ngilu."

"Maafkan aku." Reynaud duduk di ranjang dan menyapu rambut dari mata Beatrice. "Tunggu di sini dan aku meminta pelayan membawakan air mandi panas."

Mulut Beatrice merengut sedih. "Sepertinya itu nikmat."

"Kau bisa menghabiskan sisa hari ini di tempat tidur," kata Reynaud lembut.

Beatrice mengalihkan pandangan darinya. "Tapi Jeremy..."

"Aku akan mencari tahu apa yang sudah dilakukan keluarganya—di mana mereka memakamkannya." Reynaud membungkuk dan mencium lembut pipi Beatrice.

Beatrice menggenggam tangan Reynaud. "Terima kasih."

Reynaud mengangguk dan berdiri, lalu meraih pakaian dalamnya lagi. Ia memakai dan mengancingkannya.

Alis Beatrice berkerut. "Sekarang pukul berapa? Sudah berapa lama kau di sini bersamaku?"

Reynaud melirik jam di atas rak perapian. "Sekitar satu setengah jam."

"Ya Tuhan!" Beatrice berusaha duduk di tempat tidur. Selimut meluncur ke pangkuan Beatrice dan memperlihatkan payudara indahnya. Beatrice menarik selimut itu lagi. "Apa kata Quick nanti—atau pamanku?"

Reynaud terdiam saat mengancingkan celana dan menatap Beatrice. Wanita itu terlihat sangat muda saat berbaring di seprai putih dengan rambut menjuntai di sekitar wajahnya dan mata kelabu yang menatap Reynaud serius. Beatrice baru saja kehilangan teman masa kecilnya. Mungkin wanita itu tidak berpikir jernih seperti dirinya. "Mereka akan menyangka aku sudah menidurimu."

Beatrice ternganga. "Kau harus pergi sekarang juga."

Reynaud mengertakkan rahang dan memungut kemeja. "Beatrice—"

"Cepatlah! Aku dan Quick bisa mengarang sesuatu kalau kau pergi sekarang juga. Aku yakin kita bisa mencari jalan keluar. Kita bisa menganggap semua ini tak pernah terjadi."

Reynaud merengut dan sama sekali tidak senang men-

dengar hal itu. Sejujurnya, Reynaud tidak peduli apa yang dipikirkan orang lain, termasuk paman Beatrice, tapi wajah Beatrice memucat. Sial, ia tidak ingin membuat Beatrice tertekan.

Reynaud membungkuk di atas Beatrice dan menyentuh pinggul wanita itu. "Aku akan pergi, tapi aku bukan pemuda lugu yang bisa diusir dari ranjangmu, Madam."

Reynaud mencium Beatrice sebelum wanita itu sempat menjawab. Ciuman yang mendalam dan penuh gairah. Wanita ini miliknya, dan terkutuklah jika ia membiarkan Beatrice meragukan hal itu, meski sedetik saja setelah ia menyatakan kepemilikannya.

Reynaud berdiri dan menatap mata kelabu Beatrice yang terpana. "Masalah ini sama sekali belum selesai."

Seraya memungut sisa pakaiannya, Reynaud keluar dari kamar.

Sebelas

Seratus pejuang tangguh berhamburan dari gerbang kastel. Mereka berbaju zirah hitam pekat yang tidak memantulkan cahaya dan meneriakkan seruan perang hingga udara bergetar. Mereka menyerang Longsword. Mungkin kau menduga kekuatan seperti ini bisa membuat manusia biasa lari tunggang langgang, tapi Longsword tidak demikian.

Ia berdiri tegap dan mantap, seraya mengayunkan pedang besarnya. Bilah pedangnya berkilau di bawah cahaya matahari, keringat meluncur dari kening lebarnya, dan kepala pasukan gaib berjatuhan bagaikan daun pada musim gugur. Longsword bertempur selama satu jam. Di pengujung waktu, tak satu pun pejuang hitam yang masih hidup…

—dari *Longsword*

"DIA serius mengancam akan menidurimu lagi?" tanya Lottie keesokan sorenya. Ia terlihat lebih bersemangat dibandingkan beberapa hari terakhir.

"Tidak persis begitu," kata Beatrice pelan. "Tapi arahnya memang ke sana."

Kedua wanita itu berada di kereta kuda Lottie, berkendara menuju pertemuan di kediaman Mrs. Postlethwaite.

"Menggairahkan sekali!" seru Lottie. "Seperti sandiwara yang payah."

"Tapi ini bukan sandiwara yang payah," jawab Beatrice muram. "Ini hidupku. Oh, apa yang harus kulakukan, Lottie? Aku menyerahkan diriku kepadanya."

"Oh, *menyerahkan*! Coba kutanya, bagaimana mungkin seseorang bisa menyerahkan diri kepada pria?"

Beatrice mengerutkan kening. "Aku tak tahu lagi harus menyebutnya apa. Aku bukan perawan lagi."

"Memangnya kenapa?" tanya Lottie penuh semangat. "Itu hanya sedikit darah dan kalian hanya melakukan hal itu sekitar lima menit—"

"Lebih dari lima menit," gumam Beatrice, wajahnya merona.

Lottie melambaikan tangan sembari mengabaikan komentar temannya. "Bagaimanapun, kurasa itu tak perlu menjadi penentu hidupmu."

"Tapi bagaimana kalau aku hamil?"

"Sepertinya tak mungkin jika baru satu kali."

"Ya, tapi—"

"Lagi pula, dia jelas-jelas memanfaatkanmu. Maksudku, tepat setelah kau mengetahui kabar soal Jeremy yang malang! Itu sama sekali tidak adil. Sungguh, kurasa seharusnya itu tak dihitung."

Beatrice mengerutkan kening, tidak yakin apa yang dimaksud Lottie dengan "dihitung".

"Dengar," lanjut Lottie tanpa menyadari Beatrice sedang bingung. "Paling tidak, kau baru bisa yakin se-

kitar dua bulan lagi. Tapi, aku pernah mendengar para wanita yang tidak pernah menyadari mereka hamil sampai memeluk bayi yang menggeliat."

Beatrice mengerang.

"*Tapi*," Lottie cepat-cepat berkata, "tak perlu membuat keputusan sekarang. Hanya karena pria itu sudah mengambil kesucianmu, bukan berarti dia bisa menguasai hidupmu. Bagaimana kalau kau memutuskan memiliki kekasih lain?"

"Tapi aku tak *mau* kekasih lain."

"Lagi pula, buat apa terikat kepada satu pria? Kau bisa menjadi wanita penghibur yang menawan dan penuh skandal!"

Beatrice mendesah. Sejak hidup sendiri dan meninggalkan Mr. Graham, Lottie tampak keliru menanggapi kesulitan. Meskipun Beatrice tahu *Lottie* belum memiliki kekasih dan menjalani kehidupan wanita baik-baik.

"Aku tak mau menjadi wanita penghibur menawan dan penuh skandal," kata Beatrice pelan. "Aku memang harus mengambil keputusan, karena Lord Hope bukan tipe pria yang menunggu orang lain membuat keputusan. Dia yang akan mengambil keputusan untukku kalau aku tidak segera melakukannya."

"Hmm, sepertinya itu memang bisa menjadi masalah."

"Ya, memang." Beatrice menatap kedua tangannya di pangkuan dan berusaha merenungkan perasaannya. "Kuharap aku tahu bagaimana perasaannya kepadaku—atau apakah dia *punya* perasaan."

"Apa maksudmu?"

"Kadang-kadang dia sangat dingin, Lottie. Seakan-akan semua kelembutan dan kemampuan mencintai yang dia miliki sudah hancur akibat bertahun-tahun hidup di Koloni." Beatrice menatap Lottie untuk mencari tahu apakah dia memahami kecemasannya.

"Kau tak tahu apakah dia bisa mencintaimu."

Beatrice mengganggguk sedih.

Semangat Lottie bagaikan hilang ditelan bumi. "Sulit sekali memastikan hal itu, ya? Para pria tidak memiliki pikiran dan tujuan seperti para wanita." Lottie merenung sejenak, lalu berkata, "Aku bahkan tak yakin apakah mereka menyadari mencintai wanita atau tidak."

Beatrice membatin muram, bukankah itu masalahnya? Bagaimana ia bisa memahami tujuan Lord Hope jika tidak bisa memahami pria itu? Apakah Lord Hope bercinta dengannya karena menyayanginya? Atau karena alasan lain khas lelaki yang lebih membingungkan, bahkan mungkin hanya karena gairah? Gairah Beatrice membuat semua semakin rumit. Di lubuk hatinya, sebagian Beatrice menginginkan Lord Hope, entah pria itu merasakan hal yang sama atau tidak. Beatrice sadar itu berbahaya karena ia berisiko tersakiti jika cintanya bertepuk sebelah tangan.

Di saat yang sama, kereta kuda menepi di depan *town house* Mrs. Postlethwaite dan pikiran Beatrice teralihkan. "Apa kau melihat kereta kuda Mr. Wheaton?"

Beatrice melirik jalanan yang ramai. Dua kereta kuda lain berada di belakang mereka dan sepasang pria kekar berkeliaran di dekat rumah sebelah. Beatrice menyipitkan mata, tapi mereka tidak terlihat seperti begundal

yang menyerangnya dan Lord Hope tempo hari. Para pria ini berpakaian lebih rapi.

"Tidak," jawab Lottie. "Tapi dia akan masuk melalui kandang agar tidak menarik perhatian."

Itu memang masuk akal. Ini baru pertemuan rahasia ketiga dari Perkumpulan Kawan Veteran Mr. Wheaton. Jika bukan pertemuan ini, Beatrice mungkin tidak akan pergi; kematian Jeremy baru terjadi beberapa hari lalu. Namun bisa dibilang ia hadir di sini demi Jeremy. Pria itulah yang memperkenalkan Beatrice terhadap gagasan Mr. Wheaton mengenai para prajurit dan kehidupan mereka setelah pensiun dari angkatan bersenjata. Jeremy sangat peduli kepada para prajurit yang bertugas di bawah tanggung jawabnya. Jeremy ingin mereka pensiun dengan uang yang cukup agar tidak berakhir sebagai pengemis di jalanan. Sering kali kau bisa melihat orang-orang yang patut dikasihani itu masih mengenakan seragam merah mereka, kehilangan sebelah tungkai atau mata, dan duduk di sudut jalan sambil memegangi kaleng. Beatrice menggigil. Ia yakin Jeremy pasti memahami mengapa ia berada di sini hari ini.

Beatrice turun dari kereta kuda bersama Lottie dan menyebutkan nama mereka pada kepala pelayan yang membukakan pintu. Mereka segera diajak ke ruang duduk kecil yang rapi dan disapa Mrs. Postlethwaite.

"Kalian baik sekali mau bergabung bersama kami, Miss Corning dan Mrs. Graham." Mrs. Postlethwaite meraih dan meremas lembut tangan mereka sebelum menuntun mereka ke sofa.

Mrs. Postlethwaite wanita paruh baya. Wanita itu sela-

lu mengenakan gaun kelabu dan hitam yang muram, rambut keperakannya dicepol sederhana serta dilapisi penutup kepala. Beberapa tahun lalu, Mrs. Postlethwaite kehilangan suaminya, Kolonel Postlethwaite, di medan perang daratan Eropa. Dia diwarisi penghasilan tahunan berjumlah besar dan memiliki banyak waktu luang, lalu memutuskan memanfaatkan semua demi membantu para prajurit yang dulu dipimpin suaminya. Para prajurit yang ia kenal selama bertahun-tahun bertugas di bawah pimpinan Kolonel Postlethwaite.

Beatrice melirik sekeliling ruangan ketika nyonya rumah mengajak mereka masuk. Selain Mrs. Postlethwaite, mungkin ada sekitar enam pria paruh baya hingga berusia lanjut. Hanya Beatrice dan Lottie wanita lain di ruangan ini, dan Beatrice bersyukur sang nyonya rumah melibatkan mereka di perkumpulan ini.

Mrs. Postlethwaite menyajikan teh dan biskuit kecil yang keras, lalu Mr. Wheaton memasuki ruangan. Pria muda itu bertinggi sedang, rambut cokelat mudanya disisir tanpa bedak apa pun. Seperti biasa, kening pria itu berkerut memikirkan sesuatu. Mrs. Postlethwaite pernah bercerita kondisi kesehatan Mrs. Wheaton yang sangat buruk dan sudah bertahun-tahun terbaring di tempat tidur. Mengurus istri yang sakit dan mengurus tanggung jawab sebagai anggota parlemen pasti sangat melelahkan bagi pria malang itu.

Sebelum berdeham, Mr. Wheaton membawa setumpuk kertas yang ia taruh di meja. Ruangan pun berubah hening. Mr. Wheaton mengangguk sambil menyapa mereka dan berkata, "Terima kasih atas kehadiran hari ini. Ada

beberapa urusan penting yang ingin kubicarakan mengenai undang-undang dan para anggota parlemen yang mungkin bisa kita andalkan untuk mendukung undang-undang ini. Nah, kalau begitu..."

Beatrice mencondongkan tubuh ketika Mr. Wheaton menjelaskan rencananya. Sekilas, Beatrice memikirkan Jeremy yang akan senang jika bisa hadir di sini. Beatrice belum memenuhi janji kepada Jeremy. Dia meninggal sebelum undang-undang Mr. Wheaton berhasil diloloskan. Beatrice gagal menepati janji, tapi ia bersumpah tidak akan membuat undang-undang itu gagal. Beatrice akan melakukan apa pun demi meloloskan undang-undang dan membantu para prajurit yang bertempur untuk Inggris. Beatrice *akan* memastikan undang-undang itu lolos.

Demi Jeremy.

"Pria yang memimpin serangan terhadapmu bernama Joe Cork," kata Vale sambil duduk di kursi.

Reynaud mendongak dari laporan pengacara yang sedang ia baca dan menatap Vale. Ia berada di ruang duduk kecil di bagian belakang Blanchard House yang dianggap sebagai ruang kerja. Tentu saja, ada ruang kerja resmi untuk sang earl, tapi si perebut gelar menempati ruangan itu dan pengacara Reynaud menyarankan agar ia bersabar. Ia pun mengungsi ke tempat ini untuk menyelesaikan urusannya. Namun terkutuklah jika ia menyerah di rumahnya.

"Kalau begitu, kau sudah menemukannya?" tanya Reynaud.

Mulut Vale merengut konyol. "Aku tidak bisa dibilang menemukannya. Bajingan itu mungkin sudah menghilang. Tapi beberapa penjahat mengenali bajingan itu dari gambaran yang diberikan ajudanku, Pynch."

"Pynch?"

"Oh, kau tak kenal Pynch, ya?" Vale menggaruk hidung. "Aku mempekerjakan Pynch, *well*, setelah Spinner's Falls. Dia ajudan pribadiku di angkatan bersenjata dan sekarang menjadi pelayan pribadiku yang angkuh."

"Ah." Reynaud mengetuk kertas di hadapannya menggunakan sebatang pensil. "Apa hubungan semua ini dengan si pembunuh?"

Vale mengedikkan bahu. "*Well*, aku menyuruh Pynch menyelidiki penyerangmu. Mengagumkan sekali apa yang bisa dia korek dari orang-orang paling bungkam sekalipun. Tapi sepertinya Joe Cork ini sudah kabur. Tidak seorang pun melihat Joe Cork selama berhari-hari."

Reynaud bersandar lagi di kursinya. "Sial. Aku berharap bisa mencari tahu siapa yang menyuruhnya."

"Aku setuju ini kemunduran." Vale mengatupkan bibir dan menatap langit-langit sejenak. "Apa kau sudah berpikir untuk menyewa penjaga?"

"Aku sudah melakukannya." Reynaud memajukan tubuh. "Tapi untuk Miss Corning. Di serangan terakhir, mereka terlalu dekat dengan Miss Corning. Andai saja tusukan pisau itu lebih tinggi..." Reynaud tidak melanjutkan ucapannya. Semalam ia memimpikan darah Beatrice mengotori kedua tangannya.

Alis lebat Vale terangkat. "Apa menurutmu mereka

juga mengincar Miss Corning? Jika kau menjauhi gadis itu, dia tentu saja akan aman, kan?"

"Tapi aku tak ingin menjauhinya," kata Reynaud.

"Ah." Vale menatap Reynaud sejenak, lalu tersenyum lebar. "Jadi begitu, ya?"

"Itu," bentak Reynaud, "bukan urusanmu."

"Benarkah?" sekarang Vale menyeringai seperti orang bodoh. "Ternyata begitu."

"Apa maksudnya?"

"Entahlah. Aku hanya senang mengucapkannya. Ternyata begitu. Semua ini membuat ucapanmu terdengar sangat mencerahkan."

"Tidak kalau kau yang mengucapkannya," gumam Reynaud.

Vale mengabaikannya. "Apa kau sudah melamar Miss Corning? Bisa dibilang aku lumayan hebat melakukannya. Selama kau tak ada di sini, ada tiga gadis yang setuju untuk menikah denganku. Kau tahu itu? Sebagian tidak sampai ke altar, tapi itu masalah yang berbeda. Mungkin kau ingin petunjuk soal—"

"Sialan! Aku *tak* ingin petunjuk apa pun darimu," geram Reynaud.

"Tapi apa kau yakin gadis itu menyukaimu?"

Reynaud memikirkan Beatrice yang sepenuh hati menyerahkan diri kepadanya akibat gairah. "Kurasa itu bukan masalah."

"Kau tak bisa memastikan hal itu," Vale mengoceh. "Emeline mencampakkanku demi Samuel Hartley padahal pria itu tidak setampan aku."

Reynaud mengerjap. "Kau pernah bertunangan dengan adikku?"

"Apa aku belum memberitahumu?"

"Tidak, kau belum memberitahuku."

"*Well*, aku pernah bertunangan dengan adikmu," kata Vale santai. "Tapi tidak bertahan lama setelah Hartley menggaetnya. Nah, tunangan keduaku mencampakkanku karena asisten pendeta."

Reynaud menatap Vale.

"Asisten pendeta berambut kuning mentega." Vale mengangguk. "Percayalah kepadaku. Tentu saja, karena itulah aku menikahi istriku yang manis. Tapi saat itu aku sangat terkejut. Kurasa Miss Corning tidak mengenal asisten pendeta berambut kuning mentega, bukan?"

"Sebaiknya tidak," kata Reynaud geram. Tepat di saat itu, Reynaud bertekad tidak akan menunda masalah ini. Ia membutuhkan istri. Beatrice sudah menyerahkan diri kepadanya. Sesederhana itu.

Malam ini Reynaud akan membuktikan hal itu kepada Beatrice.

Di tengah malam, Beatrice terbangun dan melihat sebatang lilin menyala di kamar tidurnya. Seharusnya ini membuatnya terkejut—bahkan ketakutan—tapi ia justru berbaring tanpa bersuara dan memperhatikan Lord Hope meletakkan lilin di meja kecil dekat pintu.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Beatrice.

"Menemuimu," jawab Lord Hope serius. Dia mengenakan jubah kamar berwarna merah dan hitam, tanpa apa pun di kepalanya. Lord Hope melepas jubah kamar.

"*Menemuimu* sepertinya eufemisme," ujar Beatrice.

Lord Hope terdiam dan kedua tangannya berada di kancing kemeja. "Kau benar." Dia lalu melepaskan kemeja.

Inilah kali pertama Beatrice merasa sedikit takut. Lord Hope tidak tersenyum. Dia serius dan penuh tekad, seakan-akan sedang melaksanakan tugas yang tak ia senangi.

"Kau tak perlu melakukannya," bisik Beatrice.

"Sepertinya perlu," jawab Lord Hope. Dia duduk di kursi untuk melepas sepatu. "Sepertinya kau tak yakin mengenai aku—mengenai kebersamaan kita. Aku berniat memastikan tidak ada keraguan setelah malam ini."

Beatrice kecewa saat ia sadar Lord Hope tidak menyinggung apa pun soal soal cinta.

"Merayuku tak akan membuktikan apa pun," ujar Beatrice.

"Benarkah?" Lord Hope terdengar tidak peduli. "Kita lihat saja nanti."

Betrice menatap Lord Hope melepas stoking, celana, dan pakaian dalam. Pria itu tampak sangat nyaman telanjang, tapi Beatrice merasa napasnya semakin memburu. Ketika Lord Hope bercinta dengannya, Beatrice mengalami shock dan hanya separuh sadar. Kini ia terjaga dan hampir seluruh indranya terlalu memperhatikan kehadiran Lord Hope. Pria itu berdiri tegap dan angkuh. Sekujur tubuh pria itu berwarna kecokelatan. Lengan dan pundak pria itu ramping berotot bak buruh. Beatrice ingat Lord Hope pernah memberitahu

dia harus berburu demi mendapat makanan. Ada bulu hitam ikal nan tipis di dadanya.

Mau tak mau, Beatrice memperhatikan pria itu sangat bergairah. Semua itu indah sekaligus menakutkan karena niat Lord Hope sudah jelas.

Mereka beradu pandang. "Ini untukmu. Lihat sepuasnya."

"Bagaimana kalau aku tidak menginginkannya?"

"Kalau begitu kau bohong."

Ucapan Lord Hope membuat Beatrice marah. "Kurasa aku mampu menyadari kapan aku *menginginkan* sesuatu atau tidak."

Lord Hope menggelengkan kepala. "Dalam hal ini tidak. Kau masih baru dalam urusan bercinta. Kau belum mengalami apa yang bisa terjadi antara pria dan wanita."

Sekarang Beatrice merasa tubuhnya menghangat dan bergairah, tapi ia terus menjawab ketus. "Kalau kau menunjukkannya kepadaku tapi aku tetap tidak tertarik, apa kau akan mundur?"

"Tidak." Lord Hope berjalan menghampiri Beatrice penuh percaya diri. "Kau sudah menyerahkan dirimu kepadaku. Pilihan itu sudah dibuat."

"Tapi kenapa aku?" Beatrice benar-benar tidak paham. Kenapa sekarang? Kenapa *dia*? "Apa kau mencintaiku?"

"Cinta tak ada hubungannya," ujar Lord Hope sambil membuka selimut dari tubuh Beatrice. "Ini jauh lebih mendasar daripada cinta. Kau milikku dan aku berniat memperlihatkan fakta itu kepadamu."

”Reynaud,” kata Beatrice pelan. Ini kali pertama Beatrice menggunakan nama itu dan ia benci mendengar nada memohon di suaranya. Beatrice sangat kecewa semua ini bukan cinta di mata Lord Hope. Beatrice tidak tertarik dengan perasaan Lord Hope yang ”lebih mendasar”. Beatrice menginginkan cinta pria itu.

Lord Hope naik ke tempat tidur dan meraih gaun dalam Beatrice. Ia tidak melawan karena ia memang tidak bisa. Lord Hope benar dan sebagian diri Beatrice mengakuinya. Ia sudah menyerahkan diri kepada pria itu. Di tingkatan mendasar yang melampaui cinta, Beatrice memang milik pria itu.

Mungkin, hanya mungkin, Beatrice ingin melihat wajah Lord Hope ketika pria itu kehilangan kendali saat mereka bersatu lagi.

Sekarang sudah terlambat untuk menganalisis dan khawatir. Lord Hope sudah menelanjanginya dan Beatrice berbaring di hadapan pria itu. Lord Hope hanya menatap dan duduk diam di samping Beatrice. Hanya matanya yang menjelajahi tubuh Beatrice.

Beatrice merasakan payudaranya menegang seakan-akan sedang memamerkan diri untuk Lord Hope. Wajah pria itu serius. Pria itu mengulurkan tangan dan menyentuh payudara sebelah kanan hanya dengan satu jari.

Ringan. Lembut. Memabukkan.

Beatrice menelan ludah dan merasakan tubuhnya menghangat.

”Kau sangat cantik,” ujar Lord Hope berat dan serak. Jari pria itu melingkari payudara Beatrice. Beatrice

menggigil saat pria itu menyentuhnya lembut seperti bulu unggas. "Kulitmu seakan-akan berkilau dari dalam dan sangat lembut."

Jari Lord Hope turun dan menyentuh lembut lekukan bawah payudara Beatrice, lalu melintasi kulitnya menuju payudara lainnya. Beatrice tersengal-sengal sebab sentuhan lembut Lord Hope membuat ia gemetar dipenuhi hasrat.

"Puncak payudaramu berwarna merah muda," bisik Lord Hope seraya menyapu ujungnya. Payudara Beatrice menegang hingga terasa sakit. "Tapi merona saat menegang. Aku penasaran apakah akan berubah semerah buah ceri kalau aku mencicipinya?"

Beatrice memejamkan mata dan merasakan kontak yang sangat singkat serta erotis itu. Bukan ini yang ia harapkan ketika Lord Hope menyatakan tujuannya. Beatrice pikir dia akan bertindak cepat dan kuat saat melampiaskan gairah.

Alih-alih, ini rayuan yang lambat dan tak terburu-buru.

Jemari Lord Hope berkelana ke bawah tulang rusuk Beatrice, meluncur di perutnya, dan mengitari pusarnya. Beatrice menahan perut; sentuhan pria itu nyaris terasa geli.

"Sangat lembut," dendang Lord Hope. "Seperti beledu."

Lord Hope terus bergerak turun dan seluruh perhatian Beatrice terfokus ke jari itu dan tempat yang ditujunya.

"Jangan tutupi tubuhmu," gumam Lord Hope.

Jantung Beatrice berdebar cemas. "Aku... aku..."

"Beatrice," kata Lord Hope muram, "turuti aku."

Mungkin karena mata Beatrice terpejam—andai saja terbuka, ia bisa melihat Lord Hope menatapnya intim. Tapi, meski Beatrice tidak sanggup membuka mata, wanita itu menuruti keinginan Lord Hope.

Jari Lord Hope membelai kulit Beatrice yang sensitif. "Sangat cantik dan manis. Aku penasaran seperti apa rasanya."

Sentuhan Lord Hope berubah. Kali ini, sudah pasti itu bukan jari Lord Hope.

"Reynaud!" seru Beatrice.

"Ssst," bisik Lord Hope. Napasnya berembus di atas kulit Beatrice. "Tenanglah."

Beatrice menggigit bibir sembari mencengkeram sep-rai dengan cemas.

Lord Hope mencicipi kulit Beatrice. Beatrice meronta ngeri dan gemetar karena nikmat.

"Apa kau menyukainya?" gumam Lord Hope sambil mengecup bibir Beatrice.

"Aku..."

Lord Hope membelai mesra tubuh Beatrice. "Kau suka ini, Beatrice?"

"Ya Tuhan!"

Kemudian dia tergelak seperti iblis jahat dan berkata, "Kurasa kau menyukainya."

Pria itu lalu tak berhenti hingga Beatrice tidak bisa berpikir atau meronta. Ini bukan berarti ia ingin bercin-ta. Lord Hope gigih, tak kenal lelah, dan penuh perha-tian, serta fokus terhadap satu bagian tubuh Beatrice.

Ketika Beatrice merasa tidak sanggup bertahan lebih lama—napasnya tersengal-sengal—Lord Hope mencium bagian tubuhnya yang sensitif.

Beatrice bersandar ke bantal dan berteriak tanpa suara. Lord Hope menarik dan mengentakkan tubuh mungil Beatrice sambil menahan wanita itu. Wanita itu tidak tahan dengan sensasinya. Rasanya seolah bintang-bintang meledak di tubuh Beatrice dan mengirimkan getaran nikmat ke sekujur tubuhnya. Tubuhnya berulang kali tersentak, lalu terkulai akibat relaksasi penuh kenikmatan.

Beatrice membuka mata dan melihat Lord Hope merangkak menghampirinya. Pertama-tama dada lalu pinggul pria itu menyentuh kulitnya yang masih sensitif, kemudian dia mendekap tubuh Beatrice yang tergolek pasrah.

"Reynaud," desah Beatrice.

Lord Hope menatap mata Beatrice. Dekapan pria itu makin erat dan dia berusaha menyatukan tubuh mereka. Beatrice menyipitkan mata ketika merasakan sensasi seperti dicubit. "Beatrice," desah Lord Hope.

"Sakit," ujar Beatrice pelan.

Lord Hope mengangguk. "Terus tatap aku."

Beatrice membuka mata lebih lebar dan menatap mata Lord Hope. Ada kerutan kecil di antara alis tebalnya.

Beatrice merasakan dekapan Lord Hope makin kencang. Pria itu tiba-tiba menyatukan tubuh mereka. Bibir Lord Hope menipis seakan-akan dia hampir tak bisa mengendalikan diri.

"Sekarang," kata Lord Hope. "Sekarang, aku bercinta denganmu."

Lord Hope mencium Beatrice.

Beatrice mengerang. Tidak seperti malam kemarin, kali ini rasanya lebih dari sekadar nikmat.

Beatrice menyelipkan tangan ke tengkuk Lord Hope dan mengusap rambut tajam di sana. Ia merasa seakan-akan sedang menunggu sesuatu. Lord Hope masih menciumnya dan Beatrice menggigit pelan bibir pria itu yang membuat Lord Hope menggeram.

Lord Hope mempercepat irama percintaan.

Beatrice mencengkeram pundak Lord Hope yang licin dibasahi keringat. Ia berpegangan dan menciumi pria itu berulang kali.

Hingga akhirnya Beatrice, tiba-tiba dan tanpa peringatan, merasakan ledakan kenikmatan. Beatrice pasti menjerit andai saja ia tidak dicium Lord Hope. Pria itu terdiam dan mengangkat tubuhnya. Beatrice melihat Lord Hope juga sudah mencapai puncak. Lubang hidungnya melebar dan giginya dikertakkan. Ia menggigil lalu membiarkan badannya terkulai dengan kedua lengan menopang tubuh bagian atas.

Lord Hope menghela napas dalam-dalam.

Beatrice memijat otot punggung Lord Hope. Ia masih ingin merasakan koneksi ini.

Lord Hope mengangkat kepala dan Beatrice menatap tegas wajahnya. Tidak kenal kompromi dan tanpa tanda-tanda rasa iba.

"Kau milikku," ujarnya.

Dua Belas

Longsword dan sang putri memasuki gerbang kastel, tapi sulur berduri muncul ketika kaki mereka menyentuh tanah. Sulur itu lebih cepat daripada kilatan petir dan tumbuh semakin tinggi serta besar sehingga semak-semak raksasa mengelilingi benteng kastel dan tak satu batu pun terlihat.

Longsword mulai memangkas semak, tapi ketika dia memotong dahan, dahan lain muncul menggantikannya.

"Ini mustahil!" seru sang putri.

Namun Longsword menghela napas dalam-dalam dan berlari menghampiri semak, mengayunkan pedang lebih cepat daripada pandangan mata. Tebasan Longsword sangat cepat hingga bilah pedangnya berkilau putih karena terlalu panas. Seraya memotong, pedang itu mencabik hebat hingga tidak mungkin ada dahan lain yang tumbuh. Satu menit kemudian, Longsword sudah membuka jalan setapak di tengah semak ajaib…

—dari *Longsword*

"TAHUKAH kau Lotie Graham sudah meninggalkan suaminya?" tanya Adriana sambil menusuk sepotong ikan dengan garpu saat makan malam. Dia menatap tajam potongan ikan itu penuh cela dan berkata, "Apa menurutmu Mr. Graham punya wanita simpanan? Atau dua orang? Menurutku, sebagian besar pria memang memiliki wanita simpanan dan kurasa sang istri sungguhan tidak menyadari hal itu, bukan?"

Hasselthorpe menyesap anggur dan sekilas memikirkan gagasan Adriana yang mengelompokkan diri bersama istri "sungguhan". Malam ini, mereka duduk di ruang makan *town house* yang ditata berlebihan dengan patung emas malaikat kecil dan marmer merah muda. Hasselthorpe tidak menjawab pertanyaan itu, karena Adriana jarang membutuhkan teman bicara. Ini sangat berguna, terutama di kesempatan langka saat hanya mereka yang menikmati makan malam, karena Hasselthorpe tidak perlu mengikuti percakapan.

Adriana kembali berbicara setelah menelan makanan. "Aku tak bisa memikirkan alasan lain yang membuat Lottie meninggalkan Mr. Graham. Dia sangat tampan dan selalu memuji penampilanku setiap kali aku melihatnya. Aku suka pria yang pandai memuji."

Adriana menusuk ikan dan mengerutkan kening. "Aku tak mengerti kenapa ikan harus punya banyak tulang, ya, kan?"

Hasselthorpe, yang sedang merenungkan kemungkinan Blanchard mempertahankan gelarnya, mendongak kesal. "Kau ini bicara apa, Adriana?"

"Ikan," jawab Adriana. "Dan tulangnya yang banyak.

Aku benar-benar tak mengerti mengapa ikan memiliki banyak tulang. Mereka kan hidup di air."

"Semua makhluk hidup punya tulang." Hasselthorpe mendesah.

"Cacing tak punya tulang," kata Adriana. "Begitu pula ubur-ubur atau siput, meskipun mereka mempunyai cangkang di luar tubuh mereka, yang kurasa sangat mirip tulang."

Hasselthorpe mengernyit. Kenapa istrinya harus selalu mengocehkan omong kosong?

"Tapi aku tak yakin cangkang sama seperti tulang di tubuh." Adriana merengut ke ikan *haddock*-nya dengan menggemaskan. "Bagaimanapun, aku tetap tak mengerti kenapa ikan memiliki banyak tulang yang mungkin saja tersangkut di kerongkonganmu."

"Benar." Hasselthorpe sudah menyerah berusaha mengikuti jalan pikiran istrinya dan memutuskan minum anggur lagi. Kadang cara itu bisa membantu Hasselthorpe melewati makan malam seperti ini. Bagaimana Hope bisa selamat dari percobaan pembunuhan yang kedua? Sial, kenapa pria itu bisa selamat dari dua percobaan pembunuhan selama beberapa minggu ini dan tidak tergores sedikit pun—

"Menurutmu dia tidak mandi?"

Hasselthorpe terdiam saat ia hendak meneguk anggur di gelas. "Ikannya?"

"Bukan, dasar konyol!" Adriana tertawa riang. "Mr. Graham. Sebagian pria tampak beranggapan mandi hanya perlu dilakukan sebulan atau setahun sekali. Apa menurutmu Mr. Graham termasuk salah satu pria itu?"

Hasselthorpe mengerjap. "Aku—"

"Aku tak bisa memikirkan alasan lain yang membuat Lottie meninggalkan Mr. Graham." Kening Adriana berkerut. "Dia sangat tampan dan menawan. Aku tak pernah mendengar kabar dia mempunyai seorang wanita simpanan, apalagi dua orang. Jadi, kurasa karena masalah mandi, atau lebih tepat karena dia *tidak* mandi. Benar, kan?"

Hasselthorpe mendesah. "Adriana, sayangku, seperti biasa, kau membuatku bingung."

"Benarkah?" Adriana tersenyum kepada Hasselthorpe. "Tapi aku tak bermaksud begitu dan kau termasuk petinggi Tory!"

Alunan tawa Adriana sanggup membuat pria yang kurang tangguh menjadi murka setengah mati. Namun Hasselthorpe hanya tersenyum tipis kepada istrinya. "Lucu sekali, sayangku."

"Ya, aku memang lucu, kan?" kata Adriana angkuh sambil menusuk ikannya lagi. "Kurasa itulah yang membuatmu mencintaiku."

Hasselthorpe mendesah. Terlepas dari kebodohan Adriana, percakapannya yang mengesalkan, dan selera dekorasinya yang sangat buruk, wanita itu memang benar soal yang satu ini.

Hasselthorpe memang mencintainya.

Beatrice seharusnya curiga saat Reynaud makan malam bersamanya dan Uncle Reggie. Namun sayang, ia terlalu sibuk menenangkan diri hingga tidak terpikir mem-

pertanyakan alasan kehadiran Reynaud. Jadi, ketika Reynaud mengajukan pertanyaan itu saat mereka sedang menikmati ikan, Beatrice nyaris tersedak anggur.

"Apa katamu?" Beatrice menghela napas setelah bisa melakukannya.

"Aku bukan bicara kepadamu," ujar pengkhianat menyebalkan itu.

"*Well*, akhirnya kau jelas-jelas harus membicarakan masalah itu kepadaku," kata Beatrice ketus.

Otot di rahang Reynaud menegang. "Aku ragu—"

"Tidak!" raung Uncle Reggie.

Beatrice menoleh cemas ke arah pamannya yang merona merah. "Kumohon jangan membuat dirimu gusar—"

"Selain merebut gelarku, kau juga ingin merebut keponakanku," seru Uncle Reggie. Dia menghantam meja hingga peralatan makan berbahan perak berhamburan.

"Aku belum menerima lamaran Lord Hope," kata Beatrice demi menenangkan Uncle Reggie.

"Tapi kau akan menerima lamaranku," kata Reynaud, sekaligus menghancurkan sedikit kedamaian yang baru saja didapat Beatrice.

"Jangan mengancam keponakanku!" bentak Uncle Reggie.

Reynaud mengatupkan bibir rapat-rapat. "Aku tak mengancam; aku hanya mengungkapkan kebenaran."

Mereka bertengkar lagi. Beatrice dianggap tak ada di ruangan ini. Ia bagaikan tulang yang diperebutkan dua anjing. Beatrice mendesah dan menyesap anggur lagi, sambil diam-diam melirik Reynaud. Kemarin malam

usai bercinta, pria itu meninggalkan Beatrice dan tidak terlihat seharian. Malam ini, Reynaud mengenakan wig putih dan mantel berwarna merah anggur tua yang membuat kulit kecokelatan, alis, serta mata hitamnya terlihat eksotis tapi elegan. Anting salib berayun-ayun di rahang Reynaud ketika pria itu menelengkan kepala diiringi ledekan kepada Uncle Reggie. Itu membuat Reynaud mirip bajak laut, pikir Beatrice.

Reynaud menatap mata Beatrice sambil mengedipkan sebelah mata. Dia melakukan hal itu secepat kilat sementara sebagian wajah pria itu tetap tanpa ekspresi, sehingga Beatrice nyaris merasa itu hanya lamunannya. Apa pria itu benar-benar ingin menikahinya? Ide itu membuat Beatrice bergairah.

Hingga Uncle Reggie berkata, "Kau hanya ingin menikahi keponakanku agar kau tak dianggap gila. Itu rencana lain untuk mencuri rumah dan gelarku!"

Well, itu jelas-jelas mengecewakan. Beatrice terpekur menatap gelas anggurnya. Ia tidak akan menangis di hadapan dua pria bodoh ini.

Reynaud mencibir seraya mencondongkan tubuh ke arah paman Beatrice. "Ini rumahku. Harus kuulang berapa kali? Gelar, rumah, uang, dan ya, sekarang Beatrice. Semua milikku. Kau hanya menggenggamnya di ujung jari dan sekarang semua meluncur dari genggamanmu, Pak Tua. Oleh karena itu, kau sangat marah."

Beatrice berdeham. "Aku tak tahu kalian sadar atau tidak, tapi *aku* duduk di sini."

Reynaud mengangkat sebelah alis kepada Beatrice, mata hitamnya berkilat. "Apakah kau bersedia mengobrol ber-

sama kami? Mungkin memberitahu satu atau dua alasan mengapa perjodohan kita tak terelakkan?"

Berani sekali dia? Secara tak langsung, Reynaud mengancam Beatrice. Andai saja Beatrice menolak lamaran Reynaud, pria itu akan memberitahu Uncle Reggie bahwa mereka pernah bercinta.

Beatrice mendongak dan berbicara kepada Uncle Reggie, meski ia masih terus menatap Reynaud. "Aku yakin Lord Hope akan menyetujui semacam kompensasi atas gelar *earl*-mu, Uncle."

Salah satu sudut mulut Reynaud berkedut ketika berucap tanpa suara, "*Touché*."

Namun Uncle Reggie berteriak, "Terkutuklah kalau aku menerima bantuan orang sombong ini!"

Beatrice mendesah. Kadang kaum pria bisa sangat keras kepala. "Itu bukan bantuan, Uncle; itu kompensasi atas pengabdianmu terhadap gelar selama bertahun-tahun. Sungguh, ini sangat tepat."

Reynaud bersandar di kursi dan menatap tajam Beatrice. "Apa yang membuatmu berpikir aku akan memberikan sesuatu kepada perebut gelarku ini?"

"*Well*, tepat atau tidak, aku tak akan menerimanya." Uncle Reggie mendorong kursi sampai berdebum. "Aku akan meninggalkanmu, keponakanku, bersama pria yang lebih kaupilih daripada aku."

Uncle Reggie pun keluar ruangan.

Beatrice menunduk menatap piring sambil berusaha menyembunyikan sakit hati yang ia rasakan saat mendengar ucapan pamannya.

"Dia pria tua bodoh," kata Reynaud lembut.

"Dia pamanku," Beatrice menjawab tanpa mendongak.

"Jadi, aku harus menghadiahi pamanmu karena sudah merebut gelarku?"

"Tidak." Akhirnya Beatrice menghela napas dan menatap mata Reynaud. "Kau harus memberinya sedikit tunjangan karena itu hal yang tepat dan terhormat."

"Jika aku tak peduli soal kehormatan?" tanya Reynaud pelan.

Beatrice menatap Reynaud yang bersandar santai di kursi sambil menggenggam dan memainkan tangkai gelas anggur. Namun Beatrice tahu Reynaud sama sekali tidak iseng. Pria itu mengarahkan Beatrice ke konfrontasi ini secerdas ahli catur menyudutkan ratu milik musuhnya. *Kenapa tidak*? bisik hati kecil Beatrice. Jika Beatrice menjadi istri Reynaud, ia bisa lebih leluasa mendesak Reynaud agar mendukung undang-undang Mr. Wheaton.

Beatrice juga bisa menuntut banyak penjelasan sebelum menyerah.

Wanita itu bersandar di kursi, meniru pose Reynaud. "Kalau begitu, mungkin kau akan melakukannya demi aku."

"Mungkinkah aku melakukan hal itu?" tanya Reynaud. Dia menatap Beatrice, seakan-akan sedang mempertimbangkan seberapa penting nilai Beatrice dibandingkan harga dirinya.

"Ya," kata Beatrice tegas, "kau akan melakukannya. Kau juga akan menawari Uncle Reggie tinggal di rumah ini tanpa batas waktu jika kau mendapatkan gelarmu lagi."

"Apa keuntungan yang kudapat jika melakukan kebaikan luar biasa ini?"

"Kau tahu betul keuntungannya," ujar Beatrice yang tiba-tiba lelah dengan permainan ini. "Jangan main-main denganku."

Reynaud menyesap anggur dan meletakkan gelas dengan tegas. "Kemarilah."

Beatrice berdiri, mengitari meja, lalu berdiri di hadapan Reynaud. Jantungnya berdebar kencang dan keras, tapi Beatrice berusaha mengatur napas agar Reynaud tidak tahu betapa besar pria itu memengaruhinya.

Reynaud mendorong kursi menjauhi meja dan membuka kaki. "Lebih dekat."

Beatrice melangkah ke antara kaki Reynaud, nyaris menyentuh pria itu, hingga darah menderu di telinganya.

Reynaud mendongak kepada Beatrice, sang pejuang penakluk. "Cium aku."

Beatrice menghela napas lalu membungkuk dan menyentuh pundak Reynaud. Bibirnya gemetar saat mencium Reynaud. Beatrice menegakkan tubuh lagi dan menatap Reynaud.

"Lagi," kata Reynaud.

Beatrice menggelengkan kepala. "Jangan di sini. Para pelayan akan segera kembali untuk membersihkan meja."

"Kalau begitu, di mana?" Mata Reynaud terlihat sayu. "Dan kapan?"

Uluran tangan Beatrice menjawab pertanyaan Reynaud, sebab ia tak sanggup bersuara. Tindakan Beatrice sangat bertolak belakang dari ajaran tingkah laku wanita terhor-

mat. Dulu, ia diajarkan tindakan ini buruk dan hanya membawa kesedihan serta aib. Namun hati Beatrice seakan-akan membantah dan ia tidak punya tempat berpaling. Jeremy sudah meninggal, Uncle Reggie terang-terangan memperlihatkan rasa tidak suka, dan Lottie sedang dirundung masalah.

Beatrice hanya bisa mengandalkan diri sendiri.

Reynaud menggenggam tangan di Beatrice dan pelan-pelan ia menarik pria itu agar dia berdiri. Beatrice membisu dan menuntun Reynaud keluar ruangan. Selasar kosong karena Uncle Reggie tidak suka para pelayan menunggu selama makan malam. Beatrice cepat-cepat menaiki tangga, mendengar langkah kaki Lord Hope yang mantap dan nyaris mengerikan di belakangnya, tapi ia tidak berpaling lagi. Beatrice membawa Lord Hope ke kamarnya, lalu berhenti di samping pintu.

"Tunggu di sini," kata Beatrice dan menyelinap masuk. Quick menunggu di kamar seperti biasa untuk membantu Beatrice bersiap-siap tidur.

"Sudah cukup untuk malam ini," kata Beatrice kepada pelayan itu. "Quick?"

Pelayan itu berbalik menghadapnya. "Miss?"

"Pastikan kau tidak melihat apa pun di selasar."

Quick terbelalak. Tapi dia pelayan yang sangat patuh sehingga tidak berkomentar. Dia hanya menekuk lutut dan keluar dari kamar.

Beatrice menghela napas dalam-dalam dan menghampiri pintu, lalu membukanya. Lord Hope ada di luar, bersandar di dinding, dan sabar menunggu.

"Masuklah," ujar Beatrice. Pria itu pun berdiri tegak.

***

Beatrice berdiri tegap dan angkuh sambil mengundang pria itu ke kamar. Tentu saja, Reynaud sudah dua kali masuk ke sana, tapi bukan atas undangan Beatrice.

Dan itu seakan-akan membuat semua terasa berbeda.

Reynaud bisa merasakan denyut nadinya bertalu-talu di sekujur tubuhnya. Reynaud bergerak pelan meski ia sudah sangat menginginkan Beatrice. Serigala tidak ingin menakuti rusa sampai waktunya untuk menerjang.

Beatrice berbalik dan menghampiri perapian, lalu mengaduknya dengan penyodok bara. "Maukah kau melepaskan pakaian?" Tangan Beatrice memang tenang, tapi suaranya melengking dan serak.

"Bagaimana kalau kau yang melakukannya?" tanya Reynaud parau.

"Oh." Beatrice meletakkan penyodok bara dan meraih tali di bagian atas gaunnya.

"Bukan." Dalam dua langkah, Reynaud sudah berada di samping Beatrice dan menahan kedua tangan wanita itu. "Bagaimana kalau kau yang melepas pakaianku?"

Beatrice menatap Reynaud. Wajah wanita itu merona lebih gelap, seraya menggigit bibir bawah. Reynaud ingin menggigit bibir dan merangkul Beatrice, lalu menggendong wanita itu ke tempat tidur bak panglima perang bersama pialanya. Namun ia ingin Beatrice sukarela menghampirinya. Reynaud memang membujuk Beatrice tapi wanita itu yang mengajaknya ke sini. Reynaud ingin wanita itu merasa turut berperan.

Perlahan Beatrice menyentuh mantel Reynaud dan berhati-hati melepaskannya. Sambil menatap Beatrice,

lengan Reynaud sedikit bergerak untuk membantu Beatrice. Sebagai perwira muda di angkatan bersenjata, Reynaud pernah mengunjungi rumah bordil di London dan Dunia Baru dan sudah mencicipi para pelacur berpengalaman. Namun melihat wanita yang dibesarkan secara terhormat melepaskan mantelnya lebih erotis daripada pengalamannya di rumah bordil.

Beatrice hati-hati melipat dan meletakkan mantel Reynaud. Wanita itu berjinjit dan melepas wig Reynaud. Ia membelai rambut pendeknya.

"Harus kuakui aku sedih saat melihat rambutmu dicukur," kata Beatrice pelan.

Reynaud setengah tersenyum. "Kau lebih suka rambutku panjang dan acak-acakan?"

"Tidak." Tangan Beatrice mengusap kepala Reynaud. "Tapi, mungkin lebih panjang daripada ini. Rambut panjang membuatmu lebih lembut. Aku baru sadar setelah kau mencukur rambut. Tanpa rambut panjang, kau kelihatan sangat… kejam."

Namun ia memang kejam. Apa Beatrice belum menyadarinya? Reynaud mengucapkannya dalam hati sambil menatap Beatrice yang menunduk ke kancing rompinya. Hanya napas Beatrice dan gesekan kain di kancing tulang yang terdengar di ruangan itu. Beatrice tiba di kancing terakhir dan melepaskan rompi Reynaud. Dia meletakkan rompi dan ragu-ragu sebentar sambil menatap kemeja putihnya. Apakah dia tiba-tiba gentar? Dua hari lalu, Beatrice masih perawan dan sekarang Reynaud meminta wanita itu melucuti pakaiannya. Reynaud semestinya mengasihani Beatrice.

Reynaud meraih tangan Beatrice dan membawanya ke dada. "Kurasa selanjutnya giliran kemeja."

Beatrice mulai membuka kancing tanpa berkomentar, tapi napasnya mulai bertambah cepat. Sapuan jemarinya, bahkan linen halus di antara kulit Reynaud dan kulit Beatrice terasa menyiksa. Beatrice membuka kancing terakhir dan Reynaud mengangkat lengan agar Beatrice bisa melepas kemeja melalui kepalanya. Wanita itu menjilat bibir dan menatap Reynaud malu-malu sambil tertunduk. "Semuanya?"

"Semuanya."

Beatrice mengangguk, menghela napas seakan-akan sedang bersiap-siap, lalu meraih lipatan celana Reynaud. Selama Beatrice melepaskan pakaian Reynaud, alih-alih melihat tangan wanita itu, Reynaud memegang pundak Beatrice dan menatap kepala Beatrice. Wanita itu berlutut untuk melepas celananya. Di saat yang sama, Reynaud melepas sepatu dan stoking. Tangan Beatrice gemetar ketika meraih pakaian dalam Reynaud.

"Apa kau takut?" gumam Reynaud.

Beatrice berhenti dan menatapnya. "Tidak."

Reynaud terpaksa mengertakkan rahang. Kejujuran Beatrice terpancar dari mata kelabu bulat di pipi berbintik yang menatap lugu tanpa tipu daya atau kepura-puraan. Reynaud nyaris takluk.

Beatrice melepaskan pakaian dalam yang disingkirkan Reynaud ke samping. Pria itu sekarang telanjang.

"Apa yang kauinginkan dariku?" tanya Beatrice.

Beberapa ide terlintas saat Reynaud menatap Beatrice yang berlutut, tapi Reynaud malah mengulurkan tangan kepada wanita itu. "Kemarilah."

Beatrice berdiri dan menerima uluran tangan Reynaud yang menuntunnya ke tempat tidur. Reynaud membuka selimut dan berbaring telentang sambil disangga beberapa bantal. Ia menarik Beatrice ke samping hingga wanita itu duduk di tempat tidur dan gaunnya tertumpuk di sekitar kakinya yang terlipat. "Duduklah dengan nyaman."

"Aku nyaman."

Reynaud ingin tersenyum tapi ototnya yang kaku tidak memungkinkan hal itu terjadi. "Kalau begitu sentuhlah aku."

"Di sini?" Telapak tangan Beatrice menyentuh dada Reynaud dan jemarinya menelusuri rambut dada Reynaud.

"Ya." Reynaud menatap wajah Beatrice yang sedang menjelajahi dadanya. Beatrice kelihatan serius, seperti gadis kecil yang sedang belajar menjahit.

"Apa kau merasa bergairah seperti yang kurasakan?" tanya Beatrice.

Reynaud setengah memejamkan mata. "Ya, bergairah."

Beatrice mengangguk dan membelai lebih lembut dan mesra. Wanita itu tiba-tiba terlihat tidak yakin.

Reynaud menunggu dan tidak mendesak Beatrice. Perlahan-lahan Beatrice menyapukan jemari di sekujur tubuh Reynaud—terlalu pelan dan lembut—hingga pria itu mendesah.

Mereka saling menatap. Padahal Reynaud ingin memejamkan mata saat merasakan sensasi jemari hangat Beatrice di kulitnya. Beatrice terkesima setiap kali ia membelai lembut kulit Reynaud.

"Kau tampak sangat bergairah," gumam Beatrice sambil terus-menerus menyentuh Reynaud. "Apa selalu seperti ini?"

"Tidak." Reynaud merengut. "Tidak, selama akhirnya terpuaskan."

Beatrice terbelalak. "Maksudmu akan terus seperti ini sampai—"

Reynaud tertawa parau—entah tawa parau atau lolongan. "Tidak. Itu menghilang setelah beberapa saat jika tidak ada rangsangan."

"Rangsangan." Alis Beatrice bertaut ketika menatap jemarinya yang sedang membelai Reynaud.

"Melihat wanita cantik, mendengar suara, dan merasakan sentuhan tangannya," ujar Reynaud.

"Wanita cantik *mana pun*?" tanya Beatrice sambil mengerutkan kening.

Ah, ini tidak lucu. Tidak saat Reynaud terbuai dibelai tangan Beatrice yang mungil dan indah, tapi sudut mulut Reynaud terangkat. "Sebagian wanita lebih daripada yang lain."

"Hmm."

Reynaud berdeham. "Kau boleh membelaiku."

Beatrice ragu-ragu mengusapnya.

"Lebih keras," gumam Reynaud sambil menggenggam tangan Beatrice untuk menunjukkannya, lalu pria itu melepaskan tangan Beatrice.

Beatrice mengulanginya.

"Ya-aa," desis Reynaud.

"Kau menyukainya?"

"Astaga, ya."

Beatrice membelai Reynaud yang berbaring bagaikan seorang raja di tumpukan bantal. Reynaud membiarkan wanita itu memberinya kenikmatan. Matanya yang setengah terpejam menatap Beatrice. Rambut wanita itu masih tersimpul rapi dalam cepol dan tampak serius. Melihat Beatrice membelai kulitnya masih terasa mengejutkan. Reynaud mungkin bisa membiarkan Beatrice memuaskan hasratnya, tapi belaian wanita itu makin membangkitkan gairahnya. Tekad Reynaud sekuat baja, tapi ia tidak terbuat dari batu.

Reynaud bangkit dan meraih pinggang Beatrice—mengabaikan jeritan kagetnya—dan memutar tubuh Beatrice hingga menghadap kepala tempat tidur.

"Diam di sana," perintah Reynaud serak.

Syukurlah Beatrice mematuhinya tanpa mempertanyakan tujuannya, karena ia tidak akan sanggup bertahan lebih lama lagi. Reynaud menyentuh kulit Beatrice yang halus.

"Dekap aku," kata Reynaud yang langsung dituruti Beatrice.

Reynaud menyentuh bagian tubuh Beatrice yang paling halus. Reynaud mendengar Beatrice merintih. Itulah keinginan Reynaud, wanita miliknya, bergairah dan menunggunya. Reynaud menyatukan tubuh mereka. Astaga! Beatrice terasa sangat nikmat. Tiba-tiba Reynaud merasakan matanya basah. Ia memejamkan mata agar Beatrice tidak melihat hal itu. Ini hanya hubungan seks yang hebat.

Namun bahkan saat mereka masih bersatu, Reynaud sadar ia berbohong. Semua hal yang berkaitan dengan Beatrice—aroma, rasa, tubuh yang hangat, dan suara

napasnya yang terengah pelan—berarti lebih bagi Reynaud. *Rumah*. Beatrice adalah rumah dan ia sudah kembali kepadanya.

Reynaud menyingkirkan pikiran aneh itu sambil mempercepat irama percintaan. Ia mencengkeram kepala tempat tidur di samping lengan Beatrice dan memeluk erat wanita itu. Entah mengapa Reynaud makin tak kuasa saat tubuh Beatrice menggigil. Gairahnya tak terbendung hingga ia mencengkeram Beatrice makin erat dan kehilangan kendali. Beatrice melengkungkan tubuh dan menjerit, melengking dan tak berdaya ketika mencapai puncak.

Reynaud menggeram rendah ketika ia mencapai kepuasan. Bahkan pada saat itu, Reynaud terus-menerus mendekap Beatrice. Ketika pria itu akhirnya ambruk, ia merasa lemas bagaikan tak bertulang. Ia hanya bisa meraih Beatrice yang meringkuk di dadanya.

Kemudian Reynaud tertidur.

Kamar tidur Beatrice nyaris gelap gulita ketika ia terbangun. Korset Beatrice menusuk pinggang. Ia tertidur dalam keadaan berpakaian lengkap. Beatrice memalingkan kepala dan melihat cahaya arang di perapian serta merasakan gerakan ketika Reynaud bergeser di bawah tangannya. Beatrice berhati-hati dan tanpa suara bangkit dari tempat tidur. Reynaud yang telanjang berbaring telentang di tempat tidurnya, seakan-akan pria itu berhak melakukannya. Beatrice tersenyum murung. Mungkin Reynaud akan berkata kamar dan tempat tidur ini miliknya.

Beatrice merapikan rok dan keluar dari kamar. Penampilannya pasti kusut dan ia tidak ingin bertemu siapa pun di selasar. Tapi sekarang pasti sudah lewat tengah malam dan ia mungkin tidak akan bertemu siapa pun. Kamar Uncle Reggie berada di ujung selasar dan celah di bawah pintunya gelap. Beatrice menyesal mereka berpisah dalam keadaan kesal saat makan malam tadi. Apakah Uncle Reggie sanggup menerima Reynaud yang telah kembali? Apakah dia akan memaafkan Beatrice atas pilihannya—dan yang akan ia buat pada masa depan?

Beatrice sudah bertahun-tahun tinggal di rumah ini, dan ia tidak membutuhkan lilin, bahkan dalam keadaan nyaris gelap gulita. Ia meraba-raba jalan menuju tangga utama dan merayap turun bagaikan tikus. Di lantai dasar, pelayan laki-laki melintasi selasar dan berjalan menuju dapur dan area pelayan. Beatrice berdiri diam di tangga, sabar menunggu, lalu turun tanpa bersuara setelah laki-laki itu menghilang ke tengah rumah. Beatrice berhenti di ruang makan untuk menyalakan sebatang lilin dengan arang di perapian, kemudian membawanya ke ruang duduk biru. Ia meletakkan lilin di meja kecil. Beatrice duduk di sofa kecil yang menghadap pintu dan bersila.

Lukisan Reynaud berada tepat di hadapan Beatrice. Wanita itu menopang dagu seraya memandangi Reynaud. Dulu, setiap malam ia duduk bersama pria tersebut dan membayangkan seperti apa pria yang tersenyum itu. Sekarang Beatrice sudah tahu dan mengenal Reynaud, menjadi kekasihnya. Pria itu berbeda dari fantasi Beatrice yang kekanak-kanakan. Reynaud tegas, terkadang kejam, dan berambisi meraih apa pun yang dia inginkan; pria itu

membuat gila dan frustrasi. Reynaud juga pintar serta peduli kepada orang-orang yang berada di bawah tanggung jawabnya—seperti Henry—rumit, membingungkan, dan kekasih luar biasa.

Reynaud pria penuh gairah.

Bahkan meskipun gairah itu bukan untuknya, Beatrice mengagumi pria itu. Beatrice menatap mata hitam itu yang secara fisik sangat mirip dan sangat berbeda secara spiritual dengan sang pria asli yang masih hidup. Menikah dengan Reynaud akan sulit. Bahkan, ada kemungkinan besar pernikahan mereka bisa berubah menjadi bencana. Namun untuk menyelamatkan Uncle Reggie, Beatrice bersedia mengambil risiko itu.

Pintu ruang duduk terbuka dan Reynaud masuk. Pria itu tanpa sadar berdiri di samping lukisannya. Dia mengenakan celana dan kemeja. Reynaud menatap Beatrice, lalu berpaling untuk melihat apa yang sedang dipandangi Beatrice. Reynaud cukup lama mengamati lukisannya sebelum berpaling kepada Beatrice lagi.

"Apa kau baik-baik saja?"

Beatrice menangguk.

Reynaud menghampirinya, mata pria itu tidak pernah berhenti menatap Beatrice. Ketika berada tepat di hadapan Beatrice, Reynaud berhenti dan mengulurkan tangan. "Maukah kau menikah denganku, Beatrice?"

Beatrice menerima uluran tangannya. "Ya."

Tiga Belas

Di hadapan Longsword dan sang putri berdiri menara hitam besar—benteng kastel. Longsword menghampiri menara dengan waswas sambil dibuntuti sang putri, tapi menara tetap sunyi dan terlihat mengerikan. Ada pintu kayu besar di depan menara yang penuh goresan dan hangus, seakan-akan berhasil bertahan menghadapi pertempuran yang mengerikan. Longsword membuka pintu dan Putri Serenity terkesiap di sampingnya.

Di menara, ayah Putri Serenity terbaring dan terikat rantai. Di sekeliling sang raja, terbang tiga naga yang masing-masing berukuran lebih besar daripada naga yang berada di sampingnya. Naga terkecil dua kali lebih besar daripada naga yang kemarin dibunuh Longsword…

—dari *Longsword*

TANAH yang baru digali itu sudah membeku, keras, dingin, dan tidak akan berubah. Beatrice membungkuk dan meletakkan seikat bunga *daisy* Michaelmas di ma-

kam. Belum ada batu nisan dan hanya ada kayu penanda yang menulis nama JEREMY OATES asal-asalan di atasnya.

"Aku akan menikah dengannya," bisik Beatrice penuh derita di kayu penanda.

Kalimat itu terbawa angin dan mengentak ke penjuru pemakaman kecil itu. Hari itu mendung dan kelabu seakan-akan mendukung kesedihan Beatrice. Orangtua Jeremy memutuskan memakamkannya di pekarangan gereja kecil di luar area London yang bahkan bukan area keluarga. Mungkin orangtua Jeremy beranggapan bisa melupakan Jeremy bila mereka menyembunyikannya jauh-jauh. Jeremy pasti tersenyum dan mengingatkan Beatrice, lahan pemakaman kecil sama saja dengan katedral jika kau sudah meninggal.

Beatrice menggelengkan kepala dan mengerutkan kening untuk menahan air mata. Tak seperti Jeremy, Beatrice peduli pada kuburan pria itu. Bukan begini cara mengenang pria yang baik. Beatrice sejenak memejamkan mata, mengingat Jeremy, dan tetap menangis, tak peduli apakah ia menginginkannya atau tidak.

Ketika Beatrice membuka mata lagi, wajahnya dingin dan basah, serta kepalanya mulai sakit. Tapi ia malah merasa lebih baik.

Beatrice mengusap pipi dan melirik gerbang pekarangan gereja. Reynaud bersandar di dinding batu, sabar menunggu. Butuh lebih dari sejam untuk sampai ke tempat ini dan Reynaud sama sekali tidak mengeluh. Walaupun pria itu tidak mengunjungi kamarnya selama satu minggu setelah Beatrice setuju menikah dengan pria

itu, Reynaud memastikan dia selalu berusaha mendampingi Beatrice. Tentu saja, dia sibuk. Setiap hari Reynaud berkonsultasi dengan pengacara mengenai lahan dan gelarnya, dan sangat sering menemui temannya, Lord Vale. Beatrice mengerutkan kening. Beatrice tidak tahu apa yang mereka bicarakan, tapi ia senang mereka sudah memperbaiki hubungan yang sempat tegang.

Beatrice berlutut dan menyentuh tanah beku di makam Jeremy untuk terakhir kali, lalu berdiri dan membersihkan kedua tangannya. Musim semi nanti ia akan membawa dan menanam benih bunga lili yang bisa menemani Jeremy. Beatrice berjalan menuju kereta kuda dan Reynaud. Pekarangan gereja kecil itu telantar dan menyedihkan. Jalan setapak berbatu pekarangan itu ditumbuhi rumput liar. Angin meniup rok Beatrice hingga menempel di kaki, dan tubuhnya menggigil ketika mendekati Reynaud.

"Sudah selesai?" Reynaud memegang siku Beatrice untuk menopangnya.

"Sudah." Beatrice mendongak ke warah wajah tegas Reynaud. "Terima kasih sudah mengantarku."

Reynaud mengangguk. "Dia pria baik."

"Ya, memang," gumam Beatrice.

Reynaud membantu Beatrice naik kereta kuda, lalu menyusul naik, dan mengetuk langit-langit untuk memberi tanda kepada kusir. Beatrice menatap ke luar jendela ketika mereka pergi dari pemakaman, lalu menatap Reynaud. "Kau masih menginginkan pernikahan berizin khusus?"

"Aku ingin kita sudah menikah sebelum aku meng-

hadap parlemen," jawab Reynaud. "Kalau kau keberatan, kita bisa merencanakan pesta perayaan di tahun baru."

Beatrice menganggguk. Rencana Reynaud yang sederhana terasa mengecewakan. Apalagi setelah pria itu merayu Beatrice dengan penuh gairah. Beatrice teringat ucapan Lottie bahwa pria bisa menduduki posisi tertentu karena istri yang dipilih pria itu. Bukankah Beatrice sedang melakukan hal tersebut? Reynaud membutuhkan Beatrice sebagai istri agar pria itu bisa meyakinkan orang lain bahwa dia waras. Nathan membutuhkan Lottie sebagai istri untuk memajukan karier. Perbedaan antara ia dan Lottie hanya satu, dulu Lottie sungguh-sungguh yakin Nathan mencintainya.

Beatrice tidak akan menipu diri seperti itu.

Beatrice duduk tegak berdeham. "Kau tak pernah memberitahuku bagaimana akhirnya bisa kabur dari Indian. Apa Sastaretsi sudah tidak membencimu?"

Reynaud mengatupkan bibir pertanda tidak sabar. "Apa kau sungguh-sungguh ingin mendengar kisah ini? Percayalah, kisahnya membosankan."

Taktik menunda ala Reynaud hanya membuat Beatrice semakin penasaran. "*Please*?"

"Baiklah." Reynaud memalingkan wajah dan terdiam sebentar.

"Sastaretsi?" tanya Beatrice tanpa basa-basi.

"Dia tak pernah berhenti membenciku." Reynaud menatap ke luar jendela, hidung panjang dan dagu kokoh Reynaud sejajar dengan bantal berwarna merah anggur di belakangnya. "Tapi musim dingin pertama itu

sangat sulit dan kami harus bersusah payah mendapatkan makanan untuk semua orang. Meski bukan yang terbaik, aku pemburu yang kuat. Jadi, kurasa dia melupakan permusuhan sejenak. Lagi pula kami lemah karena kelaparan."

"Mengerikan sekali." Beatrice menunduk dan mengamati sarung tangannya yang bagus. Beatrice tidak pernah kekurangan makanan, tapi ia pernah melihat pengemis di jalanan. Beatrice berusaha membayangkan Reynaud berwajah cekung yang menatap putus asa. Beatrice tidak senang membayangkan Reynaud menderita separah itu.

"Itu jelas tidak menyenangkan," kata Reynaud. "Aku ingat pernah menemukan beruang betina. Selama musim dingin, mereka merayap dan tidur ke lubang kayu di pohon-pohon terbesar. Suami Gaho mengajariku mencari bekas cakar di batang kayu yang menandakan keberadaan beruang. Setelah kami membunuh beruang itu, mereka menguliti sebagian tubuh hewan itu dan memakan lemak mentah dan dan memasak dagingnya."

"Ya Tuhan." Beatrice mengerutkan hidung dengan jijik.

Reynaud menatapnya. "Aku juga memakannya. Dagingnya mengepul di tengah udara musim dingin, dan rasanya seperti darah, tapi aku tetap menelannya. Itu nyawa. Tiga hari berikutnya, kami tak punya makanan."

Beatrice menggigit bibir dan mengangguk. "Aku ikut sedih."

"Tak perlu," bisik Reynaud. "Aku selamat."

Reynaud lalu bersedekap dan bersandar di bantal

sambil terpejam seakan-akan sedang tidur, tapi Beatrice meragukannya.

Beatrice menunduk. Reynaud selamat dan Beatrice sangat senang. Tapi apa yang dikorbankan pria itu? Pengalaman Reynaud sudah mengubah pria itu. Seakan-akan Reynaud terlalap api setelah ia melewati perapian yang menyala panas. Pria yang dulu lembut dan sentimental ini kini keras bagaikan ditempa api dan kebal terhadap penderitaan atau perasaan. Mungkin pria ini juga kebal terhadap cinta.

Beatrice menggigil membayangkan hal itu. Tentu saja Reynaud memiliki sedikit perasaan untuknya, kan?

Mereka terdiam selama perjalanan pulang dan ketika kereta kuda melambat di depan Kediaman Blanchard, barulah Beatrice melirik ke luar jendela.

Beatrice memajukan tubuh ke arah jendela. "Ada kereta kuda lain yang menghalangi jalan."

"Benarkah?" kata Reynaud dingin sambil tetap terpejam

"Aku penasaran siapa orangnya?" renung Beatrice. "Sekarang ada pria yang turun dan dia membantu wanita berpakaian anggun turun dari kereta. Oh, ada bocah laki-laki juga. Reynaud?"

Beatrice mengucapkan kata terakhir karena Reynaud tiba-tiba berdiri dan berbalik menatap ke luar jendela.

"Ya Tuhan," desah Reynaud.

"Apa kau mengenal mereka?"

"Itu Emeline," jawab Reynaud. "Itu adikku."

***

Reynaud sudah memimpikan momen ini selama beberapa malam saat ia ditawan; saat ia bisa bertemu keluarganya lagi. Saat ia akan bertemu Emeline.

Perlahan Reynaud turun dari kereta kuda dan berbalik untuk membantu Beatrice turun. Wajah Beatrice penuh semangat, tersenyum penasaran, takjub, dan senang, seakan-akan mencerminkan emosi yang seharusnya dirasakan Reynaud. Ia menggamit tangan Beatrice dan menghampiri kelompok kecil yang berkumpul di tangga Blanchard House. Sang pria berdiri menghadap mereka dengan wajah dingin, tapi Reynaud hanya memperhatikan sang wanita. Wanita itu baru menyadari kedatangan mereka dan cepat-cepat berbalik. Wajahnya berubah tanpa ekspresi, lalu memancarkan ekspresi kebahagiaan yang luar biasa.

"Reynaud!" seru wanita itu sambil menuruni tangga. Pria itu—pasti Hartley—menangkap lengan wanita itu sekaligus memperlambat langkahnya. Reynaud merasakan amarah bergejolak di dada.

Ia pun menyadari alasan Hartley menyuruh Emeline memperlambat langkah.

"Ya ampun," desah Beatrice.

Emeline sedang hamil tua. Tujuh tahun lalu dia ibu muda dan pengantin baru. Sekarang, dia sudah menikahi pria yang berbeda dan sedang mengandung anak keduanya. Reynaud melewatkan banyak hal.

Sangat banyak.

Reynaud dan Beatrice tiba di anak tangga terbawah tepat saat Emeline dan Hartley beranjak. Emeline tiba-tiba berhenti, menatap Reynaud, lalu mengulurkan tangan, dan menyentuh pipi pria itu penuh rasa takjub.

"Reynaud," desah Emeline. "Reynaud, apa ini kau?"

Reynaud menggenggam jemari Emeline dan mengerjap melawan air mata."Ya, ini aku, Emmie."

"Oh, Reynaud!" Sesaat kemudian Emeline sudah memeluk Reynaud yang dibalas pelukan canggung sebab terganjal tonjolan besar perutnya. Emeline, adik kecil Reynaud yang sangat manis. Pria itu memejamkan mata dan hanya memeluknya.

Emeline pun melepas pelukan dan tersenyum. Senyum yang sama sejak wanita itu berumur sepuluh tahun. Kening Emeline berkerut. "Oh, ya ampun! Aku ingin menangis. Samuel, aku ingin masuk."

Hartley membawa Emeline ke *town house*, Reynaud dan Beatrice bergegas membuntuti. Si bocah laki-laki menyusul ibunya, tapi dia melirik Reynaud dari balik pundak. Reynaud mengingat Daniel saat masih balita yang nyaris belum bisa berjalan ketika mereka terakhir kali bertemu. Sekarang, Daniel hampir setinggi ibunya.

Reynaud menganggguk kepada bocah itu. "Aku pamanmu."

"Aku tahu," kata Daniel yang memelankan langkah hingga mereka sejajar ketika melintasi selasar. "Aku punya pistolmu."

Alis Reynaud terangkat. "Benarkah?"

"Ya." Bocah itu terlihat sedikit cemas. "Eh, aku boleh menyimpannya?"

Beatrice menahan tawa. Reynaud berpaling menatap tajam kepada Beatrice sebelum ia menjawab bocah itu. "Ya, kau boleh menyimpannya."

Mereka sekarang di ruang duduk dan Beatrice pergi memesan teh dan camilan.

"Apakah orang Indian yang menggambar burung-burung di matamu itu?" tanya si bocah.

"Daniel," ujar Hartley datar. Dia tidak mengatakan apa pun dan tapi bocah itu pun menunduk.

"Maaf," gumam Daniel.

Reynaud mengangguk dan duduk. "Ya, kaum Indian menato wajahku."

Saat itu, Beatrice kembali dan menatap Reynaud penuh simpati hingga pria itu merasa tenang. Beatrice duduk di samping Reynaud sambil menggamit tangan Reynaud.

Beatrice berdeham. "Aku Beatrice Corning."

Reynaud meremas tangan Beatrice penuh syukur.

Emeline duduk lebih tegak, mirip anjing pengintai yang melihat burung belibis. "Tante Cristelle bilang kau sudah bertunangan dan akan menikah dengan kakakku."

Beatrice melirik Reynaud lalu berkata penuh semangat, "Ya. Kami harap bisa segera melaksanakan pernikahan sederhana. Miss Molyneux tidak bilang kau akan datang. Apa kau diundang?"

"Sepertinya tidak." Emeline mengatupkan bibir. "Tentu saja aku menulis surat untuk memberitahu kami akan datang, tapi surat itu pasti tidak sampai. Samuel harus menyelesaikan urusan di Inggris, dan aku ingin bertemu Tante Cristelle. Ternyata, kedatangan kami di London mengejutkan Tante Cristelle, lalu dia mengejutkan kami dengan kabar bahwa Reynaud masih hidup."

"Kabar hebat." Beatrice tersenyum.

"Ya." Emeline melirik singkat penuh rasa penasaran ke arah Reynaud dan Beatrice. "Maafkan aku, tapi bukankah kau kerabat Earl of Blanchard yang sekarang?"

"Si perebut takhta," ujar Reynaud geram.

"Ya, aku keponakannya," jawab Beatrice.

"Dan akan segera menjadi istriku!" seru Reynaud.

"Hmm. Soal itu," gumam Emeline. "Tante bilang kau baru kembali kurang dari sebulan."

Beatrice bergeser ke samping Reynaud. "Sayangnya, Reynaud berhasil membuatku jatuh hati."

Emeline mengerutkan kening dan membuat Reynaud kesal. Apakah tujuh tahun berpisah membuat Emeline menganggap bisa memberitahunya cara menjalani hidup? Reynaud hendak berbicara, tapi pinggangnya disikut. Reynaud terkejut dan melihat Beatrice yang menatapnya galak.

Seakan-akan ada isyarat feminin, percakapan beralih ke urusan yang lebih santai. Hartley menjelaskan urusannya di Boston dan London, Emeline menceritakan kisah pertemuan mereka dan apa yang terjadi setelah Reynaud menghilang. Meski kisah Emeline agak berbeda dari cerita Tante Cristelle, tapi Reynaud senang mendengar suara Emeline. Reynaud mendengarkan dengan puas percakapan antara Emeline dan Beatrice. Sekarang, merekalah keluarganya.

Akhirnya, Emeline mengaku lelah dan Hartley berdiri membantunya bangkit.

Ketika para wanita berpamitan, Hartley berpaling kepada Reynaud dan berbisik, "Aku senang kau berhasil pulang."

Reynaud mengangguk. Sekarang ia sudah berada di rumah, bukan? "Kudengar kau berlari melintasi hutan untuk membawa tim penyelamat bagi mereka yang tertangkap."

Hartley mengedikkan pundak. "Hanya itu yang bisa kulakukan. Andai saja aku tahu mereka menawanmu hidup-hidup, aku pasti akan mencari sampai menemukanmu."

Sumpah yang mudah diucapkan setelah tujuh tahun peristiwa itu terjadi. Tapi Reynaud tahu pria itu bersungguh-sungguh saat ia melihat wajah dan mata Hartley terlihat serius.

"Kau tidak tahu," ujar Reynaud sambil mengulurkan tangan.

Hartley menjabat tangan Reynaud erat-erat. "Selamat datang di rumah."

Reynaud hanya bisa mengangguk dan memalingkan wajah agar tetap tenang.

Reynaud mengantar Emeline dan keluarganya ke pintu depan, lalu kembali ke ruang duduk dan menemukan Beatrice sedang menuang secangkir teh. Reynaud berjalan menuju rak perapian dan berhenti sambil melirik patung penggembala wanita kecil—apa itu milik ibunya?—lalu menghampiri jendela. Sementara itu, ia merasakan Beatrice menatapnya.

Beatrice meletakkan cangkir di meja dan menatap Reynaud. "Apa kau baik-baik saja?"

Renaud merengut ke luar jendela. "Kenapa kau beranggapan ada yang tidak beres?"

Beatrice mengangkat sebelah alis. "Maafkan aku, tapi kau kelihatan gelisah."

Reynaud menghela napas dan menatap kereta kuda melintas di bawah. "Entahlah. Aku mendapatkan Emeline dan keluargaku lagi, tapi ada sesuatu yang masih terasa kurang."

"Mungkin kau membutuhkan waktu beradaptasi," bisik Beatrice. "Kau menghilang selama tujuh tahun dan menjalani gaya hidup yang sangat berbeda. Mungkin kau hanya butuh hidup tenang."

"Aku membutuhkan gelarku," ucap Reynaud geram seraya berbalik menghadap Beatrice.

Beatrice menatapnya serius. "Lalu kau akan puas setelah mendapatkan gelar dan semua yang menyertainya?"

"Apa kau beranggapan lain?"

Beatrice melirik cangkir tehnya. "Menurutku, kau membutuhkan lebih dari sekadar gelar dan uang supaya bahagia."

Kepala Reynaud tersentak seakan-akan ada yang memukulnya. Apa-apaan ini? Kenapa Beatrice menantangnya? "Kau tak mengenalku," kata Reynaud sambil berjalan menuju pintu. "Kau tak tahu apa yang kubutuhkan, jadi tolong jangan menduga-duga, Madam." Reynaud pun meninggalkan Beatrice di sana.

Seminggu kemudian, Beatrice menyembunyikan kedua tangannya yang gemetar di balik lipatan gaun pengantinnya. Gaunnya sangat indah. Lottie bilang meskipun Beatrice mengadakan pernikahan yang tergesa-gesa, bukan berarti ia tidak bisa mengenakan gaun baru. Maka Beatrice mengenakan sutra cantik yang berubah warna dari hijau menjadi biru ketika ia bergerak. Namun, meskipun gaunnya sangat indah, Beatrice tidak bisa mengendalikan jemarinya yang gemetar.

Mungkin ini ketegangan hari pernikahan yang biasa. Ia

berusaha memusatkan perhatian kepada uskup yang menikahkannya dengan Reynaud, tapi ucapan pria itu seakan-akan menyatu menjadi aliran suara tak bermakna.

Beatrice sangat berharap ia tidak akan pingsan.

Apa ia melakukan hal yang benar? Bahkan ketika sekarang berdiri di depan altar pun, Beatrice tetap belum tahu. Reynaud sudah berjanji akan mengurus Uncle Reggie dan akan mengizinkannya tinggal di Blanchard House, tak peduli apa pun hasil perseteruan gelar di antara mereka. Beatrice sudah melindungi Uncle Reggie. Alasan itu mungkin sudah cukup untuk menikah dengan pria ini, meskipun Reynaud tidak mencintai Beatrice.

Reynaud tidak mencintainya.

Beatrice mengerutkan kening seraya menatap karangan bunga yang ia pegang. Beatrice menginginkan pria yang mencintainya apa adanya, tapi ia malah menikah dengan pria berdasarkan perhitungan belaka dan tanpa perasaan. Apa itu cukup? Beatrice tidak yakin. Reynaud mungkin tidak akan pernah bisa mengendurkan hati untuk mencintainya. Selama beberapa minggu terakhir, Reynaud lebih keras daripada sebelumnya. Pria itu lebih fokus meraih gelar dan kekuasaan. Andai saja Reynaud tidak pernah bisa mencintainya, sanggupkah Beatrice bertahan dalam pernikahan ini?

Namun Reynaud kemudian berpaling kepadanya dan memasukkan cincin emas sederhana ke jari Beatrice dan mencium lembut pipinya. Tiba-tiba semua selesai dan terlambat untuk berpikir ulang atau menyesal. Beatrice menghela napas dalam-dalam dan menggenggam tangan Reynaud lebih erat.

Reynaud menunduk agar lebih dekat ke arahnya. "Apa kau baik-baik saja?"

"Ya. Sangat baik." Senyum lebar seakan-akan terpatri di wajah Beatrice.

Reynaud menatap Beatrice ragu ketika menuntun wanita itu melewati kerumunan kecil yang mengucapkan selamat. "Kita akan segera pulang, dan kalau mau, kau boleh berbaring."

"Oh, tapi ada jamuan makan pernikahan!"

"Dan malam pengantin," bisik Reynaud di telinga Beatrice. "Aku tak mau kau terlalu sakit sehingga tak bisa menikmatinya."

Beatrice menunduk untuk menyembunyikan senyum. Kenyataannya, Reynaud hanya mengecup bibir Beatrice sejak mereka bertunangan, sehingga Beatrice mulai bertanya-tanya apakah pria itu mulai kehilangan minat. Ternyata tidak.

Reynaud membantu Beatrice menaiki kereta kuda yang diiringi sorak-sorai hadirin, lalu buru-buru masuk. Reynaud tersenyum kepada Beatrice ketika kereta kuda berangkat. "Apakah rasanya berbeda setelah menikah?"

"Tidak." Beatrice menggelengkan kepala, lalu teringat sesuatu. "Tapi kurasa aku harus terbiasa menjadi Lady Hope, kan?"

Reynaud merengut. "Seharusnya Lady Blanchard." Dia menatap ke luar jendela. "Dan itu akan segera terjadi."

Lidah Beatrice kelu. Jadi, mereka berkendara dalam hening sampai tiba di *town house*. Banyak tamu yang sudah tiba di rumah ketika Beatrice turun dari kereta

kuda. Beatrice merasa aneh saat menaiki tangga Kediaman Blanchard bersama Reynaud. Rumah ini masih dimiliki Uncle Reggie, tapi sebentar lagi akan menjadi miliknya dan Reynaud—jika pria itu berhasil merebut gelar Earl of Blanchard. Beatrice akan bertukar posisi dengan Uncle Reggie dan itu bukan pikiran yang menyenangkan.

Ruang makan sudah disiapkan untuk jamuan makan. Bermeter-meter kain merah jambu melapisi meja. Sejenak, Beatrice merasa Uncle Reggie pasti sangat ngeri membayangkan biaya pernikahan ini. Uncle Reggie sudah duduk di kepala meja dan terlihat murung, sedih, serta enggan menatap Beatrice.

Reynaud mendudukkan Beatrice di samping Uncle Reggie seperti sewajarnya, lalu perhatiannya teralihkan oleh salah satu tamu. Sesaat, Beatrice tidak bersuara.

"Kalau begitu, sudah selesai," kata Uncle Reggie.

Beatrice mendongak dan tersenyum. "Ya."

"Sekarang kau tak bisa mundur lagi."

"Tidak."

Uncle Reggie mendesah berat. "Aku hanya menginginkan yang terbaik untukmu, *my dear*. Kau tahu itu."

"Ya, aku tahu, Uncle," jawab Beatrice lembut.

"Bajingan itu tampak menyayangimu." Uncle Reggie bersedekap di meja dan menatap meja seakan-akan belum pernah melihat meja itu. "Kadang-kadang aku melihat cara pria itu menatapmu, seakan-akan kau permata dan dia takut kau hilang dari genggamannya. Kuharap dia memperlakukanmu dengan baik dan kau sangat bahagia."

"Terima kasih." Beatrice merasakan air mata—yang seharian nyaris muncul ke permukaan—mulai mengenang.

"Tapi kalau dia tidak memperlakukanmu dengan baik," ujar Uncle Reggie pelan, "kau selalu punya tempat di sampingku. Kita bisa keluar dari rumah terkutuk ini dan mencari tempat lain."

"Oh, Uncle Reggie." Napas Beatrice tersedak dalam tawa yang nyaris berubah menjadi isak tangis. Uncle Reggie tersayang tidak menyetujui pilihan Beatrice, tapi tidak rela menelantarkannya begitu saja.

Beatrice mengusap mata dengan saputangan ketika Reynaud duduk di kursi di sampingnya. Reynaud merengut kepadanya. "Apa yang dia katakan kepadamu?"

"Ssst." Beatrice melirik Uncle Reggie yang sedang berbicara dengan Tante Cristelle. "Dia sangat baik."

Reynaud menggerutu dan terlihat tidak percaya. "Dia pria tua angkuh."

"Dia pamanku dan aku menyayanginya," tegas Beatrice yang dijawab gerutuan Reynaud.

Ketika jamuan makan pagi yang panjang dan mewah selesai, Beatrice sudah siap tidur siang. Namun ia berdiri dan siap-siap berpamitan kepada tamu-tamunya. Di ujung antrean, ada Lord dan Lady Vale. Sang viscount mulai menghampiri Reynaud dan sejenak Beatrice hanya bersama Lady Vale.

"Pernikahan ini membuat suamiku sangat senang," bisik Lady Vale.

Beatrice menatapnya terkejut. "Viscount Vale?"

Wanita itu menganggguk. "Dia sangat mengkhawatir-

kan Lord Hope. Semua hal yang berkaitan dengan kepulangan suamimu dalam keadaan hidup membuat suamiku shock—tentu saja shock dalam pengertian yang baik, tapi tetap saja shock."

Beatrice mengangkat alis.

"Dia sangat mengkhawatirkan perubahan besar Lord Hope."

"Dia lebih muram," gumam Beatrice.

Lady Vale mengangguk. "Vale pun berkata demikian. Bagaimanapun, dia sangat senang kau setuju menikah dengan Lord Hope."

Beatrice tidak tahu harus menjawab apa, jadi dia hanya mengangguk.

Sang viscountess ragu-ragu sejenak. "Aku ingin tahu..."

Beatrice menatapnya. "Ya?"

Wanita itu terlihat sedikit malu. "Aku ingin tahu apakah aku boleh memberimu hadiah pernikahan yang tidak biasa?"

"Apa itu?"

"Sebenarnya, ini pekerjaan. Jadi, tolong katakan saja kalau kau tidak menginginkan hadiah ini. Aku tak akan tersinggung."

Beatrice penasaran. "Kumohon, beritahu aku."

"Ini buku," jawab Lady Vale. "Dulu, aku diberitahu teman kau hobi menjilid buku."

"Ya?"

"*Well*, bisa dibilang ini proyekku," kata Lady Vale malu-malu. "Ini buku dongeng yang semula milik Lady Emeline—dan suamimu."

Beatrice memajukan tubuh. "Ini milik Reynaud?"

Lady Vale mengangguk. "Emeline menemukan buku ini tahun lalu, dan dia memintaku menerjemahkan buku ini—buku ini berbahasa Jerman. Setelah menerjemahkan buku ini, aku meminta teman menulis ulang dan aku ingin tahu apakah kau mau menjilid buku ini untukku? Atau lebih tepat, untuk Emeline. Nanti, aku ingin menyerahkan buku ini kepada Emeline agar dia bisa menyimpan buku ini untuk anak-anaknya. Maukah kau membantuku?"

"Tentu saja," gumam Beatrice, seraya meraih tangan wanita itu. Ia benar-benar bahagia, seakan-akan Lady Vale entah bagaimana memberinya jalan untuk masuk ke keluarga St. Aubyn. "Dengan senang hati."

"Beatrice terlihat cantik," kata Nate seraya menghampiri Lottie setelah jamuan pernikahan.

"Ya, memang," Lottie menjawab tanpa menatap Nate. "Aku tak tahu kau diundang ke pernikahan."

Lottie berdiri di dekat pintu depan Blanchard House dan menunggu kereta kudanya. Meskipun memastikan agar tidak melirik Nate, Lottie tahu pria itu terlihat sagat rapi memakai jas dan celana berwarna biru tua, wig putih, dan dasi. Mungkin hanya Lottie yang menyadari manset jas Nate sudah rapuh dan perlu diperbaiki. Sebelum pergi dari rumah, ia lupa memberitahukan hal ini kepada pelayan pribadi Nate, dan ternyata tidak ada orang lain yang menyadarinya.

Wajah tampan Nate terlihat muram. "Kau tak tahu?

Aku berani bersumpah melihatmu melirikku saat di gereja."

Lottie tersenyum tipis. "Mungkin kaupikir semua orang menatapmu? Kau anggota parlemen muda yang sangat ambisius."

Bibir Nathan menegang, tapi dia hanya berkata, "Ini perjodohan yang serasi dan Beatrice tampak sangat bahagia."

"Hmm. Tapi sekarang baru tiga jam berlalu."

"Kau tidak cocok bersikap sinis."

"Oh, benar. Kau lebih senang wanita pura-pura bahagia," kata Lottie manis.

"Sebenarnya, aku lebih senang wanita yang memang bahagia dan bukan pura-pura," kata Nate.

"Kalau begitu, mungkin seharusnya kau lebih memperhatikan istrimu!" bentak Lottie.

"Apa itu masalahnya?" Nate mendekati Lottie dan dada pria itu nyaris menyentuh pundak Lottie. Nate berbicara pelan dan serius. "Apa kau mau pulang kalau aku berjanji mengajakmu ke teater atau balet? Mungkin membawakanmu permen dan bunga?"

"Jangan memperlakukanku seperti anak kecil."

"Kalau begitu, katakan keinginanmu," desis Nate yang kini terlihat marah. "Kesalahan buruk apa yang kuperbuat, Lottie? Apa yang bisa membuatmu pulang? Ada banyak gosip mengenai kepergianmu. Reputasiku—karierku—tak sanggup menghadapinya lagi."

"Oh, kariermu—" ujar Lottie.

Namun Nate menyela Lottie. Sesuatu yang belum pernah dilakukan Nate. "Ya, karierku! Saat menikah

denganku kau tahu aku politisi yang berkarier. Jangan bersikap seperti orang lugu yang terlukai."

"Aku tahu kau punya karier," bisik Lottie. "Tapi aku tidak tahu kariermu sangat menggerogoti hidupmu—hatimu—hingga kau tak punya ruang untuk istrimu."

Nate mundur agar bisa menatapnya. "Aku tak mengerti maksudmu."

"Tak mengerti?" bentak Lottie. "*Well*, kalau begitu mungkin kau harus memikirkannya sedikit."

Lottie keluar melalui pintu sebelum Nate sempat menjawab—atau ia mulai menangis.

Empat Belas

Ketika melihat Longsword dan sang putri, tiga naga terbang menghampiri mereka sembari mengulurkan cakar-cakar raksasa dan menyemburkan api dari mulut mereka. Longsword bersiap-siap dan mengayunkan pedang hebatnya.
DARRRR! Naga paling kecil tumbang ke lantai dan menjerit kesakitan akibat terluka di dada. Namun naga-naga yang lain berpisah dan menyerang Longsword dari kedua sisi. Longsword menyabit naga yang di depannya meski ia merasakan goresan cakar panas di punggungnya. Longsword berbalik dan tersungkur. Naga terakhir—naga paling besar—menjerit penuh kemenangan dan menukik untuk menghabisi…

—dari *Longsword*

KETIKA malam tiba, Beatrice sangat tegang. Semestinya ia tenang karena sudah tidak perawan—bagaimanapun, apa yang perlu ia khawatirkan? Namun terlepas dari

keintiman secara fisik, entah mengapa Beatrice merasa lebih tidak mengenali suaminya dibandingkan beberapa minggu lalu.

Mungkin kau tak akan pernah sungguh-sungguh bisa memahami pria, bahkan setelah kau bercinta dengan pria itu. Pikiran ini terlalu muram di malam pengantin dan Beatrice mengerutkan kening ketika melepas anting-anting mutiara dari telinganya. Anting-anting ini milik Aunt Mary dan ia penasaran apa pendapat wanita yang selalu bersikap praktis itu mengenai pernikahannya. Apa dia akan menyukai Reynaud? Aunt Mary pasti tidak akan menyukai sikap kurang ajar Beatrice kepada Uncle Reggie. Beatrice merasa sedikit menyesal. Apakah hari ini kesalahan besar?

Saat memikirkan hal itu, Reynaud masuk ke kamar. Beatrice berbisik meminta Quick pergi. Beatrice sudah pindah ke kamar sang countess yang tidak pernah digunakan sejak ditempati ibu Reynaud. Uncle Reggie masih menempati kamar sang earl, paling tidak secara kepemilikan—malam ini, dia pergi dari rumah. Beatrice setengah menduga Reynaud akan memanfaatkan kepergian pamannya untuk mengambil alih kamar utama. Namun pria itu tidak melakukan hal itu.

Sekali lagi Reynaud mengejutkan Beatrice.

Reynaud menghampiri Beatrice. Pria itu hanya mengenakan celana dan kemeja di balik jubah tidur berwarna emas gelap. Anting dan tato burung-burung yang sedang terbang membuat Reynaud terlihat bagaikan pangeran yang eksotis. Pangeran yang mungkin duduk berselonjor di tumpukan bantal sutra seraya dilayani

wanita penghibur cantik berkulit gelap. Beatrice menepis bayangan itu. Ia bukan wanita penghibur yang cantik.

Mungkin karena itulah suara Beatrice terdengar agak melengking ketika ia berkata, "Ada anggur dan biskuit, juga manisan di meja dekat perapian. Apakah kau ingin aku menuangkan segelas anggur untukmu?"

"Tidak." Reynaud perlahan-lahan menggelengkan kepala ketika menghampiri Beatrice. "Anggur tak akan memuaskan dahagaku."

"Oh." *Oh, ya ampun*. Beatrice harus mengatakan komentar cerdas yang bisa membuat Reynaud beranggapan ia lebih daripada sekadar wanita naif yang tidak berpengalaman.

Reynaud menyeringai dan membuat dia lebih mirip pangeran eksotis yang berbahaya. Beatrice mundur satu langkah dan bokongnya menabrak tempat tidur.

"Apakah kau gugup?" tanya Reynaud seakan-akan pria itu berusaha lugu, tapi benar-benar gagal melakukannya.

"Tidak," jawab Beatrice. Kejujuran membuat Beatrice cepat-cepat meralat pengakuannya. "*Well*, ya. Ya, aku memang sedikit gugup. Aku bukan perempuan perayu."

"Bukan?"

"Bukan," jawab Beatrice agak ketus. "Aku orang yang praktis dan apa adanya. Lagi pula, belum pernah ada pria yang mendekatiku."

Reynaud mengangkat sebelah alis. Tatonya membuat ia sangat mirip iblis. "Tak ada pemuda yang menyukaimu dan tak ada kekasih yang bersujud putus asa?"

Beatrice mengernyit. "Sayangnya tak ada. Aku hanya gadis Inggris biasa."

"Syukurlah," kata Reynaud yang tiba-tiba berada sangat dekat dengan Beatrice. Saking dekatnya, Beatrice bisa merasakan panas tubuh Reynaud, bahkan melalui gaun dalam yang ia kenakan dan jubah tidur pria itu. "Aku senang tak ada pria lain yang melihat tubuhmu yang manis. Jika ada, kurasa aku harus membunuh pria itu."

Reynaud santai mengatakan hal itu, tapi Beatrice menggigil saat mendengar nada kejam dalam suaranya. Apa dia hanya merayu istri barunya di malam pengantin atau dia sedikit jujur?

Apakah Reynaud benar-benar tertarik kepadanya?

Oh, betapa Beatrice sangat mendambakan merasa diinginkan pria itu. Namun pikiran Beatrice teralihkan karena Reynaud menunduk dan menciumi pundak dan leher Beatrice. Ciuman itu terasa aneh, sedikit geli, dan agak erotis. Beatrice merasakan gelenyar di seluruh tubuhnya. Ya Tuhan, bila Reynaud bisa membuatku gemetar hanya dengan mencium *pundakku*, demi Tuhan, aku tidak punya harapan. Bagaimana mungkin Beatrice bisa menjadi pasangan yang setara di pernikahan ini jika sentuhan Reynaud saja mengubahnya menjadi sosok putus asa penuh mimpi?

Beatrice tidak bisa. Ia terpaksa mengendalikan dan mengubah sikapnya. Beatrice mungkin tidak bisa memberitahu Reynaud bahwa ia mencintai pria itu, tapi ia jelas-jelas bisa memperlihatkan perasaan lewat tubuhnya.

Beatrice pun mengulurkan tangan ke arah suaminya. Tangannya meluncur di kain sutra jubah tidurnya dan merasakan panas tubuh Reynaud. Di kesempatan terakhir,

Reynaud meminta Beatrice melucuti pakaian. Kali ini, Beatrice tidak akan menunggu perintah pria itu. Beatrice melepas jubah kamar Reynaud yang masih menciumi lehernya, tapi dia menggeram pelan ketika merasakan gerakan Beatrice.

Beatrice menganggap geraman Reynaud sebagai persetujuan.

Beatrice kemudian membuka kancing kemeja Reynaud. Ia senang bisa kembali melihat dada bidang pria itu yang indah, bidang, berotot, dan masih kecokelatan. Mungkin karena Beatrice berusaha pelan-pelan merayu Reynaud, kali ini ia merasakan sesuatu di pundak Reynaud yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Beatrice melempar kemeja Reynaud ke dekat jubah tidurnya dan membelai pinggang hingga punggung Reynaud. Ada beberapa tonjolan di sana. Aneh sekali. Beatrice mengerutkan kening sambil menjelajahi pinggang dan punggung. Semua terasa seakan-akan—

Reynaud menarik tangan Beatrice dari punggungnya dan memegang tangan Beatrice sambil menciumi wanita itu penuh gairah. Lidah Reynaud memasuki mulutnya. Beatrice pun mengatupkan bibir sambil mengulum lidah Reynaud. Pria itu melepaskan tangan Beatrice dan ia menyelipkan tangannya ke dada Reynaud, semata-mata demi menikmati sensasi kulit pria itu. Kedua tangan Beatrice berkelana lebih bawah dan meraih ban pinggang celana Reynaud. Tangannya membabi buta mencari kancing. Tugas yang terasa lebih sulit ketika jemari Reynaud mulai membelai payudaranya.

Beatrice tersengal-sengal melepaskan diri dari ciuman

Reynaud. "Kau mengalihkan perhatianku bila terus melakukan itu."

"Apa? Ini?" tanya Reynaud lugu, lalu mencubit payudara Beatrice.

"Oh!" Beatrice berhasil membuka dua kancing pertama di celana Reynaud dan mulai membelai pria itu.

Reynaud bergumam pelan, lalu tiba-tiba berhenti untuk melepas celana dan pakaian dalamnya. "Ayo kita lanjutkan di tempat tidur."

Reynaud mundur ke tempat tidur, menarik Beatrice bersamanya, lalu berbaring di antara bantal-bantal. Beatrice bergabung dengan pria itu. Reynaud meregangkan tubuh sambil bersandar di bantal dengan tangan. Bulu ketiak Reynaud hitam dan tebal, dan otot lengan atasnya menonjol setiap ia bergerak. Perut Beatrice terasa hangat saat melihat pemandangan ini. Ia menunduk dan melihat Reynaud yang hampir dikuasai gairah. Terakhir kali mereka bercinta, Reynaud mengarahkan Beatrice. Namun sekarang Beatrice hanya ingin melakukan apa yang ia inginkan.

Beatrice maju sedikit dan membelai Reynaud agak keras. Beatrice menelusuri tubuh Reynaud sambil memperhatikan setiap senti tubuh pria itu.

Reynaud bergeser di bawah Beatrice. "Kemarilah."

Beatrice menghampiri pria besar yang sekarang menjadi miliknya. Ketika Beatrice menatap wajah Reynaud, tangan wanita itu menangkup wajah Reynaud dan menciumi pria itu. Pengalaman hidup memang membuat sifat Reynaud keras, bahkan terkadang kejam. Tapi Beatrice bersyukur sebab sifat itulah yang membawa pria ini pulang dalam keadaan hidup.

Beatrice mencium Reynaud sepenuh hati. Sementara itu, Reynaud mengatur tubuh Beatrice sesuka hati, lalu menariknya ke dalam dekapan. Beatrice melepaskan ciuman dan menatap Reynaud penuh pertanyaan. Pria itu mengangguk.

"Bercintalah denganku."

Beatrice mengangkat tubuh dan melepas gaun dalam hingga ia telanjang seperti Reynaud. Inilah penyempurna pernikahan mereka. Beatrice ingin setara dengan Reynaud, telanjang di hadapan Tuhan. Kulit mereka pun bersentuhan.

Beatrice menatap Reynaud. "Kali ini kau yang harus melakukannya."

Reynaud menatap mata Beatrice dan merangkul tubuhnya.

"Seperti ini?" tanya Reynaud dan Beatrice merasakan pelukan erat pria itu.

"Ya, seperti itu," bisik Beatrice yang terpana oleh tindakan Reynaud.

Bibir Reynaud menegang.

Beatrice maju sedikit, mencengkeram pundak Reynaud, lalu pria itu mendekap Beatrice makin erat. Mereka pun bersatu bagaikan terikat tubuh dan sumpah yang diucapkan saat upacara pernikahan tadi. Beatrice sedikit menggigil memikirkan hal itu. Ia pun menatap mata Reynaud. Apakah Reynaud juga merasakan betapa pentingnya saat ini? Beatrice tidak bisa memastikan hal itu; mata Reynaud tampak kosong dan tidak terbaca.

"Bercintalah denganku," ulang Reynaud.

Beatrice menuruti permintaan Reynaud. Beatrice ter-

sengal-sengal ketika pelukan Reynaud makin erat. Mata Reynaud setengah terpejam dan bibir pria itu menegang. Reynaud meremas payudara Beatrice dan ibu jari pria itu menggesek puncak payudara Beatrice. Ia berjuang melawan keinginan memejamkan mata sebab ingin melihat saat yang penting dan suci ini.

Beatrice maju, mendekap Reynaud, dan mempercepat irama percintaan. Sekarang kenikmatan luar biasa itu sudah dekat. Beatrice bisa merasakan tubuhnya menegang ketika bergerak menuju kepuasan. Mereka saling memberi kenikmatan. Kepala Reynaud tersentak dan mata pria itu terpejam. Beatrice melihat mata hitam Reynaud yang tajam berubah tidak fokus. Ia juga melihat Reynaud membuka mulut dan memekik. Pria itu melengkungkan tubuh, dan Beatrice mencengkeram pundak Reynaud ketika tubuhnya mengejang karena kenikmatan manis membanjiri tubuhnya.

Beatrice ambruk di dada Reynaud yang terengah-engah, mulut yang menganga, dan merasakan kulitnya yang asin ketika gelombang lain menghantamnya. Ia memejamkan mata dan menyurukkan wajah di leher pria itu.

Ini nyaris sempurna.

Beatrice merasakan dada pria itu naik-turun. Beatrice bisa berbaring di sini selamanya, tersesat dalam puncak yang penuh kenikmatan, tapi dunia luar akan tetap mengganggu mereka. Maka Beatrice mengajukan pertanyaan yang ia simpan sejak membuka kemeja Reynaud.

"Bagaimana kau bisa mendapat bekas luka di punggungmu?"

***

Reynaud mestinya sadar Beatrice tidak mungkin tertipu sikapnya yang penuh penyangkalan, tapi pertanyaan wanita itu tetap mengejutkan. Sejenak ia mempertimbangkan mengabaikan pertanyaan Beatrice atau bahkan pura-pura tidak memahami pertanyaan wanita itu. Namun sekarang mereka sudah menikah. Beatrice akan segera melihat luka itu—dan jika Tuhan merestui, hingga tahun-tahun yang akan datang.

Jadi Reynaud memberanikan diri dan berkata, "Aku akan menceritakannya kepadamu satu kali saja, tapi aku tak mau membicarakan hal ini lagi. Apa kau mengerti?"

Reynaud menduga Beatrice akan merengut—atau lebih buruk lagi, sakit hati mendengar nada ketusnya—tapi mata kelabu Beatrice hanya terpana menatap Reynaud. "Baiklah. Boleh kulihat?"

Reynaud merengut, memalingkan wajah, tapi kemudian tiba-tiba berguling hingga memunggungi Beatrice. Beatrice terkesiap dan tidak bersuara.

Reynaud memejamkan mata dan membayangkan apa yang dilihat Beatrice. Setelah melihat cermin—hanya satu kali—ia tahu punggungnya dipenuhi bekas luka. Parut tipis berwarna putih melintang di kulit cokelatnya. Parut lain yang lebih tebal dan kemerahan serta sempat tersentuh Beatrice, meliuk dari pertengahan punggung hingga pinggul kanannya.

"Bagaimana ini bisa terjadi?" tanya Beatrice.

Reynaud berbalik menghadap Beatrice lagi sambil masih terpejam. "Saat itu musim dingin keduaku bersama keluarga Gaho."

"Ceritakan kepadaku," hanya itu yang dikatakan Beatrice. Saat membuka mata, Reynaud melihat Beatrice sedang menatapnya. Wajah wanita itu tidak berkerut, tapi tulus dan cantik, dengan rambut pirang yang masih terikat. Beatrice menutupi payudara dengan selimut, tapi pundak putih wanita itu masih terlihat.

"Pada musim semi, kami memiliki lebih banyak makanan." Reynaud menelengkan kepala dan memusatkan perhatian ke tirai ranjang. "Beruang dan rusa memang jarang ada pada musim dingin, tapi mereka lebih mudah diburu. Para wanita mengumpulkan buah *berry* dan sayuran dari hutan serta ladang, karena tanaman mulai tumbuh."

"Keadaan membaik," bisik Beatrice. Nada suara wanitu itu penuh kesabaran, tapi Reynaud mengindari alasan di balik kisah ini.

"Ya, keadaan membaik," kata Reynaud. "Aku juga seharusnya membaik. Ada banyak yang bisa dimakan setelah kelaparan saat musim dingin. Tapi di bagian dunia itu, musim panas bisa sangat menyengat. Panas dan lembap. Kurasa, kombinasi hal itu menggangu paru-paruku. Aku menderita demam dan diare. Gaho dan wanita lain di keluarga itu merawatku, tapi ada hari-hari yang sama sekali tak kuingat."

"Mengerikan sekali," kata Beatrice seraya menggenggam tangan Reynaud. "Tapi kau selamat."

"Aku selamat, tapi nyaris tewas," kata Reynaud. "Lalu..." Anehnya, Reynaud bisa merasakan keringat mulai bermunculan di punggung hanya karena ia ingat pengalaman itu. Ia menghela napas dalam-dalam dan

melawan rasa mual yang merayapi kerongkongannya. Reynaud sangat malu dengan peristiwa ini.

"Apa yang terjadi?"

Reynaud menghela napas. "Gaho meninggalkan perkemahan untuk menghadiri upacara. Dia mengajak anak-anak perempuannya beserta pasangan mereka, dan suaminya. Aku terlalu sakit untuk bepergian. Hanya aku, beberapa orang pria tua, seorang budak perempuan, dan Sastaretsi yang tinggal di perkemahan. Sastaretsi bilang dia bertengkar dengan kepala suku yang akan dikunjungi Gaho dan keluarganya, tapi kurasa dia tidak ikut karena ingin membunuhku."

Beatrice diam sambil meremas jemari Reynaud. Mata pria itu terpejam dan ia berusaha menjaga agar terdengar tetap tenang saat mengingat kengerian ketika berada di bawah kuasa orang lain. "Aku yang masih hidup melukai harga diri Sastaretsi. Dia menganggap hal ini sebagai hinaan pribadi, karena aku tidak disiksa sampai mati demi kejayaannya. Ketika kami nyaris mati di musim dingin, kurasa dia mengulur-ulur waktu karena kelompoknya membutuhkan tambahan pemburu yang bertubuh kuat. Tapi dia melihat peluang saat aku sakit pada musim panas."

"Apa yang dia lakukan?" tanya Beatrice.

"Dia mendatangiku yang terikat dan lemah akibat demam pada malam hari. Aku tak punya kesempatan, tapi tetap melawan. Aku tahu akibatnya akan fatal jika Sastaretsi berhasil menguasaiku."

"Dia tetap berhasil menangkapmu meskipun kau sudah melawan?" tanya Beatrice pelan.

Reynaud mengangguk. Ia tersekat dan merasa sesak, seakan-akan tidak bisa menghela napas. Sensasi saat tangan pria lain mencengkeram lehernya dan tahu ia tidak cukup kuat untuk melepaskan diri. Tiba-tiba Reynaud bisa mencium lemak beruang yang panas, asam, dan tajam. Mustahil. Ia hanya membayangkan hal itu. Di Inggris, tidak ada yang melumuri tubuh mereka dengan lemak beruang. Namun Sastaretsi melakukannya di negeri yang sangat jauh itu. Malam itu, sengatan bau lemak beruang menusuk lubang hidung Reynaud.

"Reynaud?" ia mendengar Beatrice memanggilnya. "Reynaud, kau tak perlu melanjutkannya."

"Tidak," desah Reynaud. "Tidak. Aku akan menceritakan hal ini sekali saja dan tak akan pernah melakukannya lagi."

Reynaud berbaring sejenak, hanya bernapas, dan berusaha mengusir bau lemak beruang dari hidungnya. Ia kemudian berkata, "Sastaretsi membawa dan mengikatku di pasak, lalu dia memukuliku berulang kali. Dia mematahkan ranting di punggungku, mengukir garis-garis panjang di atas kulitku. Saat aku pingsan, dia membangunkanku dan mengulanginya."

Beatrice membisu dan menggenggam tangan Reynaud.

"Dia ingin membunuhku. Menyiksaku sampai aku memohon ampun, lalu membakarku hidup-hidup."

"Tapi kau tidak mati," kata Beatrice. Suaranya terdengar panik. "Kau selamat."

"Ya, aku selamat," kata Reynaud. "Aku selamat karena diam. Tak peduli apa pun yang dilakukan Sastaretsi kepadaku dan bagaimana dia memukuliku atau mem-

buat darahku mengucur, aku tetap diam. Lalu muncul keajaiban."

Reynaud menatap Beatrice, istri yang tidak pernah mengalami kesulitan hidup. Seharusnya ia tidak menceritakan kisah ini kepadanya dan membiarkannya mendengar soal kegelapan dan aib yang ia lewati.

"Apa yang terjadi?"

"Gaho dan keluarganya kembali," hanya itu yang dikatakan Reynaud. Kalimat itu pun tidak menggambarkan takjub yang dirasakan Reynaud ketika peristiwa itu terjadi. "Di kemudian hari, Gaho memberitahuku dia bermimpi ada ular yang berkelahi dengan serigala. Ular itu membenamkan taring di leher serigala. Gaho bilang dia mendengar suara ayahnya dan memberitahunya bahwa ular tidak boleh menang. Ketika terbangun, Gaho melewatkan kemeriahan pesta dan pulang."

"Apa yang Gaho lakukan?" tanya Beatrice.

Mulut Reynaud merengut. "Gaho menyelamatkanku dari kematian. Dia melepaskanku, memberiku air, membasuh dan membebat lukaku. Keesoan paginya, Gaho memberiku sebilah pisau dan menyuruhku melakukan apa yang harus kulakukan."

"Apa yang harus kaulakukan?"

"Membunuh Sastaretsi," kata Reynaud. "Aku lemah, menderita karena kehilangan banyak darah dan penyakit, tapi aku harus membunuhnya. Sastaretsi tahu apa yang akan kulakukan—bahkan tanpa izin Gaho, aku tak bisa membiarkannya hidup—dan dia bisa saja kabur pada tengah malam, tapi dia tetap di sana untuk bertarung melawanku."

"Kau menang?" tanya Beatrice.

"Ya, aku menang," jawab Reynaud yang tak terlihat senang meski ia menang.

Beatrice mendesah dan bersandar di pundak Reynaud. "Aku senang kau membunuh Sastaretsi dan selamat."

"Ya," kata Reynaud pelan. "Aku juga."

Andai saja ia tidak selamat, Beatrice tidak akan memeluk Reynaud seperti sekarang. Paling tidak, itu sesuatu yang bagus. Reynaud memejamkan mata dan merasakan kelembutan dan kehangatan tubuh istrinya, aroma wanita dan bunga melingkupi Beatrice. Ketika Beatrice tertidur, Reynaud mendengarkan napas Beatrice yang semakin tenang dan dalam. Ia bersyukur bisa merasakan momen dan wanita ini.

Mungkin inilah yang membuat semua hal pada masa lalu terasa sepadan untuk dijalani.

"Sebagai pria yang baru saja menikah, kau bangun terlalu pagi," kata Vale riang saat mereka bertemu seminggu kemudian. "Mungkin semalam kau terlalu banyak tidur."

Samuel Hartley yang berjalan di sisi lain Vale mendengus. Ketiga pria itu sedang melintasi jalanan trendi London untuk menghindari para penguping. Mereka melangkah cepat-cepat karena angin lumayan dingin.

Reynaud merengut kepada keduanya. Pagi ini indah dan ia meninggalkan Beatrice yang masih tidur di ranjang hangat agar bisa berkonsultasi dengan dua tukang ledek ini.

Mereka bahkan tidak menghargai pengorbanannya. "Kami bisa membantumu, kalau kau membutuhkannya," lanjut Vale secuek burung gagak, "paling tidak mengenai kebahagiaan pernikahan."

Vale menatap heran kepada Hartley.

"Aku juga bisa," jawab Hartley. Meski mulutnya tanpa ekspresi, ia seperti sedang tertawa.

"Aku senang mendengarnya, mengingat kau menikahi adikku," jawab Reynaud agak ketus.

Ekspresi wajah Hartley tidak berubah, tapi tubuhnya tampak lebih tegang. "Kau tak perlu khawatir soal Emeline."

"Senang mendengarnya."

"Sudah, sudah," kata Vale semanis pengasuh masa kecil. "Aku sudah menghabisinya karena meminang Emmie."

Reynaud mengangkat alis. "Benarkah?"

"Tidak," kata Hartley ketika Vale mengangguk riang. "Aku melemparnya dari tangga."

Vale mengatupkan bibir dan mendongak ke langit. "Seingatku tidak, tapi aku mengerti bila memorimu mengenai peristiwa itu agak sedikit kabur."

"Hei, tunggu dulu," kata Hartley pelan dan terdengar sedikit geli.

"Tuan-Tuan," ujar Reynaud, "kita harus membahas inti permasalahan, karena ini baru satu minggu setelah pernikahanku, dan istriku yang cantik menunggu kehadiranku."

"Baiklah." Hartley mengangguk dan tampak serius. "Apa yang sudah kauketahui sejak terakhir kali bertemu denganmu, Vale?"

"Ada rumor pengkhianat Spinner's Falls adalah bangsawan dan ibunya orang Prancis," Vale langsung menjawab.

Hartley mendongak. "Dari mana kau mendengar informasi ini?"

"Munroe," kata Reynaud yang diberitahu Vale mengenai hal ini di pertemuan sebelumnya. "Bagian pertama informasi itu ia dapat dari kolega di Prancis. Bagian kedua—"

"Dia dapat dari Hasselthorpe," ujar Vale, "tapi dia tidak mau memberitahukan informasi itu kepadaku sampai sekitar satu bulan lalu."

Hartley menatap Vale penasaran. "Kenapa tidak?"

Vale terlihat malu.

"Kurasa karena aku," kata Reynaud. "Ibuku orang Prancis."

"Tentu saja." Hartley mengangguk.

"Pasti dia beranggapan, tak ada gunanya meragukan namaku jika aku sudah mati," kata Reynaud datar. "Tapi karena ternyata aku belum mati..."

"Sekarang kita harus mengingat siapa lagi di antara para korban selamat yang memiliki ibu orang Prancis," kata Vale muram. "Karena siapa pun orangnya, pasti dialah pengkhianatnya."

"Tapi tak ada yang lain," kata Hartley.

Reynaud meringis. "Kalau maksudmu akulah orangnya—"

"Jangan konyol," bentak Hartley. "Dengarkan dulu. Ada aku, kau, Vale, Munroe, Wimbley, Barrows, Nate Growe, dan Douglas—aku sudah bicara kepada mereka."

"Ya." Kata Vale. "Mereka berasal dari London dan mungkin mempunyai leluhur berdarah biru di zaman invasi Romawi."

"Thornton, Horn, Allen, dan Craddock sudah tewas," lanjut Hartley, "tapi kita sudah menyelidiki mereka dengan saksama. Tidak ada seorang pun yang memiliki ibu orang Prancis. Pelakunya tidak mungkin salah satu korban yang selamat."

"Kalau begitu seseorang yang terbunuh," kata Reynaud pelan. "Tapi itu tak masuk akal."

"Siapa lagi yang mempunyai ibu orang Prancis?" tanya Vale.

"Clemmons punya saudari ipar orang Prancis," kata Hartley serius.

"Benarkah?" Vale menatap Hartley. "Aku tak tahu."

Hartley mengangguk. "Dia pernah mengatakan hal itu. Wanita itu adik iparnya, tapi sudah meninggal."

"Itu tak sesuai kasus ini," kata Reynaud tidak sabar. "Tidak, kecuali sumber Munroe tidak akurat."

Hartley menggelengkan kepala.

"Kita harus berbicara kepada Munroe dan mencari tahu apakah dia mengingat sesuatu," kata Reynaud.

"Beberapa minggu lalu aku sudah mengirim kurir kepadanya," kata Vale. "Tapi pria itu belum menanggapi."

Reynaud menggerutu. Munroe dikenal sebagai penyendiri, tapi mereka membutuhkan ingatannya. Mungkin ia harus mengajak Beatrice bepergian ke Skotlandia.

Namun, sebelumnya ada hal yang lebih mendesak yang harus diselesaikan.

"Aku berencana mengajukan kasusku ke hadapan komite parlemen besok," Reynaud memberitahu Vale dan Hartley. "Agar aku bisa mendapatkan kembali gelar Earl of Blanchard. Aku membutuhkan bantuan kalian."

Vale mengangkat sebelah alis. "Tentu saja kau mendapat bantuanku. Tapi apa gagasanmu?"

Reynaud melirik sekeliling mereka untuk memastikan tidak ada yang memperhatikan percakapan mereka, lalu berkata, "Aku punya ide..."

Beatrice hati-hati menghamparkan peralatan menjilid buku miliknya. Ia selalu senang memulai proyek baru. Beatrice pun menyukai semangat saat menyusun kembali buku tua yang nyaris hancur, atau mengambil tumpukan kertas dan mengubahnya menjadi buku cantik. Sungguh, bisa dibilang ini seni. Beatrice juga menyukai peralatan dan bahan disimpan sesuai keinginannya. Jilid tulang beraneka ukuran disusun sempurna, jarum-jarum di kotak kecil, dan gulungan benang berjajar di sepanjang tepian meja kerjanya. Beatrice nanti akan mencari tumpukan persediaan kertas dan kulit lembu cantik, tapi sekarang ia hanya tertarik untuk menggunting, melipat, dan menjahit.

Beatrice bekerja sambil bersenandung pelan dan merasa cukup puas, sehingga ia agak terkejut saat mendengar jam di selasar berdentang serta menyadari jam makan malam sudah hampir tiba. Beatrice mendongak saat mendengar langkah kaki, suara pria di selasar, serta ketika pintu ruang duduk kecilnya terbuka.

"Ah, ternyata kau di sini," kata Reynaud sambil masuk.

Beatrice tersenyum karena ia seperti tidak bisa menahan diri agar tidak tersenyum seperti orang bodoh ketika melihat Reynaud. Seiring ia menjalani hari sebagai istri Reynaud, Beatrice semakin terpesona pada pria itu—dan hal itu membuatnya gelisah. Reynaud belum mengatakan mencintainya dan jarang memperlihatkan kasih sayang selain di kamar tidur mereka. Mungkin itu hal yang normal di kehidupan pernikahan kelas atas. Sebagian besar pria terhormat sulit memperlihatkan kasih sayang.

Ya Tuhan, semoga memang begitu.

Beatrice menatap meja kerja tanpa sungguh-sungguh melihat Reynaud. "Apa kau menikmati kunjunganmu bersama Lord Vale?"

"*Menikmati* mungkin bukan kata yang tepat." Reynaud berdiri di samping meja. "Apa ini?"

"Buku yang sedang kujilid untuk Lady Vale." Beatrice mendongak kepada Reynaud. "Ini untuk adikmu. Ternyata, pengasuhmu membacakan buku ini kepada kalian saat masih kecil."

"Benarkah?" Reynaud mengintip dari bahu Beatrice dan mengamati halaman yang sedang dijahit Beatrice. "Astaga. Ini kisah Longsword." Senyum penasaran membuat wajah Reynaud berbinar. "Ini kisah kesukaanku."

"Kalau begitu, mungkin aku harus membuat satu buku untuk kita juga," kata Beatrice santai.

"Kenapa?"

"*Well*..." Beatrice berhati-hati menarik benang. "Tentu saja untuk anak-anak kita. Aku yakin kau pasti se-

nang membacakan buku ini untuk mereka seperti kau menikmatinya semasa kecil."

Reynaud mengedikkan bahu. "Terserah kau."

Beatrice mengerutkan hidung dan mengerutkan kening dalam-dalam agar ia tidak menangis. Beatrice akan tampak kekanak-kanakan bila merasa sakit hati karena nada dingin Reynaud. Beatrice menghela napas. "Apa yang kaubicarakan dengan Lord Vale?"

"Gelarku," jawab Reynaud. "Kalau kau ingat, besok aku berniat mendapatkan gelarku lagi."

"Tentu saja." Beatrice menyibukkan diri dengan peralatan menjilid buku. Reynaud terdengar sangat yakin, tapi rumor kegilaan pria itu masih santer terdengar di London.

"Dan setelah mendapatkan gelar, rumah ini hanya akan menjadi milikku."

"Kuharap kau tak keberatan aku dan Uncle Reggie tinggal di sini juga." Beatrice berusaha santai mengucapkannya.

"Jangan konyol." Reynaud mengerutkan kening.

"Aku tidak konyol," jawab Beatrice yang terlalu kencang menarik benang. "Tapi..."

"Apa?" bentak Reynaud.

Beatrice meletakkan buku dan menatap Reynaud, seraya menghela napas dalam-dalam. "Kau terobsesi mendapatkan kembali gelar, uang, tanah, dan bahkan semua yang hilang darimu. Aku memahaminya, tapi ada hal lain yang harus kaupikirkan."

"Apa maksudmu?" tanya Reynaud. Wajahnya tegas dan tampak bingung.

Beatrice mengangkat dagu. "Apa kau sudah memikirkan apa yang akan kaulakukan setelah menjadi *earl*?"

"Aku akan mengurus lahanku, memeriksa tanah dan investasiku." Reynaud mengayunkan tangan pertanda ia tidak sabar, "Kaupikir apa lagi yang akan kulakukan?"

Salah satu tangan Beatrice menggenggam ujung meja. Reynaud bisa sangat menakutkan saat sedang marah! "Sebagai *earl* kau bisa melakukan banyak kebaikan—"

"Aku memang berniat melakukannya," kata Reynaud.

"Benarkah?" suara Beatrice tajam dan ia sudah tidak peduli. Reynaud langsung menolak Beatrice dan buah pikirannya. "Benarkah? Aku hanya mendengarmu membicarakan rumah, uang, dan tanahmu. Tak pernahkah kau berpikir bagaimana menjalani hidup setelah mendapatkan semua itu? Kau akan duduk di House of Lords dan bisa memberi suara untuk undang-undang di hadapan parlemen. Bahkan kalau kau mau, kau bisa memenangkan undang-undangmu."

"Kau bicara kepadaku seakan-akan aku balita, Beatrice!" bentak Reynaud. "Apa yang berusaha kausampaikan?"

"Ada undang-undang yang diajukan besok," kata Beatrice sebelum kehilangan keberanian. "Undang-undang veteran Mr. Wheaton yang bisa menyejahterakan para prajurit yang sudah tidak bergabung di angkatan bersenjata dan memberi mereka pensiun agar tidak perlu mengemis di jalan—"

Reynaud mengayunkan tangan tak peduli. "Aku tak punya waktu untuk—"

Beatrice memukul meja dan membuat buku jatuh ke lantai. Reynaud berbalik dan menatapnya kaget.

Beatrice berdiri. "Kapan kau akan punya waktu, Reynaud? Kapan?"

"Sudah kukatakan," kata Reynaud dingin. "Setelah aku mendapat kepastian soal gelarku."

"Nanti tiba-tiba kau akan peduli kepada orang lain? Begitu?" Tubuh Beatrice mulai gemetar. Diskusi ini bukan mengenai undang-undang Mr. Wheaton lagi dan entah bagaimana membesar. "Katakan kepadaku, Reynaud, apa kau mencintaiku?"

Reynaud menatap cemas Beatrice. "Kenapa kau menanyakan hal itu sekarang?"

Beatrice mulai menangis sambil tetap menatap Reynaud. "Karena menurutku kau terlalu lama mengendalikan emosi hingga tidak tahu cara melepasnya. Menurutku kau sama sekali tidak peduli kepada orang lain."

Kemudian Beatrice keluar dari ruang duduk.

Lima Belas

Sang putri meringkuk ketakutan, sementara Longsword tetap bergeming meskipun bertumpu di atas satu lutut. Dia menghalau serangan sang naga dengan pedang. Satu, dua, tiga kali Longsword mengayungkan pedang, lalu ketika debu menghilang dan suasana kembali hening, sang naga raksasa terbaring mati di kakinya.

Saat makhluk buas itu mati, ia berubah menjadi wanita penyihir jahat yang mengerikan.

Nah! Asal kau tahu, sang putri sangat senang. Dia bergegas melepas sang ayah. Ketika diberitahu Longsword mengalahkan si penyihir jahat, sang raja senang hati menyerahkan putri tunggalnya sebagai hadiah. Longsword pun menikahi putri raja…

—dari *Longsword*

SUDAH lewat tengah malam ketika Reynaud naik ke tempat tidur bersama Beatrice. Ia berbaring diam dan pura-pura tidur. Sebagai istri, Beatrice wajib memenuhi keinginan Reynaud, tapi saat ini Beatrice jelas-jelas tidak

bergairah karena mereka sedang bertengkar. Mungkin sekarang Reynaud membenci Beatrice karena jujur, tapi Beatrice harus mengatakan isi pikirannya.

Beatrice menikah dengan pria yang egois.

Maka, Beatrice membuka mata dalam gelap dan bernapas tenang serta pelan seakan-akan sedang tidur lelap. Ia mendengarkan Reynaud melepas pakaian—gemerisik kain dan gumaman pelan ketika pria itu menabrak sesuatu—dan seumur hidupnya, Beatrice tidak pernah merasa sangat kesepian seperti ini.

Reynaud meniup lilin dan tempat tidur bergerak turun serta bergoyang ketika dia naik. Selimut mengencang di pundak Beatrice ketika Reynaud menariknya, lalu pria itu berbaring diam. Beatrice menatap kegelapan. Menit demi menit berlalu, dan sejenak Beatrice menduga Reynaud sudah tertidur.

Namun kemudian pria itu berkata, "Beatrice."

Beatrice tidak bergerak.

Reynaud mendesah. "Beatrice, aku tahu kau terjaga."

Beatrice menggigit bibir. Konyol rasanya terus berpura-pura tidur, tapi jika ia menjawab Reynaud sekarang, sama saja ia mengakui sedang pura-pura tidur.

"Aku tahu aku mengecewakanmu," kata Reynaud pelan. "Aku tahu mungkin aku bukan tipe pria yang ingin kaumiliki, kalau kau punya pilihan."

Beatrice menggenggam selimut, tapi tetap diam.

"Namun akulah pria yang kaumiliki sekarang, dan itu tak bisa diubah. Kau terpaksa memanfaatkan hal ini sebaik mungkin." Reynaud terdiam sebentar. "Kalau malam ini kau tak bisa bahagia bersamaku, apa paling

tidak kau bisa berbaring di sampingku? Sial, aku terbiasa memelukmu sambil tidur."

Reynaud memang tidak fasih mengucapkan permintaan maaf, tapi tetap saja hati Beatrice berhasil dibuat luluh. Lagi pula, ia yang memulai argumen. Beatrice yang memilih menikah dengan pria yang ia tahu tidak sempurna. Jika mengingat soal hak, seharusnya Beatrice yang mengulurkan tangan perdamaian. Beatrice berguling dan bersandar kepada Reynaud.

"Ini lebih baik." Reynaud menguap dan memeluk Beatrice, lalu mendekapnya. "Kau sangat lembut dan hangat." Dia terdiam sebentar, napasnya semakin dalam; lalu ia berbicara dengan nada mengantuk, "Aku juga menyukai harum rambutmu."

Napas Reynaud semakin dalam, dan Beatrice tahu pria itu sudah tidur, tapi ia masih terjaga. Beatrice mendengarkan detak jantung Reynaud yang pelan dan kuat, juga suara napas Reynaud yang tenang. Tiba-tiba Beatrice yakin dan tahu, bagaikan batu bata terakhir yang terpasang di dinding, ia mencintai Reynaud yang aneh, pemarah, dan eksotis. Apakah cinta Beatrice cukup untuk mereka?

Cukup lama Beatrice merenungkan pertanyaan itu, tapi tetap belum mendapat jawaban ketika akhirnya ia tertidur.

Beatrice terbangun karena tangan hangat yang membelai punggungnya, kuat dan mantap, bergerak turun, meraih bokongnya di balik gaun tidur. Di ranjang besar ini, Beatrice yang setengah tertidur berbaring memunggungi

Reynaud sambil tetap berselimut dan didekap tubuh Reynaud. Salah satu lengan Reynaud merangkul tubuhnya; tangan lain pria itu membelai bokongnya. Di belakangnya, tubuh Reynaud terasa besar dan hangat, melingkupi serta melindunginya. Beatrice direngkuh hawa panas dan aroma Reynaud.

Beatrice masih setengah terjaga saat Reynaud yang penuh gairah bergerak di tubuhnya. Beatrice mendesah pelan dan menyurukkan wajah ke bantal. Ruangan terlihat kelabu akibat cahaya fajar yang baru terbit, dan Beatrice menginginkan Reynaud—membutuhkan pria itu—meskipun Reynaud hanya bergairah kepadanya. Ia menyingkirkan pikiran yang membuatnya sedih karena hanya ingin merasakan Reynaud, tanpa perlu berpikir dan khawatir.

Reynaud mendekap erat Beatrice dan menyatukan tubuh mereka. Sempurna. Seakan-akan Reynaud memang ditakdirkan untuk menjadi bagian dari Beatrice. Gerakan Reynaud membuat Beatrice terengah-engah dan tiba-tiba kewalahan menghadapi sensasi ini. Andai saja Reynaud juga mencintainya, semua akan terasa sempurna.

Namun Beatrice tidak akan memikirkan hal itu.

Tangan Reynaud membelai pinggul Beatrice dan menyelinap ke bagian depan tubuhnya. Reynaud melepaskan dekapan dalam belaian pelan dan sensual, lalu kembali menyatukan tubuh mereka.

Beatrice mengerang sambil meremas jemarinya. Tiba-tiba saja, semua terasa berlebihan. Gairah Beatrice yang meluap-luap menyatu bersama kesadaran baru bahwa ia

mencintai Reynaud. Air mata suka sekaligus duka menggenangi matanya.

Reynaud meremas jemari Beatrice dan mendekapnya makin erat. Mulut Beatrice terbuka saat terkesiap tanpa suara, lalu ia merasakan air matanya yang asin. Reynaud menjaga irama percintaan mereka tetap lambat. Beatrice memejamkan mata. Pria itu menciumi lehernya sambil tetap mendekap Beatrice.

Kemudian tangan Reynaud bergerak dan membelai kulit Beatrice yang sangat sensitif.

Beatrice melengkungkan tubuh. "Reynaud."

"Ssst," gumam Reynaud di leher Beatrice.

Reynaud kembali mendekap Beatrice hingga mengerang.

"Ssst," bisik Reynaud penuh rayuan dari belakang Beatrice. Lidah Reynaud meluncur di lehernya.

Beatrice memejamkan mata dan menggigit bibir. Ia ingin membalas dekapan Reynaud dan membuat pria itu bergerak lebih cepat sampai mencapai puncak. Beatrice ingin meneriakkan cinta yang ia rasakan. Namun belaian Reynaud yang membuai memenjara Beatrice sehingga pria itu bisa memuaskan mereka sesuai keinginannya.

"*Please*," Beatrice memohon sambil tersengal-sengal.

"Ssst." Reynaud mengecup dan menggigit daun telinga Beatrice untuk memperingatkan wanita itu. Pada saat yang sama, pria itu kembali mendekap Beatrice.

Beatrice menahan napas dan jantungnya berhenti—mungkin pecah.

Reynaud membelai dan menekan kulit Beatrice yang sensitif.

Beatrice tidak tahan. Rasanya tubuhnya akan meledak, lalu pecah menjadi ribuan keping kecil yang tidak akan bisa disatukan lagi di kehidupan ini. Beatrice tidak mungkin menjadi orang yang sama lagi. Ia menggelengkan kepala, terisak ke bantal, dan menekankan pipinya ke tangan mereka yang saling meremas.

"Beatrice," erang Reynaud parau dan penuh rayu di telinganya. "Beatrice, raihlah kenikmatan untukku."

Beatrice pun meraih puncak. Ia terisak dan gemetar. Tubuhnya terasa panas dan lebih membutuhkan Reynaud daripada sebelumnya. Bahkan meskipun dia tidak membutuhkan pria itu.

Reynaud menggigit pundak Beatrice dan menggigil keras di tubuh Beatrice. Ia seolah merasakan banjir api di tubuhnya, bergabung dan berbaur bersama cahayanya, lalu menyatu menjadi neraka.

Matahari bersinar dari jendela ketika Beatrice terbangun. Ia berbaring dan menatap Reynaud membasuh wajah di baskom di meja rias. Pria itu hanya mengenakan pakaian dalam dan otot punggungnya menegang saat dia bergerak sekaligus membuat luka parutnya bergelombang.

"Kau belum menceritakan bagaimana kau berhasil melarikan diri," kata Beatrice pelan.

Apa itu penting? Beatrice tidak tahu. Mungkin tidak, tapi ia tetap ingin tahu.

Reynaud berbalik dan tidak terkejut saat mendengar suara Beatrice. "Kau sudah bangun."

”Ya.” Beatrice menarik selimut hingga ke dagu. Selimutnya hangat dan samar-samar memiliki aroma intim mereka. Beatrice berharap bisa menghabiskan sepanjang hari sambil berselimut dan tidak perlu bangun menghadapi kenyataan hidup. Sekarang dan di sini, Beatrice bisa berpura-pura memiliki pernikahan penuh cinta.

”Maukah kau menceritakannya kepadaku?” tanya Beatrice pelan.

Reynaud menghadap meja rias lagi dan Beatrice menduga pria itu akan menolak permintaannya. Reynaud mengambil pisau cukur dan selembar kulit, lalu mulai mengasah pisau tersebut. Beatrice sadar Reynaud senang berpakaian sendiri meski pria itu memiliki pelayan pribadi yang sangat andal. Mungkin dia sudah tidak terbiasa memiliki pelayan pribadi.

”Banyak tawanan Indian yang tidak pernah berhasil pulang,” kata Reynaud pelan. ”Mereka mati saat ditawan, bukan karena tuan mereka sangat kuat, melainkan karena para tawanan tidak berusaha melarikan diri lagi.”

”Aku tak mengerti,” kata Beatrice.

Reynaud mengangguk. ”Itu memang tidak masuk akal kecuali kau langsung mengalami. Aku pernah memberitahumu bahwa kaum Indian di bagian Dunia Baru itu mengadopsi tawanan mereka untuk menggantikan anggota keluarga yang sudah meninggal.”

”Tapi kaubilang mereka tidak sungguh-sungguh dianggap keluarga dan sekadar simbol.”

”Mmm.” Reynaud sudah selesai mengasah pisau cukur dan meletakkannya. ”Kurang lebih itu memang benar. Tawanan mengambil tempat anggota keluarga

pekerja di keluarga itu—sebut saja pemburu—agar keahlian itu bisa terpenuhi."

"Tapi lebih dari sekadar itu?" tanya Beatrice.

"Kadang-kadang." Reynaud menyabuni wajah memakai sabun di wadah. "Kurasa wajar bila manusia menyukai seseorang yang tinggal bersama mereka. Seseorang yang berburu bersama anggota kelompok atau keluarga, makan dan tidur bersama mereka. Kehidupan mereka sangat intim."

Beatrice membisu ketika menatap Reynaud mengambil pisau cukur dan mencukur salah satu sisi wajahnya.

"Terkadang," kata Reynaud pelan, "tawanan menjadi anggota keluarga sungguhan. Dia boleh memiliki istri, bahkan memiliki anak dari wanita itu."

Beatrice terdiam. "Apa kau punya istri Indian?"

Reynaud mencuci pisau di baskom air dan menatap Beatrice. "Tidak. Tapi bukan karena aku tak boleh."

"Ceritakan kepadaku," bisik Beatrice.

Reynaud menelengkan kepala dan mencukur area di dekat telinga dengan tarikan-tarikan pendek dan hati-hati. Mungkin hanya bayangan Beatrice, tapi ia merasa pria itu sengaja berlama-lama bercukur. "Setelah dua kali menyelamatkan nyawaku, Gaho mulai menyukaiku—entah karena aku atau mimpinya, aku tak tahu. Tapi dia sudah memutuskan aku harus puas tinggal bersama mereka, dan dia tahu kalau aku memiliki istri serta keluarga, aku punya alasan agar tidak berusaha melarikan diri."

"Dia bermaksud mengikatkan diri kepadamu," kata Beatrice.

Reynaud menganggguk dan mengetuk pelan pisau cukurnya di baskom porselen. "Benar. Tapi Gaho punya masalah. Kedua anak perempuan Gaho sudah menikah dan meskipun sesekali kaum pria dalam suku mereka memiliki istri kedua, para wanita tidak pernah memiliki dua suami."

"Benar-benar tidak adil," kata Beatrice hambar.

Reynaud tersenyum singkat. "Menurutku tidak begitu."

"Hmm."

Reynaud berpaling ke kaca di meja rias lagi dan berkata, "Aku menghabiskan musim dingin berikutnya supaya sembuh dari penyakit dan lukaku. Di musim semi, Gaho menato wajahku dengan gambar salah satu dewanya. Dia melubangi telingaku dan memberiku salah satu anting-antingnya. Lewat cara ini, dia menandaiku sebagai pemburu yang andal dan bagian dari kelompoknya. Dia pun menghargaiku. Kemudian dia mengirim kabar kepada kelompok Indian lain yang ingin dia dekati. Dia berusaha mengatur pernikahan antara aku dan anak perempuan seorang pejuang."

Beatrice melihat otot rahang Reynaud berkedut. "Lewat cara ini, kedua kelompok akan berdamai dan menjadi sekutu."

"Apakah gadis itu cantik?" tanya Beatrice sebelum sempat menahan diri.

"Lumayan cantik," jawab Reynaud, "tapi dia masih sangat muda, belum enam belas tahun, dan aku tak mau menikahinya. Aku tidak menginginkan istri dan anak-anak yang akan mengikatku lebih erat kepada Gaho dan

kelompoknya. Aku ingin pulang—hanya itu yang kupikirkan."

"Apa yang kaulakukan?"

"Aku menemukan cara supaya bisa berbicara kepada gadis itu. Tindakan itu terlarang secara teori, tapi karena kami seharusnya sedang saling menjajaki, para tetua tak peduli. Aku mengetahui gadis itu sudah memiliki kekasih rahasia, budak sepertiku tapi dari suku lain. Setelah itu, semua lebih gampang. Aku menyerahkan harta yang kumiliki kepada pria itu, semua bulu dan pernak-pernik yang kukumpulkan selama dua tahun ditawan. Keesokan malamnya, calon pengantinku menghilang bersama sang kekasih."

"Kau baik sekali," kata Beatrice.

"Tidak." Reynaud mencipratkan air ke wajah dan mengusap busa terakhir. "Kebaikan nyaris tidak berhubungan. Aku bertekad melarikan diri, pulang, dan merebut kehidupan yang memang milikku. Mudah sekali merasa nyaman bila aku terpaksa menikahi gadis itu dan sungguh-sungguh menjadi anggota keluarga Gaho. Dan, tidak pernah melihat Inggris lagi."

Reynaud melempar handuk yang digunakan untuk mengeringkan wajah dan menatap Beatrice. Matanya hitam dan tajam. "Bahkan, Gaho dan kelompoknya dibantai karena aku."

"Apa?" bisik Beatrice.

Reynaud mengangguk dan mulutnya tertekuk muram. "Butuh lima tahun supaya aku punya cukup dana agar aku bisa melarikan diri saat kesempatan itu datang. Di tahun keenam, ada saudagar Prancis yang me-

ngunjungi perkemahan. Meski membahayakan nyawa saudagar itu, aku pelan-pelan membujuknya membantuku kabur. Kami berjalan melintasi hutan selama tiga hari sampai tiba di perkemahannya. Di sana, aku mendengar musuh-musuh Gaho berencana menyerang kelompoknya. Aku setengah kelaparan dan kelelahan. Tapi aku kembali berlari menuju desa untuk menyelamatkan wanita yang pernah menyelamatkanku."

Reynaud menatap kedua tangannya dan meregangkan jemari.

"Apa yang kautemukan?" tanya Beatrice karena Reynaud harus menyelesaikan kisah mengerikan ini.

"Sudah terlambat," kata Reynaud pelan. "Mereka sudah mati, tua dan muda, perkemahan sudah hancur serta masih mengepulkan asap. Aku mencari Gaho dan membalik semua mayat untuk melihat wajah-wajah penuh darah."

"Apa kau menemukan Gaho?" bisik Beatrice.

Reynaud menggelengkan kepala perlahan dan memejamkan mata seakan-akan menghilangkan sesuatu dari pandangan. "Ketika menemukan Gaho, aku hanya mengenali gaunnya. Aku membalik tubuhnya dan mata cokelatnya menatapku dari balik topeng darah. Matanya kaku dan tak bernyawa. Gaho sudah dikuliti."

"Aku turut berduka."

Kepala Reynaud tersentak dan wajahnya berkerut muram. "Tak usah. Dia wanita Indian tua yang tak berarti apa pun bagiku."

"Tapi,"—Beatrice duduk—"kaubilang dia menyelamatkanmu dan memperlakukanmu seperti anak laki-lakinya. Aku tahu kau menyukai Gaho."

"Kau tak mengerti." Reynaud mengambil pisau dan menatap benda itu—sangat lama hingga Beatrice menduga dia tidak akan pernah selesai. Kemudian Reynaud berkata pelan, "Kelompok yang menyerang Gaho dan keluarganya adalah kelompok yang berusaha ia ajak damai lima tahun lalu lewat pernikahanku."

Beatrice menghela napas. Ia hanya diam dan menatap Reynaud.

"Kalau aku menyukai Gaho, aku pasti sudah melakukan pernikahan itu dan memastikan keselamatan desanya. Aku tidak melakukan hal itu. Selama tinggal bersama keluarganya, tujuanku hanya satu—yaitu pulang. Tidak ada yang lebih penting." Reynaud menyelipkan pisau ke sarung di pinggangnya. "Setelah menguburkan Gaho, aku melintasi hutan selama berbulan-bulan, menghindari Indian dan pasukan Prancis sampai tiba di teritori Inggris. Setiap kali melangkah, aku mengingatkan diriku bahwa aku sudah mengorbankan Gaho dan keluarga wanita itu demi kebebasan ini."

"Reynaud—"

"Tidak." Reynaud menatap Beatrice tajam. "Kau ingin tahu, jadi biarkan aku menyelesaikan kisah ini. Aku hanya punya sedikit uang dan tak punya teman. Ketika tiba di pelabuhan, aku mendaftar sebagai juru masak di kapal untuk membiayai perjalanan pulang."

"Kau sakit dan demam saat tiba di sini," bisik Beatrice.

Reynaud mengangguk. "Selama berbulan-bulan di hutan, aku bertahan hidup sambil makan daging kering dan buah *berry*. Ketika tiba di peradaban, bisa dibilang tubuhku tinggal kulit dan tulang, makanan di kapal pun

tidak bergizi. Aku terjangkit penyakit dari para pelaut dan mengalami demam ketika berlabuh di London."

"Kau beruntung bisa selamat," kata Beatrice serius.

"Aku penuh tekad," kata Reynaud. "Aku tak akan mati tanpa melihat rumahku. Saat menginjakkan kaki di kapal itu, aku sudah bersumpah: Ini terakhir kali aku melayani orang lain. Aku tak akan tertangkap atau terpenjara kehendak orang lain lagi. Lebih baik aku mati sebelum hal itu terjadi lagi. Jika hal itu terulang, maka aku sudah membiarkan Gaho mati sia-sia. Apa kau mengerti?"

Beatrice menatap Reynaud yang berdiri tegap dan penuh harga diri. Bekas luka saat ditawan terpatri di punggungnya dan tahun-tahun terpenjaranya digambarkan tato di wajahnya. Reynaud akan selalu memiliki kedua hal itu ke mana pun dia pergi dan apa pun yang dia lakukan. Reynaud tidak mungkin melupakan penangkapan atau sumpah bahwa dia tidak tunduk terhadap kehendak orang lain. Reynaud pria yang keras dan kehendaknya bagaikan baja.

Reynaud mengangguk. "Sekarang kau sudah tahu."

Beatrice menelan ludah dan merasa agak mual. Tapi ia tidak ingin terlihat lemah di hadapan Reynaud. "Ya, sekarang aku sudah tahu."

Reynaud memunggunginya dan keluar dari kamar.

Beatrice terpana dan menatap sekeliling kamar. Kisah Reynaud lebih buruk daripada yang ia duga. Sekarang ia *sudah* tahu; Reynaud tidak akan pernah membiarkan dirinya mencintai Beatrice.

***

Apa yang merasuki Beatrice hingga memaksanya menceritakan kisah itu? Reynaud berlari menuruni tangga menuju selasar depan. Apa yang diinginkan Beatrice darinya? Apa selama ini ia bukan suami perhatian dan kekasih yang peka? Apa lagi yang diinginkan wanita itu?

Kenapa sekarang dia mengungkit semua itu? Perut Reynaud seakan terpilin, dan tanpa sadar ia mengusapnya ketika berjalan melintasi selasar depan. Pikiran Reynaud harus tajam dan jernih tanpa dikotori gejolak emosional. Malam ini, ia akan meminta maaf karena pergi begitu saja—membawakan bunga yang menurut Jeremy disukai Beatrice. Namun sekarang ia sudah ada janji dengan pengacaranya untuk membahas petisi kepada komite khusus. Ia tidak bisa membatalkan janji itu.

Reynaud sedang menuruni tangga depan *town house* dan masih memikirkan Beatrice ketika mendengar namanya dipanggil. Ia berbalik dan melihat bayangan dari masa lalu.

Alistair Munroe berjalan menghampiri Reynaud. Ada bekas luka akibat siksaan ritual Indian di wajah pria itu.

Reynaud berjengit.

"Mengerikan, bukan?" kata Munroe serak.

Reynaud mengamati pria itu. Pipi kanan Munroe dinodai parut akibat luka pisau dan kayu panas. Penutup mata hitam menutupi salah satu rongga matanya. Reynaud sudah dua kali melihat tawanan yang dibunuh Indian—satu kali tepat setelah Spinner's Falls dan satu kali lagi saat empat tahun tinggal bersama kelompok Gaho. Di suatu musim panas, suami Gaho menghilang

selama satu bulan, lalu kembali bersama pejuang musuh yang ditangkap dalam penyergapan. Pria itu membutuhkan waktu dua hari untuk mati.

"Apa kau menjerit?" tanya Reynaud.

Munroe menggelengkan kepala. "Tidak."

"Kalau begitu kau tawanan hebat," kata Reynaud. "Kalau tidak diselamatkan, kau tetap akan disiksa sampai mati. Lalu kaum pria dari suku itu akan mencongkel jantung dari tubuhmu dan mereka akan memakan sepotong kecil jantungmu agar bisa mendapatkan keberanianmu serta menggunakannya ketika berkelahi."

Kepala Munroe terlontar ke belakang dan ia tertawa. Suaranya parau dan serak. "Tak seorang pun pernah terang-terangan membicarakan bekas lukaku kepadaku."

Reynaud memberi isyarat. Ia tidak tersenyum. "Itu lencana kehormatan. Aku juga punya di punggungku."

"Benarkah?" Munroe menatap Reynaud serius. "Kau pasti bajingan keras kepala hingga bisa bertahan hidup selama tujuh tahun sebagai tawanan."

"Bisa dibilang begitu." Reynaud mendongak. "Apa kau sudah bertemu Vale?"

"Sudah, dan dia bilang mungkin kau punya tugas kecil untukku."

"Pria baik." Reynaud menyeringai. "Sebenarnya, ada dua hal yang ingin kuminta darimu. Biar kuberitahu apa yang ingin kulakukan..."

Lord Hasselthorpe menaiki kereta kuda dan memukul atap kereta menggunakan tongkat untuk memberi isya-

rat kepada kusir. Kemudian ia duduk dan mengeluarkan buku catatan dari saku besarnya. Suara mayoritasnya sedikit, tapi Hasselthorpe yakin mereka bisa mengalahkan undang-undang pensiun veteran konyol yang diajukan Wheaton. Pemerintah tidak bisa membiayai para pemabuk dan pecundang untuk berbaring sepanjang hari hanya karena mereka pernah digaji Raja. Namun tak ada salahnya bersikap hati-hati. Hasselthorpe menjilat ibu jari dan membuka halaman pertama di buku kecil itu dan mulai mempelajari pidatonya yang menentang undang-undang.

Hasselthorpe mempelajari poin-poin yang ingin ia perdebatkan dengan sangat serius, hingga ia menyadari kereta kudanya melewati Hyde Park.

Lord Hasselthorpe merengut dan berdiri, lalu mengetuk atap kereta kuda. "Hentikan kereta ini! Kubilang hentikan kereta ini! Kau pergi ke arah yang salah."

Kereta kuda menepi di pinggir jalan. Hasselthorpe sudah siap memarahi si kusir bodoh. Namun sebelum ia sempat meraih gagang pintu kereta, pintu itu terbuka dan wajah familier berada di ambangnya.

"Apa yang kaulakukan di sini?" raung Hasselthorpe.

Enam Belas

Longsword tinggal bersama sang putri dan ayahnya di istana kerajaan dipenuhi kenyamanan serta kebahagiaan. Makanan mewah dan berlimpah, pakaian hangat serta lembut. Dia tidak perlu melawan iblis mana pun, dan sang putri teman yang menyenangkan. Bahkan, kenikmatan yang dirasakan Longsword semakin manis seiring banyaknya waktu yang dihabiskan Longsword dengan berkuda, makan, dan berjalan-jalan bersama sang putri. Dia pun mendambakan menghabiskan siang dan malam bersama sang putri.

Namun Longsword tahu dia tidak bisa melakukannya. Waktu Longsword di bumi sudah hampir habis dan sang Raja Goblin akan segera menuntutnya kembali…

—dari *Longsword*

ARSITEKTUR Gotik Westminster Hall memberikan aura konservatif yang sangat dikagumi sebagian besar anggota parlemen berusia tua. Bibir Reynaud berjengit

ketika mendekati pintu-pintu raksasa. Saat kecil, ia sering mengunjungi tempat ini dan menemani sang ayah ketika duduk di House of Lords. Aneh ketika ia memasuki tempat itu sekarang dan tahu ia datang demi mempertahankan gelar yang dulu dimiliki sang ayah—gelar yang seharusnya diwariskan kepadanya tanpa perseteruan apa pun. Reynaud berdiri tegak dan mendongak ketika memasuki bagian depan gedung. Tiba-tiba ia berpikir gerakan ini sama seperti yang ia lakukan tepat sebelum bertempur.

Ini juga pertempuran yang harus ia lawan menggunakan kecerdasan.

Reynaud berjalan melintasi selasar berkubah besar dan melewati beberapa pasang mata waspada dari para malaikat yang berjajar di kasau, lalu memasuki jalan belakang yang gelap. Jalan ini mengarah ke tangga pendek dan serangkaian pintu berpanel gelap. Di depan salah satu pintu itu ada pelayan berpakaian gelap.

Pelayan itu membungkuk kepada Reynaud. "Mereka sudah menunggu di dalam, My Lord."

Reynaud mengangguk. "Terima kasih."

Ruangan kecil dan gelap yang dimasuki Reynaud hanya memiliki sedikit perabot. Empat deret bangku kayu diletakkan menghadap meja kayu besar. Ada kursi tinggi di samping meja. Ruangan dipenuhi suara pria yang menduduki hampir semua bangku. Ada dua puluh anggota Komite Terpilih Khusus, yang ditunjuk House of Lords untuk memutuskan masalah gelarnya. Ketika Reynaud menemukan tempat duduk, sang ketua komite, Lord Travers, berdiri bersama paman Beatrice di

bangku depan. Dia menatap Reynaud, mengangguk, dan berdiri di depan kursi tinggi.

"My Lords, kita mulai saja?"

Perlahan-lahan ruangan mulai tenang. Meski tidak hening karena beberapa orang anggota terus bergumam dan ada bangsawan tua yang memecahkan kulit *walnut* di sudut ruangan serta tidak memedulikan peristiwa di sekelilingnya.

Lord Travers mengangguk, menyampaikan garis besar singkat kasus ini di hadapan komite, lalu memanggil Reynaud.

Reynaud menghela napas dalam-dalam. Jemarinya beranjak menyentuh tempat yang biasanya digantungi pisau. Ia lalu teringat meninggalkan pisau itu di rumah. Ia berdiri dan berjalan ke depan ruangan menghadap hadirin. Wajah-wajah tua membalas tatapannya. Apa mereka akan paham? Apa mereka masih punya belas kasih?

Reynaud menghela napas. "My Lords, saya berdiri di hadapan kalian dan memohon atas gelar yang dulu dimiliki ayah, kakek, kakek buyut, dan ayah kakek buyut saya. Saya hanya meminta hak saya sejak lahir. Kalian sudah memiliki berkas yang membuktikan identitas saya. Itu, saya rasa, bukan masalah." Reynaud berhenti bicara dan menatap para pria yang duduk sembari menilai Reynaud. Tak seorang pun terlihat simpatik. "Masalahnya, lawan saya berniat mengatakan saya gila."

Ucapan Reynaud menyebabkan beberapa orang bangsawan mengerutkan kening dan berbisik-bisik. Reynaud merasa tulang belikatnya berkedut. Taktik yang ia guna-

kan memang berisiko, tapi sudah ia perhitungkan matang-matang.

Reynaud menunggu gumaman berhenti, lalu mendongak. "Saya tidak gila. Saya perwira angkatan bersenjata kerajaan yang mungkin terlalu banyak melihat pertarungan dan penderitaan. Andaikan saya gila, semua perwira yang pernah melihat medan pertempuran, yang pulang dengan satu tungkai atau mata dan memimpikan darah serta teriakan perang pada malam hari juga gila. Jika kalian mempermalukan saya, kalian mempermalukan pria pemberani yang pernah bertempur demi negeri ini."

Suara-suara semakin nyaring seiring pembelaan Reynaud. Tapi ia berkata lebih lantang agar bisa didengar di tengah gumaman. "Kalau begitu, berikan sesuatu yang memang murni hak saya. Gelar yang dulu dimiliki ayah saya. Gelar yang nanti akan diwariskan kepada putra saya. Gelar Earl of Blanchard. Gelar earl milik *saya*."

Kening-kening berkerut dan suara-suara meninggi dalam perdebatan ketika Reynaud kembali ke tempat duduk. Ketika duduk, Reynaud bertanya-tanya apakah ia baru saja memenangkan gelarnya—atau kehilangan gelar untuk selamanya.

Algernon Downey, Duke of Lister, sedang dalam perjalanan menuju House of Lords, namun ia berhenti di depan tangga *town house* untuk memberikan beberapa instruksi tambahan kepada sekretarisnya. "Kesabaranku sudah habis. Katakan kepada bibiku, jika ia tidak bisa berhitung, lebih baik dia menyewa seseorang yang ber-

pendidikan untuk berhitung. Sampai saat itu, aku tidak mau memberinya uang. Beberapa pedagang yang menolak memberikan jasa atau barang mungkin bisa membantu bibiku lebih hemat menggunakan uang saku."

"Baik, Your Grace." Sang sekretaris membungkuk rendah.

Lister berbalik dan menuruni tangga menuju kereta kuda yang sudah menunggunya.

Atau, paling tidak, itulah yang semula ingin ia lakukan. Alih-alih, ia mendadak berhenti hingga nyaris kehilangan keseimbangan. Di tangga terbawah, ada wanita mungil dan cantik bergaun hijau terang yang sedang menunggunya.

Lister mengerutkan kening. "Madeleine, apa yang kaulakukan di sini?"

Wanita itu membusungkan dada hingga nyaris merobek kain sutra halus di bagian atas gaunnya. "Apa yang kulakukan di sini?"

Di belakangnya, Lister mendengar suara batuk kering. Ia berpaling dan melihat sekretarisnya melongo menatap wanita simpanannya.

"Masuklah dan pastikan Her Grace tidak keluar melalui pintu depan," perintah Lister.

Sang sekretaris terlihat sedikit kecewa. Tapi dia membungkuk dan masuk ke rumah.

Lister menuruni tangga. "Kau tahu tidak boleh mengunjungi kediaman keluargaku, Madeleine. Kalau ini semacam usaha pemerasan—"

"Pemerasan! Oh, aku menyukainya! Aku sangat menyukainya," jawab Madeleine misterius. "Dan bagaimana dengan *dia*?"

Lister mengikuti arah yang ditunjuk Madeleine dan melihat... "Demeter? Aku tak mengerti."

Wanita pirang yang barusan ditunjuk mengayunkan pinggul indahnya dan bersedekap. "Kaupikir aku mengerti? Aku menerima surat ini"—wanita itu melambaikan surat yang tampak elegan—"surat ini bilang kau membutuhkanku sekarang juga dan harus segera datang kemari, kalau aku punya sedikit saja perhatian untukmu."

Lister berdiri tegak. Leluhurnya bertarung di Pertempuran Hastings, ia pria kelima terkaya di Inggris dan dikenal karena sifat pemarahnya. Dua wanita simpanannya muncul bersamaan di depan rumah. Hal ini tentu saja mengesalkan, tapi pria berpengalaman seperti Lister dengan statusnya, dan—

"Apa-apaan ini?" seru Evelyn, wanita simpanan Lister yang paling lantang, ketika tiba di sudut jalan. Evelyn yang tinggi, berambut hitam, dan menakutkan menatap Lister penuh gairah liar yang sama yang biasanya membangkitkan hasrat Lister. "Kalau ini caramu mencampakkanku, Algernon, kau akan menyesalinya, pegang janjiku."

Lister meringis. Ia tidak suka Evelyn menyebut nama depannya. Ia membuka mulut, lalu tidak yakin harus berkata apa sebab hal ini belum pernah terjadi. Pengalaman ini benar-benar mendekati mimpi buruk yang bahkan sesekali masih dialami pria sepenting Lister. Mimpi buruk saat kau berdiri berpidato di depan House of Lords dan menyadari hanya mengenakan pakaian dalam ketika menunduk. Atau, mimpi buruk saat semua wanita simpanan-

mu muncul bersamaan di tempat yang sama—dan di rumah ini pula.

Keringat Lister membasahi punggung.

Tentu saja, belum semua wanita simpanannya muncul. Andai saja demikian, cinta barunya pasti ada di sini, dan dia—

Sebuah kereta kuda terbuka sembari berbelok dengan membahayakan dan dikendarai wanita anggun. Ada bocah laki-laki berseragam ungu serta emas di belakang wanita itu. Semua orang berpaling.

Lister menatap wanita itu ngeri bak berhadapan pasukan penembak. Francesca menghentikan kuda-kuda dengan dramatis. Bibirnya yang mungil dan indah bak kelopak mawar terbuka.

"Ada aapa iini?" seru Francesca dengan aksen Prancis yang kental. "Your Grace, apa kau bercanda dengan Francesca kecilmu yang malang?"

Suasana hening dan menggelisahkan.

Evelyn berbalik dan menatap galak Lister. "Kenapa *dia* punya kereta kuda baru?"

Di saat itulah, ketika suara melengking dari empat wanita mungil mengelilinginya, Duke of Lister melihat pria di seberang jalan yang memakai penutup mata berdiri sambil menepuk topi.

Lister mengerjap. Tentu saja, dia bukan...

Namun pikiran itu teralihkan dari benak Lister ketika para wanita mengerumuninya. House of Lords terpaksa menunggu.

***

Reynaud melirik sekeliling ruangan dan berusaha menilai posisinya, tapi itu nyaris mustahil. Para bangsawan masih mengobrol penuh semangat, satu atau dua orang penasaran melirik Reynaud. Tak seorang pun tersenyum kepadanya.

Reynaud mengepalkan kedua tangan di lutut.

Si perebut gelar mengambil tempat di depan meja dan berdeham. Pria itu mulai bicara pelan-pelan hingga beberapa bangsawan berteriak agar dia bicara lebih lantang. Reginald berhenti bicara, terlihat jelas menelan ludah, dan mulai lagi dengan suara lebih nyaring tapi agak gemetar.

Reynaud tiba-tiba merasa kasihan kepada pria itu. Reginald berusia enam puluhan. Pria itu pendek, gempal, berwajah merah, dan bukan pembicara yang baik. Reynaud tidak ingat banyak mengenai pria ini. Apakah dia pernah datang bersama istrinya pada makan malam Natal ketika Reynaud libur dari Cambridge? Ia tidak ingat.

Kenyataannya, Reginald memang bukan orang penting. Dia kerabat jauh yang memiliki kemungkinan kecil untuk mewarisi gelar, karena Reynaud masih muda dan sehat. Pasti Reginald sangat terkejut ketika menerima kabar dia menjadi Earl of Blanchard. Apakah dia merayakan kematian Reynaud? Reynaud bahkan tidak yakin ia bisa menyalahkan pria itu. Menjadi Earl of Blanchard mungkin pencapaian tertinggi dalam hidup Reginald.

Reginald tergagap dan berhenti bicara. Memang tidak banyak yang bisa ia katakan pembelaan dasarnya adalah

dia pemegang gelar, sehingga dialah sang earl. Sang ketua menganggguk dan paman Beatrice kembali ke tempat duduknya dengan kelegaan yang jelas terlihat.

Lord Travers berdiri dan memerintahkan pemungutan suara.

Reynaud merasakan darah menderu sangat nyaring di telinganya hingga semula ia tidak mendengar keputusan komite. Kemudian ia mendengar keputusan komite yang disambut seringai di wajah Reynaud.

"...maka dari itu komite akan meminta Sang Raja Berdaulat, Yang Mulia George Ketiga, agar Reynaud Michael Paul St. Aubyn diberi gelar miliknya sebagai Earl of Blanchard."

Sang ketua melanjutkan litani yang terdiri atas gelar-gelar Reynaud, tapi ia sudah tidak mendengarkan. Kemenangan membanjiri dada Reynaud. Bangsawan yang duduk di samping Reynaud menepuk punggungnya. Pria yang duduk di belakangnya mencondongkan tubuh dari bangku dan berkata, "Bagus, Blanchard."

Ya Tuhan, rasanya hebat sekali ketika Reynaud dipanggil menggunakan gelarnya. Sang ketua selesai bicara dan Reynaud berdiri. Para pria di sekitar Reynaud berkerumun mendekat, memberikan ucapan selamat, dan mau tidak mau Reynaud merasa sinis atas popularitas dadakannya. Dari pria gila, Reynaud berubah menjadi salah satu pria paling berpengaruh di kerajaan. Beatrice benar. Sekarang ia memiliki kekuasaan besar—jika ia mau, kekuasaan itu bisa digunakan untuk berbuat kebaikan.

Dari kerumunan, Reynaud melihat Reginald berdiri

di dekat pintu. Sekarang dia sendirian dan kehilangan kekuasaan. Pria tua itu menatap Reynaud dan mengangguk. Itu gerakan terhormat dan pengakuan kekalahan. Reynaud ingin menghampirinya, tapi tertahan orang yang mengelilinginya. Dalam sekejap, Reginald sudah keluar dari ruangan.

Komite mulai membubarkan diri. Lord Travers menghampiri Reynaud dan mengucapkan selamat. "Ini sudah selesai, lalu apa? Aku akan meminta sekretaris menyusun rekomendasi komite untuk dikirim kepada Your Majesty."

"Ah. Soal itu," jawab Reynaud, tapi ada keributan di ambang pintu. Pria muda bertubuh tinggi, berwajah merah dan bermata biru cemerlang masuk ke ruangan.

"Your Majesty!" seru Lord Travers. "Kepentingan apa yang memberi kami kehormatan dikunjungi Anda?"

"Aku datang untuk menandatangani surat, bukan?" jawab Raja George. "Ruangan kecil yang sumpek." Raja berbalik dan mengamati Reynaud. "Kau Blanchard?"

"Benar." Reynaud membungkuk rendah. "Saya merasa terhormat bisa bertemu Anda, Your Majesty."

"Ditangkap kaum liar, atau begitulah cerita Sir Alistair Munroe," kata sang raja. "Pasti ada kisah hebat di baliknya, bukan? Kami akan senang kalau kau datang untuk minum teh dan menceritakan kisahnya. Ajak istrimu sekalian."

Reynaud menahan diri agar tidak menyeringai dan membungkuk lagi. "Terima kasih, Your Majesty."

"Nah, mana rekomendasinya?" tanya sang raja dan menatap sekeliling seakan-akan benda itu akan muncul begitu saja.

"Anda datang untuk menandatangani rekomendasi?" tanya Lord Travers agak takjub. Dia menjentikkan jemari kepada pelayan di pintu. "Walters, tolong ambil pena dan kertas. Kita harus mempersiapkan rekomendasi komite untuk ditandatangani Your Majesty."

Pelayan berlari tunggang langgang meninggalkan ruangan.

"Lalu surat perintah agar kau bisa duduk di House of Lords," kata sang raja riang. Dia memberi isyarat kepada ajudan. "Kami sudah menulisnya, hanya untuk berjaga-jaga."

"Saya lihat Your Majesty sudah mempersiapkannya," kata Lord Travers agak datar. "Andai saja saya mengetahui rencana Your Majesty, saya pasti sudah menyiapkan berkasnya. Namun, kami harus bekerja cepat."

"Benarkah?" sang raja mengangkat alis.

"Benar, Sire," kata Lord Travers muram. "Saat ini House of Lords sedang berkumpul."

"Apa yang kaulakukan?" Lord Hasselthorpe berteriak. Ternyata si orang Amerika, Samuel Hartley, yang menaiki kereta kudanya, seakan-akan dia berhak melakukannya.

"Maaf," kata pria itu. "Sudah kuduga kau akan berhenti untuk memberiku tumpangan."

"Apa?" Hasselthorpe melirik ke luar jendela. Mereka hampir tiba di pinggiran London. "Apa ini perampokan? Apa kau mengambil alih kereta kudaku?"

"Sama sekali tidak." Hartley mengedikkan bahu dan

bersedekap, sambil sedikit bersandar di kursi sebab kakinya memakan terlalu banyak ruang. "Aku hanya melihat kereta kudamu berhenti dan kupikir lebih baik aku minta tumpangan. Kau tak keberatan, bukan?"

"Aku harus menghadiri sidang House of Lords di Westminster Palace. Tentu saja aku keberatan!"

"Kalau begitu sebaiknya kau memberitahu kusirmu," kata Hartley dengan nada mengesalkan. "Kita berkendara ke arah berlawanan."

Lagi-lagi Hasselthorpe bangkit dan mengetuk atap kereta kuda.

Sepuluh menit kemudian, setelah perdebatan konyol dengan kusirnya yang seperti tersesat, Hasselthorpe duduk lagi.

Hartley menggelengkan kepala sedih. "Pelayan yang baik sulit dicari. Apa menurutmu kusir itu mabuk?"

"Mabuk atau gila," gerutu Hasselthorpe. Kecepatan mereka sangat lambat dan mungkin saja sidang sudah berakhir saat mereka tiba di Westminster Palace. Hasselthorpe menggenggam buku catatan dengan tangan berkeringat. Pemungutan suara ini sangat penting—ini bisa menunjukkan kemampuannya memimpin dan mengarahkan partai.

"Sudah lama aku ingin bertanya," kata Hartley dengan aksen khas dan menyela lamunan Hasselthorpe. "Siapa yang kaumaksud saat memberitahu Sir Alistair Munroe bahwa pengkhianat Spinner's Falls memiliki ibu orang Prancis?"

Hasselthorpe tiba-tiba tidak bisa berpikir. "Apa?"

"Aku sudah berpikir keras dan seingatku hanya Reynaud St. Aubyn, veteran Spinner Falls, yang punya ibu

orang Prancis," kata Hartley. "Tentu saja, saudaramu juga ada di sana, bukan? Letnan Thomas Maddock. Seingatku dia prajurit pemberani. Mungkin dia menulis surat kepadamu mengenai prajurit lain yang punya ibu orang Prancis?"

"Aku tak mengerti apa yang sedang kaubicarakan," ujar Hasselthorpe. "Aku tak pernah memberitahu apa pun soal prajurit yang punya ibu orang Prancis kepada Munroe."

Hartley terdiam sejenak dan menatap Hasselthorpe.

Hasselthorpe merasakan keringat membuat ketiaknya basah.

Kemudian Hartley berkata pelan, "Tak pernah? Aneh sekali. Munroe masih ingat betul percakapannya."

"Mungkin dia habis minum-minum!" bentak Hasselthorpe.

Si orang Amerika tersenyum seakan-akan dia sudah menemukan sesuatu yang licik. Hartley lalu berkata santai, "Mungkin. Tahukah kau, sudah lama aku tak ingat saudaramu, Thomas."

Hasselthorpe menjilat bibir. Ia kepanasan. Kereta kuda ini terasa seperti perangkap.

"Dia kakakmu, bukan?" tanya Hartley pelan.

Tujuh Belas

Pengujung tahun semakin dekat, Longsword pun semakin putus asa hingga Putri Serenity mengkhawatirkan nyawanya. Namun, meskipun perhatian Longsword teralihkan dan suasana hatinya mudah berubah, tubuh Longsword tetap sehat serta kuat. Putri Serenity memutuskan masalahnya pasti berada dalam benaknya. Dia pun menanyai Longsword dengan saksama, siang dan malam, untuk mencari tahu akar permasalahan. Suaminya sangat terganggu hingga terpaksa mengakui kisahnya. Bahwa dia membuat kesepakatan dengan Raja Goblin dan hanya bisa tinggal di bumi selama satu tahun, kecuali bisa menemukan seseorang yang rela menggantikan tempatnya di kerajaan goblin. Andaikan Longsword gagal menemukan pengganti, Longsword dikutuk menjadi budak Raja Goblin selamanya…

—dari *Longsword*

"WESTMINSTER sangat maskulin, ya?" renung Lottie saat mereka berhenti dan melirik selasar yang luas.

”Maskulin?” Beatrice menatap langit-langit berkubah tinggi dan nyaris menghitam dimakan usia. ”Aku tak mengerti apa yang kaumaksud dengan *maskulin*, tapi kurasa tempat ini harus dibersihkan.”

”Yang kumaksud *maskulin*,” kata Lottie, seraya menggamit lengan Beatrice, ”adalah membosankan, angkuh, dan terlalu serius untuk memperhatikan kaum perempuan.”

Beatrice menatap Lottie yang seperti biasa terlihat elegan memakai gaun garis-garis ungu tua dan cokelat. Dia baru saja membuka tudung bulu, tapi pipinya merona merah jambu akibat cuaca dingin di luar, dan matanya memancarkan kegalakan. Beatrice tidak yakin ekspresi wajah Lottie berhubungan dengan arsitektur Westminster Palace.

”Ini bangunan, Lottie.”

”Tepat sekali,” kata Lottie. ”Semua bangunan—setidaknya bangunan hebat—dilingkupi semacam aura spiritual. Apa aku pernah memberitahumu aku merinding saat mendatangi St. Paul musim semi lalu? Sangat misterius. Sekujur punggungku sampai merinding.”

”Mungkin kau berdiri saat angin berembus,” jawab Beatrice praktis. Mereka tiba di ujung selasar dan persimpangan. ”Sekarang ke arah mana?”

”Ke kanan,” kata Lottie yakin. ”Jalan kiri mengarah ke Galeri Umum House of Commons, jadi jalan menuju galeri para bangsawan pasti ke kanan.”

”Hmm.” Sepertinya ini agak asal, tapi karena Beatrice belum pernah mengunjungi parlemen, ia mengikuti Lottie yang pernah datang.

Ternyata, entah beruntung atau tidak sengaja, Lottie memang benar. Mereka berbelok ke kanan di jalan yang mengarah ke sepasang pintu ganda. Di sampingnya ada tangga. Setelah tiba di puncak, masing-masing menyerahkan sepuluh shilling kepada pelayan penjaga, dan mereka diperbolehkan masuk ke galeri pengunjung khusus wanita.

Di bawah mereka, ada aula dengan bangku berundak yang disusun di kedua sisi seperti paduan suara di katedral. Bangku-bangku itu dilapisi bantalan merah. Antara deretan bangku terdapat meja kayu panjang dan beberapa buah kursi di ujung aula. Galeri menggantung di bagian atas aula dan memanjang di ketiga sisi.

"Kupikir mereka sedang bersidang," bisik Beatrice.

"Memang," jawab Beatrice.

Beatrice mengamati anggota terhormat House of Lords. "Mereka seperti tidak melakukan apa pun."

Dan memang demikian. Sebagian pria berkeliling ruangan atau mengobrol dalam kelompok kecil. Pria lain berselonjor di bantalan dan lebih dari seorang yang tertidur. Pria lain berdiri di ujung dan seperti sedang bicara. Tapi keributan di aula sangat nyaring hingga Beatrice tidak bisa mendengarnya. Sebagian bangsawan terlihat menyela pria malang itu.

"Proses pemerintahan bisa terlihat sangat misterius bagi mata yang tidak terlatih," kata Lottie angkuh.

"Oh, itu Lord Phipps!" seru Beatrice cemas saat ia akhirnya mengenali si pembicara. "Ini tampak tidak begitu baik untuk undang-undang Mr. Wheaton."

Lord Phipps adalah ketua undang-undang veteran di House of Lords. Dia pria baik hati, tapi sedikit datar,

tidak menonjol, dan pembicara yang buruk, persis seperti yang sekarang jelas terlihat.

"Tidak, tidak baik," ujar Lottie lesu. "Dia sangat baik ketika menghadiri pertemuan. Dia pernah duduk sambil menceritakan kucing oranyenya kepadaku."

"Matanya berkaca-kaca saat membicarakan mendiang istrinya," kata Beatrice.

"Pria yang sangat baik."

Mereka melihat bangsawan berwig panjang dan jubah hitam emas di ujung ruangan yang berteriak sia-sia agar suasana tenang. Seseorang melempar kulit jeruk.

"Oh, ya ampun," desah Lottie.

Ada keributan di depan pintu, tapi karena galeri menggantung di ruangan. Semula, Beatrice tidak bisa melihat siapa yang masuk. Kemudian Reynaud masuk dan jantung Beatrice tersentak hingga nyaris menyakitkan. Reynaud tampak berbeda, sangat tampan dan berwibawa. Reynaud langsung menghampiri pria yang duduk di kursi, sementara semua kepala berpaling mengikuti gerakan pria itu.

"Apa yang dia lakukan?" tanya Lottie. "Bangsawan harus memiliki surat perintah dari raja untuk bergabung dengan parlemen."

"Dia pasti sudah mendapatkan gelarnya lagi," kata Beatrice pelan. Ia bahagia untuk Reynaud, tapi ia mengkhawatirkan Uncle Reggie yang pasti sangat sedih. "Mungkin dia mendapat dispensasi khusus?"

"Langsung dari sang raja," kata pria dari arah lorong yang memisahkan area perempuan dengan galeri lain.

"Nate!" seru Lottie.

Mr. Graham mengangguk kepada istrinya. "Lottie."

Dia menghampiri dan berdiri di samping birai di dekat mereka. "Berita sudah menyebar ke Westminster. Reynaud sudah mendapatkan gelar dan status *earl*-nya dari Raja George—dia sungguh-sungguh datang ke Westminster untuk melakukannya."

"Tapi bagaimana dia bisa duduk di House of Lords hari ini?" tanya Lottie.

Mr. Graham mengedikkan bahu. "Raja mengeluarkan surat perintah di saat yang bersamaan."

"Astaga," ujar Beatrice. "Kalau begitu dia bisa memberikan suara untuk undang-undang Mr. Wheaton." Apakah Reynaud akan mendukung atau menolak undang-undang itu?

Bangsawan berjubah hitam dan emas berseru agar semua tenang. "Sekarang Earl of Blanchard akan membicarakan masalah ini."

Beatrice terkesiap dan memajukan tubuh.

Reynaud berdiri dan menyentuh meja di tengah ruangan. Dia terdiam sebentar menunggu para anggota House tenang, lalu berkata, "My Lords, undang-undang ini sudah dijelaskan panjang lebar oleh Lord Phipps. Undang-undang ini bertujuan menyediakan kesejahteraan bagi para pria gagah berani yang melayani negeri ini dan His Majesty, Raja George, berkat keberanian dan kerja keras mereka, serta terkadang nyawa mereka. Ada orang-orang yang tidak menghargai pengabdian ini dan menganggap para prajurit dari pulau hijau serta indah ini tidak pantas mendapat pensiun di usia tua mereka."

Seorang bangsawan berteriak, "Dengarkan!"

"Mungkin orang-orang ini menganggap tepung gan-

dum dan bubur sebagai jamuan mewah atau berjalan kaki sejauh 32 km melintasi lumpur di bawah guyuran hujan sebagai jalan-jalan santai di taman."

"Dengarkan! Dengarkan!" Seruan itu semakin sering terdengar.

"Mungkin orang-orang ini menganggap berhadapan dengan meriam sebagai sesuatu yang santai. Atau, senang berhadapan dengan pasukan berkuda yang berderap dan menganggap jeritan pria-pria sekarat sebagai musik di telinga mereka."

"Dengarkan dia! Dengarkan dia!"

"Mungkin," teriak Reynaud mengalahkan seruan, "orang-orang ini menyukai penderitaan akibat tungkai kaki yang putus, kehilangan sebelah mata, atau dampak siksaan seperti ini."

Beatrice menutup mulut karena ngeri sekaligus bangga saat Reynaud mengangkat jas serta rompi, lalu menarik lengan kemeja dan memperlihatkan punggung atasnya. Aula mendadak hening ketika Reynaud berputar di tempat dan cahaya terpancar di atas luka mengerikan yang meliuk di atas kulit cokelatnya. Di tengah suasana hening, suara kain terdengar nyaring ketika Reynaud merobek kemeja dan melemparnya ke lantai.

Reynaud mengangkat satu tangan, terentang, dan penuh wibawa. "Jika di ruangan ini ada orang seperti itu, biarkan dia melawan undang-undang ini."

Ruangan dipenuhi sorak-sorai. Semua bangsawan berdiri dan banyak yang masih berteriak, "Dengar dia! Dengarkan dia!"

"Tenang! Tenang!" bangsawan berjubah hitam dan emas berseru tapi sia-sia.

Reynaud masih berdiri, bertelanjang dada, dan berdiri tegak di tengah aula. Pria itu bangga memperlihatkan bekas luka yang Beatrice tahu betul membuatnya malu. Reynaud melirik ke atas dan menatap Beatrice. Wanita itu berdiri, bertepuk tangan, dan menangis. Reynaud mengangguk kecil, lalu perhatiannya teralihkan bangsawan lain.

"Dia sudah memenangkan undang-undang ini," teriak Mr. Graham. "Mereka akan melakukan pemungutan suara, tapi kurasa itu hanya formalitas. Pamanmu sudah tidak bisa memberikan suara, Hasselthorpe dan Lister tidak datang."

Lottie membungkuk ke arah Mr. Graham. "Kau pasti kecewa."

Mr. Graham menggelengkan kepala. "Aku sudah memutuskan Hasselthorpe bukan pemimpin yang ingin kuteladani." Dia menatap Beatrice malu-malu. "Aku hampir yakin dia dalang peristiwa di pesta dansa Miss Molyneux. Bagaimanapun, aku berniat mendukung undang-undang Mr. Wheaton."

"Oh, Nate!" seru Lottie yang langsung menyampirkan lengan ke leher suaminya.

Beatrice menunduk dan tersenyum ketika Lottie serta Mr. Graham berpelukan.

"Sir! Sir!" seorang pelayan berseru. "Pria tidak diizinkan masuk ke area perempuan di galeri ini!"

Mr. Graham sedikit mendongak. "Sialan, dia istriku dan cintaku," ucap pria itu seraya menatap Lottie dengan sangat romantis.

Mr. Graham pun mencium Lottie.

Semua ini terlalu berat untuk ditanggung emosi

Beatrice yang kelelahan. Tanpa sadar, ia mengusap air mata dari pipi. Beatrice menyelinap keluar dari galeri, lalu diam-diam menuruni tangga belakang untuk memberi lebih banyak privasi sekaligus menenangkan diri kepada Mr. Graham dan Lottie. Di lorong lantai bawah yang gelap, Beatrice berdiri dan sedikit bersandar di dinding.

Kenapa Reynaud melakukan hal itu? Baru tadi malam dia berkata tidak akan pernah membicarakan bekas lukanya. Kalau begitu, kenapa dia memperlihatkan luka itu di ruangan yang dipenuhi orang asing? Apakah undang-undang itu sangat berarti baginya—atau, kemungkinan lain yang lebih menyenangkan, apakah dia melakukannya demi Beatrice? Beatrice merasa egois saat memikirkan hal terakhir. Kehidupan para prajurit sedang dipertaruhkan. Mungkin Reynaud melakukan hal itu hanya karena pertimbangan mulia kepada para veteran. Namun dia melirik Beatrice seperti itu... Oh, ia tidak boleh berlebihan menanggapi lirikan!

Saat Beatrice diam-diam merenung, para bangsawan sudah tenang, tapi sekarang mereka riuh sembari berteriak, "Blanchard! Blanchard!" Ini berarti, pikir Beatrice, Reynaud berhasil meloloskan undang-undang Mr. Wheaton. Hati Beatrice diluapi kebahagiaan. Ketika ia berbalik menuju galeri, ia bertabrakan dengan pria bersosok besar.

Beatrice mendongak sambil tersenyum meminta maaf, tapi senyum itu padam ketika melihat pria di hadapannya. "Lord Hasselthorpe!"

Bangsawan itu terlihat pucat hingga terlihat kehijauan dan berkilat akibat keringat. Pria itu menatap pintu ter-

tutup menuju ruangan para Lords, tapi saat mendengar suara Beatrice, dia mengalihkan tatapan kepadanya, lalu matanya terlihat fokus dan berubah dingin.

"Lady Blanchard."

"Untuk Earl of Blanchard yang sesungguhnya!" seru Vale yang sangat mabuk sambil mengangkat gelas tinggi berisi *ale* yang berbuih.

"Blanchard! Blanchard!" Munroe, Hartley, dan sebagian besar pengunjung kedai minum kumuh itu ikut bersorak. Vale sudah membuat seisi ruangan kecil dan berasap itu minum sebanyak dua kali.

Mereka duduk di bilik di sudut dengan meja dipenuhi goresan dan lubang akibat para pengunjung terdahulu. Pelayan barnya cantik dan berpayudara besar, serta semula sangat berharap kepada mereka. Namun sekarang, setelah berusaha keras selama setengah jam, dia mengalihkan pesona montoknya ke meja para pelaut. Rayuan pelayan itu pasti akan berakhir berbeda jika dilakukan kepada Vale tujuh tahun lalu, pikir Reynaud.

"Aku berterima kasih. Aku berterima kasih kepada kalian." Reynaud baru meminum gelas kedua meskipun Vale memaksa agar ia minum lebih banyak. Ia masih memiliki ketakutan jika tidak terlalu waspada—mungkin ini sisa-sisa dampak penangkapannya selama bertahun-tahun. "Perjuangan ini pasti lebih sulit bila tanpa bantuan kalian hari ini, Tuan-Tuan. Oleh karena itu, untuk Munroe, yang sangat cakap mengalihkan sang

duke dan meminta kehadiran pria lain yang lebih penting di Westminster."

"Syabas!" teriak para pengunjung kedai, padahal sebagian besar dari mereka bahkan tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan. Bahkan si pelayan bar melambaikan lap.

Munroe hanya tersenyum dan menunduk.

Reynaud berpaling kepada Vale, "Untuk Jasper, yang memutuskan memberikan suara untuk meloloskan undang-undang veteran!"

"Syabas!"

Wajah Vale merah padam. Tentu saja, mungkin itu pengaruh *ale* juga.

"Untuk Hartley, yang menunda oposisi utama di undang-undang!"

Hartley juga menunduk saat mendengar sorak-sorai orang-orang, tapi ekspresi matanya masih serius. Dia menunggu sampai pengunjung kedai di sekelilingnya tenang dan kembali ke urusan masing-masing, lalu berkata, "Ada sesuatu yang harus kalian ketahui mengenai Hasselthorpe."

"Apa itu?" Vale tiba-tiba tidak terlihat mabuk sedikit pun.

"Dia menyangkal memberitahu Munroe bahwa ibu si pengkhianat orang Prancis."

Jika pria lain akan memprotesnya, Munroe hanya mengangkat alis. "Benarkah?"

"Untuk apa dia berbohong mengenai hal seperti itu?" Reynaud meletakkan gelas *ale*-nya dan berharap tidak meminumnya. Mereka hampir mendapatkan sesuatu, ia bisa merasakan hal itu.

"Mungkin pernyataan pertamanya yang bohong," kata Hartley pelan.

"Apa maksudmu?" tanya Vale.

"Saat dia memberitahu Munroe bahwa ibu si pengkhianat orang Prancis, Reynaud dianggap sudah mati. Hasselthorpe tidak memiliki risiko apa pun dengan mengarahkan kecurigaan kepadanya. Selain itu, dia tahu Munroe kemungkinan besar tidak akan pernah mengungkap informasi ini—kabar ini terlalu mengerikan bagi Vale. Untuk apa memancing masalah jika pria yang mungkin berkhianat sudah mati?"

Munroe mengangguk. "Itu benar. Aku hampir tidak akan memberitahu Vale. Tapi aku mulai beranggapan sepahit apa pun, kebenaran tetap lebih baik daripada kebohongan."

"Bagus kau melakukannya," ujar Hartley. "Karena saat Reynaud kembali, Hasselthorpe mulai terpojok. Apa sebaiknya dia melanjutkan kebohongan dan menuduh pria yang sekarang masih hidup? Atau, lebih baik dia menyebut Munroe pembohong? Bagaimanapun, dia harus mengalihkan kecurigaan secepat mungkin."

"Kalau begitu, kau beranggapan Hasselthorpe pengkhianat sesungguhnya," kata Reynaud pelan. "Kenapa?"

"Coba pikir." Hartley memajukan tubuh. "Saat Vale menanyai Hasselthorpe, dia tertembak—tapi tidak fatal. Luka ringan, setahuku. Kemudian dia meninggalkan London dan bersembunyi di lahannya dekat Portsmouth. Ketika Munroe menanyai Hasselthorpe, dia mengatakan kebohongan yang mencegahku menginterogasi lebih

lanjut. Ingat ini; kakak laki-laki Hasselthorpe bernama Thomas Maddock—Letnan Maddock dari Resimen Kedua Puluh Delapan."

"Kaupikir dia membunuh sebanyak itu untuk mendapatkan gelar?" tanya Vale mengerutkan kening.

Hartley mengedikkan bahu. "Itu jelas-jelas alasan mengkhianati resimen. Bukankah itu yang kita cari selama ini—motif untuk mengkhianati Resimen Kedua Puluh Delapan? Aku bertanya kepada orang-orang—Hasselthorpe adalah adik Letnan Maddock. Dia langsung mendapatkan gelar setelah kematian Maddock. Bahkan, Maddock tewas setelah ayah mereka meninggal, tapi Maddock tampak tidak pernah mendengar kabar ayahnya meninggal. Dia terbunuh di Spinner's Fall sebelum menerima kabar itu."

"Semua ini bagus," potong Munroe parau. "Kita sudah tahu mengapa Hasselthorpe mungkin mengkhianati resimen, tapi aku tetap tidak mengerti bagaimana dia melakukannya. Hanya para perwira Resimen Kedua Puluh Delapan yang mengetahui tujuan kita. Itu memang dirahasiakan agar kita tidak disergap."

Reynaud bergeser. "Hanya para perwira Resimen Kedua Puluh Delapan—dan para atasan yang memberikan rute itu kepada mereka."

"Bagaimana menurutmu?" tanya Vale sambil berpaling penuh semangat kepadanya.

"Hasselthorpe adalah *aide-de-camp* bagi Jenderal Elmsworth di Quebec," kata Reynaud. "Jika Maddock tidak memberitahukan rute kepada Hasselthorpe—bagaimanapun, mereka kakak beradik—maka tidak akan terlalu

sulit mengetahuinya. Mungkin Elsmworth yang memberitahu Hasselthorpe."

"Hasselthorpe pasti menyampaikan informasi itu kepada pasukan Prancis," tegas Munroe.

Reynaud mengedikkan bahu dan mendorong gelas *ale*-nya. "Hasselthorpe ada di Quebec. Apa kau ingat? Tempat itu dipenuhi pasukan Prancis yang berhasil kita tangkap, penduduk Prancis, dan kaum Indian yang mendukung kedua pihak. Benar-benar kacau."

"Dia bisa melakukannya dengan mudah," kata Hartley. "Sekarang pertanyaanku, benarkah dia melakukannya? Kita sudah punya dugaan dan kesimpulan tapi tak ada fakta nyata."

"Kalau begitu kita harus mencari faktanya," kata Reynaud muram. "Setuju?"

Pria-pria itu mengangguk. "Setuju," kata mereka serempak.

"Demi menemukan kebenaran," ujar Vale sambil mengangkat gelas.

Mereka mengangkat gelas dan membenturkannya sehingga proses bersulang lebih khidmat.

Reynaud bersulang bersama yang lain. Ia mengosongkan gelas dan menaruhnya di meja keras-keras. "Dan demi melihat si pengkhianat digantung, terkutuklah dia."

"Setuju, setuju!"

"Satu gelas lagi dan aku yang bayar!" seru Reynaud.

Vale membungkuk mendekati Reynaud dan mengembuskan napas berbau *ale* kepadanya. "Bukankah pengantin baru sepertimu lebih baik pulang?"

Reynaud merengut. "Aku akan segera pulang."

Alis tebal Vale terangkat. "Kau sedang bertengkar dengan sang nyonya?"

"Sama sekali bukan urusanmu!" Reynaud menyembunyikan wajah di balik gelas *ale*, tapi saat menurunkan gelas, Vale masih menatapnya nanar. Kalau bukan karena *ale*, Reynaud mungkin tidak akan berkata, "Kalau kau memang ingin tahu, Beatrice pikir aku tak tahu cara menyayangi."

"Apa dia tahu kau menyayanginya?" kata Hartley dari seberang meja.

Bagus. Hartley dan Munroe mendengarkan percakapan mereka bagaikan sepasang wanita tua tukang gosip.

Munroe bergeser. "Dia harus tahu, Sobat."

"Pulanglah," kata Vale serius. "Pulang dan katakan kau mencintainya."

Dan untuk pertama kali, Reynaud mulai beranggapan nasihat romantis Vale mungkin—hanya mungkin—memang benar.

Delapan Belas

Putri Serenity memang menikah dengan Longsword sebagai hadiah setelah menyelamatkan ayahnya. Tapi sang putri yang selama berbulan-bulan tinggal bersama Longsword mulai mencintai sang suami sepenuh hati. Mendengar nasib buruk tersebut, Putri Serenity terdiam dan menarik diri. Ia diam-diam merenungkan arti kabar ini.

Setelah berjalan-jalan cukup lama di kebun istana, sang putri memutuskan; dia akan menawarkan diri kepada Raja Goblin untuk menggantikan tempat Longsword.

Dan begitulah, pada malam sebelum Longsword harus kembali ke kerajaan goblin, Putri Serenity memasukkan obat tidur ke anggur Longsword. Ketika sang suami tidur, sang putri mencium lembut pria itu, lalu berangkat menemui Raja Goblin…

—dari *Longsword*

PERENCANAAN selama tujuh tahun yang terdiri atas langkah hati-hati di sebuah papan catur raksasa. Sebagian di antara rencana itu sangat kecil hingga musuh-

musuh yang paling cerdas sekalipun tidak sadar arti sesungguhnya. Tujuh tahun yang seharusnya menghasilkan posisi perdana menteri dan pemimpin *de facto* di negeri paling berkuasa di dunia. Tujuh tahun penuh penantian sabar dan hasrat tersembunyi.

Tujuh tahun yang dihancurkan dalam sehari oleh seorang pria—Reynaud St. Aubyn.

Ia melihat Hartley sudah menyadari ia berbohong ketika menyebut-nyebut nama Thomas yang malang. Kakaknya tidak pernah ditakdirkan menjadi hebat. Buat apa Thomas mendapat gelar jika ia bisa lebih memanfaatkan gelar tersebut? Namun sekarang keputusan lama itu menghantui Hasselthorpe lagi. Vale, Blanchard, Hartley, dan Munroe berada di London serta sedang bertukar pikiran. Hasselthorpe bisa menebak apa yang akan terjadi. Hanya tinggal menunggu waktu sampai mereka menjebloskannya ke penjara.

Semua ini karena St. Aubyn pulang. Ia memelototi istri musuhnya di seberang bangku kereta kuda. Beatrice St. Aubyn, sekarang Countess of Blanchard yang dulu bernama Corning. Beatrice Corning kecil duduk di seberang dalam keadaan terikat dan mulut tersumpal. Mata wanita itu terpejam. Mungkin Beatrice Corning tidur, tapi ia meragukannya.

Sebelum ini, ia tidak pernah memperhatikan wanita itu, selain menyadari Beatrice Corning sanggup menjadi nyonya rumah yang baik di pesta-pesta politik pamannya. Wanita itu lumayan sedap dipandang, tapi tak secantik dewi. Sama sekali bukan jenis wanita yang bisa membuat pria rela mati.

Ia menggerutu dan melirik ke luar jendela. Malam kelam dan tanpa cahaya bulan. Ia tidak bisa menebak kira-kira mereka berada di mana. Ia menurunkan tirai. Namun bila berdasarkan waktu perjalanan, ia tahu mereka pasti sudah dekat lahannya di Hampshire. Ia memberitahu Blanchard akan menunggu sampai fajar dan akan menepati hal itu; perahu yang dipesan untuk menjemput di Portsmouth baru akan tiba pukul 08.00. Ia hanya akan menunggu sampai fajar sebelum kabur ke tempat pertemuan yang sudah diatur. Pertama ke Prancis, lalu mungkin ke Prussia, atau bahkan Hindia Timur. Orang bisa mengubah nama dan memulai kehidupan baru di sudut dunia yang lebih terpencil. Ia mungkin bisa mendapat kekayaan lagi dengan modal yang cukup.

Jika ia memiliki cukup modal. Sialnya—sekarang ia baru sadar—sebagian besar uang digunakan berinvestasi. Oh, investasi yang ia pilih memang bagus dan tepercaya serta akan memberikan keuntungan besar, tapi semua itu tak berguna saat ini, bukan? Ia hanya memiliki sedikit uang tunai dan membawa perhiasan Adriana di *town house*. Itu pun tidak banyak.

Tidak cukup banyak untuk memulai kehidupan baru yang ia inginkan.

Ia menatap sembari mengira-ngira nilai wanita di hadapannya. Beatrice Corning adalah pertaruhan dan kesempatan terakhirnya untuk mendapatkan uang. Tentu saja *ia* tidak mungkin membahayakan nyawa dan kekayaannya demi wanita mana pun. Apalagi wanita pucat ini, tapi itu bukan pertaruhan sesungguhnya, kan?

Pertanyaan sesungguhnya, apakah Blanchard cukup

menghargai sang istri hingga bersedia menebus wanita itu dengan sejumlah uang... sekaligus kehilangan nyawa.

Sudah lewat tengah malam ketika Reynaud pulang ke Blanchard House. Perayaan bersama Vale, Munroe, dan Hartley berlangsung selama berjam-jam dan berakhir di kedai murahan yang menurut Vale menyajikan *ale* terbaik di London. Jadi, ia bisa dibilang hebat juga dapat melihat pria yang mengendap-endap di balik bayangan tangga.

"Apa yang kaulakukan di sana?" Reynaud menyentuh pisau. Jika perlu, ia siap mengeluarkan pisau itu.

Bayangan itu bergerak dan mewujud sebagai bocah yang berusia di bawah dua belas tahun. "Dia bilang kau akan memberiku satu shilling." Reynaud melirik ke kanan kiri jalan untuk berjaga-jaga, andai saja bocah ini hanya pengalih perhatian. "Siapa yang bilang?"

"Orang kaya sama sepertimu." Bocah itu mengulurkan surat bersegel.

Reynaud merogoh saku dan melempar satu shilling kepada bocah itu. Bocah itu berlari pergi tanpa mengatakan apa pun. Reynaud mengangkat surat. Cahayanya terlalu temaram untuk bisa melihat jelas, tapi ia menyadari tidak ada tulisan apa pun di bagian luar surat. Reynaud menaiki tangga dan masuk, lalu mengangguk kepada pelayan yang menguap di selasar. Mungkin Beatrice sudah tidur dan Reynaud ingin berbaring di samping tubuh mungil wanita itu. Tapi kejanggalan surat ini membuat Reynaud penasaran. Ia pergi ke ruang duduk, menyalakan

beberapa batang lilin menggunakan api perapian, dan membuka surat.

Tulisan tangan di surat itu acak-acakan dan sebagian ternoda seakan-akan buru-buru disegel.

Aku tak mau digantung.

Bawakan perhiasan Blanchard untukku. Datang sendirian ke lahanku di desa. Jangan beritahu siapa pun. Datanglah saat fajar. Kalau kau datang setelah fajar, bersama teman, atau datang tanpa perhiasan, istrimu akan mati.

Aku menculiknya.

Richard Hasselthorpe

Kalimat terakhir di surat itu nyaris belum dibaca Reynaud ketika ia berlari ke pintu ruang duduk. "Kau!" teriak Reynaud kepada pelayan yang terkejut. "Mana nyonyamu?"

"My Lady belum pulang malam ini."

Namun Reynaud sudah melompati tangga. Ini mustahil. Dia pasti ada di sini. Mungkin dia menyelinap dan tidak terlihat pelayan. Pesan ini lelucon. Reynaud tiba di kamar tidur Beatrice dan mendorong pintu.

Quick melompat berdiri dari kursi di dekat perapian. "Oh, My Lord, ada apa?"

"Apa Lady Blanchard ada di sini?" tanya Reynaud meski ia bisa melihat tempat tidur masih rapi dan kosong.

"Maafkan saya, My Lord. Dia keluar tadi siang, mengunjungi parlemen, dan belum pulang."

Ya Tuhan. Reynaud menatap surat di tangannya. *Aku menculiknya.* Butuh berjam-jam untuk sampai di lahan milik Hasselthorpe dan fajar akan segera tiba.

Mereka sudah berkendara selama berjam-jam. Beatrice duduk tegak dan bersiap-siap saat kereta kuda berbelok. Kedua tangan Beatrice kaku dan tidak bisa digunakan karena terikat di punggungnya. Ia juga khawatir wajahnya akan terbentur jika jatuh ke lantai. Beatrice ragu Lord Hasselthorpe mau menangkapnya.

Beatrice sedikit memuntir tubuh dan berusaha menggerakkan jemari. Tapi semua sia-sia. Pergelangan tangan Beatrice yang diikat tali terasa sakit karena terluka. Beatrice teringat cerita Reynaud saat berjalan di hutan Dunia Baru selama berhari-hari dengan tangan terikat. Bagaimana dia bisa tahan disiksa seperti itu? Pasti luar biasa sakit dan rasa takut kehilangan tangan benar-benar mengerikan. Sekarang Beatrice berharap ia mengatakan sesuatu saat Reynaud menceritakan pengalamannya dan lebih fasih saat menyampaikan simpati.

Selain itu, memberitahu Reynaud bahwa ia mencintainya.

Beatrice memejamkan mata dan menggigit sumpal mulut keras-keras. Beatrice tidak akan membiarkan pria menyebalkan ini melihat ia takut, tapi ia berharap—oh, betapa ia berharap!—bisa memberitahu Reynaud bahwa ia mencintai pria itu. Beatrice tidak tahu mengapa ia

ingin memberitahu pria itu. Reynaud mungkin tidak akan peduli—*boleh jadi* tidak akan peduli. Reynaud hanya memperlihatkan perhatian dan gairah. Bukan sesuatu yang bisa disebut cinta. Mungkin Reynaud sudah tidak bisa merasakan cinta yang romantis. Menurut Beatrice, jika ingin merasakan cinta sejati dan abadi, cinta yang datang-sekali-seumur-hidup, kau harus siap terpuruk. Jika perlu, menyerahkan dirimu secara utuh kepada orang lain. Beatrice tahu ia sanggup melakukan hal itu, tapi Reynaud tidak *membiarkan* dirinya mencintai orang lain.

Meskipun begitu, semua itu tetap tidak penting. Beatrice sudah menyadari cinta seseorang tidak perlu berbalas untuk bisa tumbuh. Cinta Beatrice benar-benar tumbuh subur, bahkan merekah, tanpa kehadiran cinta Reynaud. Tidak ada yang bisa mengendalikan perasaan ini.

Kereta kuda melonjak, dan Beatrice kurang cepat menahan tubuh hingga pundaknya membentur bagian samping kereta kuda dan terasa sakit.

"Ah," kata Lord Hasselthorpe. Ini kali pertama pria itu bicara setelah berjam-jam. "Kita sudah tiba."

Beatrice menjulurkan leher, berusaha melihat ke luar jendela, tapi hanya bisa melihat warna hitam. Mereka berbelok dan Beatrice menahan kedua kaki di lantai kereta kuda.

Kereta kuda pun berhenti.

Pintu dibukakan oleh pelayan dan Beatrice berusaha menatap pria itu untuk mencari simpati. Namun dia terus menunduk, kecuali satu kali saat melirik Lord Hasselthorpe. Pelayan itu tak akan membantu Beatrice.

"Mari, My Lady," kata Lord Hasselthorpe ketus dan menarik Beatrice hingga berdiri.

Lord Hasselthorpe mendorong Beatrice keluar dari kereta kuda. Sejenak, Beatrice takut jatuh tersungkur. Pelayan menangkap lengan Beatrice untuk menyeimbangkan tubuhnya, tapi dia cepat-cepat melepasnya lagi. Beatrice menatap sang pelayan dan melihat kening pelayan itu sedikit berkerut. Mungkin ada sedikit harapan ia akan dibantu pelayan itu.

Namun Beatrice tidak sempat memikirkan masalah ini lebih jauh lagi, karena Lord Hasselthorpe menggiring Beatrice menuju rumah megah. Bahkan dalam gelap pun, Beatrice bisa melihat bangunan yang sangat besar dan hanya ada satu lampu yang menyala di jendela bawah. Salah satu pintu depan terbuka dan pelayan pria tua berdiri di samping sambil memegangi wadah lilin yang terlihat terlalu berat untuk pergelangan tangannya yang kurus.

"My Lord." Pria itu menunduk dengan wajah tenang hingga membuat Beatrice penasaran apakah Lord Hasselthorpe sering membawa wanita dengan tangan-terikat-dan-mulut-tersumpal ke rumah ini. Penculik Beatrice tidak menanggapi kepala pelayannya. Alih-alih, dia menyeret Beatrice menaiki tangga dan memasuki selasar.

Setelah mereka melewati si pelayan tua, barulah pria itu berdeham dan berkata, "Her Ladyship ada di rumah, My Lord."

Lord Hasselthorpe berhenti mendadak hingga Beatrice tersandung kakinya. Tanpa sadar Lord Hasselthorpe mencengkeram Beatrice ketika memelototi sang kepala pelayan. "Apa?"

Pria itu terlihat biasa saja menanggapi kemarahan tuannya. "Lady Hasselthorpe tiba kemarin malam dan sekarang sedang tidur di lantai atas."

Lord Hasselthorpe merengut ke arah langit-langit seakan-akan bisa melihat istrinya yang tidur di lantai atas. Kehadiran istrinya di rumah pedesaan ini jelas-jelas mengejutkannya. Beatrice merasakan sedikit optimisme. Lady Hasselthorpe dikenal tidak cerdas, tapi dia pasti akan protes jika sang suami membawa pulang seorang *countess* yang diculik?

Itu pun jika Lady Hasselthorpe membiarkan Lady Hasselthorpe melihatnya. Sekarang, Lord Hasselthorpe cepat-cepat menggiring Beatrice menuju bagian belakang rumah. Lord Hasselthorpe berbelok di lorong gelap yang sangat sempit hingga dia terpaksa mendorong Beatrice ke depan. Lorong ini berujung di tangga yang melingkar turun menuju bagian dalam rumah. Punggung bawah Beatrice mulai berkeringat. Tangga ini dari batu polos, usang dan licin. Jika Beatrice jatuh di sini, lehernya bisa patah. Apakah itu keinginan Lord Hasselthorpe? Apakah dia akan membunuhnya demi balas dendam yang ganjil atas kemenangan Reynaud di parlemen? Namun buat apa Lord Hasselthorpe membawa Beatrice jauh-jauh ke rumah pedesaan hanya untuk membunuhnya? Tentu saja itu tidak masuk akal.

Hanya harapan kecil itu yang bisa Beatrice andalkan ketika mereka turun semakin jauh ke rumah. Mereka pun tiba di lantai batu yang tidak rata. Beatrice menyadari tempat itu semacam penjara bawah tanah. Rumah di atas pasti dibangun di benteng tua. Hasselthorpe

mendorong Beatrice ke dinding batu. Beatrice mendengar gemerincing rantai, lalu merasakan logam dingin di pergelangan tangannya.

Lord Hasselthorpe mundur dan mengangguk. "Itu bisa menahanmu sampai suami bajinganmu datang menggantikan tempatmu."

Beatrice meronta, berusaha mengatakan sesuatu atau apa pun untuk menarik perhatian Lord Hasselthorpe. Tapi pria itu pergi begitu saja sambil membawa serta lilin. Beatrice ditinggalkan di dalam kegelapan yang dingin dan lembap. Ia menarik rantai keras-keras, berharap dasarnya sudah karatan, tapi ternyata masih kencang. Setelah itu, Beatrice hanya bisa berdiri dan menunggu, karena rantai membuat Beatrice tak bisa duduk. Apakah ia akan mati di sini, sendirian di tengah gelap? Atau, Lord Hasselthorpe atau salah satu pelayan akan menyelamatkannya? Beatrice teringat kepada Reynaud. Mata hitam pria itu yang penuh kemarahan, kedua tangan yang penuh percaya diri, dan bibir yang lembut. Beatrice terisak pelan sambil bertanya-tanya apakah ia akan melihat wajah Reynaud lagi. Namun Beatrice tahu pria itu tidak akan datang untuknya.

Reynaud sudah memberitahu Beatrice. Dia tidak akan membiarkan dirinya berada di bawah kendali orang lain lagi.

Tangan Reynaud meluncur di leher kuda yang berkeringat. Ia membungkuk rendah-rendah di hewan itu sambil memeluk kedua sisi binatang itu dan menggenggam tali kekang. Reynaud menukar kudanya dua jam lalu

ketika hewan itu mulai melambat dan menyerahkan sejumlah besar uang kepada pengurus penginapan yang mengantuk demi mendapatkan kuda terbaik. Kuda jantan itu kurus dan tidak cantik tapi hebat dan kuat.

Sekarang ini, ia harus mendahulukan stamina dan kecepatan.

Kantong-kantong gembung terikat di punggung Reynaud. Kantong-kantong itu berisi sejumlah kekayaan—semua emas dan perhiasan ibunya yang bisa ditemukan Reynaud di rumah. Reynaud sudah memasukkan pistol ke setiap saku sebelum berkuda meninggalkan London. Kecepatannyalah yang menghalangi niat para perampok.

Langkah kuda membuat kedua kaki Reynaud kesakitan karena terlonjak-lonjak, tapi Reynaud sudah tidak peduli. Kedua lengan, kaki, bokong Reynaud sakit. Kedua tangan pria itu juga kebas, jemarinya kaku karena kedinginan, dan ia terus memacu hewan itu. Reynaud berkuda dalam kecepatan tinggi di tengah malam buta dan tidak memedulikan kemungkinan ada lubang atau penghalang di jalan. Ia membahayakan nyawa kuda dan nyawanya.

Itu tidak penting. Jika Reynaud tidak tiba di rumah Hasselthorpe di Sussex saat fajar, pria sinting itu akan membunuh Beatrice. Ia pun tidak memiliki alasan untuk hidup. Sungguh! Semua ini sangat ironis. Selama ini, Reynaud hanya memikirkan kehilangan dan tidak pernah memikirkan apa yang ia raih. Reynaud menginginkan gelar, tanah, dan uangnya, padahal semua *tidak* berarti tanpa *Beatrice* di sampingnya. Mata kelabu te-

nang itu menatapnya penasaran, tanpa takut dan bisa melihat Reynaud yang sesungguhnya. Senyum manis dan geli diiringi ekspresi wajah masam ketika dia menegur Reynaud karena bersikap seperti bajingan. Ekspresi terkejut nan eksotis disertai mulut yang ternganga takjub di wajah Beatrice ketika Reynaud bercinta dengan wanita itu.

Tuhan! Oh Tuhan! Ia akan kehilangan Beatrice. Reynaud merasakan air mata mulai mengalir. Fajar akan segera datang. Ia mendesak kuda agar terus melaju, mendengar napas keras hewan itu, gemerincing peralatan, dan detak jantungnya yang putus asa, lalu menyadari semua sudah terlambat. Reynaud tidak mungkin tiba tepat waktu.

Reynaud akan membunuh bajingan pembunuh istrinya. Ia akan membalas dendam dengan darah dan penderitaan, lalu ia akan mengakhiri hidupnya.

Jika Beatrice mati, ia tidak punya alasan untuk hidup lagi.

Sembilan Belas

Putri Serenity melakukan perjalanan sepanjang malam. Ketika matahari terbit, Putri Serenity tiba di tempat dia bertemu Longsword setahun lalu. Tempat itu lahan tandus, tampa pepohonan atau rumput. Sang putri menatap sekeliling tapi tidak melihat makhluk hidup apa pun. Celah muncul di tanah kering tepat saat dia bertanya-tanya apakah kedatangannya sia-sia. Celah itu semakin lebar sampai sang Raja Goblin keluar dari tanah. Mata oranye Raja Goblin berbinar cemerlang saat melihat Putri Serenity. Dia tersenyum dengan taring kuningnya ketika berkata, "Dan siapa kau?"
"Aku Putri Serenity," jawab sang putri. "Aku datang untuk menggantikan tempat suamiku di kerajaan goblin…"

—dari *Longsword*

RUANGAN sangat gelap dan Beatrice tidak bisa mengingat waktu. Mungkin saja ia sudah berdiri di sini selama beberapa menit atau berjam-jam, lengannya terpilin

di belakang dan terasa sakit, matanya terbelalak sia-sia di tengah gelap. Sesekali ia tertidur meskipun kesakitan dan ketakutan, tapi ketika tubuhnya mulai terkulai ke depan, pundaknya tertarik rantai di pergelangan tangan dan langsung terbangun. Semula Beatrice menduga tidak ada suara apa pun di ruangan bawah tanah ini, tapi saat berdiri di sana, ia mulai mendengar berbagai suara. Suara gemerisik pelan, gesekan cakar kecil di batu, dan tetesan pelan air di suatu tempat. Wajar saja jika sendirian di dalam gelap dan ditemani suara-suara itu membuat Beatrice semakin takut. Namun semua malah nyaris terasa menenangkan. Beatrice tidak yakin ia bisa tetap waras andaikan ia tuli seperti matanya yang kini tak bisa melihat.

Beatrice pun mendengar langkah kaki, jauh tapi semakin dekat. Ia berdiri tegak, berusaha terlihat tenang dan berani. Reynaud pemberani saat ditawan. Beatrice juga bisa melakukannya. Ia *countess* dan tidak akan mati sambil menangis.

Pintu penjara bawah tanah terbuka, dan Beatrice berjengit saat melihat cahaya lentera.

"Beatrice."

Oh, ya Tuhan, ini tidak mungkin. Beatrice menyipitkan mata dan melihat pundak bidang sang suami menghalangi cahaya dari lentera. Dia tidak memakai topi, sepatu botnya penuh lumpur dan goresan, dan membawa satu kantong sadel gembung di salah satu pundak. Tubuh Beatrice tersentak ke depan, kerongkongannya bekerja keras berusaha mengatakan sesuatu. Ia berusaha memperingatkan Reynaud. Ketika Beatrice dan Lord

Hasselthorpe menaiki kereta kuda hampir selama satu jam, pria itu meracau soal balas dendam pada Reynaud.

"Jangan sentuh dia," kata Lord Hasselthorpe. Reynaud pun menyingkir. Di belakangnya, ada Lord Hasselthorpe yang menodongkan pistol. "Dia di sini. Kau bisa lihat dia tidak terluka. Sekarang berikan uangnya kepadaku."

Reynaud tidak menatap pria itu. Matanya terpaku kepada Beatrice, menyala-nyala, hitam, dan berbahaya. "Lepaskan sumpal mulutnya."

"Kau sudah—"

Reynaud memalingkan kepala dan memelototi Lord Hasselthorpe. "Lepaskan."

Lord Hasselthorpe mengerutkan kening, tapi maju dan terus mengawasi Reynaud. Sebelah tangan Lord Hasselthorpe meraba-raba kain yang diikat di belakang kepala Beatrice, lalu ikatan terlepas.

Beatrice membuang gumpalan kain di mulutnya. "Reynaud, dia akan membunuhmu!"

"Diam," ujar Lord Hasselthorpe.

"Jangan." Reynaud maju selangkah menghampiri pria itu. Ia seperti tidak menyadari senjata yang teracung di antara mereka. Dia menatap Lord Hasselthorpe sejenak, lalu menatap Beatrice, otot di rahangnya menegang. "Apa dia menyakitimu?"

"Tidak," bisik Beatrice. "Reynaud, kau *tak boleh.*"

"Ssst." Reynaud perlahan-lahan menggelengkan kepala dan nyaris tersenyum. "Kau masih hidup. Hanya itu yang penting."

"Dia masih hidup dan aku menginginkan uangnya," kata Lord Hasselthorpe tidak sabar.

"Jaminan apa yang bisa kauberikan kepadaku bahwa dia akan dibebaskan?" Reynaud menatap Beatrice seakan-akan sedang berusaha mengingat setiap sudut wajah wanita itu.

Beatrice merasa gugup. "Reynaud," bisik Beatrice, sekarang nadanya memohon.

"Istriku ada di rumah," ujar Lord Hasselthorpe. "Dia tak ada hubungannya. Aku akan menyerahkan Lady Blanchard kepada istriku dan menyuruh mereka kembali ke London. Aku sudah meminta pelayan membawa Adriana ke sini."

"Kau tidak bermaksud mengajak istrimu?" tatapan mata Reynaud sangat lembut, dan meskipun bicara kepada pria itu, matanya tidak pernah lepas menatap wajah Beatrice.

"Buat apa?" Lord Hasselthorpe menjawab tidak sabar.

Salah satu sudut mulut Reynaud merengut. Bagaimana mungkin dia menganggap semua ini lucu? "Semacam perasaan tertentu, mungkin?"

"Aku tak punya waktu untuk perasaan atau logikamu!" bentak Lord Hasselthorpe. "Kalau kau ingin istrimu tetap hidup sampai fajar—"

"Baiklah." Reynaud melempar kantong sadel ke kaki Lord Hasselthorpe tepat ketika Lady Hasselthorpe muncul di ambang pintu penjara bawah tanah.

"Oh, My Lord, kau tidak bilang kita kedatangan tamu!" seru Lady Hasselthorpe seakan-akan dibangunkan sebelum fajar untuk menyapa tamu di penjara bawah tanah merupakan hal wajar. Lady Hasselthorpe tidak menyadari sang suami menodongkan senjata kepada salah satu "tamu".

Lady Hasselthorpe beranjak menuju penjara bawah tanah, tapi pelayan kekar di sampingnya mencegah wanita itu. "Lebih baik jangan, My Lady. Di sini sangat kotor."

Lord Hasselthorpe menganggguk kepada pria itu. Meskipun pelayan berkata seperti itu, mungkin alasan sesungguhnya dia mencegah Lady Hasselthorpe agar wanita itu tidak terlalu berdekatan dengan Reynaud.

"Aku ingin kau mengajak Lady Blanchard pulang ke London, sayangku," ujar Lord Hasselthorpe. "Dia sakit, sedangkan aku dan Lord Blanchard harus membicarakan urusan." Lord Hasselthorpe membuka rantai di pergelangan tangan Lady Blanchard.

Hati Beatrice mencelus. "Reynaud, aku tak bisa meninggalkanmu di sini."

Lord Hasselthorpe menatap galak Reynaud. "Ini tidak penting bagiku, tapi kau tahu pilihan lainnya."

Bibir Reynaud menipis. "Biarkan aku bicara kepadanya."

"Terserah kau."

Reynaud membungkuk di telinga Beatrice dan wajah mereka saling menempel. Kedua tangan Beatrice masih terikat di punggung dan ia berharap tangannya bebas agar bisa meraba wajah Reynaud.

"Kau harus pergi bersama Lady Hasselthorpe," bisik Reynaud di telinga Beatrice.

Beatrice merasakan air mata panas mengalir dari matanya. "Tidak. Tidak, kau bilang kau tak akan pernah membiarkan dirimu dikendalikan orang lain lagi."

"Ternyata aku salah." Napas Reynaud tertahan dalam

tawa pelan yang menyembur pipi Beatrice. Reynaud beraroma kuda, kulit, dan khas suaminya. "Amat salah. Aku konyol dan angkuh. Aku juga nyaris terlambat menyadari hal itu. Aku nyaris kehilanganmu. Tapi, tidak."

"Reynaud," Beatrice terisak.

"Ssst," bisik Reynaud. "Kau pernah bertanya apakah aku mencintaimu. Aku mencintaimu. Aku mencintaimu lebih daripada hidup itu sendiri. Keselamatanmu adalah hal terpenting di dunia ini. Apa kau bisa melakukannya untukku? Apa kau bisa bertahan hidup?"

Apa yang bisa Beatrice katakan? Ia tahu Reynaud berkorban untuknya. Pria itu ingin Beatrice keluar dari ruangan ini dan meninggalkan pria itu di sini... Beatrice menggeleng dan tersekat akibat duka.

Reynaud menangkup wajah Beatrice sambil menatapnya. Inilah kali pertama sejak Reynaud pulang dan Beatrice melihat pemuda ceria di lukisan saat ia menatap mata hitam Reynaud. Mata hitam itu menatap Beatrice, percaya diri dan utuh, dan sedikit kilatan jail.

"Ya, kau bisa," kata Reynaud dengan berat dan rendah yang sangat disukai Beatrice. "Untukku. Hiduplah untukku."

"Aku mencintaimu," bisik Beatrice. Ia pun melihat kelegaan terpancar dari mata Reynaud.

Beatrice berbalik, terhuyung, dan keluar dari lubang neraka itu. Lord Hasselthorpe mengatakan sesuatu, dan Lady Hasselthorpe mengoceh, tapi Beatrice tidak mendengarkan, karena ia meninggalkan Reynaud. Di depan pintu, ia berpaling terakhir kali dan menatap dari balik pundak.

Reynaud berlutut di samping dinding batu tempat Beatrice tadi dirantai. Beatrice melihat ada tiga cincin besi terpasang di dinding batu. Tadi ia dirantai di cincin besi yang berada di tengah, tapi sekarang rantai besi terpasang di dua cincin besi paling luar. Lengan kokoh Reynaud terentang lebar dan Lord Hasselthorpe mengamati si pelayan kekar merantai pergelangan tangan pria itu. Lantai dingin itu pasti terasa keras di lutut Reynaud, dan Beatrice tahu rantai itu menyakitkan, tapi Reynaud menatap Beatrice dan tersenyum.

Pria itu tersenyum ketika mereka merantai kedua lengannya di atas salib.

Berbulan-bulan lalu, ketika berhasil melarikan diri, Reynaud bersumpah tidak akan membiarkan dirinya tertangkap dalam keadaan hidup lagi. Reynaud bersumpah ia lebih baik mati daripada ditangkap musuh. Reynaud pun bersungguh-sungguh menjalankan sumpah itu.

Namun sekarang Reynaud melanggar sumpahnya. Ia berlutut di kaki lawan, kedua lengannya terentang lebar dan terantai di dinding. Ia tidak berdaya dan lega. Semua itu tidak penting selama Beatrice masih hidup. Reynaud bisa menghadapi semua ini. Bahkan yang lebih buruk, selama Beatrice masih hidup.

Hasselthorpe membungkuk dan membuka kantong sadel. Kalung safir milik ibunya jatuh ke bawah lentera. Hasselthorpe menggerutu dan mengambil perhiasan itu.

"Indah sekali." Batu berwarna biru tua itu berkilau

ketika Hasselthorpe mengamatinya. "Kalau aku tidak salah, ini perhiasan keluarga Blanchard." Hasselthorpe menyeringai kepada Reynaud.

Reynaud mengedikkan bahu. "Kau tidak salah."

"Memang sangat indah." Hasselthorpe memasukkan kalung ke kantong kulit dan mulai mengikat tali sambil bicara kepada pelayan yang bertubuh kekar. "Pastikan kudaku sudah siap dan tasku sudah diturunkan. Perahu berlayar dua jam lagi dan aku harus pergi tepat waktu untuk menaikinya."

Inilah kali pertama pelayan bertubuh besar memperlihatkan tanda-tanda dia bisa berpikir sendiri. Pria itu ragu-ragu dan melirik Reynaud. "Dan dia?"

Hasselthorpe menatap dingin pelayannya. "Itu bukan urusanmu."

Pria itu bergeser. "Tapi, tunggu dulu, mereka akan menyalahkan saya."

"Apa?"

"Atas pria ini." Pelayan itu mengedikkan dagu ke arah Reynaud. "Anda akan pergi dan saya harus bertanggung jawab atas kematian aristokrat ini. Orang pertama yang akan mereka periksa adalah saya."

Reynaud menyeringai. Pria itu benar juga.

"Oh, demi Tuhan," cerocos Hasselthorpe tepat saat pintu penjara bawah tanah terbuka.

Lady Hasselthorpe masuk diikuti Beatrice.

Ya Tuhan! Reynaud menarik rantai, tapi besi tebal itu bergeming. Hasselthorpe berbalik ke arah pintu dan menodongkan senjata kepada Beatrice.

"Keluar!" seru Reynaud. Beatrice menatapnya. Wajah

manis wanita itu terlihat penuh tekad dan keras kepala. Reynaud menarik rantai sekuat tenaga dan merasakan rantai itu sedikit melonggar.

Hasselthorpe berbalik menghadap Reynaud ketika rantai berderak. Cahaya lentera berkilat dari pistol yang ia genggam. Hasselthorpe mengangkat pistol ketika Reynaud mengertakkan gigi menantangnya.

"Tidak!" teriak Beatrice.

Lady Hasselthorpe bergegas menghampiri suaminya. "Richard! Apa kau sudah gila?"

"Beatrice!" Reynaud maju lagi dan cincin besi yang menahan pergelangan tangan kanannya terlepas dari dinding.

Hasselthorpe berbalik sambil menodongkan senjata kepadanya, tapi Lady Hasselthorpe ada di sana. Beatrice juga. Sialan, *Beatrice* melompat ke depan pria itu.

Pistol meletus mengeluarkan suara menggelegar yang memekakkan telinga dan bergema ke dinding serta langit-langit batu. Sejenak semua orang terdiam.

"Beatrice," bisik Reynaud.

Beatrice menatap Reynaud penuh kebingungan dan mengangkat sebelah tangan ke arah Reynaud.

Darah menodai jemari Beatrice.

Beatrice nyaris tuli akibat suara letusan pistol, tapi ia masih bisa mendengar raungan Reynaud yang penuh kemarahan. Dia terdengar seperti singa murka sekaligus malaikat agung yang turun dari langit untuk balas dendam kepada manusia. Dia melompat maju, tangan ka-

nannya yang sudah bebas terentang ke arah Lord Hasselthorpe. Rantai berderak di cincin besi dan dia tertarik mundur saat jemarinya menyentuh lengan baju Lord Hasselthorpe.

"Ya Tuhan!" seru Lord Hasselthorpe. Dia terjatuh ke atas Beatrice dan mencengkeram lengan wanita itu.

Itu tindakan yang salah.

Reynaud meraung lagi dan menerjang. Cincin besi lain terlepas keras dari dinding. Reynaud sudah menerjang Lord Hasselthorpe dalam satu lompatan dan melepaskan pria itu dari Beatrice.

Lady Hasselthorpe menjerit.

Reynaud memukul wajah pria itu hingga mengeluarkan suara nyaring. Lord Hasselthorpe pun jatuh ke lantai. Reynaud menyusulnya ke lantai batu, berlutut di atas pria itu, tangannya yang terkepal meninju wajah Lord Hasselthorpe berulang kali.

"Hentikan dia!" Lady Hasselthorpe mencengkeram lengan Beatrice. "Dia bisa membunuh Richard!"

Dia memang akan membunuh Lord Hasselthorpe. Reynaud tidak memperlihatkan tanda-tanda akan berhenti memukul pria itu, padahal pria iu sudah lama berhenti melawan.

"Reynaud," ujar Beatrice. "Reynaud!"

Reynaud tiba-tiba berhenti, dadanya naik-turun, kedua tangannya berdarah dan menggantung di sisi tubuh. Rantai pun masih menggantung di pergelangan tangannya.

Beatrice menghampiri dan ragu-ragu menyentuh rambut hitam pendek suaminya. "Reynaud."

Reynaud tiba-tiba berbalik dan menyandarkan wajah di perut Beatrice. Kedua tangan besar Reynaud mencengkeram pinggul Beatrice. "Dia menyakitimu."

"Tidak," ujar Beatrice seraya membelai kepala Reynaud dan merasakan kehangatan tubuh Reynaud. "Tidak. Itu darahnya. Pelurunya pasti mengenai salah satu bagian tubuh Lord Hasselthorpe. Aku tidak terluka."

"Aku tidak sanggup," kata Reynaud di atas tubuh Beatrice. "Aku tidak sanggup melihatmu terluka."

"Aku tidak terluka," bisik Beatrice. Ia menggenggam kedua tangan Reynaud yang besar dan memar, lalu menariknya sampai berdiri. "Aku masih utuh dan selamat. Kau menyelamatkanku."

"Tidak," kata Reynaud sambil berdiri. "Akulah yang diselamatkan. Aku tersesat dan terluka, dan kau menyelamatkanku." Reynaud membungkuk dan berbisik di bibir Beatrice, "Kau menyelamatkanku."

Reynaud menarik Beatrice lebih dekat. Beatrice menghampiri pelukan pria yang dicintainya dengan sepenuh hati dan senang hati.

Pria yang juga mencintainya.

Dua Puluh

Mendengar ucapan sang putri, Raja Goblin mendongakkan kepala ke belakang dan tertawa sampai rambut hijaunya berayun-ayun."Kau akan menjadi tambahan yang indah untuk koleksiku, Sayang."

Dia mengulurkan tangan kasarnya. Tangan Putri Serenity yang putih dan mungil menggenggam telapak tangan Raja Goblin. Tepat di saat itu, Longsword datang sambil berlari kencang.

"Berhenti!" teriak Longsword saat melihat mereka. "Hentikan hal mengerikan ini! Aku tidak tahu apa yang hendak dilakukan istriku. Tapi aku mencurigai hal terburuk saat terbangun dalam gelap dan mengetahui dia sudah pergi. Aku berlari semalaman demi mencegah hal ini."

"Ah,"ujar Raja Goblin sambil mendesah. "Tapi kau tetap terlambat. Perjanjian antara istrimu dan aku sudah disetujui serta disegel. Tak ada yang bisa kaulakukan. Dia sudah menyerahkan diri kepadaku..."

—dari *Longsword*

"Apa yang akan terjadi kepada Lord Hasselthorpe?" tanya Beatrice setelah beberapa lama. Ia duduk di depan meja rias memakai gaun tidur, seraya menyisir rambut.

Beatrice mengamati Reynaud dari cermin. Dia sedang berselonjor di tempat tidur, jubah tidurnya terbuka dan memperlihatkan dada telanjangnya. Reynaud sudah melepas sepatu dan stoking, tapi masih memakai celana. Hari ini, Beatrice nyaris kehilangan Reynaud dan kengerian itu masih terasa. Andai saja bisa memilih, ia akan membuntuti Reynaud seharian hanya untuk melihatnya masih bernapas. Namun tadi pagi mereka terpaksa berpisah. Reynaud sibuk membawa Lord Hasselthorpe ke penjara dan Beatrice melakukan perjalananan pulang yang melelahkan ke London ditemani Lady Hasselthorpe yang kebingungan. Wanita malang itu tidak tahu apa pun mengenai jiwa pembunuh dalam Lord Hasselthorpe. Lady Hasselthorpe tampak sungguh-sungguh mencintai pria jahat itu. Sepanjang perjalanan Beatrice berusaha menenangkan Lady Hasselthorpe.

Beatrice pun baru bertemu Reynaud lagi sesaat setelah makan malam, ketika Reynaud memeluknya singkat dan berpamitan untuk mandi. Beatrice bisa melihat rambut Reynaud masih basah setelah mandi dan ingin menyentuhnya. Tapi ia menahan diri dan merasa sangat malu.

"Dia akan dituntut dengan tuduhan makar dan pembunuhan," kata Reynaud. "Dia akan digantung setelah dinyatakan bersalah."

"Kasihan sekali Lady Hasselthorpe." Beatrice sedikit menggigil dan berhati-hati meletakkan sisir di meja rias.

”Apa dia sungguh-sungguh memberitahu pergerakan resimenmu kepada pihak Prancis hanya demi membunuh kakaknya?”

Reynaud mengedikkan bahu sehingga jubah tidurnya terbuka lebih lebar. ”Mungkin dia juga dibayar, tapi kurasa alasan utama Lord Hasselthorpe adalah mencuri gelar kakaknya.”

”Pria yang sangat jahat.”

”Memang.”

Beatrice berbalik dan menatap Reynaud lekat-lekat. ”Aku belum berterima kasih kepadamu atas tindakanmu membantu meloloskan undang-undang Mr. Wheaton.”

”Kau tak perlu berterima kasih kepadaku,” jawab Reynaud pelan. ”Para prajuritlah yang diuntungkan undang-undang itu. Anak buahku. Seharusnya aku lebih tertarik pada undang-undang ini sejak dulu dan bukan hanya mengkhawatirkan diriku.”

Beatrice berdiri dan berjalan menghampiri Reynaud. ”Kau sudah kehilangan semuanya. Kau punya alasan untuk fokus pada hal-hal yang ingin kaudapatkan lagi.”

”Tidak.” Reynaud menggeleng dan berpaling. Otot rahang pria itu menegang. ”Aku hanya memikirkan uang, lahan, dan gelarku. Aku tidak mempertimbangkan sesuatu yang sangat penting hingga nyaris terlambat.”

Beatrice merasa kerongkongannya tersekat. Ia naik ke tempat tidur dan duduk di samping Reynaud, lalu menelusuri dada pria itu dengan jemari. ”Apa itu?”

Reynaud berpaling dan meraih tangan Beatrice, membuat wanita itu terkejut.

"Kau." Reynaud mencium ujung jemari Beatrice dan mata hitam pria itu menatapnya dengan sangat serius hingga nyaris membuat Beatrice ketakutan. "Kau. Hanya kau. Aku menyadari hal itu dalam perjalanan menuju kediaman Hasselthorpe—sadar dan aku tahu itu sudah terlambat. Ya Tuhan, Beatrice. Aku berkuda selama berjam-jam dan menyangka kau sudah mati sebelum aku tiba."

"Kupikir kau tak akan datang," Beatrice mengakui.

Reynaud memejamkan mata seperti kesakitan. "Kau pasti sangat ketakutan dan membenciku."

"Tidak." Beatrice menarik dan menciumi jemari Reynaud. "Aku tak mungkin membencimu. Aku mencintaimu."

Reynaud merenggut tubuh Beatrice dan tiba-tiba memeluknya. Posisi Reynaud sangat mendominasi dan agresif. Beatrice mestinya cemas, tapi ia sama sekali tidak takut kepada Reynaud.

Reynaud membungkuk supaya mereka lebih dekat hingga hidung mereka nyaris bersentuhan. "Jangan mengatakan hal itu kecuali kau sungguh-sungguh. Kau tidak bisa mundur—tidak bisa *menahan diri*—setelah menjadi milikku secara utuh. Aku tak bisa melepaskan sesuatu yang kuinginkan setelah mendapatkannya. Hati-hati saat melangkah."

Beatrice menangkup wajah Reynaud. "Aku tak akan berhati-hati melangkah. Aku ingin berlari dan melompat. Aku akan meneriakkannya dari atap rumah. Aku mencintaimu. Aku sudah mencintaimu sejak kau mendatangi pesta tehku tanpa diundang. Bahkan sebelum itu—sejak aku masih muda dan melihat lukisanmu

di ruang duduk biru. Aku mencintaimu, Reynaud. Aku mencintai—"

Reynaud mencium bibir Beatrice seakan-akan menelan ucapannya. Beatrice menggerakkan tangan ke atas dan menikmati sensasi mulus rambut yang ia sentuh. Reynaud masih hidup. Ia masih hidup. Kebahagiaan merasuki Beatrice dan ia bergerak menggoda.

Untung saja, sepertinya Reynaud berpikiran sama.

Reynaud melepas mulut Beatrice dan tersengal-sengal ketika meraba-raba di antara tubuh mereka. "Kau milikku. Selamanya, Beatrice."

Reynaud menopang tubuh dan mengangkat rok gaun tidur Beatrice. Ada sesuatu yang robek, lalu Beatrice merasakan kulit mereka bersentuhan. Reynaud mendekap lebih erat hingga mereka bersatu, tapi kemudian terdiam.

Reynaud menunduk dan tubuhnya menggigil. "Beatrice."

Beatrice meregangkan tubuh pelan-pelan dan sensual.

"Astaga, jangan," gumam Reynaud dengan parau. "Beatrice..."

Beatrice mendekap Reynaud lebih erat dan mesra. "Hmmm?"

Reynaud tersentak saat berada di dekapan Beatrice. "Ya Tuhan."

"Lakukan lagi," gumam Beatrice sembari bergerak penuh hasrat.

"Kau akan membunuhku," bisik Reynaud yang menyentuhkan keningnya ke kening Beatrice.

"Benarkah?" Beatrice menyelipkan tangan ke jubah tidur Reynaud dan memijat punggung telanjangnya.

"Ya," erang Reynaud. "Aku akan mati sebagai pria bahagia."

"Kalau begitu kita mati bersama-sama," Beatrice berbisik di bibir Reynaud.

Kemudian Beatrice mencium Reynaud, belaian lembut, ringan dan manis. Bibir Beatrice terbuka sedikit dan berusaha memperlihatkan kepada Reynaud betapa ia mencintai pria itu, karena ia tidak bisa mengucapkannya lewat kata-kata.

Reynaud mungkin memahaminya. Dia terkesiap sedikit dan memegang wajah Beatrice. Reynaud mendongak agar bisa menatap Beatrice saat mereka bercinta. Ketika mereka bercinta, Beatrice menatap Reynaud, pria yang ia cintai dan menawarkan nyawanya demi nyawa Beatrice. Wajahnya keras dan serius, tato burungnya terlihat eksotis serta menakutkan, tapi bibirnya lembut dan matanya memperlihatkan emosi yang membuat Beatrice melentingkan tubuh kepadanya.

"Beatrice," bisik Reynaud.

Beatrice mencengkeram Reynaud. Tubuhnya menegang dan napasnya memburu. Ia menatap Reynaud dan menunggu. Beatrice takluk. Tiba-tiba dan tanpa peringatan, ia tersengal-sengal dan gemetar. Seraya menjerit, Beatrice mendekap Reynaud makin mesra sambil menatap mata hitam nan kejam itu. Hawa panas menyebar di tubuh Beatrice, seakan-akan tanpa akhir.

"Beatrice," seru Reynaud. "Astaga! Beatrice!"

Tubuh Reynaud mengejang di dekapan Beatrice. Reynaud gemetar ketika mencapai pelepasan. Tubuh Reynaud berguncang, mata hitamnya terbelalak dan putus

asa, bibirnya tertekuk seolah kesakitan. Perlahan-lahan pria itu memejamkan mata dan tertunduk kehabisan napas.

Beatrice membelai mesra punggung Reynaud. Tubuhnya terpuaskan dan benaknya tenang.

Reynaud menunduk dan mencium Beatrice. Mulutnya menganga dan terus-menerus menciuminya. Beatrice melengkungkan tubuh, tak berdaya.

Reynaud mendongak dan menatap Beatrice. "Aku mencintaimu, Beatrice. Sekarang dan selamanya. Aku mencintaimu."

Beatrice tersenyum. "Aku juga mencintaimu. Sekarang dan selamanya." Ini terasa bagaikan awal dan kesepakatan baru.

Maka Beatrice menarik kepala Reynaud dan menciumi pria itu.

"Kalau begitu dia sudah dihukum," kata Samuel Hartley pelan hampir sebulan kemudian.

"Dihukum dan dijadwalkan digantung sebelum tahun baru," jawab Reynaud pelan. Para pria berdiri berkerumun di salah satu sisi ruang duduk biru, tapi para wanita tidak terlalu jauh, dan mereka memiliki pendengaran yang sangat tajam. Topiknya tidak cocok untuk hari ini.

"Dia pantas menerimanya," kata Reginald St. Aubyn keras. Dia melihat Vale mengangkat alis dan wajahnya merona. "Sudah kubilang aku tak mungkin mendukung pria itu kalau aku tahu dia membunuh kakaknya, apalagi mengkhianati Kerajaan. Ya Tuhan."

"Tak ada seorang pun yang tahu," kata Munroe geram. "Ini bukan salahmu, Sobat."

"Ah." Reginald berdeham dan kelihatan terkejut. "*Well*, terima kasih."

Hartley memajukan tubuh hendak mengatakan sesuatu, dan Reynaud menahan senyum. Selama sebulan terakhir, ia sudah terbiasa melihat "Uncle Reggie" berkeliaran di rumah dan mulai akur meskipun belum bisa menyebut pria itu sebagai sahabat. Kemampuan Reggie dalam mengelola uang lumayan membantu dan membuat kekayaan tumbuh pesat. Namun Reynaud tetap akan menerima Reggie meskipun dia pria tua paling pemarah sekalipun karena dia sudah membesarkan Beatrice dan istrinya pun menyayanginya. Hanya itu yang penting.

Reynaud melirik ke tempat para wanita sedang berkumpul di dekat salah satu sofa. Beatrice berdiri di hadapan yang lain dan tersenyum mendengar ucapan Lady Munroe. Malam ini dia mengenakan gaun merah pucat dan rambutnya berkilau keemasan di bawah cahaya lilin. Batu safir Blanchard berkilau di lehernya. Tapi batu itu pun terlihat suram dibandingkan kecantikan wajahnya yang cemerlang. Andai saja mereka hanya berdua, Reynaud akan menghampiri dan menggendong Beatrice, lalu membawanya ke tempat tidur agar bisa memperlihatkan lagi sebesar apa rasa cinta yang ia rasakan. Reynaud sangat ingin meyakinkan Beatrice mengenai cinta abadi yang ia rasakan untuk Beatrice. Reynaud menghela napas dalam-dalam. Namun sekarang mereka sedang kedatangan tamu dan baru beberapa jam lagi Reynaud bisa mendapatkan Beatrice.

Reynaud melirik Emeline. Adiknya duduk di tengah sofa yang sebundar jeruk. Ia menyadari Hartley sering melirik ke arah Emeline, dan mau tidak mau ia menyukai perhatian mendalam pria itu. Lady Munroe—Helen—berdiri agak jauh, tapi para wanita mengajak wanita itu mengobrol. Tante Cristelle duduk di kursi kehormatan bercat emas. Lady Vale duduk di samping Emeline, setegak papan dan tersenyum simpul.

Tawa feminin menarik perhatian Reynaud ke sofa lain, tempat Miss Rebecca Hartley duduk. Di sampingnya, ada pria muda berpakaian hitam sederhana yang berdiri tegak dengan rambut hitam disisir ke belakang.

"Kurasa tahun depan aku akan memiliki adik ipar baru," gumam Hartley di samping Reynaud.

Reynaud mendengus. "Emeline bilang pria itu pelayan di rumahnya."

"Memang." Hartley melirik Emeline lagi. "Tapi tahun lalu O'Hare mempelajari bisnis di Koloni. Kemampuan berhitungnya luar biasa. Aku sudah mempertimbangkan, andaikan aku dan Emeline ingin berlama-lama tinggal di Inggris, aku akan memercayakan gudang-gudang di Boston kepadanya."

Reynaud mengangkat alis. "Dia kelihatan terlalu muda untuk pekerjaan itu."

"Memang," jawab Hartley. "Tapi beberapa tahun lagi..." Dia mengedikkan bahu. "Tentu saja, lebih baik menjaga agar bisnis tetap di tangan keluarga."

Reynaud melirik pasangan di sofa lagi. Pipi Miss Hartley merah muda cerah dan O'Hare selalu menatap wajah wanita itu sejak mereka memasuki ruangan ini. "Kalau begitu kau menyetujui perjodohan ini."

"Ya, aku setuju." Sudut bibir Hartley terangkat. "Tapi pendapatku tidak penting. Aku percaya Rebecca bisa membuat keputusan tepat dalam memilih suami."

Obrolan para wanita yang mendadak riuh membuat Reynaud memalingkan kepala. Beatrice membungkuk dan meletakkan bungkusan di pangkuan Emeline.

"Apa yang sedang mereka lakukan sekarang?" tanya Hartley di samping Reynaud.

Reynaud menggeleng dan tersenyum ketika melihat ekspresi semangat di wajah Beatrice. "Entahlah."

"Para pria, mereka mengobrol soal si pengkhianat jahat lagi," kata Tante Cristelle, entah kepada siapa.

Beatrice melirik ke arah sana. Para pria berkerumun di sudut dan Lord Hasselthorpe menjadi topik percakapan yang sering muncul. Tapi malam ini Reynaud terlihat nyaris riang. Reynaud memergoki Beatrice sedang menatapnya dan mengedipkan sebelah mata pelan-pelan hingga membuat pipi Beatrice merona. Ya ampun! Sekarang bukan saat yang tepat untuk mengingat perbuatan Reynaud kepadanya tadi pagi.

Beatrice cepat-cepat berpaling kepada Emeline. "*Please*, bukalah."

"Tak perlu ada hadiah," kata Emeline, tapi dia tetap terlihat senang.

Selama sebulan terakhir ini, Beatrice menyadari Emeline lumayan ramah meski penampilan sang adik ipar menakutkan. "Sebenarnya, itu untuk Lady Vale, Lady Munroe, dan aku. Tapi, lihat saja. Oh, bukalah."

Emeline membuka tutup kotak. Ada empat buku bersampul di kotak itu. Masing-masing berwarna biru, kuning, lavendel, dan merah.

Emeline mendongak kepada Beatrice. "Apa ini?"

Beatrice menggelengkan kepala. "Coba buka salah satu buku."

Emeline memilih dan membuka buku berwarna biru. Kemudian dia terkesiap. "Oh. Oh, ya ampun. Aku hampir melupakannya."

Emeline menatap Melisande, lalu Helen, dan Beatrice. "Bagaimana...?"

Tante Cristelle memajukan tubuh. "Apa itu?"

"Ini buku dongeng yang biasa dibacakan pengasuh untukku dan Reynaud saat kami masih kecil. Maafkan aku." Jemari Emeline mengusap mata. "Aku memberikan buku aslinya kepada Melisande untuk diterjemahkan."

"Aku menerjemahkannya," kata Melisande tenang. "Setelah selesai, aku memberikan hasil terjemahan kepada Helen untuk ditulis ulang. Dia memiliki tangan yang sangat elegan."

Wajah Helen merona. "Terima kasih."

"Dia mengembalikan kertas-kertas itu kepadaku—dia membuat empat salinan—tapi aku tidak tahu apa yang akan kulakukan dengan kertas-kertas itu," kata Melisande. "Saat Beatrice menikah dengan Reynaud, aku memberikan kertas-kertas itu kepadanya untuk dijilid menjadi buku. Tapi aku tak tahu dia membuat empat buku."

Beatrice tersenyum. "Kita memiliki andil untuk buku

ini, jadi kupikir lebih baik masing-masing mendapatkan buku dongeng ini sebagai kenang-kenangan."

"Terima kasih," kata Emeline pelan. "Terima kasih, Melisande dan Helen, dan kau, Beatrice. Ini hadiah yang luar biasa." Emeline memeluk buku biru dan melirik para pria. "Setelah sekian lama, kenangan yang kumiliki hanya Reynaud dan buku ini salah satu yang terbaik. Sekarang aku sudah mendapatkan Reynaud lagi. Aku sangat bersyukur."

Beatrice terpaksa mengusap matanya. Reynaud sudah kembali dan ia pun bersyukur.

Saat itu pintu ruang duduk terbuka dan memperlihatkan sosok sang kepala pelayan. "Makan malam sudah siap, My Lord."

"Ah. Bagus," ujar Reynaud. Dia menghampiri Tante Cristelle dan membungkuk kepadanya. "Aku tahu tidak biasanya pria mengawal istrinya untuk makan malam, tapi kami baru menikah. Bolehkah aku mendapat keringanan sekali ini saja?"

Mata biru pucat wanita tua yang galak itu memelototi Reynaud, namun kemudian tatapannya melunak. "Ah. Bocah konyol. Bagaimanapun ini Hari Natal, jadi aku memaafkanmu." Tante Cristelle melambaikan tangan kepada Reynaud. "Ajak istrimu. Ajaklah istri-istri kalian. Dan kau"—dia menunjuk Uncle Reggie yang terkejut—"kau boleh menemaniku!"

Reynaud mengulurkan lengan kepada Beatrice ketika tamu-tamu berkumpul menuju ruang makan. Beatrice menyentuh lengan baju Reynaud, dan dia menelengkan kepala ke arah Beatrice. "Apa aku sudah mengucapkan Selamat Natal kepadamu, Madam?"

"Sudah," jawab Beatrice. "Beberapa kali. Tapi aku belum bosan mendengarnya."

"Sayangnya, aku tak akan pernah bosan mengucapkan kalimat itu." Mata Reynaud yang sehitam batu obsidian terlihat bahagia. "Sekarang atau pada masa depan. Jadi biarkan aku mengucapkannya sekali lagi, yang pertama di antara banyak kesempatan lain. Selamat Natal, cintaku. Selamat Natal, Beatrice-ku sayang."

Kemudian Reynaud menciumnya.

Epilog

Mendengar ucapan mengerikan dari mulut Raja Goblin, Longsword berlutut di hadapannya. Dia mengeluarkan pedang ajaib dan meletakkan pedang itu di tanah yang dekat kaki Raja Goblin, lalu berkata, "Aku akan memberikan pedangku kepadamu, meskipun itu sama saja dengan kematianku, asalkan kau melepas istriku."

Raja Goblin melongo. Ia sangat terkejut hingga mata oranyenya nyaris lepas dari kepalanya. "Kau bersedia menyerahkan nyawamu demi wanita ini?"

"Dengan senang hati," hanya itu jawaban Longsword.

Raja Goblin berpaling kepada Putri Serenity lagi. "Dan kau, kau sudah memutuskan mengorbankan dirimu demi pria ini?"

"Aku sudah mengatakannya," jawab sang putri.

"ARGH!" Raja Goblin berteriak frustrasi, seraya menjambak rambut hijaunya. "Kalau begitu ini Cinta Sejati—sesuatu yang mengerikan!—karena aku tak bisa berbuat apa pun dengan energi sekuat Cinta Sejati." Dia membungkuk untuk memungut pedang, tapi mendesis ketika sentuhan logam itu membakar kulit jahatnya. "Bah! Bahkan pedang ini sudah

dinodai cinta! Ini peristiwa yang sangat mengesalkan!"
Dan Raja Goblin yang luar biasa kesal menghilang ke celah bumi, tempat ia berasal.
Putri Serenity menghampiri dan berlutut di hadapan suaminya yang masih berlutut di tanah. Dia meraih kedua tangan Longsword dan berkata, "Aku tak mengerti. Kau bilang kau membenci Kerajaan Goblin. Kalau begitu, kenapa kau berusaha mencegah pengorbananku?"
Longsword menciumi tangan istrinya satu per satu. "Kehidupan tanpamu lebih buruk daripada keabadian di Kerajaan Goblin."
"Kalau begitu, kau mencintaiku?" bisik Putri Serenity.
"Sepenuh hatiku," jawab Longsword.
Putri Serenity menggigil dan melirik tempat Raja Goblin berdiri. "Apa menurutmu dia akan kembali?"
Longsword tersenyum. "Apa kau tidak mendengarnya, Manis? Kita punya sihir yang sangat kuat hingga bisa mengalahkan Raja Goblin. Sihir itu cinta kita."
Kemudian Longsword mencium Putri Serenity.

Historical Romance

Beatrice Corning adalah contoh wanita Inggris terhormat. Tapi ia punya rahasia: Tak ada pria yang pernah membuat detak jantungnya berdebar kencang seperti pemuda tampan di lukisan di rumah pamannya. Pria yang dipercaya terbunuh dalam perang.

Lalu tiba-tiba, pria itu berdiri di hadapannya.

Reynaud St. Aubyn melewatkan tujuh tahun terakhir sebagai tawanan perang. Hanya karena tekad dan keinginan kuat ia bisa meloloskan diri dan kembali ke rumahnya. Tapi kekejaman yang diterimanya mengubah ia dari aristrokrat terhormat menjadi pria yang bengis. Bisakah cinta Beatrice mengembalikan kebahagiaan ke dalam hidupnya?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com